

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN  
DALAM ACARA HUMOR *DHAGELAN BASIYO*  
(SUATU KAJIAN PRAGMATIK)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



oleh:  
Sri Maryati  
08205241072

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Humor Dhagelan Basiyo* ini telah disetujui untuk diujikan.



Yogyakarta, 05 Oktober 2012

Pembimbing I,

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum  
NIP 19571231 198303 2 004

Yogyakarta, 08 Oktober 2012





Pembimbing II,

Dra. Siti Mulyani, M. Hum  
NIP 19620729 198703 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Humor Dhagelan Basiyo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 18 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		23/10-2012
Dra. Siti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		24/10-2012
Drs. Mulyana, M. Hum.	Penguji I		22/10-2012
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		24/10-2012

Yogyakarta, 24 Oktober 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
a.n. Dekan  
Wakil Dekan 1



Dr. Widyastuti Purbani, M. A.  
NIP 19610524 199001 2 001

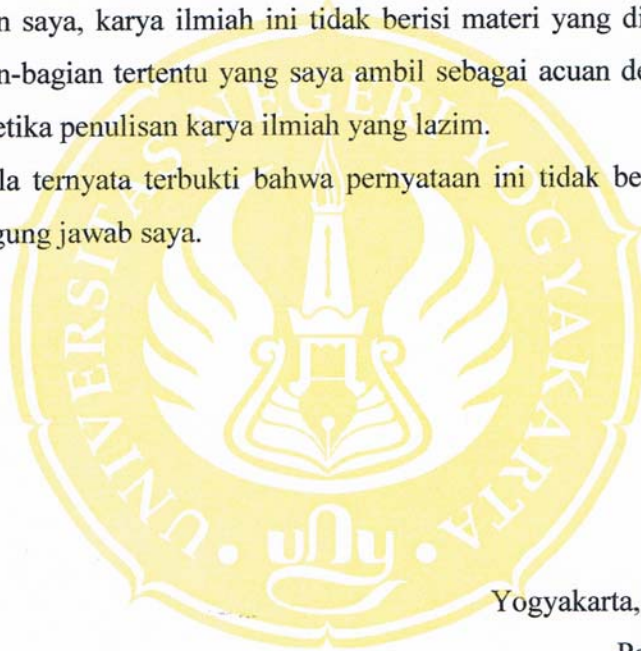
## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sri Maryati  
NIM : 08205241072  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 18 Oktober 2012

Penulis,

Sri Maryati

## **PERSEMBAHAN**

*Seratan ingkang kirang pangaos menika kaaturaken kagem Bapak saha Ibu ingkang sampun paring katresnan, paring semangat saha dhukungan, paring wejangan, ugi boten kendhat paring donga pangestunipun saengga saged kaangkah sedaya pangajab saha impen kula.*

## MOTTO

*i sb/s} rhmesQibklPe}ko}lh.*

*'Sabar sareh mesthi bakal pekoleh'*

*(Tumindak samubarang kudu sabar, aja kesusu supaya asile sae lan pekoleh ing pungkasane)*

*i yitNyuwN}lnken.*

*'Yitna yuwana lena kena'*

*(Sapa kang ngati-ati bakal slamet, lan sapa kang sembrana bakal cilaka)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya sampaikan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah serta inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, MA selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan berbagai pelajaran kepada saya, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik selama saya kuliah.
5. Kedua pembimbing saya, Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.
6. Ibu Nurhidayati, M. Hum selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan dorongan kepada saya.
7. Kedua orang tua atas do'a dan sujud mereka, kasih sayang, dukungan moral, dorongan, dan nasehat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
8. Biyung, kakak dan adik-adikku, yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangatnya sehingga saya tak pernah putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman sejawat mahasiswa kelas B angkatan 2008 khususnya kepada dua sahabat saya, Wulan dan Dewi yang telah memberikan do'a, inspirasi,

semangat, dan dukungannya. Untuk Mbak Silvia Sanca, terima kasih atas dorongan dan bantuannya.

10. Terima kasih juga untuk orang terdekat atas pengertian, kebersamaan dan semangatnya sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih.

Semoga Allah Yang Maha Pengasih membalas amal baik mereka. Mudah-mudahan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis



Sri Maryati

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pragmatik .....	12
B. Prinsip Kerja Sama.....	17
C. Prinsip Kesopanan.....	26
D. Fungsi Bahasa .....	34
E. Humor .....	38

F. <i>Dhagelan Basiyo</i> .....	41
G. Kerangka Berpikir .....	43
H. Penelitian yang Relevan .....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	48
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	48
C. Instrumen Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	52
E. Keandalan dan Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	54
G. Alur Penelitian .....	56

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pengantar.....	58
B. Pembahasan.....	71
1. Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Fungsinya	72
1) Penyimpangan Maksim Kuantitas dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	73
2) Penyimpangan Maksim Kualitas dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	91
3) Penyimpangan Maksim Relevansi dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	105
4) Penyimpangan Maksim Pelaksanaan dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	115
2. Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kesopanan dan Fungsinya .	128
1) Penyimpangan Maksim Kebijakan dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	129
2) Penyimpangan Maksim Penerimaan dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	137

3) Penyimpangan Maksim Kemurahan dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	147
4) Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	153
5) Penyimpangan Maksim Kecocokan dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	162
6) Penyimpangan Maksim Kesimpatian dan Fungsi Penyimpangan Maksim.....	168

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	178
B. Implikasi.....	179
C. Saran.....	179

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>181</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>183</b>
----------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Humor <i>Dhagelan Basiyo</i> .....	59
Tabel 2 : Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kesopanan dalam Acara Humor <i>Dhagelan Basiyo</i> .....	66

## DAFTAR SINGKATAN

<b>BBE</b>	: Basiyo-mBecak
<b>BBL</b>	: Basiyo-mBlantik
<b>BKP</b>	: Basiyo-Kapusan
<b>Dat</b>	: Data
<b>Dr</b>	: Fungsi Direktif
<b>FG</b>	: Fungsi Bahasa (Penyimpangan)
<b>Ft</b>	: Fungsi <i>Fatik</i>
<b>Im</b>	: Fungsi <i>Imaginatif</i>
<b>Kb</b>	: Maksim Kebijaksanaan
<b>Kc</b>	: Maksim Kecocokan
<b>Kh</b>	: Maksim Kerendahan Hati
<b>Kl</b>	: Maksim Kualitas
<b>Km</b>	: Maksim Kemurahan
<b>Kn</b>	: Maksim Kuantitas
<b>Ks</b>	: Maksim Kesimpatian
<b>Mt</b>	: Fungsi <i>Metalingual</i>
<b>PK</b>	: Prinsip Kerja Sama
<b>Pl</b>	: Maksim Pelaksanaan
<b>Pn</b>	: Maksim Penerimaan
<b>Pr</b>	: Fungsi Personal
<b>PS</b>	: Prinsip Kesopanan
<b>Rf</b>	: Fungsi <i>Referensial</i>
<b>Rl</b>	: Maksim Relevansi

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan serta Fungsinya dalam Acara Humor <i>Dhagelan Basiyo</i> .....	183
Lampiran 2 : Transkrip Rekaman Acara Humor <i>Dhagelan Basiyo</i> .....	274

# **PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN DALAM ACARA HUMOR *DHAGELAN BASIYO***

**Oleh Sri Maryati  
NIM 08205241072**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud penyimpangan prinsip kerja sama, (2) wujud penyimpangan prinsip kesopanan, (3) fungsi-fungsi penyimpangan prinsip kerja sama, dan (4) fungsi-fungsi penyimpangan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* yang dikaji secara pragmatik. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik STLC (simak tanpa libat cakap) dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan menggunakan teknik padan pragmatik. Keabsahan data diperoleh melalui *sharing* dan diskusi dengan teman sejawat serta meningkatkan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* menunjukkan. Wujud penyimpangan prinsip kerja sama meliputi maksim kuantitas berupa informasi kurang memadai memiliki fungsi personal dan informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan memiliki fungsi personal, direktif, fatik, referensial, metalingual dan imajinatif. Maksim kualitas berupa informasi yang disampaikan tidak nyata memiliki fungsi personal, referensial, imajinatif serta informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas memiliki fungsi direktif, referensial, metalingual, imajinatif. Maksim relevansi, informasi yang disampaikan tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan memiliki fungsi direktif, fatik referensial, imajinatif. Maksim pelaksanaan berupa informasi yang disampaikan tidak jelas dan kabur memiliki fungsi personal, direktif, referensial, metalingual, imajinatif dan informasi yang disampaikan mengandung unsur ambigu memiliki fungsi referensial, imajinatif. Wujud penyimpangan prinsip kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan memiliki fungsi personal, direktif, fatik. Maksim penerimaan memiliki fungsi direktif, fatik, imajinatif. Maksim kemurahan memiliki fungsi referensial, imajinatif. Maksim kerendahan hati memiliki fungsi personal, referensial, imajinatif. Maksim kecocokan memiliki fungsi personal, direktif, referensial. Maksim kesimpatian memiliki fungsi personal, direktif, fatik, imajinatif.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi juga digunakan sebagai sarana untuk hiburan. Bahasa bila diolah sedemikian rupa dapat memberikan nilai hiburan, misalnya bahasa humor. Humor termasuk salah satu sarana komunikasi seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, sedih marah, jengkel, simpati kepada mitra tutur. Banyak masyarakat menggunakan berbagai media untuk mengekspresikan bahasa yang mereka miliki, contohnya menghibur orang lain dengan bahasa humor. Bahasa humor digunakan untuk menghibur orang lain sehingga orang yang mendengarkannya dapat terhibur. Tuturan humor merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat dijadikan objek dan bahan penelitian.

Bahasa dalam penerapannya selalu diikuti dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pragmatik terdapat dua prinsip yang mengatur suatu percakapan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, sedangkan prinsip kesopanan merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal ini ditujukan supaya penutur dan lawan tutur memperoleh kejelasan dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh penutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Bahasa merupakan salah satu sarana yang dimanfaatkan dalam humor untuk menciptakan dan mengkreasikan kelucuan. Bahasa yang mengandung humor dikatakan bahasa humor. Istilah humor/ lawakan dalam bahasa Jawa adalah *ndhagel*. Situasinya diistilahkan *dhagelan*, di samping istilah yang lain dalam bahasa Jawa yaitu *lawak*, *uyon-uyon*, *guyon maton*. Dalam penelitian ini menggunakan istilah *dhagelan*, dikarenakan istilah tersebut lebih umum digunakan oleh para pelaku kesenian lawak Jawa.

Dalam acara humor (*dhagelan*/ lawakan) sering terdapat penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut ditujukan untuk menimbulkan kelucuan. Bahasa humor sering mengabaikan kaidah prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan sebagai salah satu perwujudan dari interferensi resiprokal sebagai salah satu cara yang utama didalam penciptaan humor.

Berdasarkan alasan bahwa humor pada hakikatnya adalah penyimpangan aspek berbahasa untuk memperoleh kelucuan yang membuat pendengar tertawa. Seorang pelawak dituntut untuk dapat mengeluarkan ujaran-ujaran yang dapat membuat tertawa pendengarnya, hal ini disadari atau tidak penggunaan diksi dan ungkapan disampaikan menarik dan tidak membosankan. Para pelawak dituntut mampu membuat pendengar terhibur dan mengeluarkan rasa humor (tersenyum, tertawa, gembira, bahagia). Humor terbentuk karena adanya suatu perilaku budaya permainan atau manipulasi unsur-unsur bahasa tertentu, baik yang dilakukan secara verbal maupun acuan tertentu.

Terkait dengan penelitian bahasa, maka perlu adanya perhatian mengenai ragam bahasa humor. Bahasa humor sengaja diciptakan oleh peserta tutur untuk menghindari kekakuan dalam konteks percakapan yang sedang dilakukan. Munculnya rasa humor karena peserta tutur dengan sengaja menyampaikan tuturannya yang menyimpang dari tuturan komunikasi yang serius. Dengan adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut, suatu tuturan yang disampaikan melanggar prinsip-prinsip normatif percakapan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengacaukan harapan lawan bicara sehingga tercipta suasana humor dalam sebuah percakapan yang membangkitkan perasaan senang bagi para pendengar.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat meliputi berbagai bidang kehidupan. Salah satunya dapat ditemukan dalam media elektronik. Salah satu bentuk acara humor dalam media elektronik adalah acara “*Dhagelan Basiyo*” yang selanjutnya menjadi objek dalam penelitian ini.

*Dhagelan* (lawakan atau humor) merupakan salah satu acara yang memanfaatkan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip yang mengatur percakapan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut ditujukan untuk menimbulkan humor sehingga menarik untuk diteliti dari segi pragmatik. Dalam acara humor *dhagelan Basiyo* banyak tuturan-tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, tuturan-tuturan tersebut sengaja disimpangkan dengan tujuan untuk menimbulkan suasana humor bukan untuk mengolok-olok ataupun untuk merugikan orang lain.

Dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*” tuturan yang mengandung penyimpangan merupakan salah satu sumber kelucuan yang dapat menarik minat

pendengar. *Dhagelan* termasuk dalam seni drama karena mengandung cerita, dialog, dan dipentaskan di panggung (seiring perkembangan teknologi, *Dhagelan* turut disiarkan melalui radio). Cerita-cerita dalam acara *dhagelan* umumnya merupakan cerita tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang sarat akan nilai moral.

Basiyo merupakan salah satu pelawak besar pada tahun 1930-1970an. Basiyo mampu melintasi batas ruang dan waktu. Basiyo terkenal dengan lawakan yang banyak orang menyebutnya dengan istilah "Dagelan Mataram". Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Basiyo dalam setiap lawakannya adalah pembawaannya yang selalu menampilkan sifat sederhana yang menggambarkan rakyat jelata. Basiyo dapat menggabungkan musik tradisional Jawa berbasis *pangkur jenggleng* yaitu *nembang* yang diselingi dengan lawakan-lawakan tanpa harus keluar dari irama *tembangnya*.

Keistimewaan acara "*Dhagelan Basiyo*" dibandingkan dengan acara-acara humor lainnya adalah Basiyo merupakan pelawak yang cerdas, memiliki daya spontanitas dan nalar yang jernih. "*Dhagelan Basiyo*" memiliki kisah yang sederhana, khas *wong cilik*, penuh canda dan ajaran moral namun tanpa bermaksud untuk menggurui.

Dalam membawakan lawakan-lawakannya, Basiyo bersama dengan rekan-rekannya sering melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip kesopanan dengan tujuan untuk menimbulkan kelucuan. Salah satu contoh penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam lawakan "*Dhagelan Basiyo*" adalah sebagai berikut.

- Atmo : “*Niku dereng garing napa pripun?*”  
 ‘Itu belum kering atau bagaimana?’
- Basiyo : “*Ha gek mau esuk, ha genah gek mau esuk kok le ngecet...ha ning kudu nunggang, wis rembugan kok!*”  
 ‘Baru tadi pagi, baru tadi pagi dicet. Tapi ya harus naik, sudah dibahas kok!’ (Dat43/BBE).

Contoh di atas merupakan salah satu wujud penyimpangan terhadap prinsip kerja sama, maksim kuantitas. Dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas karena informasi yang diberikan oleh Basiyo (tukang becak) tidak memberikan jawaban yang memadai atau melebihi jawaban yang dibutuhkan.

- Bu Bas : “*Kalih malih ampun sumelang nggih Kang, mangke nek tekan mrika terus kula wedangi ta Kang...*”  
 ‘Dan jangan khawatir ya Mas, nanti jika sudah sampai di sana terus saya beri minum Mas...’
- Atmo : “*Naahhhh...*”  
 ‘Naahhhh...’
- Basiyo : “*Wedangi neng janji njur bubuti?*”  
 ‘Diberi minum tapi janji lalu dicabuti?’ (Dat35/BBE).

Contoh di atas merupakan contoh penyimpangan terhadap prinsip kesopanan yang terdapat dalam acara “*Dhagelan Basiyo*”. Tuturan di atas menyimpang dari maksim penerimaan. Tukang becak berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dengan menyusahkan orang lain.

Dalam menyampaikan tuturan kepada lawan bicara tentu digunakan bahasa sebagai media untuk menciptakan suasana humor. Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan perkembangannya bahasa mengalami perluasan fungsi. Perluasan fungsi bahasa terjadi atas kreativitas manusia dalam menciptakan variasi pembentuknya berdasarkan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat. Sebagai hasil dari variasi bahasa, penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan

yang bertujuan untuk menimbulkan kelucuan dalam acara “*Dhagelan Basiyo*” juga memiliki fungsi. Sehubungan dengan hal itu perlu adanya suatu pemahaman fungsi ujaran yang dituturkan dalam acara “*Dhagelan Basiyo*”.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai bentuk penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan serta fungsi dari penyimpangan-penyimpangan tersebut. Sehubungan dengan hal itu, penulis memberi judul penelitian ini, sesuai dengan objek dan bahan penelitian yaitu *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Humor “Dhagelan Basiyo”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Hal-hal yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
2. Wujud penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
3. Wujud penyimpangan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
4. Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
5. Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut tampak bahwa dalam berkomunikasi terdapat retorika tekstual pragmatik. Retorika tekstual membutuhkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesopanan (*politeness principle*), dan penyimpangan-penyimpangan pada prinsip serta alasan-alasan yang melatarbelakanginya.

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan lebih tuntas, tidak semua persoalan dalam identifikasi masalah dikaji, tetapi dibatasi pada beberapa masalah saja. Perhatian penelitian ini ditekankan pada permasalahan yang terkait dengan penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”. Hal itu sejalan dengan apa yang telah diungkapkan dalam bagian latar belakang masalah. Tentu saja masalah yang terkait dengan penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan tersebut tidak dapat terlepas dari konteks yang melatarbelakangi kemunculannya.

Objek kajian penelitian ini terpusat pada Penyimpangan prinsip kerja sama dan kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara “*Dhagelan Basiyo*” yang mencakup hal-hal berikut.

1. Wujud penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
2. Wujud penyimpangan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.

3. Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
4. Fungsi penyimpangan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dengan adanya pembatasan masalah di atas maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”?
2. Bagaimanakah wujud penyimpangan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”?
3. Apasajakah fungsi dari penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”?
4. Apasajakah fungsi dari penyimpangan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

1. Wujud penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
2. Wujud penyimpangan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.

3. Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
4. Fungsi penyimpangan prinsip kesopanan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik.
- b. Untuk kajian linguistik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian kesantunan berbahasa Jawa dalam acara humor bahasa Jawa.

##### 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.

#### **G. Batasan Istilah**

1. Pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat.

2. Penyimpangan aspek pragmatik adalah penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang erat kaitannya dengan kaidah-kaidah dalam bertutur, termasuk dalam acara humor “*Dhagelan Basiyo*”.
3. Prinsip kerja sama adalah seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dalam prinsip kerja sama terdapat aturan/ maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).
4. Prinsip kesopanan adalah seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindakan berbahasa, agar dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Dalam prinsip kesopanan terdapat aturan/ maksim percakapan, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).
5. Penyimpangan prinsip kerja sama adalah suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kerja sama.
6. Penyimpangan prinsip kesopanan adalah suatu tindakan atau kegiatan berbahasa yang menyimpang dari seperangkat aturan kegiatan percakapan yang disebut prinsip kesopanan.

7. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan, memungkinkan mengalami kegembiraan bahkan ketika sedang menghadapi suatu kemalangan atau kesusahan.
8. *Dhagelan Basiyo* adalah salah satu *dhagelan* Yogyakarta yang cukup terkenal pada tahun 1960-1970an.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini bersifat elastis, artinya penelitian ini tidak bertumpu pada satu teori tertentu, tetapi berpegang pada beberapa teori yang dianggap cocok dan sejalan dengan penelitian ini. Adapun teori-teori yang dijabarkan dari tinjauan pustaka merupakan teori-teori yang dijadikan sebagai landasan teori dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya yaitu 1) pragmatik; 2) prinsip kerja sama; 3) prinsip kesopanan; 4) fungsi bahasa; 5) humor; dan 6) *Dhagelan Basiyo*.

### **A. Pragmatik**

Pragmatik mulai berkembang dalam bidang kajian linguistik pada tahun 1970-an. Kehadirannya dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan terhadap kaum strukturalis yang hanya mengkaji bahasa dari segi bentuk, tanpa mempertimbangkan bahwa satuan-satuan kebahasaan itu sebenarnya hadir dalam konteks yang bersifat lingual maupun extralingual. Diabaikannya konteks tuturan menyebabkan kaum strukturalis gagal menjelaskan berbagai masalah kebahasaan, di antaranya adalah masalah kalimat anomali.

Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. “Kajian pragmatik selalu terarah pada permasalahan pemakaian bahasa di dalam suatu bahasa, mengungkap bagaimana perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa bersosialisasi” (Zamzani, 2007: 12). Berikut ini poin-poin penting tentang pragmatik.

1. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
2. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa.
3. Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.
4. Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

George (dalam Rahardi, 2003: 12), mengemukakan bahwa “ilmu bahasa pragmatik merupakan ilmu tentang makna bahasa, dalam kaitan dengan keseluruhan perilaku umat manusia dan tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang ada di sekelilingnya”.

*“Pragmatics tells us it’s all right to use language in various, unconventional ways, as long as we know, as language users, what we’re doing* (Mey, 1993: 4). Menurut Mey pragmatik merupakan kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakatnya. *“Pragmatics is the science of language in as much as that science focus on the language-using human”* (Mey, 1993: 35). Pragmatik merupakan ilmu yang fokus kajiannya adalah penggunaan bahasa oleh manusia.

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1986: 33), pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi

suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Pendapat lain dikemukakan oleh Wijana (1996: 14) yang mengatakan bahwa pragmatik menganalisis tuturan, baik tuturan panjang, satu kata atau injeksi. Ia juga mengatakan bahwa pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Kajian tentang kemampuan bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Nababan, 1987: 2-3). Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa yang terikat konteks (Rohmadi, 2004: 2).

Leech (1993: 15), mendefinisikan pragmatik sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi pengguna bahasa secara komunikatif. Studi pragmatik dipengaruhi konteks. Sedangkan Jucker (dalam Dardjowidjojo, 2003: 26), mengatakan bahwa “pragmatik merujuk ke kajian makna dalam interaksi antara seorang penutur dengan penutur yang lainnya”. Jadi, pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa dan terikat oleh konteks. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan pemakainya (Yule, 2006: 5).

Parker (dalam Rahardi, 2003: 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang

mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi penggunaan bahasa itu (Rahardi, 2003: 49). Yule (2006: 3-4), mengemukakan empat ruang lingkup dalam pragmatik, keempat ruang lingkup tersebut adalah sebagai berikut.

1. pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur*; 2) tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu terpengaruh terhadap apa yang dikatakan. *Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual*; 3) pendekatan pragmatik juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. *Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan*; dan 4) pandangan ini kemudian menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan. *Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan*.

Beberapa pendapat di atas walaupun dengan pernyataan yang berbeda tetapi pada dasarnya menunjukkan kesamaan pandangan, sebab kajian pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks. Jadi dapat disimpulkan, pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. Pragmatik adalah kajian mengenai segala aspek makna ungkapan yang tidak dapat dijelaskan secara jelas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Pragmatik juga dapat dikatakan sebagai kajian umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta dalam penuturan menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

Humor sangat berkaitan dengan konteks situasi tutur yang mendukungnya, oleh karena itu, dalam mengkajinya perlu dipertimbangkan beberapa aspek situasi tutur seperti di bawah ini.

1. Penutur dan lawan tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek tersebut adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan

Konteks di sini meliputi semua latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan lawan tutur, serta yang menunjang interpretasi lawan tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan suatu ucapan tertentu.

3. Tujuan tuturan

Setiap situasi tuturan atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Kedua belah pihak yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan dan kegiatan tindak tutur

Dalam pragmatik ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan yaitu kegiatan tindak ujar. Pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu.

## 5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Dalam pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Jadi yang dikaji oleh pragmatik bukan hanya tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya (Leech, 1993: 19).

## B. Prinsip Kerja Sama

Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa suatu percakapan biasanya membutuhkan kerja sama antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Prinsip yang mengatur kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam suatu percakapan dinamakan prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus menaati empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

### 1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Dalam maksim kuantitas terdapat dua aturan, yaitu: 1) *Make your contribution as informative as required*; 2) *Do not make your contribution more informative than required* (Grice, 1975: 45). Nababan (1987: 31) mengemukakan bahwa sebenarnya aturan yang kedua dalam maksim kuantitas Grice tidak perlu, hal ini dikarenakan tidak ada salahnya kelebihan informasi. Akan tetapi, selain hal ini membuang waktu, informasi yang berlebihan akan dianggap sengaja dilakukan

untuk mencapai efek tertentu atau tujuan tertentu, dan dengan demikian bisa terjadi salah pengertian.

Dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

Contoh pematuhan:

A : Siapa namamu?

B : Ani

A : Rumahmu di mana?

B : Klaten, tepatnya di Pedan

A : Sudah bekerja?

B : Belum, masih mencari-cari (Wijana, 1996: 47).

Tuturan (B) pada contoh di atas bersifat kooperatif, memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi.

Contoh penyimpangan:

A : Siapa namamu?

B : Ani, rumah saya di Klaten, tepatnya di Pedan. Saya belum bekerja. Sekarang saya masih mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya, saya berhenti kuliah (Wijana, 1996: 47).

Peserta tuturan (B) dalam contoh di atas tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih-lebihan.

## 2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Seperti maksim kuantitas, maksim kualitas juga mempunyai dua aturan,

yaitu: 1) *Do not say what you believe to be false*; 2) *Do not say that for which you lack adequate evidence* (Grice, 1975: 46). Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Wijana (1996: 48-49) mengemukakan bahwa maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Berhubungan dengan hal ini dapat diperhatikan wacana sebagai berikut.

Contoh pematuhan:

A : Ini sate ayam atau kambing?

B : Sate kambing.

Dalam contoh di atas, tuturan (B) mematuhi maksim kualitas karena (B) menyampaikan sesuatu yang nyata sesuai fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas.

Contoh penyimpangan:

A : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?

B : Surabaya, Pak guru

A : Bagus, kalau begitu ibu kota Jawa Timur Denpasar ya? (Wijana, 1996: 48).

Dalam contoh di atas, (A) memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas karena (A) mengatakan bahwa ibu kota Jawa Timur adalah Denpasar, bukan Surabaya. Jawaban yang tidak mengindahkan maksim kualitas ini diutarakan sebagai reaksi terhadap jawaban (B) yang salah. Dengan jawaban tersebut, (B) yang memiliki kompetensi komunikatif akan mencari jawaban

mengapa (A) membuat pernyataan yang salah jadi ada alasan pragmatis mengapa (A) dalam contoh di atas memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas.

Rahardi (2005: 55) mengemukakan bahwa dalam komunikasi sebenarnya, penutur dan mitra tutur sangat lazim menggunakan tuturan dengan maksud yang tidak senyatanya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas. Bertutur yang terlalu langsung dan tanpa basa-basi dengan disertai bukti-bukti yang jelas dan apa adanya justru akan membuat tuturan menjadi kasar dan tidak sopan. Dengan kata lain, untuk bertutur yang santun maksim kualitas ini seringkali tidak dipatuhi.

### **3. Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)**

Berbeda dengan dua maksim sebelumnya yang terdiri dari dua aturan, maksim relevansi hanya terdiri dari satu aturan saja, yaitu: “*Be relevant*” yang artinya “Perkataan Anda harus relevan” (Grice, 1975: 46). Sehubungan dengan aturan dalam maksim relevansi, Nababan (1987: 32) mengemukakan bahwa walaupun aturan ini kelihatan kecil, namun ia mengandung banyak persoalan, misalnya: apa fokus dan macam relevansi itu, bagaimana kalau fokus relevansi berubah selama suatu percakapan, bagaimana menangani perubahan topik percakapan, dan lain sebagainya. Aturan relevansi sangat penting, karena berpengaruh terhadap makna suatu ungkapan yang menjadi inti dari implikatur dan juga merupakan faktor yang penting dalam penginterpretasian suatu kalimat atau ungkapan. Smith dan Wilson (dalam Leech, 1993: 144), mengemukakan definisi informal relevansi sebagai berikut:

*A remark P is relevant to another remark Q if P and Q, together with background, yield new information not derivable from either P or Q, together with background knowledge, alone.*

Penjelasan dari kutipan di atas adalah pernyataan *P* berhubungan dengan pernyataan *Q* bila *P* dan *Q* bersama pengetahuan latar belakang, menghasilkan informasi baru yang bukan diperoleh hanya dari *P* atau *Q*, bersama dengan pengetahuan latar belakang.

Dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang dipertuturkan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan menyimpang dari prinsip kerja sama. Maksim relevansi dianggap sebagai ‘suatu keinformatifan yang khusus’.

Contoh pematuhan:

A : Di mana kotak coklatku?

B : Di kamarmu.

Hubungan antara pernyataan (A) dengan (B) tidak hanya terdapat pada bentuk jawaban-jawaban yang sederhana, tetapi juga dalam kalimat-kalimat tak langsung seperti contoh berikut.

A : Di mana kotak coklatku?

B : Anak-anak masuk ke dalam kamarmu tadi pagi (Smith dan Wilson dalam Leech, 1996: 144).

Dalam contoh di atas, pernyataan (B) relevan dengan pernyataan (A) berdasarkan nalar sebagai berikut: walaupun (B) tidak mengetahui jawaban yang tepat atas pertanyaan (A), namun jawaban (B) dapat membantu (A) mendapatkan jawaban yang benar, karena jawaban (B) mengandung implikasi bahwa mungkin

anak-anak yang makan cokelat tersebut, atau setidaknya tahu di mana cokelat tersebut.

Contoh penyimpangan:

A : Pak ada tabrakan motor lawan truk di pertigaan depan.

B : Yang menang apa hadiahnya? (Wijana, 1996: 49).

Bila (B) sebagai peserta percakapan yang kooperatif, maka tidak selayaknya ia mempersamakan peristiwa kecelakaan dengan sebuah pertandingan atau kejuaraan. Agaknya, di luar maksud untuk melucu, kontribusi (B) dalam contoh di atas sulit dicarikan hubungan implikasionalnya. Untuk itu bandingkan dengan percakapan di bawah ini.

A : Pukul berapa sekarang, Bu?

B : Tukang Koran baru lewat (Wijana, 1996: 50).

Jawaban (B) dalam contoh di atas bila dilihat sekilas tidak berhubungan, tetapi bila dicermati ada hubungan implikasional yang dapat diterangkan. Jawaban (B) dalam contoh di atas memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan (A). Akan tetapi, dengan memperhatikan kebiasaan tukang koran mengantar surat kabar atau majalah pada mereka, (A) dapat membuat inferensi pukul berapa ketika itu. Dalam contoh di atas terlihat bahwa penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama, sehingga hanya dengan mengatakan *Tukang Koran baru lewat* (A) sudah merasa terjawab pertanyaannya. Fenomena dari contoh di atas mengisyaratkan bahwa kontribusi peserta tindak ucap relevansinya tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tapi mungkin pula pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

#### 4. Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Dalam maksim pelaksanaan, hal yang ditekankan bukan mengenai apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara mengungkapkan. Sebagai aturan utama, Grice (1975: 46) menyebutkan “*Be perspicacious*” atau “Anda harus berbicara jelas”. Selanjutnya Grice menguraikan aturan utama di atas menjadi empat aturan khusus, yaitu: 1) *avoid obscurity of expression*; 2) *avoid ambiguity*; 3) *be brief (avoid unnecessary prolixity)*; dan 4) *be orderly*.

Dalam maksim pelaksanaan, peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal di atas dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Berkenaan dengan maksim ini,

A : Ayo, cepat dibuka!

B : Sebentar dulu, masih dingin (Rahardi, 2005: 57-58).

Wacana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah, karena berkadar kejelasan rendah dengan sendirinya kadar kekaburannya tinggi. Tuturan (A) sama sekali tidak memberikan kejelasan tentang apa yang sebenarnya diminta oleh si mitra tutur. Dapat dikatakan demikian karena tuturan itu dimungkinkan untuk ditafsirkan bermacam-macam. Demikian pula tuturan yang disampaikan (B) mengandung kadar ketaksaan yang cukup tinggi. Tuturan- tuturan demikian dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

Dengan maksim ini seorang penutur diharuskan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya. Hal ini didasari prinsip bahwa ketaksaan tidak akan muncul bila

kerja sama antara peserta tindak tutur selalu dilandasi oleh pengamatan yang seksama terhadap kriteria-kriteria pragmatik. Menurut Wijana (1996: 51-52) dalam pertuturan yang wajar, percakapan seperti contoh di bawah ini tidak akan ditemui:

A : Masak Peru ibu kotanya Lima... banyak amat.

B : Bukan jumlahnya, tetapi namanya.

A : Saya ini pemain gitar solo.

B : Kebetulan saya orang Solo. Coba hiburan saya dengan lagu- lagu daerah Solo.

Bila konteks pemakaian dicermati, kata Lima yang diucapkan (A) tidak mungkin ditafsirkan atau diberi makna 'nama bilangan' dan solo yang bermakna tunggal tidak akan ditafsirkan 'nama kota di Jawa Tengah' karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan atau (*ambiguity*) tidak dikenal. Grice (1975: 47-48) membuat analogi bagi kategori-kategori maksim percakapannya sebagai berikut.

- a. **Quantity.** *If you are assisting me with a car, I expect your contribution to be neither more nor less than is required; if, for example, at a particular stage I need four screws, I expect you to hand me four, rather than two or six.*
- b. **Quality.** *I expect your contributions to be genuine and not spurious. If I need sugar as an ingredient in the cake you are assisting me to make, I do not expect you to hand me salt, If I need a spoon, I do not expect a trick spoon made of rubber.*
- c. **Relation.** *I expect a partner's contribution to be appropriate to immediate needs at each stage of the transaction; if I am mixing ingredients for a cake, I do not expect to be handed a good book, or even an oven cloth (though this might be an appropriate contribution at later stage).*
- d. **Manner.** *I expect a partner to make it clear what contribution he is making, and to execute his performance with reasonable dispatch.*

Analogi maksim-maksim yang dikemukakan Grice di atas kurang lebih memiliki arti sebagai berikut.

- a. Maksim kuantitas. Jika anda membantu saya memperbaiki mobil, saya mengharapkan kontribusi anda tidak lebih atau tidak kurang dari apa yang saya butuhkan. Misalnya, jika pada tahap tertentu saya membutuhkan empat obeng, saya mengharapkan anda mengambil empat bukannya dua atau enam.
- b. Maksim kualitas. Saya mengharapkan kontribusi anda sungguh-sungguh, bukan sebaliknya. Jika saya membutuhkan gula sebagai bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan anda memberi saya garam. Jika saya membutuhkan sendok, saya tidak mengharapkan anda mengambil sendok-sendokan atau sendok karet.
- c. Maksim relevansi. Saya mengharapkan kontribusi teman kerja saya sesuai dengan apa yang saya butuhkan pada setiap tahapan transaksi. Jika saya mencampur bahan-bahan adonan kue, saya tidak mengharapkan diberikan buku yang bagus, atau bahkan kain oven meskipun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada tahapan berikutnya.
- d. Maksim pelaksanaan. Saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukannya dan melaksanakannya secara rasional.

Teori prinsip kerja sama berkaitan erat dengan penelitian ini, karena dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* banyak terdapat tuturan yang menyimpang dari kaidah prinsip kerja sama. Teori tentang prinsip kerja sama tersebut digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Teori prinsip kerja sama digunakan sebagai parameter menyimpang dan tidak menyimpang tuturan-tuturan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

### C. Prinsip Kesopanan

Grice (dalam Nababan, 1987: 3), menyebutkan adanya prinsip yang bersifat sosial, elastis, dan moral, yang biasa diikuti orang dalam percakapan yaitu kesopanan. Hal ini, selanjutnya dikembangkan oleh Leech yang menganggap bahwa prinsip kesopanan merupakan suatu dasar berbahasa tersendiri. Prinsip kesopanan menurut Leech (1993: 206) menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itu mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung lawan tutur. Prinsip kesopanan adalah peraturan dalam percakapan yang mengatur penutur (penyapa) dan petutur (pesapa) untuk memperhatikan sopan santun dalam percakapan.

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan memiliki enam maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*); 2) maksim kemurahan (*generosity maxim*); 3) maksim penerimaan (*approbation maxim*); 4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*); maksim kecocokan (*agreement maxim*); dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yaitu penutur dan lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Bentuk-bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikan maksim-maksim tersebut adalah bentuk ujaran komisif (janji atau penawaran), impositif (perintah atau suruhan), ekspresif (sikap

psikologis pembicara terhadap suatu keadaan), dan asertif (menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan).

#### **a. Prinsip Kesopanan Leech**

Leech (1993: 207), mendefinisikan prinsip kesopanan dengan cara meminimalkan ungkapan yang kita yakini tidak sopan. Ada enam maksim menurut Leech (Rahardi 2005: 5), adalah sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)
  - a. Kurangi kerugian orang lain.
  - b. Tambahi keuntungan orang lain.
2. Maksim penerimaan (*approbation maxim*)
  - a. Kurangi keuntungan diri sendiri.
  - b. Tambahi kerugian diri sendiri.
3. Maksim kemurahan (*generosity maxim*)
  - a. Kurangi cacian pada orang lain.
  - b. Tambahi pujian orang lain.
4. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)
  - a. Kurangi pujian pada diri sendiri.
  - b. Tambahi cacian pada diri sendiri.
5. Maksim kecocokan (*agreement maxim*)
  - a. Kurangi ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain.
  - b. Tingkatkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.
6. Maksim kesimpatian (*sympath maxim*)
  - a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain.

- b. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Maksim-maksim yang berskala dua kutub, karena berhubungan dengan keuntungan/ kerugian diri sendiri dan orang lain adalah sebagai berikut.

1. Maksim yang berpusat pada orang lain
  - a. Maksim kebijaksanaan
  - b. Maksim kemurahan
2. Maksim yang berpusat pada diri sendiri.
  - a. Maksim penerimaan
  - b. Maksim kerendahan hati.

Maksim yang berskala satu kutub karena berhubungan dengan penilaian buruk bagi penutur terhadap dirinya sendiri/ orang lain adalah sebagai berikut.

1. Maksim penerimaan
2. Maksim kesimpatian (Wijana, 1996: 61).

## **b. Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesopanan**

### **1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)**

Maksim ini menghendaki agar setiap peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Semakin panjang ujaran yang digunakan maka semakin sopan. Pernyataannya menggunakan bentuk ujaran impositif yaitu menyatakan suruhan dan kalimat tanya.

Contoh pematuhan:

A : Mari saya bawakan buku Anda.

B : Jangan tidak usah (Wijana, 1996: 57).

Contoh penyimpangan:

A : Sini saya bawakan tasnya.

B : Nah, gitu dong! Anjing capek juga ya.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesopanan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

## 2. Maksim Penerimaan (*Approbation Maxim*)

Diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini menghendaki agar setiap penutur sedapat mungkin menghindari mengatakan sesuatu yang tidak mengenakkan orang lain, terutama kepada orang yang diajak bicara (lawan tutur). Maksim ini menghendaki agar setiap peserta tutur berusaha untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Contoh pematuhan:

A : Saya mengundangmu ke rumah untuk makan malam.

B : Terima kasih (Wijana, 1996: 57).

Contoh penyimpangan:

A : Andri, gantikan saya nyupir ya?

B : Maaf Pak, tapi saya belum berani.

A : Anjing kamu, saya sudah ngantuk.

## 3. Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)

Diungkapkan dengan bentuk ujaran asertif dan ekspresif. Dengan maksim kemurahan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan ini akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan pujian bagi orang lain. Tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang

harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian (Wijana, 1996: 55-60).

Contoh pematuhan:

A : Permainan Anda sangat bagus.

B : Ah, biasa saja. Terima kasih (Wijana, 1996: 58).

Contoh penyimpangan:

A : Baju Anda buruk sekali.

B : Iya.

Dengan kata lain, menurut maksim ini, bahwa orang dianggap santun dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

#### **4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)**

Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan pujian pada diri sendiri.

Contoh pematuhan:

A : Kamu cantik sekali.

B : Ah, tidak, biasa saja kok.

Contoh penyimpangan:

A : Kau sangat pandai.

B : Ya, saya memang pandai (Wijana, 1996: 59).

#### **5. Maksim Kesepakatan/ Kecocokan (*Agreement Maxim*)**

Orang cenderung lebih-lebihkan kecocokannya dengan orang lain dan

mengurangi ketidakcocokannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kecocokan sebagian, dan sebagainya. Maksim kecocokan menghendaki agar setiap peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara diri sendiri dan lawan tutur.

Contoh pematuhan:

A : Gaunnya bagus ya?

B : Iya, warnanya tidak terlalu mencolok.

Contoh penyimpangan:

1. A : Bahasa Inggris sukar, ya?

B : Ya, tetapi tata bahasanya tidak begitu sukar dipelajari (Wijana, 1996: 60).

2. A : Pamerannya menarik bukan?

B : Tidak, pamerannya sangat tidak menarik (Leech, 1993: 217).

1 dan 2 memperlihatkan bahwa kecocokan sebagian lebih disukai daripada kecocokan sepenuhnya. Karena kecocokan sebagian tidak akan menyinggung perasaan lawan bicara.

## **6. Maksim Simpati (*Sympath Maxim*)**

Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah, penutur layak berduka cita, atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian, yakni memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya yang mendapatkan kebahagiaan dan kedudukan.

Contoh pematuhan:

A : Bibi baru-baru ini sudah tidak ada.

B : Oh, aku turut berduka cita (Wijana, 1996: 60).

Contoh penyimpangan:

A : Kemarin motorku hilang.

B : Oh, kasian deh lu (Wijana, 1996: 61).

### c. Skala Kesantunan Leech

Dalam model kesantunan Leech (1983: 123-126), setiap maksim interpersonal itu memiliki skala yang sangat bermanfaat untuk menentukan peringkat kesopanan dari suatu tuturan. Rumusan skala kesantunan Leech tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Cost-benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer.*
2. *Optionality scale: indicating the degree of choice permitted to speaker and or hearer by a specific linguistic act.*
3. *Indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in the order to establish the intended speaker meaning.*
4. *Authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer.*
5. *Sosial distance scale: indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.*

Kelima macam skala kesantunan Leech tersebut satu persatu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap sopanlah tuturan itu, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak sopanlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin sopanlah tuturan itu, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak sopan.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin sopan lagi tuturan itu, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin sopan tuturan tersebut.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesopanan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.
5. *Sosial distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang sopanlah tuturan itu, semakin jauh

jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin sopanlah tuturan yang digunakan itu.

Dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* terdapat banyak tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan. Sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam bagian latar belakang bahwa penyimpangan-penyimpangan tersebut bertujuan untuk menimbulkan suasana humor. Kaidah prinsip kesopanan berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Keenam maksim prinsip kesopanan yang telah dijabarkan di atas digunakan sebagai tolak ukur menyimpang dan tidak menyimpang tuturan yang terdapat dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

#### **D. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat komunikasi, berekspresi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat kontrol sosial. Pada hakikatnya, bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi. Jika seseorang mengeluh, menyatakan rasa senang ataupun menyatakan rasa syukur, maka dia sedang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain fungsinya yang bersifat umum tersebut, bahasa juga memiliki fungsi-fungsi yang bersifat khusus, klasifikasinya sangat beraneka ragam.

Fungsi bahasa yang digunakan didasarkan pada tujuan dalam berkomunikasi. Finocchinario (dalam Lubis, 1991: 4) membagi fungsi bahasa menjadi 5, kelima fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi *personal*, adalah kemampuan seseorang dalam berbicara, misalnya cinta, kesenangan, kekecewaan dan sebagainya.

2. Fungsi *interpersonal*, yakni kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain yang membuat hubungan tersebut menjadi lebih baik dan menyenangkan, misalnya rasa simpati, rasa senang terhadap orang lain dan sebagainya.
3. Fungsi *direktif*, yakni kemampuan untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, meyakinkan dan sebagainya.
4. Fungsi *referensial*, kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan terdekat dan juga mengenai bahasa tersebut (fungsi metalinguistik).
5. Fungsi *imaginatif*, yakni kemampuan untuk menyusun irama, sajak, cerita tertulis maupun lisan (imajinasi).

Bahasa pada dasarnya memiliki fungsi yang amat penting bagi kelancaran hidup manusia. Halliday (dalam Tarigan, 1986: 5-7), mengemukakan 7 fungsi bahasa. Ketujuh fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi instrumental (*the instrumental function*), yakni kemampuan mengelola lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
2. Fungsi regulasi (*the regulatory function*), kemampuan untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa tertentu.
3. Fungsi representasional (*the representational function*), adalah kemampuan penggunaan bahasa untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan, fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan, menggambarkan realitas yang sebenarnya.

4. Fungsi interaksional (*the interactional function*), kemampuan untuk menjaga kelangsungan komunikasi sosial.
5. Fungsi personal (*the personal function*), kemampuan seseorang untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi serta reaksi-reaksinya yang mendalam.
6. Fungsi heuristik (*the heuristic function*), penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, fungsi heuristik sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.
7. Fungsi imajinatif (*the imaginative function*), menciptakan gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif (imajinasi).

Menurut Brown, ketujuh fungsi bahasa tersebut saling mengisi dan saling menunjang satu dengan yang lainnya, bukan saling membedakan (dalam Tarigan, 1986: 7). Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan. Secara sederhana bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia baik secara tertulis maupun secara lisan yang mencakup lima fungsi dasar yaitu *expression*, *information*, *exploration*, *persuasion* dan *entertainment* (Wardhaugh, 1986: 3-8). Fungsi bahasa yang utama adalah alat untuk menyampaikan pikiran.

Fishman (1972: 13) memiliki pendapat yang berbeda. Menurut Fishman fungsi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dianggap terlalu sempit, yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Fishman juga berpendapat bahwa fungsi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu segi penutur, segi pendengar, segi kontak antara

penutur dengan pendengar, segi topik ujaran, segi kode yang digunakan, dan segi amanat (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15-17).

1. Dilihat dari sudut penuturnya, bahasa itu berfungsi *personal* atau pribadi (Halliday 1973; Finnocchinaro 1974 menyebutkan fungsi *emotif*). Emosi penutur tidak hanya dinyatakan melalui tuturan saja tetapi juga dinyatakan melalui sikap sewaktu menuturkan tuturan tersebut.
2. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku pendengar (Finnocchinaro 1974; Halliday 1973 menyebutkan fungsi *instrumental*). Bahasa dapat membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginan pembicara (dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan).
3. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi *fatik* (Finnocchinaro 1974 menyebutkan *interpersonal*; dan Halliday 1973 menyebutkan *interactional*), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.
4. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* (Finnocchinaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya *representational*), ada juga yang menyebutnya fungsi *informatif*. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi *referensial* melahirkan suatu gagasan bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya.

5. Dilihat dari segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* (Finnocchiaro 1974), yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa itu sendiri (misalnya dalam pembelajaran bahasa).
6. Jika dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif* (Halliday 1973; Finocchiaro 1974 menyebutnya fungsi *poetic speech*). Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun imajinasi.

Humor merupakan bagian dari komunikasi. Sebagai salah satu bagian dari komunikasi, maka humor juga memiliki fungsi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah dan simpati. Sebagai salah satu variasi bahasa, bahasa humor memiliki fungsi, maka teori tentang fungsi bahasa ini berkaitan erat dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, fungsi penyimpangan prinsip kerja sama dan fungsi kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* mengacu pada fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15-17).

## **E. Humor**

Humor adalah sarana paling baik untuk melepaskan segala “unek-unek.” Orang-orang yang cerdas biasanya melepaskan diri dari himpitan hidup dengan cara membuat lelucon. Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Di sini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan

lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, humor membutuhkan suatu profesi berpikir.

Humor bukan hanya berwujud hiburan, humor juga suatu ajakan berpikir sekaligus merenungkan isi humor itu. Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Dari bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulis, bahkan gambar yang biasa disebut karikatur. Humor dapat tercipta melalui berbagai media, yaitu dapat berupa gerakan tubuh, misalnya pantomim, berupa gambar, contohnya karikatur, komik, berupa permainan kata-kata seperti tertuang dalam tulisan humor di buku, majalah, tabloid, maupun sendau gurau di sela-sela percakapan sehari-hari.

Humor adalah suatu kualitas persepsi yang memungkinkan mengalami kegembiraan bahkan ketika sedang menghadapi suatu kemalangan atau kesusahan. Menemukan humor dalam suatu situasi yang sulit dan tertawa dengan bebas bersama orang lain bisa menjadi penawar racun atas stres. Selera humor memberikan kemampuan untuk menemukan kesenangan, mengalami kegembiraan, dan juga untuk melepaskan ketegangan. Humor dapat menjadi alat perawat diri yang efektif.

Menurut Ensiklopedian Indonesia (dalam Jamsari, 1997: 5), istilah humor berasal dari bahasa Latin yang berarti 'cairan dalam tubuh (getah)'. Cairan itu terdiri atas darah, lendir, cairan empedu kuning, dan cairan empedu hitam. Seseorang akan sehat jika cairan itu dalam proporsi seimbang. Menurut kepercayaan bangsa Yunani pada zaman dahulu tubuh manusia mengandung getah yang dapat menentukan temperamen seseorang. Perbedaan temperamen

dalam tubuh manusia disebabkan karena kadar campuran getah dalam tubuh manusia. Orang yang mempunyai kelebihan salah satu cairan (humor) disebut humoris, dan ia menjadi tertawaan bagi orang lain.

Humor adalah suatu rangsangan yang dapat menyentuh perasaan penikmat. Humor tidak sekedar berupa penyebab munculnya reaksi tersenyum atau tertawa, tetapi dapat juga berupa kemampuan menghibur dan menggelikan melalui ujaran atau tulisan. Ujaran atau tulisan yang dapat berperan sebagai rangsangan munculnya tawa atau berfungsi sebagai humor harus dikreasi dengan kriteria-kriteria tertentu (Herawati, 2007: 7).

Sesuatu dikatakan bernilai humor apabila memiliki ciri dan sifat tertentu. Menurut Danandjaja (dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid VI, 1997: 498), ciri-ciri humor adalah 1) berbentuk tulisan atau lisan yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan; 2) milik bersama; 3) biasanya anonim; 4) aktual kejadian masyarakat pada masa tertentu; 5) spontan dan polos; dan 6) merupakan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Sifat-sifat lain yang menyebabkan pendengar tertawa antara lain 1) mengandung kejutan karena mengungkapkan kata-kata yang tidak senonoh oleh adat; 2) dapat mengecoh orang lain; 3) melanggar tabu yaitu mengungkapkan kata-kata yang tidak senonoh; 4) menampilkan yang aneh-aneh; 5) tidak masuk akal; 6) kontradiktif dengan kejadian; 7) mengandung kenakalan; dan 8) mempunyai arti ganda bagi suatu kata yang sama yang biasanya terjadi pada humor teka-teki yang bersifat permainan kata.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa humor adalah rangsangan baik verbal maupun visual yang secara spontan dapat memancing senyum dan tawa bagi orang yang melihat maupun mendengarnya. *Dhagelan* (lawakan) merupakan salah satu acara humor yang disajikan dalam bahasa Jawa. Kisah-kisah yang ditampilkan atau digambarkan dalam *dhagelan* biasanya adalah kisah tentang kehidupan sehari-sehari dalam suatu masyarakat. Pada jaman dahulu, *dhagelan* disajikan dalam bentuk pertunjukan di panggung-panggung. Tetapi, seiring dengan perkembangan teknologi, seni pertunjukan *dhagelan* juga disajikan dalam bentuk rekaman-rekaman yang diperdengarkan di radio-radio. Salah satu *dhagelan* yang cukup terkenal pada tahun 1930-1970an adalah *Dhagelan Basiyo*.

#### **F. *Dhagelan Basiyo***

Basiyo adalah pelawak Yogyakarta yang gaya lawakannya mampu melintasi batas ruang dan waktu. Basiyo merupakan pelawak yang terkenal di Yogyakarta pada era tahun 1930-1970an. Basiyo terkenal dengan lawakan yang disebut “*Dhagelan Mataram*” yaitu lawakan menggunakan Bahasa Jawa. Sebagian *sparing partner* lawakan Basiyo adalah Darsono, Hardjo Gepeng, Suparmi dan Sugiyem, mereka adalah karyawan RRI Nusantara II Yogyakarta.

Salah satu ciri khas *Dhagelan Basiyo* dalam setiap lawakannya adalah pembawaannya yang selalu menampilkan sifat sederhana yang menggambarkan rakyat jelata. Basiyo juga dapat menggabungkan musik tradisional Jawa berbasis *pangkur jenggleng* dengan lawakannya tanpa harus keluar dari irama *tembang* yang sedang ditembangkannya. Lawakan Basiyo merupakan lawakan yang cerdas

dan bermutu, memiliki daya spontanitas dan nalar yang jernih. Dalam setiap episode lawakannya, *dhagelan Basiyo* selalu menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari, memuat kisah yang sederhana, khas *wong cilik*, penuh dengan canda dan ajaran moral namun tanpa bermaksud untuk menggurui. Acara humor *Dhagelan Basiyo* memanfaatkan penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan untuk menimbulkan suasana humor dalam setiap episodanya.

Basiyo, pada hampir semua lakon-lakonnya, selalu berperan sebagai seseorang yang "berperilaku menyimpang", antagonis, sosial. Jika menjadi orang kaya, ia orang kaya yang pelit, tetapi suka memamerkan kekayaannya. Jika menjadi orangtua, pastilah bukan ayah yang baik, karena ia bisa "berebut perempuan" dengan anaknya. Atau, jika ia menjadi orang miskin, ia akan jadi orang miskin yang fatalis. Ia bukan hanya akan menceritakan paradoks orang kaya, melainkan bagaimana penderitaannya sebagai orang miskin dipermainkan oleh orang kaya. Atau, jika ia menjadi tukang becak, ia akan menjadi tukang becak yang cerdas, karena ia menangkap pola komunikasi orang lain dengan menerjemahkan semua idiom lawan secara verbal. Jadi, bisa kacau balau karena tidak lazim.

Kecenderungan lain, yang menampakkan materi *dhagelannya* menjadi jujur, tidak mengada-ada, ialah karena kemampuannya menertawakan dirinya sendiri. Ia bukan pelawak yang percaya bahwa kelucuan dibangun dengan menghina kelemahan orang atau cacat orang lain. Menertawakan diri-sendiri, wujud dari kematangan Basiyo sebagai pelawak. Karena itu, lawakannya diam-

diam membuat orang yang mendengarkannya menjadi lebih dewasa dan arif menghadapi penderitaan.

Pada masanya, acara humor *Dhagelan Basiyo* disajikan dalam bentuk kaset pita. Namun, seiring kemajuan teknologi sudah banyak episode-episode dalam *Dhagelan Basiyo* yang dibuat dalam format MP3 dan diunggah dalam situs-situs internet, salah satunya di situs *www.4shared.com*. Karya-karya Basiyo mencapai lebih dari 100-an judul lebih. Dalam proses rekamannya, Basiyo lebih mengandalkan spontanitasnya. Kerangka cerita, hanya dipaparkan secara lisan, sebelum proses rekaman berlangsung. Tidak ada naskah, tidak ada skenario.

### **G. Kerangka Berpikir**

Teori-teori yang telah dikemukakan di atas merupakan teori-teori yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut digunakan sebagai acuan untuk mempermudah dalam penelitian penyimpangan-penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan serta fungsi penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan serta fungsi penyimpangannya dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Parameter menyimpang dan tidak menyimpang dari prinsip kerja sama berdasarkan teori prinsip kerja sama dikemukakan oleh Grice. Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa yang tertib itu direalisasikan dengan memperhatikan empat maksim, yaitu

1) maksim kuantitas; 2) maksim kualitas; 3) maksim relevansi; dan 4) maksim cara/ pelaksanaan.

Maksim kuantitas menghendaki agar dalam melakukan tindak tutur, setiap partisipan memberikan informasi yang cukup, yakni sebanyak yang diperlukan oleh mitra tuturnya. Maksim kualitas mengikat setiap partisipan untuk menyampaikan hal yang benar kepada mitra tuturnya. Maksim relevansi mengikat setiap partisipan memberikan kontribusi (informasi) yang relevan dengan hal atau topik yang sedang dibicarakan. Maksim cara mengikat setiap partisipan untuk mengungkapkan informasi secara benar, langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak ambigu.

Parameter menyimpang dan tidak menyimpang dari prinsip kesopanan berdasarkan teori prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Leech. Prinsip kesopanan memiliki enam maksim yang harus dipatuhi. Keenam maksim dalam prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan, maksim ini menghendaki agar peserta tutur senantiasa memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Peserta tutur yang tidak menaati maksim ini maka dapat dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Maksim penerimaan, yaitu maksim yang menghendaki agar setiap peserta tutur berusaha untuk memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri, jika sebaliknya maka peserta tutur dianggap menyimpang dari maksim penerimaan.

Maksim kemurahan, setiap peserta tutur diharapkan agar selalu memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi orang lain. Peserta tutur

yang tidak menaati peraturan tersebut maka akan dianggap menyimpang dari maksim kemurahan. Maksim kerendahan hati, menghendaki agar peserta tutur senantiasa memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi dirinya sendiri. peserta tutur yang banyak memuji dirinya sendiri akan dianggap menyimpang dari maksim kerendahan hati.

Maksim kecocokan, menghendaki agar setiap peserta tutur senantiasa memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara dirinya dan orang lain. Peserta tutur yang tidak taat asas ini akan dianggap menyimpang dari maksim kecocokan. Yang terakhir adalah maksim kesimpatian, maksim ini menghendaki agar setiap peserta tutur senantiasa memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati antara dirinya dan orang lain. Peserta tutur yang memaksimalkan antipati antara dirinya dan orang lain akan dianggap menyimpang dari maksim kesimpatian.

Sebagai hasil dari variasi bahasa, penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang bertujuan untuk menimbulkan kelucuan dalam acara *Dhagelan Basiyo* juga memiliki fungsi. Sehubungan dengan hal itu perlu adanya suatu pemahaman fungsi ujaran yang dituturkan dalam acara *Dhagelan Basiyo*. Fungsi penyimpangan ini mengacu pada fungsi bahasa dikemukakan Fishman. Fishman juga berpendapat bahwa fungsi bahasa dapat dilihat dari enam segi, yaitu segi penutur, segi pendengar, segi kontak antara penutur dengan pendengar, segi topik ujaran, segi kode yang digunakan, dan segi amanat (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 15-17).

### **G. Penelitian yang Relevan**

Hidratmoko Andri Tamtomo (2008) melakukan penelitian tentang ketaatasasan dan penyimpangan prinsi kerja sama dan prinsip kesopanan dengan judul “Pemanfaatan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Pengajian dengan Da’i K. H. Ma’ruf Islamudin”. Hasil penelitiannya berupa deskripsi ketaatasasan dan penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara pengajian dengan Da’i K. H. Ma’ruf Islamudin. Ketaatasasan dan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi atas empat maksim, yaitu maksim kuatitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Ketaatasasan dan penyimpangan terhadap prinsip kesopanan terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Sri Budi Rahayu Ningsih (2011) melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor ‘curanmor’ dengan judul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Acara Humor Curanmor (Curahan Perasaan dan Humor) dalam Website [Http: //WWW.4SHARED.COM](http://WWW.4SHARED.COM). Hasil penelitian Sri Budi Rahayu Ningsih menunjukkan bahwa dalam acara humor ‘Curanmor’ memanfaatkan penyimpangan prinsip kerja sama terbagi atas empat maksim, yaitu maksim kuatitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Hasil penelitian tersebut juga memanfaatkan penyimpangan terhadap prinsip kesopanan terbagi atas enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim

kesimpatian. Selain itu, Sri Budi Rahayu Ningsih juga melakukan penelitian terhadap fungsi-fungsi dari penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan serta fungsi dari penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan beserta maksimum-maksimumnya, sedangkan perbedaannya adalah subjek kajiannya. Penelitian Hidratmoko Andri Tamtomo subjek kajiannya adalah Pengajian dengan Da'i K. H. Ma'ruf Islamudin, Sri Budi Rahayu Ningsih dalam penelitiannya subjek kajiannya adalah acara humor 'Curanmor', sedangkan penelitian ini subjek kajiannya adalah tuturan dalam acara humor '*Dhagaelan Basiyo*'. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidratmoko lingkup kajiannya menunjukkan adanya ketaatasasan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, sedangkan dalam penelitian ini lingkup kajiannya dibatasi pada penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan serta fungsi dari penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Latar belakang dan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah masalah-masalah faktual. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang termasuk kategori penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Istilah deskriptif itu menandakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa dengan paparan seperti adanya. Dalam hal ini peneliti membuat deskripsi tentang bagaimana tuturan yang digunakan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Metode penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang wujud-wujud, fungsi serta tujuan penyimpangan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah acara humor *Dhagelan Basiyo*. Objek penelitian ini adalah penyimpangan-penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan tuturan-tuturan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Jumlah judul dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* mencapai lebih dari 100 judul, peneliti

hanya mengambil 3 episode, karena ketiga episode tersebut sudah memenuhi kriteria data penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Ketiga episode tersebut diunduh dari situs [www.4shared.com](http://www.4shared.com). Ketiga episode yang menjadi sumber data tersebut merupakan episode-episode yang menurut pendapat para penggemar *dhagelan Basiyo* paling lucu. Episode-episode tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Basiyo-mBecak* ([www.4shared.com](http://www.4shared.com)).
2. *Basiyo-mBlantik* ([www.4shared.com](http://www.4shared.com)).
3. *Basiyo-Kapusan* ([www.4shared.com](http://www.4shared.com)).

### **C. Instrumen Penelitian**

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka instrumen utamanya (*key instrument*) adalah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya mengenai teori-teori yang mendukung penelitian (Moleong, 2008: 121). Pengetahuan peneliti tentang pragmatik, khususnya prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan menjadi alat penting dalam penelitian ini. Sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data, peneliti memegang kunci utama. Peneliti pada waktu melakukan pengumpulan dan analisis data menggunakan kartu data sebagai instrumen bantu untuk menyaring data. Adapun bentuk kartu data adalah sebagai berikut.

<p><b>Konteks</b></p> <p>Basiyo menanyakan tujuannya kemana dan Atmo menjelaskan tujuan mereka.</p>	<p><b>Indikator</b></p> <p>Basiyo : “<i>Ha kula niku mung keru mang kon, teng pundi?</i>”  ‘Saya itu tinggal Anda suruh, mau kemana?’</p> <p>Atmo : “<i>Ohh, teng desa Grojogan Sewu wetan nika. Niku rak nggone kanca kula niku rak mantu, niki resepsine dinten niki...</i>”  ‘Ohh, ke desa Grojogan Sewu sebelat timur sana. Ke tempat teman saya yang sedang hajatan, resepsinya hari ini...’  (Dat30/BBE).</p>
<p><b>Analisis</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fungsi penyimpangan : <i>direktif</i>, dengan tujuan tuturan menyuruh/memerintah sehingga membuat pendengar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.</li> <li>2. Tuturan tersebut termasuk dalam <b>Penyimpangan Prinsip Kerja Sama</b> dengan <b>Maksim Kuantitas</b>, karena informasi yang diberikan oleh Atmo melebihi apa yang dibutuhkan Basiyo.</li> </ol>	

Kriteria-kriteria data yang dibutuhkan peneliti untuk menindaklanjuti data yang diperoleh dengan menggunakan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Parameter tersebut adalah sebagai berikut.

a. Prinsip kerja sama

1. Dikatakan menyimpang dari maksim kuantitas jika penutur tidak memberikan informasi yang memadai atau jika penutur memberikan informasi melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.
2. Dikatakan menyimpang dari maksim kualitas jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak nyata, tidak sesuai fakta yang didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas di dalam bertutur.

3. Dikatakan menyimpang dari maksim relevansi jika penutur menyampaikan sesuatu yang tidak relevan dengan topik yang dipertuturkan.
  4. Dikatakan menyimpang dari maksim pelaksanaan jika peserta tutur tidak berbicara secara langsung, berbicara tidak jelas, pembicaraannya kabur dan ambigu.
- b. Prinsip kesopanan
1. Dikatakan menyimpang dari maksim kebijaksanaan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain.
  2. Dikatakan menyimpang dari maksim penerimaan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri.
  3. Dikatakan menyimpang dari maksim kemurahan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan cacian pada orang lain dan meminimalkan pujian dari orang lain.
  4. Dikatakan menyimpang dari maksim kerendahan hati jika peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan meminimalkan cacian pada diri sendiri.
  5. Dikatakan menyimpang dari maksim kesepakatan atau kecocokan jika peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain.

6. Dikatakan menyimpang dari maksim kesimpatian jika peserta tutur berusaha memaksimalkan antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dan catat. Teknik simak adalah mendengarkan, memperhatikan serta memahami tuturan-tuturan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Peneliti melakukan pengamatan dengan cara mendengarkan rekaman acara humor *Dhagelan Basiyo*. Disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1988: 2). Teknik simak yang digunakan adalah teknik “simak tanpa libat cakap” atau teknik STLC. Pada teknik ini peneliti tidak terlibat dalam dialog atau konversasi, jadi peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses berdialog. Dalam hal ini konsep dialog melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara bergantiganti maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah).

Tahap berikutnya dilakukan pencatatan secara khusus mengenai data-data yang berkaitan dengan penelitian, yaitu menentukan data-data yang merupakan tuturan-tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan, serta mencatat data dalam kartu data sesuai aturan pengkodean. Kode-kode yang

menyimpang dari prinsip kerja sama adalah PK, dengan maksim-maksim 1) Kl: maksim kualitas; 2) Kn: maksim kuantitas; 3) Rs: maksim relevansi; dan 4) Pl: maksim pelaksanaan, sedangkan kode-kode penyimpangan dari prinsip kesopanan adalah PS, dengan maksim-maksim 1) Kb: maksim kebijaksanaan; 2) Pn: maksim penerimaan; 3) Km: maksim kemurahan; 4) Kh: maksim kerendahan hati; 5) Kc: maksim kecocokan; dan 6) Ks: maksim kesimpatian. Kode-kode untuk fungsi penyimpangan yaitu 1) Pr: personal; 2) Dr: direktif; 3) Ft: fatik; 4) Rf: referensial; 5) Mt: metalingual; dan 6) Im: imajinatif. Penyimpangan-penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang termasuk dalam kategori humor didasarkan pada *background* tertawa dalam rekaman *Dhagelan Basiyo*. Hal tersebut cukup memberikan bukti bahwa penyimpangan-penyimpangan tersebut termasuk kategori penyimpangan yang menimbulkan suasana humor.

#### **E. Keandalan dan Keabsahan Data**

Untuk dapat mewujudkan penelitian yang andal, peneliti menggunakan beberapa langkah pengujian keabsahan. Untuk itu peneliti melakukan hal berikut.

1. Melakukan *sharing* dan diskusi tentang data penelitian dan hasil penelitian dengan teman sejawat yang berkompetensi dan menaruh minat terhadap permasalahan linguistik. Pemeriksaan teman sejawat menurut Moleong (1989: 332), dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan tingkat kepercayaan data dan hasil penelitian.

2. Meningkatkan ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek-aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 1989: 329). Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dengan cara memutar rekaman acara humor *Dhagelan Basiyo* dan membaca data yang sama secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang tetap sama.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Untuk memperoleh deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan serta fungsi dari penyimpangan-penyimpangan tersebut digunakan metode padan. Metode padan adalah suatu metode analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Berdasarkan macam alat penentunya, penelitian ini menggunakan sub-metode padan pragmatis, peneliti dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kerja sama memahami setiap peristiwa bahasa, kemudian memilih dan mengklasifikasikan berdasarkan penyimpangan maksimum prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Alat penentu pada metode padan pragmatis berupa maksud yang dikehendaki oleh penutur, misalnya tanya adalah kalimat yang memerlukan jawaban (Soeparno, 2002: 121).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara analisis deskriptif, yaitu peneliti mendeskripsikan wujud dan fungsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*, diperoleh dengan parameter menyimpang dan tidak menyimpang berdasarkan teori prinsip kerja

sama yang mengacu pada pendapat Grice dan prinsip kesopanan yang mengacu pada pendapat Leech (dalam Wijana, 1996). Penganalisisan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat yang berupa kartu data. Data yang telah dikumpulkan dan dicatat dalam kartu data, selanjutnya diidentifikasi dan dicirikan. Langkah berikutnya data dianalisis berdasarkan kriteria atau kategori yang telah ditentukan dan maksim-maksim sesuai dengan teori yang ada. Hasil analisis kartu data kemudian dianalisis kembali menurut fungsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam mengolah data yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/ menandai data untuk memisahkan tuturan/percakapan mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

2. Menyalin ke dalam kartu data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

3. Menganalisis kartu data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan teori pragmatik dengan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Dari analisis kartu data tersebut

akan tergambar penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan berbahasa dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

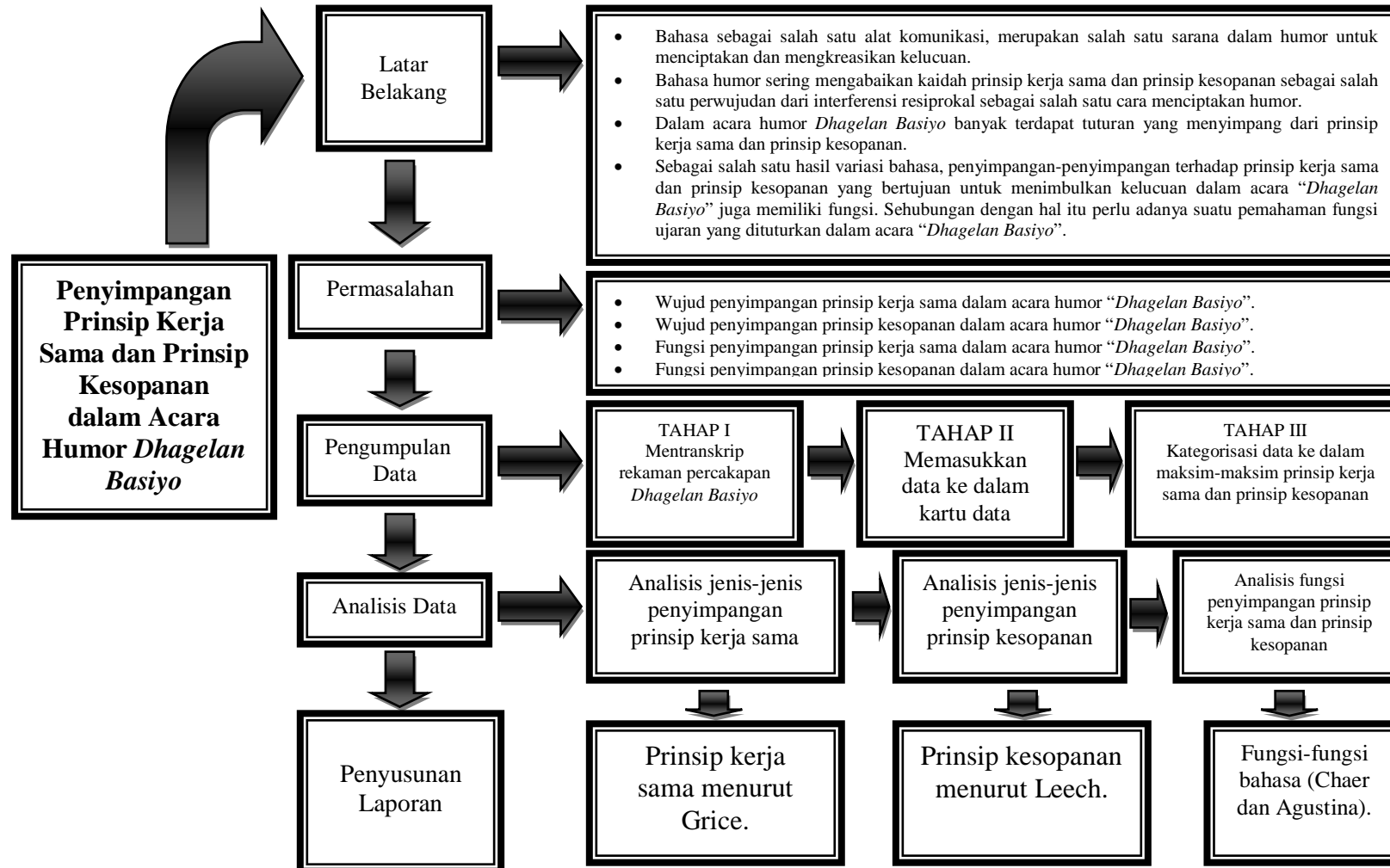
#### 4. Menyimpulkan

Tahap terakhir menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian dan manfaat teori prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan pada tuturan-tuturan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

### **G. Alur Penelitian**

Alur penelitian mencakup keseluruhan apa yang ditulis di dalam penelitian yang dimulai dari latar belakang sampai penyusunan laporan. Alur penelitian berguna untuk membantu pembaca memahami penelitian dengan cepat. Berikut disajikan alur penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.

## ALUR PENELITIAN



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pengantar**

Hasil penelitian berupa deskripsi jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan beserta fungsi penyimpangan pada pemakaian bahasa Jawa dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Kelucuan merupakan hal utama yang ditampilkan dalam acara humor. Kelucuan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* disebabkan karena adanya sesuatu yang dapat menggelitik perasaan diantaranya disebabkan adanya penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, 1) ukuran humor bersifat relative, artinya daya humor atau lucu bagi seseorang belum tentu lucu bagi orang lain. 2) Data atau indikator dalam penelitian ini merupakan data penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Data-data tersebut merupakan data penyimpangan-penyimpangan yang terdapat dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Jadi, tidak semua data dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data humor atau data yang menimbulkan suasana lucu. Humor merupakan bagian dari komunikasi. Sebagai salah satu bagian dari komunikasi, maka humor juga memiliki fungsi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah dan simpati. Hasil penelitian berupa deskripsi penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Pemaparan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 : Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dalam Acara Humor *Dhagelan Basiyo***

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
1.	Kuantitas	Informasi yang disampaikan oleh peserta tutur kurang memadai	Personal	Menyatakan rasa marah	Atmo : <i>"Lho, kok kandhakke kampung kepiye?"</i> Basiyo : <i>"Menghina!"</i> (Dat96/BBE)
		Informasi yang disampaikan melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur	Personal	Menyatakan rasa senang	Kalidi : <i>"...mulih kok kaya le seneng ki ngapa kowe ki?"</i> Jariyah : <i>"Ha seneng ta wong keturutan karepe kok, wong sampeyan sing wong lanang bodho ra isa ngaten-ateni dulur..."</i> (Dat222/BKP)
				Menyatakan rasa marah	Basiyo : <i>"Nek bojo sampeyan niku kuning neng kuning ting prelang niku napa?"</i> Bu Bas : <i>"Lho..."</i> Basiyo : <i>"Nek kaya ngaten niku napa ra jeneng panunen? Sampeyan serik ya men wong aku kerengan ya wani!"</i> (Dat22/BBE).
				Menyatakan rasa bingung	Bu Bas : <i>"Kowe ki duwe jas pa?"</i> Atmo : <i>"Ohh...iya, ra duwe e ya, nyilih, piye, apa engko ndadak tuku?"</i> (Dat7/BBE)
				Menyatakan rasa kecewa dan penyesalan	Hardjo : <i>"...Harah, kowe dadi wong wedok kamangka bandhaku kaya ngene hara, kamangka kowe ki tiba wong wedok gabug, hara piye?"</i> Bu Bas : <i>"Aku pa?"</i> Hardjo : <i>"Ha njur piye, ora anak-anak kaya ngene ki, sek nduweni bandhaku sapa hara. Aku jane entuk kowe ki getun tenan lho jan-jane ki?"</i> (Dat109/BBL)

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
			Direktif	Menyuruh	Atmo : “ <i>Niku dereng garing napa pripun?</i> ” Basiyo : “ <i>Ha gek mau esuk, ha genah gek mau esuk kok le ngecet...ha ning kudu nunggang, wis rembugan kok!</i> ” (Dat37/BBE).
			Fatik	Sekedar berbasa-basi dan menjalin keakraban	Bu Bas : “ <i>...mangga ta lenggah ngriki?</i> ” Basiyo : “ <i>Nggih, kula niku manut nek nggone kanca-kanca bakul-bakul menika anggere medhayoh nika lho sedherek kula Sastro menika, sing nika ta sing rupane biru erem nika, anggere ketemu njur mak byuk!</i> ” (Dat128/BBL).
			Referensial	Membicarakan objek di sekeliling penutur	Bu Bas : “ <i>Ana pa tong kok gelungan?</i> ” Hardjo : “ <i>Ha’a, ha kuwi tong arep njagong apa kaya ngono kuwi kok jebul, tong kok gelungan!</i> ” (Dat111/BBL).
			Metalingual	Menjelaskan bahasa	Bu Tik : “ <i>Wedange ki nang meja piye sing dimaksud?</i> ” Basiyo : “ <i>Dak iling nang meja, lha gelas gelase nang kunci nang lemari kuncine kok gawa kuwi, aku arep nggugah ra wani kok...</i> ” (Dat179/BKP).
			Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur	Bu Bas : “ <i>Ha le adus teng pundi?</i> ” Basiyo : “ <i>Ha lho, ha mung teng sendhang, nggih antarane limang pos!</i> ” (Dat48/BBE).
				Menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan	Basiyo : “ <i>Ha kula niku mung keru mang kon, teng pundi?</i> ” Atmo : “ <i>Ohh, teng desa Grojogan Sewu wetan nika. Niku rak nggone kanca kula niku rak</i> ”

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
					<i>mantu, niki resepsine dinten niki...</i> " (Dat26/BBE).
2.	Kualitas	Informasi yang disampaikan oleh penutur tidak nyata.	Personal	Menyatakan rasa sedih.	Basiyo : " <i>Nangis kok tanpa seni...hiks, adhuh iyung.. adhuh...adhuh... hiks..</i> " Bu Tik : " <i>Ha sampeyan suwarane wis cilik aku rak ya sing gedhe... hiks</i> " (Dat224/BKP)
			Referensial	Membicarakan objek di sekeliling penutur	Atmo : " <i>Tempene wis metu wulune ki tempe pirang dina kuwi. Wahh, niku tempe ta niku?</i> " Basiyo : " <i>Niki ki tempe turunan jamur kok!</i> " (Dat68/BBE).
			Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur	Basiyo : " <i>Sikil semene nggenjot wong loro ra kuat...</i> " Atmo : " <i>Ha inggih...</i> " Basiyo : " <i>Tau kula, wong telu, becak munggah gunung mrazi. Kuat sampeyan?</i> " (Dat62/BBE).
		Informasi yang diberikan oleh peserta tutur tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas.	Direktif	Menyuruh	Darsono : " <i>Kowe ki watuk ta?</i> " Hardjo : " <i>Piye ta?</i> " Darsono : " <i>Oh, kok ra wingi-wingi dak kerukke lumut kijing ki pa? Engko dimamah sagegem, kowe njur logro!</i> " (Dat148/BBL)
			Referensial	Membicarakan objek yang ada di sekeliling penutur	Atmo : " <i>Elho.. we, pripun, nek priyayi pripun tengerane?</i> " Basiyo : " <i>Lhoo...nek priyayi, idepe kempel...</i> " (Dat17/BBE)
			Metalingual	Menjelaskan bahasa	Bu Tik : " <i>Lho lara apa Le?</i> " Kalidi : " <i>Benten-benten!</i> " Bu Tik : " <i>Beda-beda piye, larane?</i> " Kalidi : " <i>Beri-beri!</i> " Bu Tik :

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
					“ <i>Wohh...benten-benten ki beri-beri ta?</i> ” Kalidi : “ <i>Inggih!</i> ” (Dat200/BKP).
			Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi.	Bu Bas : “ <i>Kantor pos sing arep ngepek aku!</i> ” Hardjo : “ <i>...kowe entuk kantor pos ya anak-anak amplop malahan, hehehe...</i> ” (Dat118/BBL).
3.	Relevansi	Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.	Direktif	Memberikan himbauan	Basiyo : “ <i>Pitungpuluh lima (75) niku rak nggon dhewe, perjanjian Den!</i> ” Atmo : “ <i>Ohh, ha inggih perjanjian?</i> ” Basiyo : “ <i>Ampun sampeyan nganggo untu emas!</i> ” Atmo : “ <i>Lho, kok njur nggon untu...</i> ” (Dat94/BBE).
			Fatik	Sekedar melakukan kontak bahasa	Bu Bas : “ <i>Lek ngenyang kowe ki kok!</i> ” Basiyo : “ <i>Ajeng tumbas napa ta?</i> ” (Dat24/BBE).
			Referensial	Membicarakan peristiwa di sekeliling penutur	Bu Tik : “ <i>Dadi wedange diler nang meja?</i> ” Basiyo : “ <i>Ha jeneh kowe ki wong wedok nak turu ya ngorok...</i> ” (Dat180/BKP).
			Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan	Bu Bas : “ <i>...minggir golek dalam sing apik ngoten!</i> ” Basiyo : “ <i>Nek bojo kula riyin kesenian wayang uwong tenan!</i> ” (Dat76/BBE).
				Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur	Bu Tik : “ <i>Njut weling apa sadurunge mati kuwi!</i> ” Kalidi : “ <i>Wahh mungal dhek mben koros...</i> ” (Dat205/BKP)
4.	Pelaksanaan	Peserta tutur berbicara tidak jelas dan kabur sehingga	Personal	Menyatakan rasa sombong	Hardjo : “ <i>Apa?</i> ” Bu Bas : “ <i>Kantor pos sing arep ngepek aku!</i> ” (Dat117/BBL).

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
		informasi yang diterima oleh mitra tutur tidak jelas.	Direktif	Menyuruh	Atmo : “ <i>Lak ko ngono kuwi apik tenan!</i> ” Basiyo : “ <i>Sampeyan mangke ngeke’i sing akeh dhewe, niku kula wis seneng...</i> ” (Dat44/BBE).
				Memberikan himbauan	Atmo : “ <i>Iki wong mbecak njuk dhuwit tenan padhakke wong ngemis!</i> ” Basiyo : “ <i>Ampun kaya ngoten, mangke kula kandhakke kampung lho!</i> ” (Dat95/BBE).
			Referensial	Membicarakan objek disekeliling penutur	Hardjo : “ <i>Awakmu malah kuru, saya suwe saya kuru...</i> ” Darsono : “ <i>Senajana kuru ki ning rak ora tau memangan kaya aku ki!</i> ” (Dat143/BBL)
			Metalingual	Menjelaskan bahasa	Bu Bas : “ <i>Kok mbecak?</i> ” Atmo : “ <i>Lho... numpak, pa anggepmu aku kon mbecak ngono pa piye? Numpak becak ngono. Wahh... angel banget omong karo bojo rumangsaku, ngati-ati aku ki. Numpak becak...</i> ” (Dat11/BBE)
		Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi	Darsono : “ <i>Mbok ya digoleki wonge kuwi kok le?</i> ” Hardjo : “ <i>Wahh, wonge lemu...sajak rada kuru, ngono lho!</i> ” (Dat152/BBL).	
		Informasi yang disampaikan mengandung unsur ambigu.	Referensial	Membicarakan objek di sekeliling penutur	Basiyo : “ <i>Haiya gek nang pasar, dilendhangi pa kepiye?</i> ” Bu Tik : “ <i>Kae becake kae kon malik nak isa...</i> ” (Dat184/BKP).
			Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan	Bu Bas : “ <i>Kok njur pencak, e..</i> ” Basiyo : “ <i>Kula ki pun tau lho, pencak ijen...jago pencak...</i> ”

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
				yang pernah dialaminya	(Dat23/BBE).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat penyimpangan prinsip kerja sama dengan keempat maksimnya serta keenam fungsi penyimpangan prinsip kerja sama. Empat maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.

Wujud penyimpangan maksim kuantitas memiliki dua jenis wujud penyimpangan, yaitu 1) informasi yang disampaikan oleh peserta tutur kurang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur, dalam penelitian ini ditemukan satu penyimpangan maksim kuantitas dengan informasi yang kurang memadai, fungsi penyimpangan tersebut adalah fungsi personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa marah. 2) Informasi yang disampaikan melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur, fungsi dalam penyimpangan ini adalah personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa senang, menyatakan rasa marah, menyatakan rasa bingung, dan menyatakan rasa kecewa dan penyesalan. Selanjutnya adalah fungsi direktif dengan tujuan untuk menyuruh, fungsi fatik dengan tujuan untuk sekedar berbasa-basi dan menjalin keakraban, fungsi referensial dengan tujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur, fungsi metalingual dengan tujuan untuk menjelaskan bahasa dan fungsi imajinatif untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan kenyataan dan imajinasi penutur.

Wujud penyimpangan maksim kualitas, memiliki dua jenis wujud penyimpangan yaitu 1) informasi yang disampaikan tidak nyata, tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi

personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa sedih, fungsi referensial bertujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur dan fungsi imajinatif yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan imajinasi penutur. 2) Informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi direktif dengan tujuan untuk menyatakan perintah/ menyuruh, fungsi referensial dengan tujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur, fungsi metalingual yaitu menjelaskan bahasa dan fungsi imajinatif yang bertujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur.

Wujud penyimpangan maksim relevansi, informasi yang disampaikan tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi direktif dengan tujuan untuk memberikan himbauan, fungsi fatik untuk sekedar melakukan kontak bahasa, fungsi referensial untuk membicarakan peristiwa di sekeliling penutur dan fungsi imajinatif dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan kenyataan dan menyampaikan gagasan sesuai dengan imajinasi.

Wujud penyimpangan maksim pelaksanaan juga memiliki dua jenis wujud penyimpangan. 1) Informasi yang disampaikan tidak jelas dan kabur, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa sombong, fungsi direktif dengan tujuan untuk menyuruh dan menghimbau, fungsi referensial dengan tujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur, fungsi metalingual dengan tujuan untuk menjelaskan bahasa dan fungsi imajinatif untuk menyampaikan pendapat sesuai dengan imajinasi penutur. 2) Informasi yang

disampaikan mengandung unsur ambigu, fungsi penyimpangan ini adalah referensial yaitu untuk membicarakan objek di sekeliling penutur dan fungsi imajinatif yaitu untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan kenyataan.

**Tabel 2 : Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kesopanan dalam Acara Humor *Dhagelan Basiyo***

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
1.	Kebijaksanaan	Peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain.	Personal	Menyatakan rasa marah	Bu Bas : <i>“Ohh, iki malah kon mbecak meneh?”</i> Basiyo : <i>“Engko dak penerke jurang!”</i> (Dat99/BBE)
			Direktif	Menyuruh	Atmo : <i>“Lho niku kudu bareng kok, kepripun ta?”</i> Basiyo : <i>“Mbok sampeyan mlayu!”</i> (Dat58/BBE).
				Memberikan himbauan	Atmo : <i>“Lho, lha inggih!”</i> Basiyo : <i>“Mangke nek sampeyan ora sida ndak diantemi!”</i> (Dat39/BBE).
				Menawarkan	Bu Bas : <i>“Iki uwong ki karepe piye ta kuwi?”</i> Basiyo : <i>“Nek gelem mbaka sekilo!”</i> (Dat25/BBE).
2.	Penerimaan	Peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri.	Direktif	Meminta	Bu Bas : <i>“Omahe pundi?”</i> Basiyo : <i>“Pundi tesmak sampeyan dak enggone!”</i> (Dat57/BBE).
				Meminta tolong	Atmo : <i>“Elha, njur medal pundi?”</i> Basiyo : <i>“Den kula tulung ta nek wek ewoh mriku mang jalukke wedang!”</i> (Dat90/BBE)
				Merayu	Bu Bas : <i>“Kalih malih ampun sumelang nggih Kang, mangke nek tekan mrika terus kula wedangi ta kang?”</i> Atmo : <i>“Nhaa..”</i> Basiyo : <i>“Wedangi ning</i>

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
					<i>janji njur bubuti?"</i> (Dat29/BBE).
			Fatik	Sekedar berbasa-basi	Bu Bas : " <i>Sampeyan ki wong mertamu kok njur ngurusi gingsul barang lho!"</i> Basiyo : " <i>Elho, ngaten ta dhik, tiyang menika ketemu sedulur menika sepisan ya keslametan, pindhho lan mangayubagya, ping pel...pel... pelune... ping... ping...ping telu suguhan..."</i> (Dat127/BBL)
				Menunjukkan rasa kekeluargaan	Basiyo : " <i>Dene kancane dhewe kok njaga jaratan!"</i> Darsono : " <i>Nha..</i> " Hardjo : " <i>Haiya...</i> " Basiyo : " <i>Dadi wis ora pakewuh nek awake dhewe ki golek enggon!"</i> (Dat172/BBL)
3.	Kemurahan	Peserta tutur berusaha memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain.	Referensial	Membicarakan objek di sekeliling penutur	Atmo : " <i>Manis ki nggon apa?"</i> Basiyo : " <i>Anggere bathuk kula pun kula ubel-ubel andhuk ngoten niki..."</i> Atmo : " <i>Wahh...wong mung ubel-ubelan andhuk kaya ngono kok manis..."</i> Bu Bas : " <i>Cara wong bentuke rungkut ngono kok...manis..</i> " (Dat21/BBE).
				Membicarakan objek di sekeliling penutur	Atmo : " <i>Wong awake kaya ngono kok wong loro ra kuat?"</i> Basiyo : " <i>Ha nek ngusungi drem!"</i> (Dat34/BBE).
			Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi	Darsono : " <i>Iya wis weruh aku..."</i> Hardjo : " <i>Walaih...</i> " Darsono : " <i>Wis ngira, potongane wong bodho kaya ngana kae...</i> " (Dat151/BBL).

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
4.	Kerendahan hati	Peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi dirinya sendiri.	Personal	Menyatakan rasa sombong	Atmo : “ <i>Ngatutke nggen napa?</i> ” Basiyo : “ <i>Jal engko nek dimatke suwe-suwe manis e, mbecaka kae!</i> ” (Dat20/BBE).
				Menyatakan rasa marah	Basiyo : “ <i>Ha, tukang becak ki rak ya ana tengere, asline, priyayi pa dudu!</i> ” Atmo : “ <i>Priyayi ki tengere...</i> ” Basiyo : “ <i>Ngerti priyayi, ngawur wae!</i> ” (Dat16/BBE).
			Referensial	Membicarakan objek di sekeliling penutur	Basiyo : “ <i>Grojogan Sewu...</i> ” Atmo : “ <i>Nggih...</i> ” Basiyo : “ <i>Ha nggih pun kena mawon, ning becak kula niku mung tas dicet lho, janjane nggih mung anyar...mangke nesu!</i> ” (Dat35/BBE).
				Membicarakan peristiwa di sekeliling penutur	Atmo : “ <i>Elho, sing mbecak ki napa?</i> ” Basiyo : “ <i>Ha nek sampeyan gelem mlaku dhampyak-dhampyak bareng kula ya aman!</i> ” (Dat83/BBE).
Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi	Basiyo : “ <i>Kepiye, tukang becak we kathoke prejurit?</i> ” Atmo : “ <i>Nggih apik!</i> ” Basiyo : “ <i>Apa ra kaya Srikandhi ajar manah?</i> ” (Dat43/BBE).			
5.	Kecocokan	Peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan antara dirinya dan orang lain.	Personal	Menyatakan rasa kecewa	Bu Bas : “ <i>Waa...boten kok njur bubuti ki!</i> ” Basiyo : “ <i>Ha uwong kok mung janjen diwedangi we emoh!</i> ” (Dat30/BBE).
				Direktif	Memberikan himbauan
			Referensial	Membicarakan objek di	Basiyo : “ <i>Nggih, teng omah ajar manah kena</i>

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
				sekeliling penutur	<p><i>kula e!</i></p> <p>Bu Bas : “<i>Sampeyan nggih meneng mawon?</i>”</p> <p>Basiyo : “<i>Meneng mawon, ha bojo!</i>”</p> <p>Atmo : “<i>Ooo...</i>”</p> <p>Basiyo : “<i>Mula bathuke nika legok ta?</i>”</p> <p>Atmo : “<i>Ooo... kena panah niku maune?</i>”</p> <p>Basiyo : “<b><i>Boten, nek niki tonyo uwong!</i></b>” (Dat72/BBE).</p>
				Membicarakan peristiwa di sekeliling penutur	<p>Atmo : “<i>Eh cak...aku wae sing ngundang...cak... mriki...mriki...</i>”</p> <p>Basiyo : “<i>Mohh...</i>”</p> <p>Atmo : “<i>Piye le wangsulan, muni emoh?</i>”</p> <p>Basiyo : “<b><i>Sampeyan, kata-katane kleru kok!</i></b>”</p> <p>Atmo : “<i>Mung ngundang we kok kleru ki nggon endi kleruku ki?</i>” (Dat15/BBE).</p>
6.	Kesimpatian	Peserta tutur berusaha memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian antara dirinya dan orang lain.	Personal	Menyatakan rasa senang	<p>Hardjo : “<i>Lho, wis mati pa piye?</i>”</p> <p>Darsono : “<i>Uwis...</i>”</p> <p>Hardjo : “<i>Bojomu?</i>”</p> <p>Darsono : “<i>He'em...</i>”</p> <p>Hardjo : “<b><i>Sokor ngono... hehehe...</i></b>” (Dat141/BBL)</p>
				Menyatakan rasa sedih	<p>Basiyo : “<i>...walah kepiye ta Le wangune wedange teh didhep kok, wadhuh dak ombene sik ya...hiks... hiks..</i>”</p> <p>Bu Tik : “<i>Hiks... wealahhh... ana wong kepaten kok ngombe wedang..hiks</i>” (Dat225/BKP)</p>
			Direktif	Menyuruh	<p>Bu Bas : “<i>Ha kok ora isa mudhun?</i>”</p> <p>Atmo : “<i>Ha isaku ki nganggo pancatan pit ta...</i>”</p> <p>Bu Bas : “<b><i>Ha nek ra isa mudhun rak terus ambyur kali!</i></b>”</p>

No.	Maksim	Wujud Penyimpangan Maksim	Fungsi	Tujuan	Indikator
					(Dat13/BBE).
			Fatik	Menyatakan rasa bersahabat	Hardjo : “... <i>lha kuwi uripmu ki mung, mung nggon kembang!</i> ” Darsono : “ <i>Mula ngono ya, kowe ki nek pancen kanca becik karo aku welasa karo aku ta Kang! Ora ketang sedhela kowe ki matia...</i> ” (Dat140/BBL)
			Imajinatif	Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi	Bu Bas : “ <i>Mila keng rayi kalawau nggih sampun tilar weling...</i> ” Basiyo : “ <i>Ohh, kula westani tilar donya, weling...</i> ” (Dat129/BBL).

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini ditemukan penyimpangan prinsip kesopanan. Keenam maksim dalam prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Wujud penyimpangan maksim kebijaksanaan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain. Fungsi penyimpangan ini adalah fungsi personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa marah, fungsi direktif dengan tujuan untuk menyuruh, memberikan himbuan dan menawarkan. Wujud penyimpangan maksim penerimaan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Fungsi dari penyimpangan ini adalah fungsi direktif dengan tujuan untuk meminta, meminta tolong dan merayu, fungsi fatik dengan tujuan untuk sekedar berbasa-basi dan menunjukkan rasa kekeluargaan, fungsi imajinatif yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan kenyataan.

Wujud penyimpangan maksim kemurahan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi referensial yaitu membicarakan objek di sekeliling penutur dan fungsi imajinatif dengan tujuan untuk menimbulkan imajinasi. Wujud penyimpangan maksim kerendahan hati adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi dirinya sendiri, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi personal untuk menyatakan rasa sombong dan menyatakan rasa marah, fungsi referensial yaitu membicarakan objek dan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur dan fungsi imajinatif dengan tujuan untuk menimbulkan imajinasi.

Wujud penyimpangan maksim kecocokan adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan antara diri sendiri dan orang lain, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa kecewa, fungsi direktif dengan tujuan untuk menghimbau fungsi referensial yaitu membicarakan objek dan peristiwa di sekeliling penutur. Wujud penyimpangan maksim kesimpatian adalah peserta tutur berusaha memaksimalkan antipati dan meminimalkan simpati antara dirinya dengan orang lain, fungsi penyimpangan ini adalah fungsi personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa senang dan menyatakan rasa sedih, fungsi direktif dengan tujuan untuk menyuruh, fungsi fatik untuk menyatakan rasa bersahabat, fungsi imajinatif dengan tujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi.

## **B. Pembahasan**

Dalam melakukan transaksi komunikasi dengan menggunakan bahasa

sebagai mediumnya, agar hal itu dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan sasaran yang dituju maka bahasa yang digunakan haruslah tertib. Secara sederhana penggunaan bahasa yang tertib ditandai serta direalisasikan lewat ketepatan penerapan dua hal. Pertama, ketepatan penerapan berbagai kaidah bahasa sebagai sistem simbol, yang mencakup bidang fonologi, gramatikal, leksikal, dan semantik. Kedua, ketepatan penerapan berbagai kaidah penggunaan satuan lingual dalam praktik komunikasi, dalam kajian pragmatik menyangkut prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan. Ibarat dua sisi dari sekeping mata uang, dalam praktiknya antara kedua kaidah tersebut tidak bisa dipisahkan dan sebaliknya saling berperan satu sama lain.

### **1. Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kerja Sama serta Fungsinya**

Percakapan merupakan interaksi verbal antara dua partisipan atau lebih. Percakapan dalam hal ini lebih dari sekedar pertukaran informasi. Oleh karena itu, seorang penutur harus selalu berusaha agar pembicaraannya itu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, serta terfokus pada persoalan, sehingga tidak menghabiskan waktu. Dengan kata lain, antara penutur dan mitra tutur terdapat prinsip kerja sama yang harus mereka terapkan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Bila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila

implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerja sama.

Berikut penulis akan menganalisis tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama beserta fungsi-fungsinya dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Tuturan yang dianalisis terbatas pada tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama (Grice).

### 1) Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi yang demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur (Rahardi, 2008: 53). Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur dapat dikatakan menyimpang maksim kuantitas, seperti tuturan berikut ini.

#### a. Informasi yang disampaikan kurang memadai tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

##### a) Fungsi personal

Dari keseluruhan data penelitian ditemukan satu penyimpangan maksim kuantitas dengan informasi yang kurang memadai. Penyimpangan tersebut mengekspresikan fungsi personal. Fungsi personal digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur kepada mitra tutur. Dalam penyimpangan ini terdapat satu fungsi personal dengan tujuan untuk menyatakan rasa marah.

1. 1 Konteks : Atmo dan istrinya akan pergi ke tempat hajatan. Mereka pergi dengan menaiki becak. Setelah lama menunggu dipinggir jalan akhirnya dia mendapatkan becak yang mengendarai bernama

Basiyo. Atmo menawar berapa biaya becak sampai ke desa Grojogan Sewu, tempat yang akan dituju oleh Atmo dan istrinya. Basiyo mengatakan bahwa Atmo harus membayar ongkos becak yang paling banyak, Basiyo tidak menyebutkan nominal yang harus dibayarkan oleh Atmo. Sesampainya di tempat tujuan, Atmo membayar ongkos becak sama dengan ongkos becak pada umumnya, namun Basiyo masih merasa kurang dan meminta agar Atmo menambah ongkos becak. Atmo menambah sedikit ongkos becak tersebut, namun Basiyo masih merasa kurang juga. Basiyo tidak terima karena ongkos yang diberikan Atmo tidak sesuai dengan permintaan Basiyo, kemudian Basiyo berniat mengadukan Atmo kepada penduduk kampung karena Basiyo merasa dihina oleh Atmo karena Atmo memberikan ongkos naik becak kepada Basiyo tidak sesuai dengan permintaannya.

- Atmo : “*Lho, kok kandhakke kampung kepiye?*”  
 ‘Lho kok diadukan ke kampung bagaimana maksudnya?’  
 Basiyo : “***Menghina!***”  
 ‘Menghina!’ (Dat96/BBE).

Tuturan Basiyo, “***Menghina!***” pada contoh 1. 1 di atas menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur selalu memberikan informasi yang memadai, tidak kurang dari kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam tuturan Basiyo pada contoh 1. 1 di atas, terlihat Basiyo memberikan jawaban yang kurang memadai tidak sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh Atmo. Atmo bertanya kepada Basiyo dengan tujuan untuk mengetahui mengapa Basiyo akan mengadukannya kepada orang-orang kampung, seharusnya Basiyo menjawab “*Sampeyan le maringi opah kurang kathah ateges sampeyan menghina kula!*”. Namun, Basiyo menjawab sekenanya saja, Basiyo mengatakan “***Menghina!***”. Dari sini terlihat komunikasi antara Atmo dan Basiyo menjadi kurang maksimal. Hal ini dapat mengakibatkan kurang tercapainya tujuan komunikasi. Dalam tuturan ini Basiyo dapat dikatakan

menyimpang dari maksim kuantitas, karena tidak memberikan informasi yang memadai kepada Atmo selaku mitra tuturnya.

Fungsi penyimpangan maksim kuantitas pada contoh 1. 1 di atas mengekspresikan fungsi personal. Fungsi personal adalah kemampuan seseorang berbicara, menyampaikan emosi jiwanya kepada mitra tutur. Dalam contoh 1. 1 di atas, fungsi personal tuturan Basiyo untuk menyatakan emosinya kepada Atmo.

Tujuan dari tuturan tersebut untuk menyatakan rasa marah Basiyo kepada Atmo. Pernyataan rasa marah Basiyo ditandai dengan pengucapan satuan lingual “*Menghina!*” dengan intonasi yang tinggi dan terdengar membentak.

**b. Informasi yang disampaikan melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur.**

**a) Fungsi personal**

Fungsi personal dalam penyimpangan ini memiliki empat jenis tujuan tuturan. Keempat jenis tujuan tuturan tersebut adalah 1) menyatakan rasa senang; 2) menyatakan rasa marah; 3) menyatakan rasa bingung; dan 4) menyatakan rasa kecewa dan rasa menyesal.

(1) Menyatakan rasa senang

1. 2 Konteks : Jariyah datang ke rumah Basiyo, di sana dia berbohong dan menceritakan bahwa Kalidi, suaminya meninggal dunia. Kemudian, Basiyo memberikan sejumlah uang kepada Jariyah agar digunakan untuk mengurus pemakaman Kalidi. Setelah mendapatkan uang, Jariyah pamit untuk segera pulang. Sesampainya di rumah, Jariyah bertemu dengan Kalidi. Kalidi merasa heran kenapa istrinya terlihat bahagia. Kemudian Kalidi bertanya kepada Jariyah kenapa dia bahagia sekali. Jariyah menceritakan kenapa dia bahagia, yaitu tercapai keinginannya mendapatkan uang dari Basiyo, kakak iparnya.

Kalidi : “...mulih kok kaya le seneng ki ngapa kowe ki?”

Jariyah : ‘...pulang-pulang kok terlihat bahagia, ada apa denganmu?’  
 : “*Ha seneng ta wong keturutan karepe kok, wong sampeyan sing wong lanang bodho ra isa ngaten-ateni dulur...*”  
 ‘Senang, tercapai keinginan saya kok, kamu itu laki-laki yang bodoh, tidak bisa berbaik hati dengan saudara...’ (Dat222/BKP).

Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur selalu memberikan informasi yang memadai, sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan Jariyah pada contoh 1. 2 di atas melebihi informasi yang dibutuhkan oleh Kalidi. Pada contoh di atas, konteks tuturan terjadi di rumah Kalidi. Jariyah yang baru saja pulang dari rumah Basiyo (kakak Kalidi) terlihat bahagia, Kalidi merasa heran kenapa istrinya terlihat bahagia. Kemudian Kalidi bertanya kepada Jariyah, kenapa dia sangat bahagia. Jariyah menceritakan kenapa dia terlihat bahagia. Dia mengatakan bahwa dia bahagia karena keinginannya tercapai. Dalam informasinya, Jariyah memberikan jawaban yang berlebihan kepada Kalidi. Seharusnya Jariyah memberikan jawaban sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh kalidi, yaitu “*Ha seneng ta wong keturutan karepe kok!*”. Kelebihan informasi yang diberikan oleh Jariyah terletak pada tuturan “*...wong sampeyan sing wong lanang bodho ra isa ngaten-ateni dulur...*”, tuturan tersebut tidak dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Kalidi. Karena Jariyah memberikan informasi yang melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Kalidi, maka Jariyah dianggap menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Penyimpangan yang dilakukan oleh Jariyah di atas mengekspresikan fungsi personal. Kepersonalan tuturan tersebut adalah kemampuan Jariyah untuk mengungkapkan emosi bahagianya kepada Kalidi.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk menyatakan rasa senang Jariya kepada Kalidi. Pernyataan rasa senang dalam tuturan Jariyah ditandai dengan satuan lingual “*Ha seneng ta...*” dalam keseluruhan tuturan.

(2) Menyatakan rasa marah

1. 3 Konteks : Basiyo (tukang becak) mengatakan bahwa dirinya jika dipandang lama-lama akan terlihat tampan. Bu Bas tidak sependapat dengan pernyataan Basiyo tersebut, kemudian Bu Bas mengatakan bahwa muka Basiyo jelek dan tidak tampan. Bu Bas mengatakan bahwa kulit Basiyo terlihat hitam, Bu Bas mengira bahwa Basiyo bukan orang Jawa tetapi orang asal Ambon atau Madura. Basiyo mengatakan bahwa dirinya berasal dari Eropa. Basiyo tidak terima dengan perkataan Bu Bas yang mengatakan bahwa dirinya bukan orang Jawa namun orang Eropa, kemudian Basiyo balas menghina Atmo dengan mengatakan bahwa kulit Atmo penuh dengan panu.

Basiyo : “*Nek bojo Sampeyan niku kuning ning kuning ting prelang niku napa?*”

‘Kalau suami Anda itu kuning tapi kuning belang-belang itu apa?’

Bu Bas : “*Lhoo...*”

‘Lhoo...’

Basiyo : “*Nek kaya ngaten niku napa ra jeneng panunen. Sampeyan serik ya men wong aku kerengan ya wani!*”

‘Kalau seperti itu apa bukan panuan. Anda marah tidak apa-apa, saya berkelahi juga berani kok!’ (Dat22/BBE).

Dalam maksim kuantitas, setiap peserta tutur dituntut untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Pada contoh 1. 3 di atas, terlihat bahwa Basiyo menyimpang dari maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan. Informasi yang sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur pada contoh 1. 3 di atas, adalah “*Nek kaya ngaten niku napa ra jeneng panunen*”. Tetapi Basiyo memberikan informasi yang berlebihan sehingga komunikasi di antara dirinya dan mitra tutur menjadi kurang efektif. Kelebihan informasi Basiyo terletak pada tuturan “*...Sampeyan*

*serik ya men wong aku kerengan ya wani!*”, informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh mitra tutur Basiyo.

Fungsi penyimpangan di atas adalah fungsi personal. Penyimpangan maksim kuantitas tersebut berfungsi untuk mengekspresikan emosi Basiyo kepada Atmo dan Bu Bas.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah menyatakan rasa marah Basiyo kepada Bu Bas yang telah menghina dengan mengatakan bahwa Basiyo bukan orang asli Jawa karena kulitnya yang hitam. Basiyo balas menghina Atmo dengan mengatakan bahwa kulitnya panuan. Emosi marah Basiyo ditunjukkan dengan kata “*kerengan*” yang artinya berkelahi yang menunjukkan bahwa Basiyo sedang marah dan menantang Atmo untuk berkelahi. Selain itu, dalam menuturkan informasi tersebut juga disertai dengan intonasi yang tinggi dan sedikit membentak.

### (3) Menyatakan rasa bingung

1. 4 Konteks : Atmo dan istrinya akan pergi ke acara hajatan di tempat teman Atmo di desa Grojogan Sewu. Bu Bas memperbolehkan Atmo untuk ikut asalkan Atmo berpakaian yang sesuai dan pantas, karena biasanya jika pergi ke acara-acara tertentu Atmo tidak memakai setelan pakaian yang sesuai. Atmo menyetujui persyaratan dari istrinya, dalam acara hajatan tersebut Atmo ingin memakai jas. Tetapi Atmo tidak memiliki jas sendiri. Bu Bas bertanya kepada Atmo apakah dia memiliki jas. Kemudian, Atmo menjawab bahwa dia tidak memiliki jas. Atmo merasa bingung apakah dia harus meminjam jas atau membeli saja.

Bu Bas : “*Kowe ki duwe jas pa?*”  
‘Apa kamu punya jas?’

Atmo : “*Ohh...iya, ra duwe e ya, nyilih, piye, apa engko ndadak tuku!*”  
‘Ohh...iya, tidak punya ya, pinjam, bagaimana, apa nanti beli dulu!’ (Dat7/BBE).

Maksim kuantitas mengahruskan agar peserta tutur memberikan informasi yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Dalam contoh 1. 4 di atas, ketika Atmo menjawab pertanyaan Bu Bas, terlihat bahwa jawaban yang diberikan oleh Atmo melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Bu Bas. Jawaban yang seharusnya diberikan oleh Atmo agar komunikasinya dengan Bu Bas menjadi efektif adalah "*Oiya, ra duwe e ya!*". Kelebihan informasi Atmo terletak pada tuturan "*...nyilih, piye, apa engko ndadak tuku!*", informasi tersebut tidak dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Bu Bas. Dalam contoh komunikasi tersebut, Atmo tidak kooperatif karena memberikan jawaban yang berlebihan sehingga komunikasi yang terjadi di antara Bu Bas dan Atmo tidak efektif. Tuturan Atmo pada contoh 1. 4 di atas termasuk dalam tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Fungsi penyimpangan pada contoh 1. 4 di atas mengekspresikan fungsi personal. Fungsi personal adalah kemampuan penutur dalam mengungkapkan emosinya kepada mitra tutur. Pada contoh penyimpangan 1. 4, fungsi personal digunakan Atmo untuk menyampaikan emosi bingungnya kepada Bu Bas.

Tujuan tuturan Atmo adalah menyatakan rasa bingung. Pernyataan rasa bingung Atmo terletak pada tuturan "*nyilih, piye, apa engko ndadak tuku*", dari tuturan tersebut terlihat bahwa Atmo tidak memiliki kemantapan apakah dia akan meminjam jas atau akan membeli jas tersebut.

#### (4) Menyatakan rasa kecewa dan rasa menyesal

1. 5 Konteks : Suatu pagi, Hardjo memanggil Bu Bas (istrinya), namun jawaban Bu Bas kurang mengesankan. Kemudian hardjo mengungkit-ungkit masa lalu mereka, Hardjo mengatakan bahwa sebenarnya

dia tidak mencintai Bu Bas. Bu Bas dan Hardjo saling berdebat dan saling menyangkal dan mengatakan bahwa mereka tidak saling mencintai. Kemudian Hardjo mengeluh karena Bu Bas tidak bisa memiliki anak, Hardjo merasa kecewa terhadap istrinya. Hardjo khawatir siapa yang akan mewarisi hartanya yang cukup nanyak, sedangkan Bu Bas tidak dapat melahirkan anak untuknya.

- Hardjo : “...*Harah, kowe dadi wong wedok kamangka bandhaku kaya ngene hara, kamangka kowe ki tiba wong wedok gabug, hara piye?*”  
 ‘...Lhoo, kamu jadi perempuan apalagi hartaku seperti ini coba, apalagi kamu jadi perempuan mandul, bagaimana coba?’
- Bu Bas : “*Aku pa?*”  
 ‘Saya?’
- Hardjo : “*Ha njur piye, ora anak-anak kaya ngene ki, sek nduweni bandhaku sapa hara. Aku jane entuk kowe ki getun tenan lho jan-jane ki?*”  
 ‘Lalu bagaimana, tidak punya anak seperti ini, siapa yang akan mewarisi hartaku. Saya sebenarnya kecewa dan menyesal menikah denganmu?’ (Dat109/BBL).

Contoh 1. 5 merupakan penyimpangan prinsip kerja sama maksimum kuantitas. Dikatakan menyimpang dari prinsip kerja sama maksimum kuantitas karena informasi yang disampaikan oleh Hardjo melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Bu Bas. Informasi yang seharusnya dibutuhkan oleh Bu Bas adalah “*Ha njur piye, ora anak-anak kaya ngene ki, sek nduweni bandhaku sapa?*”. Informasi yang berlebihan menyebabkan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur tidak dapat berjalan dengan efektif. Hardjo menyampaikan informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Bu Bas. Kelebihan informasi yang disampaikan oleh Hardjo terletak pada tuturan “...*Aku jane entuk kowe ki getun tenan lho jan-jane ki?*”. Informasi yang berlebihan menyebabkan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur tidak dapat berjalan dengan efektif.

Fungsi penyimpangan maksim kuantitas pada contoh 1. 5 di atas adalah fungsi personal. Fungsi personal adalah kemampuan penutur untuk berbicara. Yang dimaksud berbicara adalah menyampaikan emosi jiwanya. Fungsi personal pada contoh 1. 5 di atas merupakan penyampaian emosi kecewa dan rasa sesal Hardjo kepada Bu Bas.

Tujuan tuturan tersebut adalah menyatakan rasa kecewa dan rasa penyesalan. Pernyataan rasa kecewa dan rasa penyesalan dalam tuturan tersebut ditandai dengan satuan lingual “*getun*” yang artinya “menyesal”.

#### **b) Fungsi direktif**

Fungsi direktif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan permintaan, suruhan dan sebagainya. Fungsi direktif dapat menimbulkan mitra tutur melakukan apa yang dikatakan oleh oleh penutur. Tujuan dari tuturan tersebut untuk menyuruh.

1. 6 Konteks : Ketika sudah terjadi kesepakatan harga naik becak antara Basiyo (tukang becak) dengan Atmo (penumpang). Kemudian, Atmo dan istrinya (Bu Bas) bergegas untuk segera menaiki becak agar segera berangkat dan tiba di tempat tujuan dengan tepat waktu. Ketika hendak naik ke atas becak, Basiyo menghimbau Atmo dan istrinya jika tangan mereka terkena cat itu resiko mereka. Atmo menanyakan apakah catnya belum kering. Kemudian Basiyo mengatakan bahwa bru tadi pagi dia mengecat becaknya dan mengatakan bahwa Atmo dan istrinya tetap harus naik karena sudah ada kesepakatan harga naik becak di antara mereka.

Atmo : “*Niku dereng garing napa pripun?*”  
‘Itu belum kering begitu?’

Basiyo : “*Ha gek mau esuk, ha genah gek mau esuk kok le ngecet...ha ning kudu nunggang, wis rembugan kok!*”  
‘Baru tadi pagi, mengecatnya baru tadi pagi kok...tapi tetap harus naik, sudah sepakat kok!’ (Dat37/BBE).

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Apabila peserta tutur memberikan informasi yang berlebihan atau melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur, maka penutur tersebut dianggap menyimpang dari maksim kuantitas. Pada contoh 1. 6 di atas, tuturan yang diucapkan oleh Basiyo melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Atmo. Informasi yang sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh Atmo adalah "*Ha genah gek mau esuk kok le ngecet...*". Namun, Basiyo memberikan informasi yang berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh Atmo, kelebihan informasi tersebut terletak pada tuturan "*...ha ning kudu nunggang, wis rembugan kok!*". Informasi yang berlebihan menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif. Karena memberikan informasi yang berlebihan, maka tuturan Basiyo di atas termasuk tuturan yang menyimpang dari prinsip kerja sama maksim kuantitas.

Fungsi penyimpangan maksim kuantitas pada contoh 1. 6 di atas mengekspresikan fungsi direktif. Fungsi direktif adalah kemampuan penutur untuk mengatur tingkah laku. Dalam fungsi direktif, bahasa dapat menyebabkan mitra tutur melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan penutur. Fungsi direktif dalam penyimpangan tersebut adalah kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo melalui tuturannya.

Tujuan tuturan tersebut adalah untuk menghimbau, Basiyo menyuruh Atmo bahwa dia dan istrinya (Bu Bas) tetap harus naik becak Basiyo karena sudah ada kesepakatan harga di antara mereka. Pernyataan suruhan tersebut ditandai dengan satuan lingual "*ning kudu nunggang*". Efek yang ditimbulkan dari

tuturan tersebut adalah Atmo dan istrinya tetap naik becak Basiyo meskipun catnya belum kering dan mereka akan terkena cat tersebut.

### c) Fungsi fatik

Fungsi fatik yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Fungsi fatik dapat membuat hubungan tersebut menjadi lebih baik dan menyenangkan. Tujuan dari tuturan pada contoh di bawah ini adalah sekedar berbasa-basi dan menjalin keakraban.

1. 7 Konteks : Hardjo adalah seorang *blantik* (pedagang hewan), dia mempunyai seorang istri (Bu Bas). Suatu ketika, Hardjo pergi untuk mencari dagangan hewan ke pasar. Saat suaminya pergi, Basiyo (teman Atmo sesama *blantik*) datang berkunjung ke rumah Hardjo. Kebetulan yang berada di rumah Bu Bas sendirian. Bu Bas mempersilakan Basiyo untuk masuk ke dalam rumah. Setelah berada di dalam rumah, Bu Bas mempersilakan Basiyo untuk duduk. Kemudian Basiyo duduk.

Bu Bas : “...*mangga ta lenggah ngriki?*”  
‘...silakan duduk di sini?’

Basiyo : “*Nggih, kula niku manut nek nggone kanca-kanca bakul-bakul menika anggere medhayoh nika lho sedherek kula Sastro menika, sing nika ta sing rupane biru erem nika, anggere ketemu njur mak byuk!*”  
‘Iya, saya itu menurut kalau di tempat teman-teman pedagang itu, setiap bertamu itu lho saudara saya Sastro itu, yang itu yang mukanya biru erem, setiap bertemu langsung byuk!’  
(Dat128/BBL).

Maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan informasi yang memadai, sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Informasi tersebut tidak boleh kurang dan tidak boleh berlebihan karena dapat menyebabkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur menjadi kurang efektif. Pada contoh 1. 7 di atas, terlihat bahwa informasi yang disampaikan oleh Basiyo melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Bu Bas. Kelebihan informasi

tersebut terlihat pada tuturan “...*anggere medhayoh nika lho sedherek kula Sastro menika, sing nika ta sing rupane biru erem nika, anggere ketemu njur mak byuk!*”. Basiyo memberikan informasi yang tidak dibutuhkan oleh Bu Bas. Komunikasi antara Basiyo dengan Bu Bas menjadi kurang efektif karena kelebihan informasi yang diberikan oleh Basiyo. Agar komunikasi antara Basiyo dan Bu Bas menjadi lebih efektif, seharusnya Basiyo mengatakan informasi yang lebih padat dan ringkas, misalnya “*Nggih, matur nuwun. kula manut nek medhayoh teng nggene kanca-kanca bakul menika...*”.

Fungsi penyimpangan maksim kuantitas pada contoh 1. 7 di atas mengekspresikan fungsi fatik. Fungsi fatik yakni kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain yang membuat hubungan tersebut menjadi lebih baik dan menyenangkan. Fungsi fatik dalam penyimpangan tersebut adalah kemampuan Basiyo dalam menjalin hubungan sosial kepada Bu Bas.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah sekedar berbasa-basi dan menjalin keakraban dengan Bu Bas. Tuturan “*anggere medhayoh nika lho sedherek kula Sastro menika, sing nika ta sing rupane biru erem nika, anggere ketemu njur mak byuk!*” merupakan basa-basi Basiyo agar percakapan antara Basiyo dan Bu Bas lebih akrab. Sekedar berbasa-basi dan melakukan kontak bahasa agar hubungan sosial di antara keduanya lebih harmonis.

#### **d) Fungsi referensial**

Fungsi referensial yaitu membicarakan objek atau peristiwa di sekeliling penutur. Dalam penyimpangan maksim kuantitas ini, fungsi referensial digunakan

untuk membicarakan objek yang ada di sekeliling penutur.

1. 8 Konteks : Pagi-pagi, Bu Bas dan Hardjo sudah bertengkar. Hardjo mengeluhkan sikap Bu Bas yang sudah tidak romantis dan kurang memperhatikan Hardjo. Dalam pertengkaran tersebut, Hardjo mengungkit masa lalu mereka. sebenarnya Hardjo dulu tidak mencintai Bu Bas dan tidak ingin menikahinya dulu. Saat ditanya oleh Bu Bas siapa yang akan dinikahi oleh Hardjo dulu. Hardjo menjawab bahwa Hardjo sebenarnya ingin menikahi ibunya Bu Bas. Hardjo membandingkan Bu Bas dengan ibunya. Hardjo menceritakan bahwa ibunya Bu Bas jauh lebih cantik, tubuhnya juga langsing, sedangkan Hardjo mengatakan bahwa Bu Bas itu gemuk dan tubuhnya seperti tong.

Bu Bas : “*Ana pa tong kok gelungan?*”

‘Memangnya ada ya, drum kok pakai sanggul?’

Hardjo : “*Ha’a, ha kuwi tong arep njagong apa kaya ngono kuwi kok jebul, tong kok gelungan!*”

‘Iya, lha itu, drum akan pergi kondangan ya seperti itu, drum kok pakai sanggul!’ (Dat111/BBL).

Contoh 1. 8 di atas termasuk penyimpangan maksim kuantitas. Maksim kuantitas menghendaki agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang memadai, tidak kurang dan tidak melebihi kontribusi yang dibutuhkan. Hardjo pada contoh 1. 8, memberikan informasi yang melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Bu Bas. Kelebihan informasi tersebut terletak pada tuturan “*...tong arep njagong apa kaya ngono kuwi kok jebul, tong kok gelungan!*”. Tuturan Hardjo tersebut tidak dibutuhkan oleh Bu Bas. Karena melebihi kontribusi, maka tuturan Hardjo tersebut dapat menyebabkan komunikasi di antara Hardjo dan Bu Bas menjadi kurang efektif. Informasi yang sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh Bu Bas adalah “*Ha kowe kuwi, tong kok gelungan!*” atau “*Haiya ora ana, tong kok gelungan!*”.

Penyimpangan maksim kuantitas pada contoh di atas mengekspresikan fungsi referensial. Fungsi referensial adalah kemampuan Hardjo untuk

menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Fungsi referensial dari penyimpangan maksim kuantitas di atas adalah membicarakan objek di sekeliling penutur.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah membicarakan objek di sekeliling penutur. objek dalam tuturan tersebut adalah Bu Bas. Hardjo membicarakan Bu Bas yang bertubuh gemuk dan mengatakan bahwa Bu Bas seperti tong, karena tubuhnya yang memang gemuk.

#### e) Fungsi metalingual

Fungsi metalingual yaitu menjelaskan bahasa dengan menggunakan bahasa. Tujuan dalam fungsi metalingual adalah untuk menjelaskan bahasa. Dalam penyimpangan maksim kuantitas di bawah ini, fungsi metalingual digunakan untuk menjelaskan kata "*nang meja*".

1. 9 Konteks : Basiyo sedang bersantai-santai dan bersenandung di ruang tamu. Kemudian dia menggerutu sendiri. dia menggerutu tentang berbagai hal, termasuk tentang istrinya (Bu Tik) yang selalu semena-mena kepada dirinya. Menurut Basiyo, sikap istrinya terlalu seenaknya kepada Basiyo. Saat itu istrinya baru saja bangun tidur dan bergegas untuk mandi. Selesai mandi istrinya mendatangi Basiyo, istrinya heran melihat sikap Basiyo yang pemalas. Bagi Bu Tik, seharusnya setiap Bu Tik bangun Basiyo harus sudah menyiapkan makanan dan minuman untuknya. Karena Bu Tik yang bekerja, sedangkan Basiyo di rumah mengurus semua pekerjaan rumah. Melihat suaminya yang malas-malasan, Bu Tik agak marah dan menegur Basiyo. Kemudian Bu Tik bertanya apakah Basiyo sudah menyiapkan minuman untuknya dan dimana minuman tersebut. Basiyo mengatakan bahwa minuman untuk Bu Tik sudah ia sediakan di meja belakang. Bu Tik karena minuman untuk dituang dimeja oleh Basiyo, bukan di gelas.

Bu Tik : "*Wedange ki nang meja piye sing dimaksud?*"  
'Minumannya itu di meja bagaimana maksudnya?'

Atmo : *“Dak iling nang meja, lha gelas, gelase nang kunci nang lemari kuncine kok gawa kuwi, arep nggugah ra wani kok...”*  
 ‘Saya tuang di meja, gelas, gelanya ada di almari kuncinya kamu bawa, saya ingin membangunkanmu tetapi tidak berani kok...’  
 (Dat179/BKP).

Maksim kuantitas menghendaki agar penutur senantiasa memberikan informasi sesuai dengan kontribusi yang memadai agar komunikasi di antara mereka dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pada contoh 1. 9 di atas, terlihat bahwa informasi yang diberikan oleh Basiyo melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Bu Tik. Informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh Bu Tik adalah *“Dak iling nang meja...”*. Namun Atmo memberikan informasi yang berlebihan, kelebihan informasi yang diberikan Atmo terletak pada tuturan *“...lha gelas, gelse nang kunci nang lemari kuncine kok gawa kuwi, arep nggugah ra wani kok...”*. Basiyo memberikan informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Bu Tik sebagai mitra tutur. Informasi yang melebihi kontribusi yang dibutuhkan menyebabkan komunikasi di antara keduanya menjadi kurang efektif. Tuturan Basiyo pada contoh 1. 9 di atas termasuk ke dalam tuturan yang menyimpang dari maksim kuantitas.

Penyimpangan yang dilakukan oleh Atmo pada contoh 1. 9 di atas mengekspresikan fungsi metalingual. Dalam fungsi metalingual, bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa. Bahasa dalam tuturan Basiyo merupakan penjelasan dari bahasa yang dituturkan oleh Bu Tik.

Tujuan dari penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo adalah menjelaskan kata *“nang meja”* kepada Bu Tik. Indikator fungsi metalingual pada penyimpangan maksim kuantitas yang dilakukan oleh Basiyo adalah tuturan *“Dak*

*iling nang meja*” pada satu kesatuan tuturan dalam informasi Basiyo. Tuturan “*Dak iling nang meja*” merupakan penjelasan Basiyo untuk pertanyaan Bu Tik tentang maksud dari “*nang meja*”. Penjelasan Basiyo terhadap pertanyaan Bu Tik adalah minuman untuk Bu Tik ia tuang di atas meja.

#### f) Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif adalah kemampuan penutur dalam menciptakan gagasan dan pikirannya, baik yang berupa imajinasi maupun kenyataan. Dalam penyimpangan ini, fungsi imajinatif digunakan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan dan imajinasi penutur.

##### (1) Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi

1. 10 Konteks : Ketika sudah akan berangkat ke desa Grojogan Sewu, Basiyo (tukang becak) meminta izin untuk mandi dulu. Ketika ditanya oleh Bu Bas mengapa dia harus mandi dulu, Basiyo mengatakan bahwa dia juga ingin tampil sopan dan *moncer* karena akan mengantarkan penumpang ke acara hajatan. Sebenarnya Bu Bas dan Atmo kurang setuju jika Basiyo akan mandi dulu, karena akan memperlambat mereka sampai ke tempat tujuan. Tetapi karena Basiyo bersikukuh tetap akan mandi dulu, akhirnya Atmo dan istrinya menyetujui. Bu Bas bertanya kepada Basiyo dimana dia akan mandi, Basiyo menjawab bahwa dia akan mandi di sendang yang jauhnya kira-kira 5 pos dari tempat mereka berada saat itu.

Bu Bas : “*Ha le adus teng pundi?*”

‘Lha, mau mandi dimana?’

Basiyo : “*Ha lho, ha mung teng sendhang, nggih antarane limang pos!*”

‘Nah lho, Cuma di sendang, ya...kira-kira lima pos!’ (Dat48/BBE).

Maksim kuantitas mengharuskan setiap peserta tutur memberikan informasi yang sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tidak melebihi. Pada contoh 1. 10 di atas, informasi yang diberikan oleh Basiyo melebihi kontribusi yang dibutuhkan oleh Bu Bas. Yang ditanyakan

oleh Bu Bas adalah dimana Basiyo akan mandi, informasi yang seharusnya diberikan oleh Basiyo adalah “*Ha nggih mung teng sendhang!*”. Kelebihan informasi yang diberikan oleh Basiyo terletak pada tuturan “*...nggih antarane limang pos!*”. Informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh Bu Bas, karena dalam pertanyaannya Bu Bas tidak menanyakan berapa jauh tempat dimana Basiyo akan mandi. Komunikasi antara Basiyo dan Bu Bas menjadi kurang efektif karena Basiyo memberikan informasi yang berlebihan.

Fungsi penyimpangan maksim kuantitas pada contoh 1. 10 di atas adalah fungsi imajinatif. Fungsi imajinatif tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam menyatakan gagasan sesuai dengan imajinasinya. Imajinasi tersebut berkaitan dengan jarak letak sedang tempat dimana Basiyo akan mandi.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah menyampaikan gagasan seseuai dengan imajinasinya. Imajinasi Basiyo berkaitan dengan jarak sedang tempat dimana dia akan mandi. Basiyo mengimajinasikan bahwa letak sedang tersebut sekitas 5 pos dari tempat dia berada saat itu. Imajinasi atau bayangan Basiyo mengenai jarak tersebut ditandai dengan tuturan “*...antarane limang pos!*”.

## (2) Menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan

1. 11Konteks : Atmo mengatakan kepada Basiyo (tukang becak) bahwa dia dan Bu Bas (istrinya) minta tolong untuk diantarkan ke rumah temannya. Basiyo menanggapi perkataan Atmo kenapa mereka minta diantar apakah mereka takut pergi sendiri. Atmo mengatakan bahwa mereka minta diantarkan oleh tukang becak karena tempat yang akan didatanginya jauh, Basiyo menjawab bahwa dia tidak mau mengantarkan jika tempatnya jauh. Atmo dan Bu Bas heran, seharusnya tukang becak merasa senang jika mendapatkan penumpang. Kemudian Basiyo bertanya kemana mereka akan pergi, Atmo menjawab mereka akan pergi ke desa

Grojogan Sewu karena teman mereka sedang mengadakan acara hajatan dan mereka ingin menghadiri acara tersebut.

Basiyo : *“Ha kula niku mung keru mang kon, teng pundi?”*

‘Saya itu tinggal Anda suruh, mau kemana?’

Atmo : *“Ohh, teng desa Grojogan sewu wetan nika. Niku rak nggone kanca kula niku rak mantu, niki resepsine dinten niki...”*

‘Ohh, ke desa Grojogan Sewu sebelah timur sana. Tempat teman saya kan sedang ada acara pernikahan, hari ini resepsinya...’ (Dat26/BBE).

Tuturan Atmo pada contoh 1. 11 di atas telah menyimpang dari maksimum kuantitas. Dikatakan menyimpang karena Atmo memberikan informasi kepada Basiyo secara berlebihan. Informasi yang dibutuhkan Basiyo untuk menjawab pertanyaannya adalah *“Ohh, teng desa Grojogan Sewu wetan nika...”*, informasi tersebut sudah sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh Basiyo. Namun, Atmo memberikan informasinya secara berlebihan, kelebihan informasi tersebut terdapat pada tuturan *“...Niku rak nggone kanca kula niku rak mantu, niki resepsine dinten niki...”*, informasi tersebut merupakan informasi yang tidak dibutuhkan oleh Basiyo, karena Basiyo tidak ingin mengetahui apa keperluan Atmo dan istrinya pergi ke desa Grojogan Sewu. Tetapi, Basiyo ingin mengetahui dimana tempat yang akan didatangi oleh mereka.

Fungsi dari penyimpangan yang dilakukan oleh Atmo adalah fungsi imajinatif. Penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Atmo dalam menyampaikan gagasan sesuai dengan kenyataan yang ada. Bukan membayangkan ataupun mengira-ira.

Tujuan dari tuturan Atmo adalah menyampaikan gagasan kepada Basiyo sesuai dengan kenyataan yang diketahui oleh Atmo. Informasi Atmo tersebut nyata, bukan berupa imajinasinya tentang sesuatu. Yang dikatannya merupakan

kenyataan bahwa temannya sedang mengadakan acara pernikahan, dan hari itu adalah resepsi dari acara tersebut, Bu Bas dan Atmo akan datang karena mereka diundang untuk datang.

## 2) Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharapkan peserta tutur menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Rahardi, 2008: 58). Tuturan yang tidak pasti kebenarannya dan tidak disertai bukti-bukti yang jelas dapat dikatakan menyimpang dari maksim kualitas. Apabila patuh pada prinsip ini, peserta tutur jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar, tidak nyata atau tidak sesuai dengan fakta. Dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*, penyimpangan maksim ini sering muncul, baik disengaja maupun tidak untuk menimbulkan suasana humor. Penyimpangan maksim kualitas dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* dapat dilihat pada contoh-contoh berikut ini.

### a. Informasi yang disampaikan oleh penutur tidak nyata.

#### a) Fungsi personal

Fungsi personal adalah kemampuan peserta tutur menyampaikan emosinya kepada mitra tutur. Dalam penyimpangan maksim kualitas ini, fungsi penyimpangan bertujuan untuk menyatakan rasa sedih.

2. 1 Konteks : Basiyo dan Bu Tik bertemu di jalan, Basiyo sengaja mencari Bu Tik ke pasar karena adik iparnya (Jariyah) baru saja datang dan memberitahu Basiyo bahwa Kalidi (suami Jariyah) meninggal. Kalidi adalah adik kandung Basiyo. Basiyo bermaksud untuk menjemput Bu Tik, kebetulan mereka bertemu di jalan. Basiyo memberitahukan bahwa Kalidi meninggal, tetapi Bu Tik tidak

percaya karena dia baru saja bertemu dengan Kalidi di jalan yang memberitahukan bahwa Jariyah meninggal. Untuk membuktikan siapa yang meninggal, Basiyo dan Bu Tik pergi ke rumah Kalidi. Ketika sudah berada di rumah Kalidi, mereka melihat kedua adiknya sudah terbujur di atas tempat tidur, seluruh tubuhnya ditutupi dengan kain. Basiyo dan Bu Tik menangis tersedu-sedu, tidak menyangka bahwa kedua adiknya sudah meninggal. Dalam suasana duka tersebut, Basiyo menegur Bu Tik karena tangisannya tidak enak didengar.

Basiyo : “*Nangis kok tanpa seni...hiks, adhuh iyung... adhuh... adhuh..hiks...*”

‘Menangis kok tanpa seni, adhuh...adhuh...adhuh...adhuh hiks...’

Bu Tik : “*Ha sampeyan suwarane wis cilik aku rak ya sing gedhe...hiks*”

‘Ha kamu suaranya sudah kecil, saya kan yang besar...hiks...’  
(Dat224/BKP).

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika pesrta tutur menaati kaidah-kaidah yang mengatur proses komunikasi. Maksim kualitas merupakan salah satu maksim dalam prinsip kerja sama yang menghendaki agar setiap informasi yang disampaikan oleh penutur nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Mitra tutur dapat memahami informasi tersebut dengan jelas apabila informasi yang disampaikan oleh penutur tersebut nyata. Tuturan Basiyo pada contoh 2. 1 di atas tidak nyata. Tidak ada orang yang menangis dengan cara disenikan (misalnya dinyanyikan). Tuturan Basiyo tersebut termasuk tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas. Penyimpangan maksim kualitas tersebut terletak pada tuturan “*Nangis kok tanpa seni...hiks...*”.

Basiyo menegur Bu Tik karena suara tangisannya yang *ngglonggong* sehingga tidak enak didengar. Kemudian Basiyo menegurnya dengan mengatakan bahwa tangisan Bu Tik tanpa seni (tidak memiliki seni). Tuturan Basiyo tersebut dikatakan tidak nyata karena seseorang yang sedang menangis, suara tangisan yang keluar dari mulut tidak mungkin dikontrol, apalagi harus menangis dengan

cara disenikan. Bagaimana caranya menangis dengan seni, misalnya menangis dengan cara dinyanyikan. Tidak ada orang yang menangis dengan cara dinyanyikan, karena menangis identik dengan perasaan sedih, sedangkan menyanyi biasanya dilakukan oleh orang yang sedang merasakan kebahagiaan dan kedamaian. Tidak mungkin seseorang merasakan dua emosi sekaligus, seseorang yang sedang bersedih dan berduka tidak dapat merasakan kebahagiaan. Tuturan tersebut sengaja disimpangkan untuk menimbulkan suasana humor, namun penyimpangan terhadap maksim kualitas dapat menyebabkan komunikasi antara Basiyo dan Bu Tik menjadi kurang efektif.

Penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan oleh Basiyo di atas mengekspresikan fungsi personal. Tuturan Basiyo dalam penyimpangannya merupakan kemampuan Basiyo dalam mengekspresikan emosi Basiyo kepada Bu Tik. Emosi tersebut berupa kesedihan yang ditandai dengan tangisan Basiyo “*hiks...*”. Basiyo menangis karena kedua adiknya sudah meninggal.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah untuk menyatakan rasa sedih. Pernyataan rasa sedih Basiyo ditandai dengan menangis (*hiks...*) sewaktu menuturkan informasinya kepada Bu Tik. Basiyo menangis karena melihat kedua adiknya meninggal. Dalam keadaan menangis tersebut, Basiyo menegur Bu Tik karena suara tangisan Bu Tik yang jelek (*ngglonggong*).

#### **b) Fungsi referensial**

Fungsi referensial adalah kemampuan penutur untuk menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Dalam penyimpangan di bawah ini,

fungsi penyimpangan referensial bertujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur.

2. 2 Konteks : Saat di tengah perjalanan menuju ke desa Grojogan Sewu, Basiyo (tukang becak) meminta kepada Atmo agar berhenti sebentar untuk istirahat. Meski jengkel karena akan memperlambat waktu tetapi Atmo memenuhi permintaan Basiyo tersebut. Saat istirahat Basiyo mengatakan bahwa dia ingin sarapan dulu, Basiyo membawa makanan sendiri dari rumah. Kata Basiyo nasi tersebut dibawakan oleh istrinya, istrinya sendiri yang memasak. Basiyo membawa nasi, gudeg, sambal bawang dan tempe. Saat melihat tempe yang dibawa Basiyo, Atmo heran karena tempe tersebut sudah jamuran. Kemudian Atmo bertanya tempe tersebut sudah berapa lama kenapa sudah berjamur. Kemudian Basiyo mengatakan bahwa tempe tersebut adalah tempe keturunan dari jamur.

Atmo : “*Tempene wis metu wulune ki tempe pirang dina kuwi. Wahh, niku tempe ta niku?*”

‘Tempenya sudah berbulu, tempe berapa hari itu. Wahh, itu tempe ya itu?’

Basiyo : “*Niki ki **tempe turunan jamur kok!***”

‘Ini tempe keturunan jamur kok!’ (Dat68/BBE).

Maksim kualitas menghendaki agar peserta tutur memberikan informasi yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada contoh 2. 2 di atas, tuturan Basiyo dapat dikatakan menyimpang dari maksim kualitas. Karena dalam tuturannya, Basiyo memberikan informasi yang tidak nyata dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penyimpangan tersebut terletak pada tuturan “*...tempe turunan jamur...*”, informasi tersebut tidak mengandung kebenaran dan tidak nyata. Basiyo mengatakan bahwa tempe yang dibawanya merupakan keturunan dari jamur. Sudah jelas bahwa tempe merupakan makanan yang berbahan dasar kedelai atau kacang, kedelai tersebut kemudian difermentasikan dengan *ragi*, *ragi* bekerja pada suhu yang hangat. *Ragi* akan menyebabkan *kapang* tumbuh, *kapang* yang tumbuh pada kedelai tersebut

menghidrolisis senyawa-senyawa kompleks menjadi senyawa sederhana yang mudah dicerna oleh manusia. Jadi tempe bukan berasal dari jamur tetapi dari kedelai, sedangkan jamur akan tumbuh pada tempe apabila tempe tersebut sudah hampir busuk. Informasi Basiyo jelas tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena informasi tersebut tidak nyata. Tidak ada tempe yang berbahan dasar jamur.

Fungsi dari penyimpangan Basiyo adalah fungsi referensial. Fungsi tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Baik berupa objek maupun peristiwa yang ada di sekelilingnya.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah membicarakan objek di sekeliling Basiyo. Objek yang dibicarakan adalah tempe yang dibawanya, yang sudah berjamur. Tujuan tersebut ditandai dengan tuturan “*Niki ki tempe...*”, kata “*niki*” menunjukkan bahwa objek berada di sekeliling Basiyo dan tidak jauh darinya.

### c) Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi atau kenyataan yang sebenarnya. Dalam penyimpangan ini, fungsi penyimpangan bertujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur.

2. 3 Konteks : Saat akan berangkat ke Grojogan Sewu, Basiyo meminta ijin untuk mampir ke rumahnya dulu untuk mengambil sarung. Sebenarnya Bu Bas dan Atmo kurang setuju karena akan memperlambat waktu mereka. Akhirnya Atmo dan Bu Bas menyetujui permintaan Basiyo. Basiyo mempersilakan Atmo dan Bu Bas untuk naik, namun saat Atmo dan Bu Bas akan naik ke becak, Basiyo mengatakan bahwa mereka tidak boleh naik bersama-sama. Basiyo merasa tidak kuat jika harus mengayuh becak mengangkut dua orang sekaligus. Namun akhirnya Atmo

dan Bu Bas naik bersama-sama. Melihat Basiyo yang sepertinya tidak kuat, Atmo bertanya sebenarnya Basiyo kuat atau tidak mengangkut dua orang sekaligus. Basiyo menjawab dengan menyombongkan diri, menyombongkan kakinya yang besar pasti kuat jika mengangkut dua orang sekaligus. Kemudian Basiyo menceritakan bahwa dia pernah mengangkut dua penumpang sekaligus naik ke gunung Merapi.

Basiyo : “*Sikil semene nggenjot wong loro ra kuat...*”.

‘Kaki sebesar ini mengayuh dua orang tidak kuat...’.

Atmo : “*Ha inggih...*”.

‘Lha iya...’.

Basiyo : “*Tau kula, wong telu, becak munggah gunung Mrapi. Kuat Sampeyan?*”.

‘Saya pernah, orang tiga, becak naik gunung Merapi. Kuat Anda?’ (Dat62/BBE).

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada contoh 2. 3 di atas, tuturan Basiyo menyimpang dari maksim kualitas, karena Basiyo memberikan informasi yang tidak nyata. Penyimpangan maksim kualitas pada tuturan Basiyo terletak pada tuturan “*...wong telu, becak munggah gunung Mrapi...*”. Tidak ada tukang becak yang kuat mengayuh becaknya dengan mengangkut dua penumpang sekaligus menaiki gunung Merapi. Gunung Merapi memiliki ketinggian lebih dari 1000 kaki, tidak mungkin mendaki gunung merapi dengan mengayuh becak dan mengangkut dua penumpang sekaligus. Mendaki dengan kaki saja pasti akan sulit dan butuh berhari-hari agar sampai ke puncak. Mendaki gunung merapi dengan mengendarai mobil yang tidak perlu mengayuh juga tidak bisa karena konturnya yang penuh dengan bebatuan, apalagi mendaki Merapi dengan mengendarai becak pasti akan lelah sekali. Tuturan Basiyo di atas jelas tidak nyata dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penyimpangan maksim kualitas di atas mengekspresikan fungsi imajinatif. Fungsi imajinatif adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan yang sifatnya imajinasi maupun kenyataan. Dalam penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo, fungsi imajinatif merupakan kemampuan Basiyo dalam mengungkapkan imajinasinya kepada Atmo dan Bu Bas.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah menyampaikan gagasan sesuai dengan imajinasinya. Informasi yang disampaikan oleh Basiyo tidak sesuai dengan kenyataan, namun berupa imajinasi. Tidak ada orang yang kuat mengayuh becak dengan mengangkut dua penumpang sekaligus menaiki gunung Merapi yang tingginya lebih dari 1000 kaki. Tuturan “...becak munggah gunung Mrapi...” merupakan khayalan Basiyo yang dinyatakan lewat tuturannya kepada Atmo dan Bu Bas dengan maksud menyombongkan bahwa dirinya adalah orang yang kuat.

**b. Informasi yang diberikan oleh peserta tutur tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas.**

**a) Fungsi direktif**

Fungsi direktif adalah kemampuan seseorang dalam menyatakan perintah, permintaan, rayuan, dan sebagainya. Bahasa dalam fungsi direktif dapat mengatur tingkah laku orang lain, misalnya melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur. Dalam penyimpangan maksim kualitas ini, fungsi direktif bertujuan untuk menyatakan perintah atau menyuruh.

2. 4 Konteks : Hardjo datang ke makam tempat Darsono bekerja sebagai juru kunci, sesampainya di pemakaman Hardjo langsung bertemu dengan Darsono karena kebetulan Darsono sedang menganggur tidak ada pekerjaan menggali kubur. Hardjo mencari Darsono dengan tujuan untuk meminta tolong kepadanya mencari Basiyo orang yang baru saja menipu istrinya (Bu Bas), siapa tahu Basiyo

datang ke makam untuk ziarah karena kebetulan hari itu malam Jum'at. Saat mengobrol dengan Darsono, tiba-tiba Hardjo batuk. Darsono bertanya kepada Hardjo apakah Hardjo sedang batuk, kemudian Darsono menawarkan lumut di batu nisan untuk dimakan oleh Hardjo supaya batuknya lekas sembuh.

Darsono : “*Kowe ki watuk ta?*”

‘Kamu batuk ya?’

Hardjo : “*Piye ta?*”

‘Kenapa?’

Darsono : “*Oohh, kok ra wingi-wingi dak kerukke lumut kijing ki pa? Engko dimamah sagegem, kowe njur logro!*”

‘Oohh, kok tidak bicara dari kemarin saya ambilkan lumut batu nisan ya? Nanti dimakan segenggam, kamu langsung sembuh!’ (Dat148/BBL).

Maksim kualitas menghendaki agar peserta tutur selalu memberikan informasi yang sesuai dengan fakta didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Jika peserta tutur dapat mematuhi maksim kualitas, maka komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan efektif. Tuturan Darsono pada contoh 2. 4 di atas tidak sesuai dengan fakta dan tidak dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang memadai. Tuturan tersebut termasuk dalam kategori tuturan yang menyimpang dari maksim kualitas. Letak penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan oleh Darsono terdapat pada tuturan “*...dak kerukke lumut kijing ki pa? Engko dimamah sagegem, kowe njur logro!*”.

Darsono menegur Atmo yang sedang batuk, kemudian Darsono berniat mengambilkan lumut yang ada di batu nisan dan menyuruh Atmo memakan lumut dari nisan tersebut agar batuknya segera sembuh. Tidak mungkin seseorang dapat sembuh dari batuk dengan memakan lumut yang ada di batu nisan. Faktanya orang yang sedang batuk akan sembuh jika minum obat, bukan memakan lumut yang ada di batu nisan. Jika memakan lumut yang ada di batu nisan justru akan

memperparah batuk tersebut, karena lumut itu tidak bersih dan banyak bakteri yang ikut masuk ke dalam tubuh. Tuturan tersebut tentu saja tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tuturan Darsono tersebut dapat dikatakan menyimpang dari maksim kualitas, karena penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta, belum tentu kebenarannya dan tidak disertai dengan bukti-bukti yang jelas.

Fungsi penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan oleh Darsono pada contoh 2. 4 di atas adalah fungsi direktif. Fungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa dapat membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginan pembicara. Fungsi penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Darsono untuk mengatur tingkah laku Hardjo.

Tujuan dari tuturan Darsono adalah untuk menyuruh atau menyatakan perintah. Perintah tersebut ditujukan Darsono kepada Hardjo agar memakan lumut di batu nisan agar batuknya cepat sembuh. Perintah tersebut dinyatakan dengan kalimat perintah dalam tuturan berikut “...*Engko dimamah sagegem...*”. Akibat dari tuturan Darsono adalah Hardjo memakan lumut tersebut sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Darsono. Namun, karena Hardjo merasa tuturan Darsono tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka Hardjo menolak perintah tersebut.

#### **b) Fungsi referensial**

Fungsi referensial adalah kemampuan penutur untuk menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya, baik objek maupun peristiwa di sekeliling penutur. Fungsi penyimpangan maksim kualitas di bawah ini bertujuan

untuk membicarakan objek di sekeliling penutur, objek tersebut adalah penutur sendiri.

2. 5 Konteks : Basiyo (tukang becak) tidak terima saat Atmo memanggilnya dengan sebutan ‘tukang becak’ karena menurut Basiyo panggilan tersebut kurang menghormati. Basiyo menyalahkan Atmo yang memanggilnya dengan sebutan ‘tukang becak’. Basiyo meminta Atmo untuk memanggilnya dengan sebutan ‘Kang’ atau ‘Gus’. Basiyo mengatakan bahwa tukang becak juga ada tandanya, bangsawan atau bukan. Basiyo mengaku bahwa meskipun dia seorang tukang becak tetapi sebenarnya dia adalah seorang bangsawan. Kemudian Atmo menanyakan bedanya bangsawan dan orang biasa dilihat dari apanya, Basiyo menjawab bedanya bangsawan dengan orang biasa dilihat dari onderdil tubuhnya. Atmo mengatakan bahwa anggota tubuh manusia itu sama saja, lalu Atmo bertanya apa tanda-tanda seorang bangsawan. Kemudian, Basiyo menjawab bahwa tanda-tanda seorang bangsawan itu terletak pada bulu matanya. Seorang bangsawan bulu matanya menggumpal (padat).

Atmo : “*Elho...wee, pripun, nek priyayi pripun tengerane?*”  
 ‘Lhoh...waa, bagaimana, kalau bangsawan bagaimana tandanya?’  
 Basiyo : “*Lhoo...nek priyayi, idepe kempel...*”  
 ‘Lhoo..kalau bangsawan, bulu matanya padat...’ (Dat17/BBE).

Maksim kualitas merupakan salah satu maksim dalam prinsip kerja sama yang menghendaki agar penutur memberikan informasi sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Tuturan Basiyo pada contoh 2. 5 di atas tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Tuturan tersebut sengaja disimpangkan untuk menimbulkan kelucuan, namun penyimpangan maksim kualitas ini dapat menyebabkan komunikasi antara Atmo dan Basiyo menjadi kurang efektif. Penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan oleh Basiyo terletak pada tuturan “*...nek priyayi, idepe kempel...*”. Ketika Atmo menanyakan bagaimana tanda seorang bangsawan, Basiyo menjawab bahwa ciri-ciri seorang bangsawan adalah bulu mata yang padat.

Informasi yang diberikan oleh Basiyo tersebut tidak sesuai dengan ciri-ciri bangsawan yang sebenarnya. Ciri-ciri bangsawan pada umumnya adalah arif bijaksana, berwibawa, kharismatik, memiliki sifat yang rendah hati dan cenderung tidak akan memperlihatkan kebangsawanannya. Orang yang bulu matanya padat bukan berarti seorang bangsawan, tetapi karena orang tersebut belum cuci muka.

Penyimpangan maksim kualitas pada contoh 2. 5 di atas mengekspresikan fungsi referensial. Fungsi referensial melahirkan suatu gagasan bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Fungsi tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapatnya tentang dunia di sekelilingnya.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah untuk membicarakan objek di sekeliling penutur. Objek yang dibicarakan adalah dirinya sendiri, yaitu bagian bulu matanya yang padat. Indikator fungsi referensial terdapat pada bagian berikut ini, “...*nek priyayi, idepe kempel...*”, bulu mata Basiyo padat dan Basiyo mengasumsikan bahwa ciri-ciri seorang bangsawan adalah orang yang bulu matanya padat seperti miliknya.

### c) Fungsi metalingual

Fungsi metalingual adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa itu sendiri. dalam penyimpangan maksim kualitas ini, tujuan dari fungsi metalingual bahasa digunakan untuk menjelaskan arti dari kata “*benten-benten*”.

2. 6 Konteks : Kalidi datang ke rumah Basiyo (kakaknya) untuk meminjam uang. Sesampainya di rumah Basiyo, Kalidi menjelaskan maksud kedatangannya yaitu untuk meminjam uang. Bukannya mendapatkan pinjaman uang, justru Kalidi dihina oleh Basiyo. Kemudian Kalidi pulang, di tengah perjalanan dia bertemu

dengan kakak iparnya, Bu Tik (istri Basiyo). Karena tidak mendapatkan pinjaman uang dari Basiyo, Kalidi lantas menipu Bu Tik. Kalidi mengatakan kepada Bu Tik bahwa istrinya (Jariyah) meninggal. Bu Tik bertanya kenapa istrinya tiba-tiba meninggal, Kalidi menjawab bahwa istrinya sakit '*benten-benten*'. Bu Tik kemudian bertanya, penyakit '*benten-benten*' itu penyakit apa. Kalidi menjawab bahwa penyakit '*benten-benten*' adalah penyakit 'beri-beri'.

- Bu Tik : "*Lho lara apa Le?*"  
 'Lho, sakit apa Dik?'  
 Kalidi : "***Benten-benten!***"  
 'Benten-benten!'  
 Bu Tik : "*Beda-beda piye larane?*"  
 'Beda-beda bagaimana sakitnya?'  
 Kalidi : "***Beri-beri!***"  
 'Beri-beri!'  
 Bu Tik : "*Wohh...benten-benten ki beri-beri ta?*"  
 'Ohh...benten-benten itu beri-beri?'  
 Kalidi : "*Inggih!*"  
 'Iya!' (Dat200/BKP).

Maksim kuantitas menghendaki agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang sesuai dengan fakta dan didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Pada contoh 2. 6 di atas, informasi yang diberikan Kalidi kepada Bu Tik tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Saat Bu Tik menanyakan kepada Kalidi apakah penyakit '*benten-benten*' maksudnya penyakitnya beda-beda, Kalidi menjelaskan kepada Bu Tik bahwa penyakit '*benten-benten*' adalah penyakit "***beri-beri!***". Dalam bahasa Jawa, kata '*benten-benten*' artinya 'beda-beda' bukan 'beri-beri'. Nama penyakit tidak dapat dikramakan seperti nama tempat, karena akan menimbulkan perbedaan persepsi orang lain terhadap pernyataan tersebut. Kalidi memberikan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga menyebabkan pemahaman Bu Tik tentang penyakit beri-beri juga menjadi salah. Tuturan tersebut sengaja

disimpangkan untuk menimbulkan kelucuan, namun penyimpangan maksim kualitas ini dapat menyebabkan komunikasi antara Kalidi dan Bu Tik menjadi kurang efektif. Seharusnya Kalidi memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, apabila penyakit yang diderita oleh istrinya adalah penyakit beri-beri, seharusnya saat Bu Tik menanyakan penyebab kematian istrinya, Kalidi harus menjawab bahwa penyakitnya adalah penyakit beri-beri. Tetapi, apabila yang dimaksud oleh Kalidi sakit '*benten-benten*' adalah istrinya sakit berbeda-beda atau bermacam-macam, seharusnya Kalidi mengatakan bahwa penyakitnya '*benten-benten*' (beda-beda).

Penyimpangan maksim kualitas pada contoh 2. 6 di atas mengekspresikan fungsi metalingual. Fungsi metalingual tersebut merupakan kemampuan Kalidi dalam menjelaskan arti suatu bahasa kepada Bu Tik.

Tujuan dari tuturan Kalidi adalah untuk menjelaskan bahasa, yaitu untuk menjelaskan arti kata "*benten-benten*". Menurut tuturan Kalidi pada contoh 2. 6 di atas, penyakit "*benten-benten*" artinya penyakit 'beri-beri'. Tetapi dalam bahasa Jawa, kata "*benten-benten*" artinya adalah 'beda-beda'.

#### **d) Fungsi imajinatif**

Fungsi imajinatif adalah kemampuan peserta tutur menciptakan suatu gagasan sesuai dengan kenyataan ataupun imajinasi penutur. Dalam penyimpangan di bawah ini, fungsi imajinatif bertujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi.

2. 7 Konteks : Hardjo dan Bu Bas saling menyatakan penyesalan masing-masing karena mereka menikah. Hardjo mengatakan bahwa sebenarnya dia tidak mencintai Bu Bas. Dulu sebenarnya dia ingin menikahi

ibu Bu Bas karena lebih cantik. Mereka berduapun saling beradu argumen. Bu Bas mengatakan bahwa sebelum menikah dengan Hardjo, Bu Bas sudah dilamar dengan seorang dokter dan seorang tukang pos. Hardjo menertawakan pernyataan Bu Bas, karena menurutnya jika Bu Bas menikah dengan seorang tukang pos pasti akan memiliki anak amplop.

Bu Bas : “*Kantor pos sing arep ngepek aku!*”

‘Kantor yang akan menikahiku!’

Hardjo : “*...kowe entuk kantor pos ya anak-anak amplop malahan, he..*”

‘...kamu menikah dengan kantor pos yang anaknya amplop nanti, he..’ (Dat118/BBL).

Informasi yang disampaikan oleh Hardjo di atas menyimpang dari maksimum kualitas. Dikatakan demikian karena informasi tersebut tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Penyimpangan tersebut terletak pada tuturan “*...kowe entuk kantor pos ya anak-anak amplop...*”, jelas bahwa informasi tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hardjo menyatakan bahwa apabila Bu Bas menikah dengan tukang pos akan memiliki anak amplop. Tidak mungkin seorang manusia melahirkan amplop karena menikah dengan tukang pos. Informasi tersebut tidak sesuai dengan fakta, seorang manusia akan melahirkan anak yang berupa manusia (bayi) bukan amplop yang merupakan benda mati. Informasi Hardjo tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena manusia tidak mungkin melahirkan benda mati. Informasi tersebut tentu saja sengaja disimpangkan untuk menimbulkan suasana humor, namun penyimpangan tersebut dapat menyebabkan proses komunikasi menjadi kurang efektif.

Fungsi dari penyimpangan Hardjo adalah fungsi imajinatif. Penyimpangan maksimum kualitas dalam tuturan Atmo merupakan kemampuan Atmo dalam menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi Atmo. Saat Atmo mendengar

pernyataan Bu Bas bahwa dirinya hampir menikah dengan tukang pos, lantas Hardjo mengimajinasikan bahwa apabila Bu Bas menikah dengan tukang pos mereka akan memiliki anak amplop, karena tukang pos adalah orang yang pekerjaannya berkaitan erat dengan amplop dan surat.

Tujuan dari penyimpangan maksim kuantitas tersebut adalah untuk menyatakan gagasan sesuai dengan imajinasi Hardjo. Imajinasi tersebut berkaitan dengan tukang pos yang berkaitan erat dengan amplop. Lantas Hardjo membayangkan apabila dulu Bu Bas menikah dengan tukang pos yang pekerjaannya berkaitan erat dengan amplop pasti anaknya bukan berupa bayi tetapi amplop. Tujuan menyatakan gagasan sesuai dengan imajinasi tersebut ditandai dengan tuturan Atmo yang terletak pada informasi berikut, “...*kowe entuk kantor pos ya anak-anak amplop...*”.

### 3) Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan (Rahardi, 2008: 56). Dengan kata lain, dalam percakapan harus diketahui fokus persoalan yang sedang dibicarakan dan perubahan yang terjadi pada fokus tersebut.

Pemahaman terhadap fokus persoalan akan membantu dalam menginterpretasi serta mereaksi tuturan-tuturan yang dilakukan lawan bicara. Apabila dalam acara humor *Dhagelan* Basiyo terdapat tuturan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, maka dapat dikatakan mereka

menyimpang dari prinsip kerja sama maksim relevansi. Seperti terlihat dalam contoh-contoh percakapan di bawah ini.

#### a) Fungsi direktif

Fungsi direktif adalah kemampuan penutur untuk mengungkapkan keinginannya, misalnya perintah, himbauan dan sebagainya. Fungsi direktif juga diartikan sebagai kemampuan penutur dalam mengaku tingkah laku mitra tutur.

Dalam penyimpangan di bawah ini bertujuan untuk memberikan himbauan.

3. 1 Konteks : Basiyo (tukang becak) meminta ongkosnya dibayar saat itu, Basiyo tidak ingin menunggu Atmo dan Bu Bas karena setiap sore dia harus menimba air dari sumur untuk istrinya mandi. Kemudian Atmo memberikan sejumlah uang untuknya, yang menurut Atmo uang tersebut sudah sesuai dengan tarif becak pada umumnya. Tetapi Basiyo tidak menerima uang tersebut, karena menurut Basiyo uang tersebut tidak sesuai dengan tenaganya. Basiyo marah kepada Atmo, Basiyo mengingatkan bagaimana perjanjian mereka tadi. Dalam perjanjiannya tadi Basiyo meminta upah yang paling banyak, dan Atmo menyetujui. Atmo sudah memberinya upah Rp 75,- tetapi menurut Basiyo jumlah tersebut tidak sesuai dengan perjanjian mereka. Saat berdebat masalah upah tersebut, Basiyo justru mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan topik, yaitu menghimbau Atmo agar tidak memakai gigi emas.

Basiyo : *“Pitungpuluh lima (75) niku rak nggon dhewe, perjanjian Den!”*

‘Tujuh puluh lima itu kan milik sendiri, perjanjian Tuan!’

Atmo : *“Ohh, ha inggih perjanjian?”*

‘Ohh, iya perjanjian?’

Basiyo : *“Ampun sampeyan nganggo untu emas!”*

‘Jangan Anda pakai gigi emas!’

Atmo : *“Lho, kok njur nggon untu...”*

‘Lho, lalu kok bab gigi...’ (Dat94/BBE).

Maksim relevansi menghendaki agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Pada contoh 3. 1 di atas, Basiyo dikatakan menyimpang dari maksim relevansi karena Basiyo

memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Ketidakrelevanan tersebut terdapat pada tuturan berikut, “*Ampun sampeyan nganggo untu emas!*”. Basiyo dan Atmo saling berdebat mengenai jumlah upah becak yang harus dibayarkan Atmo untuk Basiyo. Menurut Atmo, dia sudah memberikan upah naik becak yang cukup, sesuai dengan ongkos becak pada umumnya. Namun bagi Basiyo upah tersebut masih kurang banyak. Karena sebelum berangkat, Basiyo meminta upah yang paling banyak. Saat Atmo, Bu Bas dan Basiyo saling berdebat tentang perjanjian mereka sebelum berangkat, Basiyo justru mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan topik pembicaraan. Basiyo mengatakan kepada Atmo tentang gigi emasnya. Jelas informasi Basiyo tidak relevan dengan topik, karena saat itu mereka bertiga sedang berdebat mengenai perjanjian berapa upah yang harus diberikan Atmo, Basiyo memberikan suatu pernyataan tentang gigi emas yang tidak berhubungan sama sekali dengan upah/ uang.

Fungsi dari tuturan Basiyo adalah fungsi direktif. Fungsi tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo. Efek dari fungsi direktif adalah mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur melalui tuturannya.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah memberikan himbauan kepada Atmo. Basiyo menghimbau Atmo agar tidak memakai gigi emas. Indikator dari tujuan memberikan himbauan tersebut ditandai dengan satuan lingual “*ampun*” yang artinya ‘jangan’. Efek yang ditimbulkan dari tuturan Basiyo adalah, Atmo tidak akan memakai gigi emas.

## b) Fungsi fatik

Fungsi fatik adalah kemampuan peserta tutur untuk membina hubungan dengan orang lain. Misalnya, menjalin hubungan sosial dan sebagainya. Penyimpangan di bawah ini memiliki fungsi fatik dengan tujuan untuk sekedar melakukan kontak bahasa.

3. 2 Konteks : Atmo dan Bu Bas sudah mendapatkan becak, yang mengemudikan becak tersebut adalah Basiyo. Setelah berbasa-basi dengan tukang Basiyo. Bu Bas menyuruh Atmo untuk segera menawar ongkos becak tersebut. Mendengar Bu Bas menyuruh Atmo untuk menawar. Basiyo mengatakan kepada Atmo dan Bu Bas bahwa mereka akan membeli apa kok pakai ditawar. Padahal Basiyo sudah tahu bahwa mereka akan naik becak dan pasti akan menawar becak tersebut. Tetapi Basiyo sengaja memberikan pernyataan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan.

Bu Bas : “*Lek ngenyang kowe ki kok!*”  
 ‘Kamu itu segera menawar!’  
 Basiyo : “*Ajeng tumbas napa ta?*”  
 ‘Mau beli apa sih?’ (Dat24/BBE).

Informasi yang disampaikan oleh Basiyo pada contoh 3. 2 menyimpang dari maksim relevansi. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur memberikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan, namun tuturan Atmo di atas tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan oleh Atmo, Bu Bas dan Basiyo. Informasi yang tidak relevan tersebut terlihat pada tuturan “*Ajeng tumbas napa...*”.

Saat Atmo dan Bu Bas menunggu becak di pinggir jalan, Basiyo (tukang becak) datang. Atmo memanggil Basiyo, kemudian Basiyo mendatangi Atmo dan Bu Bas. Atmo mengutarakan mengapa dia memanggil Basiyo, yaitu meminta agar Basiyo mengantarkan mereka ke desa Grojogan Sewu. Setelah cukup lama

berbasa-basi, akhirnya Bu Bas menyuruh Atmo untuk menawar berapa ongkos becak sampai ke desa Grojogan Sewu. Mendengar Bu Bas menyuruh Atmo menawar ongkos becak, lantas Basiyo menanggapi pernyataan Bu Bas dengan mengatakan “*Ajeng tumbas napa...*”, Basiyo mengatakan mereka akan membeli apa karena harus ditawar dulu. Padahal Basiyo tahu Atmo dan Bu Bas berniat naik becaknya dan akan menawar ongkos becaknya. Informasi Basiyo tersebut jelas tidak relevan dengan topik, karena informasinya tidak berhubungan.

Fungsi dari tuturan Basiyo adalah fungsi fatik. Fungsi fatik dari penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam menjalin hubungan sosial dengan Atmo dan Bu Bas yang baru saja dikenalnya.

Tujuan dari penyimpangan Basiyo adalah sekedar melakukan kontak dengan Atmo dan Basiyo. Hal itu dilakukan untuk menjalin hubungan baik dengan Atmo dan Bu Bas. Agar hubungan sosial di antara mereka menjadi lebih baik.

### c) Fungsi referensial

Fungsi referensial adalah kemampuan penutur untuk menyampaikan pendapatnya tentang dunia di sekelilingnya. Dalam penyimpangan maksim relevansi ini, tujuan dari penyimpangan adalah untuk menyampaikan pendapat tentang peristiwa yang ada di sekeliling penutur.

3. 3 Konteks : Bu Tik baru saja bangun tidur, kemudian dia bergegas mandi. Selesai mandi dia mendapati suaminya yang sedang duduk santai di ruang tamu. Bu Tik menanyakan apakah Basiyo sudah menyiapkan minuman untuknya. Basiyo mengatakan bahwa minumannya ada di meja belakang. Bu Tik bergegas menuju meja belakang untuk mengambil minumannya karena dia segera akan berangkat ke pasar. Setelah sampai di belakang, Bu Tik

mendapati minumannya yang dituang di meja oleh Basiyo dan bukan di gelas dan ditaruh di meja. Bu Tik marah kepada Basiyo karena minumannya dituang di meja. Saat Bu Tik marah-marah kepada Basiyo dan menanyakan apah minumannya didinginkan di meja dan bukan di gelas, Basiyo justru menanggapi pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahwa Bu Tik kalau tidur mengorok.

- Bu Tik : “*Dadi wedange diler nang meja?*”  
 ‘Jadi minumannya didinginkan di meja?’  
 Basiyo : “*Ha jeneh kowe ki wong wedok nak turu ya ngorok...*”  
 ‘Kamu itu perempuan kalau tidur ngorok sih...’ (Dat180/BKP).

Maksim relevansi menghendaki agar setiap penutur senantiasa memberikan informasi yang relevan. Pada contoh 3. 2 di atas, terlihat bahwa tuturan Basiyo menyimpang dari maksim relevansi karena informasinya tidak relevan dengan topik yang sedang mereka bicarakan.

Pagi itu Basiyo sedang duduk santai di ruang tamu. Istrinya (Bu Tik) baru saja bangun tidur dan bergegas untuk mandi. Setelah mandi Bu Tik segera menghampiri Basiyo yang sedang bersantai di ruang tamu. Bu Tik bertanya kepada Basiyo apakah dia sudah menyiapkan minuman untuk Bu Tik. Basiyo mengatakan bahwa minumannya berada di meja belakang. Bu Tik segera menuju meja belakang, tetapi Bu Tik mendapati minuman tersebut dituang oleh Basiyo di meja dan bukan di gelas. Bu Tik datang menghampiri Basiyo lagi, Bu Tik marah kepada Basiyo. Kemudian mereka berdebat mengenai minuman yang dituang di meja oleh Basiyo. Dalam perdebatan tersebut, Basiyo justru memberikan pernyataan yang tidak berhubungan dengan minuman yang dituang di meja. Tetapi Basiyo menegur Bu Tik karena tidur selalu mengorok. Hal tersebut jelas menyimpang dari maksim relevansi. Penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan “*Ha jeneh, kowe ki wong wedok nak turu ya ngorok...*”.

Fungsi dari penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo adalah fungsi referensial. Penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Basiyo menyampaikan pendapat tentang peristiwa di sekelilingnya.

Tujuan dari penyimpangan Basiyo adalah untuk membicarakan peristiwa di sekelilingnya. Peristiwa tersebut adalah Bu Tik yang sering mengorok saat tidur. Tujuan tersebut terlihat pada tuturan berikut, “*Ha jeneh, kowe ki wong wedok nak turu ya ngorok...*”.

#### e) Fungsi imajinatif

Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun imajinasi. Dalam penyimpangan maksim relevansi ini, fungsi penyimpangan bertujuan untuk mengungkapkan gagasan penutur sesuai dengan kenyataan dan imajinasi penutur.

(1) Menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan

3. 4 Konteks : Di tengah perjalanan, Atmo menegur Bu Bas agar berpegangan yang erat agar tidak jatuh karena Basiyo dalam mengendarai becaknya kurang berhati-hati. Saat berpapasan dengan truk, bukannya menyingkir justru Basiyo mengayuh becaknya ke tengah jalan. Atmo khawatir kalau terjadi kecelakaan. Saat di jalan ada batu, bukannya menyingkir justru becaknya diarahkan melewati batu tersebut. Karena takut kalau jatuh, kemudian Bu Bas menegurnya dan menyuruhnya melewati jalan yang tidak rusak. Bukannya menuruti permintaan penumpangnya, Basiyo justru mengalihkan topik pembicaraan mereka dengan menceritakan bahwa istrinya dulu adalah pemain wayang orang.

Bu Bas : “*Dalane njeglong-njeglong niku mbok rada anu...minggir golek dalam sing apik ngoten!*”

‘Jalanannya tidak rata itu agak...minggir cari jalan yang rata begitu!’

Basiyo : “*Nek bojo kula riyin kesenian wayang uwong tenan!*”

‘Kalau istri saya dulu benar-benar pemain wayang orang!’  
(Dat76/BBE).

Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur senantiasa memberikan informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Apabila peserta tutur tidak mematuhi maksim relevansi maka proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan efektif. Pada contoh 3. 4, Basiyo menanggapi pernyataan Bu Bas disimpangkan atau tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Penyimpangan maksim relevansi tersebut ditujukan untuk menimbulkan humor, namun penyimpangan tersebut dapat menyebabkan proses komunikasi menjadi kurang efektif. Penyimpangan tersebut terletak pada tuturan “*Nek bojo kula riyin kesenian wayang uwong tenan!*”. Atmo dan Bu Bas takut karenanya Basiyo dalam mengemudikan becaknya agak ngawur. Saat di tengah jalan, mereka berpapasan dengan truk, Basiyo bukannya minggir tetapi justru mengemudikan becaknya ke tengah sehingga mereka hampir tertabrak truk tersebut. Saat berada di jalan yang kurang rata, ada batu di tengah jalan, Basiyo bukannya minggir dan mencari jalan yang lebih rata justru mengemudikan becaknya melewati batu tersebut sehingga mereka hampir jatuh. Saat Bu Bas menegur agar Basiyo mencari jalan yang lebih rata, Basiyo tidak menanggapi teguran tersebut justru mengalihkan pembicaraan dengan menyampaikan pernyataan yang tidak berhubungan dengan topik yang sedang mereka bicarakan.

Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama maksim relevansi yang dilakukan oleh Basiyo adalah fungsi imajinatif. Fungsi imajinatif yaitu menyampaikan pendapat sesuai dengan kenyataan yang ada maupun berupa imajinasi penutur. dalam penyimpangannya, Basiyo mengekspresikan fungsi

imajinatif dengan menyatakan gagasan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah untuk menyatakan gagasannya kepada Bu Bas sesuai dengan kenyataan yang ada. Dalam penyimpangannya, Basiyo menceritakan bahwa istrinya dulu adalah seorang pemain wayang orang. Indikator fungsi imajinatif tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Nek bojo kula riyin kesenian wayang uwong tenan!*”. Tuturan tersebut tidak menimbulkan imajinasi bagi mitra tutur, karena informasi disampaikan sesuai dengan kenyataan yang ada. Mitra tutur menerima informasi tersebut bukan berupa imajinasi namun berupa informasi yang nyata.

(2) Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur

3. 5 Konteks : Bu Tik begitu percaya dengan cerita Kalidi tentang kematian Jariyah (istri Kalidi). Menurut keterangan Kalidi, Jariyah meninggal karena penyakit beri-beri dan meninggal secara tiba-tiba. Bu Tik merasa kasihan kepada Jariyah yang meninggal secara tiba-tiba. Apalagi Jariyah adalah adik iparnya, dan Bu Tik sayang kepada Jariyah karena Jariyah adalah adik ipar yang baik hati. Kemudian Bu Tik bertanya kepada Kalidi, apakah sebelum meninggal Jariyah berpesan sesuatu kepada Kalidi (*weling*). Kalidi menjawab pertanyaan Bu Bas dengan informasi yang tidak berhubungan dengan pertanyaan Bu Bas. *Weling* yang dimaksud oleh Bu Bas adalah pesan, sedangkan Kalidi menanggapi pertanyaan Bu Bas dengan informasi *weling* salah satu jenis ular.

Bu Tik : “*Njut weling apa sadurunge mati kuwi?*”

‘Lalu pesan apa sebelum meninggal?’

Kalidi : “*Wahh mungal dhek mben koros...*”

‘Wahh katanya dulu ular...’ (Dat205/BKP).

Pada contoh 3. 5 di atas, tuturan Kalidi dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Bu Tik tidak relevan dengan topik pembicaraan. Tuturan yang tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan dapat menyebabkan proses

komunikasi menjadi kurang efektif. Bu Tik menanyakan pesan-pesan terakhir istrinya sebelum meninggal. Namun, Kalidi menjawab pertanyaan Bu Tik dengan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan, yaitu dengan menjawab “*Wahh mungal dhek mben koros...*”. ‘*Weling*’ dalam bahasa Jawa merupakan kata yang termasuk dalam homonim, yaitu kata-kata yang memiliki ejaan dan cara baca yang sama namun berbeda artinya. ‘*Weling*’ dapat berarti pesan, dapat juga berarti nama ular. Dalam pertanyaan yang diajukan oleh Bu Tik, ‘*weling*’ yang dimaksud adalah pesan, yaitu pesan yang disampaikan istri Kalidi sebelum meninggal. Namun, jawaban yang disampaikan oleh Kalidi ‘*weling*’ adalah nama ular. Jawaban tersebut tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan sehingga membuat komunikasi yang berlangsung menjadi tidak terfokus.

Penyimpangan prinsip relevansi yang dilakukan oleh Kalidi pada contoh 3. 5 mengekspresikan fungsi imajinatif. Fungsi imajinatif adalah kemampuan peserta tutur untuk berbicara baik berupa kenyataan maupun imajinasi penutur. Fungsi imajinatif ini merupakan gagasan Kalidi yang disampaikannya kepada Bu Tik yang berupa imajinasinya tentang ‘*weling*’.

Penyimpangan maksim relevansi tersebut bertujuan untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur. Indikator fungsi imajinatif dapat dilihat pada tuturan “*Wahh mungal dhek mben koros...*”. Ketika mendengar kata ‘*weling*’ yang dituturkan oleh Bu Tik, muncul dalam imajinasi Kalidi bahwa ‘*weling*’ tersebut bukanlah suatu pesan namun salah satu jenis ular sehingga Kalidi menuturkan kata “*koros*” yang berarti ‘ular’.

#### 4) Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta percakapan berbicara secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak ambigu atau dwimakna, dan berbicara secara runtut (Wijana, 2009: 47). Pada maksim ini yang dipentingkan adalah cara mengungkapkan ide, gagasan, pendapat, dan saran kepada orang lain. Orang yang berbicara dengan tidak mempertimbangkan aturan-aturan tersebut dapat dikatakan menyimpang dari prinsip kerja sama maksim pelaksanaan. Penyimpangan maksim pelaksanaan juga terlihat dalam percakapan acara humor “*Dhagelan Basiyo*”. Dalam penelitian ini ditemukan 17 penyimpangan terhadap maksim pelaksanaan. Contoh percakapan yang menyimpang dari maksim ini adalah sebagai berikut.

##### a. Peserta tutur berbicara tidak jelas dan kabur sehingga informasi yang diterima oleh mitra tutur tidak jelas.

###### a) Fungsi personal

Fungsi personal merupakan kemampuan peserta tutur dalam mengekspresikan emosi jiwanya kepada mitra tutur. Emosi tersebut misalnya rasa senang, marah, sedih dan sebagainya. Pada contoh di bawah ini, fungsi personal bertujuan untuk menyatakan rasa sombong.

3. 1 Konteks : Hardjo dan Bu Bas saling menyatakan penyesalan masing-masing karena mereka menikah. Hardjo mengatakan bahwa sebenarnya dia tidak mencintai Bu Bas. Dulu sebenarnya dia ingin menikahi ibu Bu Bas karena lebih cantik. Mereka berduapun saling beradu argumen. Bu Bas mengatakan bahwa sebelum menikah dengan Hardjo, Bu Bas sudah dilamar dengan seorang dokter. Hardjo tidak percaya dengan pernyataan Bu Bas tersebut. Kemudian Bu Bas mengatakan lagi bahwa dia juga sempat di lamar oleh kantor pos.

Hardjo : “*Apa?*”  
‘*Apa?*’

Bu Bas : “*Kantor pos sing arep ngepek aku!*”  
 ‘Kantor pos yang ingin menikahiku!’ (Dat117/BBL).

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta tutur memberikan informasi yang jelas agar mitra tutur dapat menerima dan memahami tuturan tersebut. Dalam tuturan Bu Bas pada contoh 4. 1 di atas, Bu Bas memberikan informasi yang tidak jelas. Ketidakjelasan informasi tersebut terletak pada tuturan “*Kantor pos sing arep ngepek aku!*”. Bu Bas menyatakan bahwa kantor pos yang akan menikahinya. Informasinya kabur, karena Bu Bas mengatakan yang akan menikahinya kantor pos, sedangkan kantor pos adalah barang mati. Tidak mungkin melamar manusia untuk dinikahi. Apakah yang dimaksud Bu Bas adalah tukang pos yang akan menikahinya, jika yang dimaksud olehnya adalah tukang pos seharusnya Bu Bas menyampaikan bahwa yang akan menikahinya adalah tukang pos bukan kantor pos. Ketidakjelasan informasi tersebut dapat menyebabkan mitra tutur kurang memahami pesan dari informasi tersebut.

Fungsi penyimpangan yang dilakukan oleh Bu Bas adalah fungsi personal. Fungsi penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Bu Bas dalam mengekspresikan emosinya kepada Hardjo melalui tuturannya.

Tujuan dari penyimpangan Bu Bas adalah untuk menyatakan rasa sombong. Pernyataan rasa sombong Bu Bas ditandai dengan tuturan “*Kantor pos sing arep ngepek aku!*”. Bu Bas menyombongkan kepada Hardjo bahwa sebelum menikah dengan Hardjo, dia hampir menikah dengan tukang pos. Dari tuturan tersebut, terlihat seolah-olah Bu Bas meremehkan Hardjo (suaminya) yang bekerja sebagai *blantik* (pedagang) hewan.

## b) Fungsi direktif

Fungsi direktif yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa dapat membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginan pembicara (dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan). Penyimpangan maksim pelaksanaan di bawah ini bertujuan untuk menyatakan menyuruh dan menghimbau.

### (1) Menyuruh

4. 2 Konteks : Bu Bas menyuruh Atmo untuk segera menawar becak yang dikemukakan oleh Basiyo. Kemudian Atmo bertanya kepada Basiyo berapa harga atau ongkos becak yang harus diberikannya untuk sampai ke desa Grojogan sewu. Seharusnya Basiyo menyebutkan nominal uang yang harus dibayarkan oleh Atmo kepadanya sebagai ongkos naik becak sampai ke desa Grojogan Sewu. Namun, Basiyo tidak mau menyebutkan berapa jumlah uang yang harus dibayarkan oleh Atmo. Basiyo mengatakan kepada Atmo agar Atmo memberikan uang yang paling banyak sebagai upah naik becak.

Atmo : “*Lak ko ngono kuwi apik tenan!*”

‘Kalau seperti itu bagus sekali!’

Basiyo : “*Sampeyan mangke ngeke’i sing akeh dhewe, niku kula wis seneng...*”

‘Nanti anda memberikan uang yang paling banyak, itupun saya sudah merasa senang...’ (Dat44/BBE).

Maksim pelaksanaan menghendaki agar peserta tutur memberikan informasi jelas dan tidak kabur agar mitra tutur dapat mengerti maksud dari tuturan tersebut dengan jelas. Pada contoh 4. 2 di atas, tuturan Basiyo menyimpang dari maksim pelaksanaan karena informasi yang disampaikan oleh Basiyo tidak jelas dan kabur. Penyimpangan maksim pelaksanaan yang dilakukan oleh Basiyo terletak pada tuturan “*...ngeke’i sing akeh dhewe...*”. Tuturan

tersebut dikatakan tidak jelas dan kabur karena tuturan tersebut memiliki makna yang tidak jelas dan kabur yang dapat menyebabkan mitra tutur sulit memahami pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut. Atmo bertanya kepada Basiyo berapa upah becak yang harus dibayarkannya sampai ke desa Grojogan Sewu. Basiyo menjawab bahwa Hardjo harus membayar upah yang paling banyak dan tidak menyebutkan berapa jumlah uang yang harus diberikan kepada Basiyo. Hal tersebut menyebabkan Atmo tidak jelas dalam memahami pesan yang disampaikan oleh Basiyo, Atmo tidak tahu berapa jumlah uang yang harus dibayarkannya kepada Basiyo.

Fungsi penyimpangan maksim pelaksanaan di atas adalah fungsi direktif. Fungsi direktif dapat menyebabkan mitra tutur melakukan kegiatan sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur. Fungsi direktif pada penyimpangan maksim pelaksanaan di atas merupakan kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo.

Tujuan dari penyimpangan tersebut adalah menyatakan perintah atau menyuruh. Basiyo menyuruh Atmo untuk membayar ongkos becak yang paling banyak. Fungsi dan tujuan tersebut ditandai dengan tuturan “...ngeke’i sing akeh dhewe...”. Efek dari tuturan Basiyo adalah Atmo membayar ongkos becak dengan jumlah uang yang paling banyak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Basiyo.

## (2) Menghimbau

4. 3 Konteks : Setelah sampai di tempat tujuan, Atmo meminta untuk turun di pinggir jalan saja, dia tidak mau Basiyo mengantarnya sampai ke rumah yang dituju. Basiyo (tukang becak) tidak mau menunggu

Atmo dan istrinya karena masih ada pekerjaan lain di rumahnya. Basiyo ingin segera pulang karena istrinya sudah menunggu. Atmo menyuruh Bu Bas agar segera memberi Basiyo sejumlah uang untuk upah naik becak. Setelah diberi uang tersebut, Basiyo menerimanya dan mengatakan bahwa upah tersebut masih kurang banyak. Sudah ditambah beberapa jumlah uang lagi, namun Basiyo tetap merasa kurang. Basiyo mengatakan bahwa jika Atmo tidak menepati janji memberikan upah yang paling banyak maka dia akan mengadukan Atmo ke kampung.

Atmo : “*Iki wong mbecak njuk dhuwit tenan padhakke wong ngemis!*”  
 ‘Ini tukang becak minta uang sungguh-sungguh seperti orang ngemis!’

Basiyo : “*Ampun kaya ngoten, mangke kula kandhakke kampung lho!*”  
 ‘Jangan seperti itu, nanti saya adukan kampung lho!’ (Dat95/BBE).

Maksim pelaksanaan menghendaki agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang jelas dan tidak kabur. Pada contoh 4. 3 di atas, terlihat bahwa informasi yang disampaikan oleh Basiyo tidak jelas. Ketidajelasan informasi tersebut terdapat pada tuturan “*...mangke kula kandhakke kampung lho!*”. Mitra tutur kurang dapat memahami pesan dalam informasi tersebut, karena Basiyo mengatakan bahwa dia akan mengadukan Atmo ke kampung bukan orang-orang kampung. Kampung itu benda mati, bukan manusia yang dapat menerima aduan dari manusia. Jika yang dimaksud oleh Basiyo bahwa dia akan mengadukan Atmo kepada orang-orang kampung seharusnya dia menambahkan kata “*wong*” atau “*pendhudhuk*” sehingga tuturannya lebih jelas dan tidak menyebabkan kesalahan mitra dalam memahami pesan dari informasi tersebut.

Fungsi dari penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo adalah fungsi direktif. Fungsi penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo melalui tuturannya.

Tujuan dari penyimpangan tersebut adalah untuk memberikan himbauan kepada Atmo. Basiyo memberikan himbauan kepada Atmo jika Atmo tidak memberikan upah becak sesuai dengan yang diminta oleh Basiyo, maka Basiyo akan mengadukannya kepada orang-orang di kampung. Tujuan tersebut ditandai dengan tuturan berikut, “...*mangke kula kandhakke kampung lho!*”.

### c) Fungsi referensial

Dalam fungsi referensial, bahasa merupakan media untuk untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. Dalam penyimpangan ini, fungsi referensial bertujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur, objek tersebut adalah dirinya sendiri.

4. 4 Konteks : Setelah sampai ke pemakaman, Hardjo segera menghampiri Darsono yang kebetulan sedang menganggur karena tidak ada kerjaan menggali kubur. Mereka saling mengobrol, menanyakan kabar karena sudah lama tidak bertemu dan saling bertukar cerita. Hardjo memperhatikan Darsono yang terlihat kurus, kemudian Hardjo mengatakan bahwa Darsono sekarang ini kurus sekali. Darsono menanggapi pernyataan Hardjo dengan mengatakan meskipun dirinya kurus namun dirinya tidak pernah makan.

Hardjo : “*Awakmu malah kuru, saya suwe saya kuru...*”

‘Badanmu malah kurus, makin lama makin kurus...’

Darsono : “*Senajana kuru ki ning rak ora tau memangan kaya aku ki!*”

‘Meskipun kurus itu kan tidak pernah makan kalau seperti saya ini!’ (Dat143/BBL).

Pematuhan terhadap maksim pelaksanaan apabila suatu tuturan jelas dan tidak kabur. Tuturan Darsono pada contoh 4. 4 di atas tidak jelas dan kabur. Darsono menanggapi pernyataan Hardjo yang mengatakan bahwa Darsono sekarang terlihat kurus dengan pernyataan yang kabur, yaitu “*Senajana kuru ki ning rak ora tau memangan kaya aku ki!*”. Tuturan tersebut dikatakan tidak jelas

dan kabur karena tuturan tersebut memiliki makna yang tidak jelas dan kabur yang dapat menyebabkan mitra tutur sulit memahami pesan yang disampaikan melalui tuturan tersebut. Sudah jelas orang yang tidak pernah makan pasti akan menjadi kurus. Tetapi Darsono mengatakan bahwa meskipun dia kurus tetapi tidak pernah makan orang sepertinya. Pada kenyataannya, orang yang tidak pernah makan akan terlihat kurus. Tuturan Darsono tersebut dapat menyebabkan proses komunikasi menjadi kurang efektif.

Fungsi penyimpangan maksim pelaksanaan tersebut mengekspresikan fungsi referensial, ada juga yang menyebutnya fungsi *informatif*. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi penyimpangan ini merupakan kemampuan Darsono untuk menyampaikan pendapat tentang objek yang ada di sekelilingnya. Objek tersebut adalah dirinya sendiri.

Fungsi penyimpangan maksim pelaksanaan tersebut bertujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur. Dalam tuturan tersebut, objek yang dibicarakan oleh Darsono adalah dirinya sendiri. Dia membicarakan dirinya yang terlihat kurus tetapi orang sepertinya tidak pernah makan.

#### **d) Fungsi metalingual**

Fungsi metalingual yaitu menjelaskan bahasa dengan menggunakan bahasa. Tujuan dalam fungsi metalingual adalah untuk menjelaskan bahasa. Dalam penyimpangan maksim kuantitas di bawah ini, fungsi metalingual digunakan untuk menjelaskan kata "*mbecak*".

4. 5 Konteks : Atmo mengusulkan kepada Bu Bas agar mereka pergi ke tempat

hajatan dengan cara naik becak karena tempatnya cukup jauh. Bu Bas bertanya kepada Atmo, *mbecak* yang dimaksud Atmo tersebut mereka berdua naik becak atau Atmo yang mengendarai becak. Kemudian Atmo menjelaskan kepada Bu Bas, *mbecak* maksudnya adalah mereka berdua mencari tukang becak dan naik becak bukan Atmo yang mengendarai becak. Bu Bas kurang setuju dengan usul Atmo, karena menurutnya jika mereka naik becak akan boros. Bu Bas justru mengajak Atmo untuk berjalan kaki saja.

Bu Bas : “*Kok mbecak?*”

‘*Kok mbecak?*’

Atmo : “*Lho...numpak, pa anggepmu aku kon mbecak ngono pa piye? Numpak becak ngono. Wahh...angel banget omong karo bojo rumangsaku, ngati-ati aku ki. Numpak becak...*”

‘*Lho...naik, apa menurutmu aku disuruh mengendarai becak begitu? Naik becak. Wahh...susah sekali bicara dengan istri sendiri sepertinya, harus hati-hati saya. Naik becak...*’ (Dat11/BBE).

Maksim pelaksanaan menghendaki agar peserta tutur senantiasa memberikan informasi yang jelas dan tidak kabur. Tuturan Atmo pada contoh di atas menyimpang dari maksim pelaksanaan. Dikatakan demikian karena informasi yang diberikan oleh Atmo di atas tidak jelas dan kabur. Ketidakjelasan informasi Atmo terletak pada tuturan “*Lho...numpak, pa anggepmu aku kon mbecak ngono pa piye? Numpak becak ngono...*”. Bu Bas bertanya kepada Atmo, kenapa mereka harus pergi dengan cara naik becak, sedangkan menurut Bu Bas akan lebih hemat apabila mereka pergi berjalan kaki saja. Saat Bu Bas bertanya “*Kok mbecak?*” yang menandakan ketidaksetujuannya terhadap usul Atmo, Atmo menjawab pertanyaan Bu Bas dengan pernyataan yang pesannya kabur dan tidak sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan oleh Bu Bas. Atmo mengatakan bahwa mereka akan pergi dengan cara naik becak, dan mengatakan pernyataan “*pa anggepmu aku kon mbecak ngono pa piye*”, Hardjo akan naik becak dan bukan mengendarai becak.

Penyimpangan yang dilakukan oleh Atmo pada contoh 4. 5 di atas mengekspresikan fungsi metalingual. Dalam fungsi metalingual, bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa. Kemampuan Atmo dalam menjelaskan arti suatu kata kepada Bu Bas.

Tujuan dari penyimpangan yang dilakukan oleh Atmo adalah menjelaskan kata “*mbecak*” kepada Bu Bas. Indikator fungsi metalingual pada penyimpangan maksim kuantitas yang dilakukan oleh Atmo adalah satuan lingual “...*Numpak becak ngono...Numpak becak...*”. Tuturan “*numpak becak*” digunakan untuk menjelaskan kata “*mbecak*” dalam pertanyaan yang diajukan oleh Bu Bas. “*Mbecak*” yang dimaksud oleh Atmo bukan Atmo yang mengendarai becak tetapi mereka berdua mencari tukang becak dan naik becak tersebut.

#### **d) Fungsi imajinatif**

Dalam fungsi imajinatif, bahasa digunakan untuk mengungkapkan gagasan berdasarkan kenyataan maupun imajinasi penutur. Dalam penyimpangan ini, fungsi imajinatif penyimpangan maksim pelaksanaan bertujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi penutur.

4. 6 Konteks : Hardjo dan Darsono sudah cukup lama mengobrol di area pemakaman. Karena merasa heran mengapa Hardjo tiba-tiba datang mencarinya, Darsono menanyakan tujuan Hardjo mencarinya. Hardjo mengungkapkan bahwa dia ingin meminta tolong kepada Darsono agar membantunya mencari Basiyo, orang yang telah menipu istrinya di rumah. Siapa tahu Basiyo datang ke makam untuk berziarah karena kebetulan hari itu malam Jum’at. Darsono bertanya apakah Hardjo tahu Basiyo itu, Hardjo menjawab bahwa Basiyo adalah temannya berdagang hewan (kanca *blantik*). Darsono menyarankan agar Hardjo mencari Basiyo, Hardjo mengatakan bahwa Basiyo itu orangnya gemuk seperti agak kurus.

Darsono : “*Mbok ya digoleki wonge kuwi kok le?*”

‘Mbok ya dicari orangnya itu?’

Hardjo : “*Wahh, wonge lemu...sajak rada kuru, ngono lho!*”

‘Wahh, orangnya gemuk...seperti agak kurus begitu!’  
(Dat152/BBL).

Informasi yang disampaikan oleh Hardjo pada contoh 4. 3 di atas merupakan penyimpangan maksim pelaksanaan. Dikatakan menyimpang karena informasi yang diberikan oleh Hardjo tidak jelas dan kabur sehingga Darsono tidak dapat menerima informasi tersebut dengan jelas. Informasi Hardjo yang menyimpang terletak pada tuturan “*...wonge lemu...sajak rada kuru...*”. Hardjo menjelaskan kepada Darsono bahwa Basiyo memiliki perawakan yang gemuk namun agak kurus. Informasi tersebut tidak jelas, orang yang gemuk tetapi agak kurus kurang dapat dipahami oleh mitra tutur. Jika gemuk pasti badannya relatif besar, tetapi jika orang yang gemuk tetapi agak kurus kurang dapat dipahami bagaimana bentuk tubuhnya. Gemuk dan kurus merupakan lawan kata. Gemuk berbadan besar, sedang kurus cenderung berbadan kecil. Jika gemuk tetapi agak kurus, bagaimana bentuk tubuh tersebut, pernyataan tersebut tidak dapat diterima.

Fungsi penyimpangan maksim pelaksanaan pada tuturan Hardjo adalah fungsi imajinatif. Fungsi tersebut merupakan gagasan Hardjo sesuai dengan imajinasinya yang berkaitan dengan ciri-ciri Basiyo yang diungkapkannya kepada Darsono agar Darsono dapat membayangkan sosok Basiyo yang dimaksud oleh Hardjo. Namun karena informasi Hardjo tidak jelas, Darsono kurang dapat memahami informasi tersebut. Fungsi imajinatif tersebut terletak pada tuturan “*...wonge lemu...sajak rada kuru...*”.

Tujuan dari tuturan Hardjo adalah untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan imajinasi. Gagasan Hardjo tersebut akan menimbulkan imajinasi Darsono. Darsono akan membayangkan sosok Basiyo dengan perawakan yang gemuk tetapi agak kurus.

## **b. Informasi yang disampaikan bermakna ganda atau ambigu**

### **a) Fungsi referensial**

Bahasa berfungsi untuk menyampaikan gagasan. Dalam fungsi referensial, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan gagasan tentang dunia di sekeliling penutur. Penyimpangan maksim ini mengekspresikan fungsi referensial dengan tujuan untuk membicarakan objek di sekeliling penutur.

4. 7 Konteks : Bu Tik segera akan berangkat ke pasar, Bu Tik tidak sarapan maupun minum dulu. Bu Tik mengatakan dia akan jajan saja di pasar. Bu Tik agak marah karena minuman untuknya ditumpahkan di atas meja oleh Basiyo. Bu Tik akan berangkat ke pasar dengan naik becak. Becak sudah siap menunggu di depan rumahnya. Bu Tik berpamitan kepada Basiyo akan berangkat ke pasar, kemudian Basiyo menyuruh Bu Tik agar segera berangkat ke pasar, apakah Bu Tik minta untuk dipakaikan kain *lendhang*. Kemudian, Bu Tik meminta Basiyo untuk menyuruh tukang becak agar membalikkan becaknya.

Basiyo : “*Haiya gek nang pasar, dilendhangi pa kepiye?*”

‘Iya, segera berangkat ke pasar, dipakaikan kain atau bagaimana?’

Bu Tik : “*Kae becake kae kon malik nak isa...*”

‘Itu becaknya itu disuruh balik kalau bisa...’ (Dat184/BKP).

Maksim pelaksanaan menghendaki agar setiap peserta tutur memberikan informasi yang tidak memiliki makna ganda atau ambigu. Informasi yang mengandung makna ganda akan menyebabkan mitra tutur kurang dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. Pada contoh 4. 7 di atas, informasi yang disampaikan oleh Bu Tik menyimpang dari maksim pelaksanaan

karena informasinya memiliki makna ganda atau ambigu. Penyimpangan tersebut terletak pada tuturan “*Kae becake kae kon malik...*”. Kata *malik* dalam tuturan tersebut memiliki makna dibalik dan menghadap. Kata *malik* merupakan homonim, yang dapat berarti dibalik atau dihadapkan ke arah. Karena mengandung unsur ambigu, informasi dari Bu Tik kurang dapat dipahami. Tuturan tersebut dapat menimbulkan perbedaan persepsi bagi orang lain.

Penyimpangan maksim pelaksanaan pada contoh 4. 7 di atas mengekspresikan fungsi referensial. Fungsi tersebut merupakan ungkapan pendapat Bu Tik tentang objek yang ada di sekelilingnya yang diungkapkan kepada Basiyo.

Tujuan tuturan tersebut adalah untuk membicarakan objek di sekeliling penutur. Objek tersebut adalah becak yang ada di depan rumahnya. Tujuan tersebut ditandai dengan tuturan “*Kae becake kae...*”.

#### **b) Fungsi imajinatif**

Fungsi imajinatif merupakan kemampuan penutur untuk menyampaikan pikirannya sesuai dengan kenyataan maupun imajinasi. Contoh 4. 8 di bawah ini merupakan penyimpangan maksim pelaksanaan yang mengkespresikan fungsi imajinatif dengan tujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan.

4. 8 Konteks : Basiyo (tukang becak) agak marah karena Atmo dan Bu Bas mengejeknya karena kulitnya yang hitam, Bu Bas dan Atmo mengatakan bahwa Basiyo bukan orang Jawa namun orang Ambon. Basiyo tidak terima dan balas menghina Atmo dengan mengatakan bahwa kulit Atmo panuan (ada panunya). Bu Bas sebagai tidak terima karena Basiyo sudah menghina Atmo (suaminya). Bu Bas menyuruh Atmo agar balas marah-marah kepada Basiyo. Sebelum Atmo marah, justru Basiyo marah lebih dulu dan sudah pasang badan untuk mengajak Atmo berkelahi.

Basiyo mengatakan bahwa tukang becak harus pandai berkelahi, Basiyo juga menceritakan bahwa dulu dia pernah berkelahi sendiri.

- Bu Bas : “*Kok njur pencak, e...*”  
 ‘Kok langsung pencak e...’  
 Basiyo : “*Kula ki pun tau lho, pencak ijen...jago pencak...*”  
 ‘Saya itu sudah pernah lho, berkelahi sendirian...jago berkelahi...’  
 (Dat23/BBE).

Suatu tuturan dikatakan patuh terhadap maksim pelaksanaan apabila tuturan tersebut jelas, tidak kabur, tidak ambigu atau dwimakna. Tuturan pada contoh 4. 8 di atas merupakan tuturan Basiyo yang menyatakan bahwa dirinya pernah berkelahi sendiri. Tuturan tersebut memiliki makna ganda yang memungkinkan Atmo dan Bu Bas sebagai mitra tutur sulit memahami informasi yang disampaikan oleh Basiyo. Wujud penyimpangan maksim pelaksanaan yang dilakukan oleh Basiyo dapat dilihat pada tuturan “*Kula ki pun tau lho, **pencak ijen...***”. Informasi ‘*pencak ijen*’ dapat berarti berkelahi sendirian atau berkelahi sendiri dengan lawan yang lebih dari satu. Tuturan yang memiliki makna ganda dapat menyebabkan proses komunikasi menjadi tidak lancar dan kurang efektif, karena memungkinkan mitra tutur sulit memahami informasi yang disampaikan.

Penyimpangan maksim pelaksanaan yang dilakukan oleh Basiyo pada contoh 4. 5 di atas mengekspresikan fungsi imajinatif. Fungsi penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Basyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Baik objek maupun peristiwa.

Tujuannya adalah menyampaikan gagasan atau pikiran sesuai dengan kenyataan yang pernah dialaminya. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang sebenarnya. Basiyo menceritakan bahwa dia

pernah berkelahi sendiri. Tujuan tersebut ditandai dengan tuturan “*Kula ki pun tau lho...*”, berarti Basiyo memang pernah mengalami hal tersebut. Dia menyampaikan pikiran yang sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang dialaminya, Basiyo tidak sedang berimajinasi.

## **2. Wujud-wujud Penyimpangan Prinsip Kesopanan serta Fungsinya**

Berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi seringkali pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Kesopanan/ kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksimumnya (aturan), tetapi juga menerapkan prinsip kesopanan dengan keenam maksimumnya, yaitu 1) maksim kebijaksanaan yang mengutamakan kearifan bahasa; 2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri; 3) maksim kemurahan yang mengutamakan pujian/ rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri; 4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri; 5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain; dan 6) maksim kesimpatian yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif.

Pada keenam maksim di atas terdapat bentuk ujaran yang digunakan untuk mengekspresikannya. Bentuk-bentuk ujaran yang dimaksud adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. Bentuk ujaran komisif adalah bentuk ujaran yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Ujaran impositif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. Ujaran ekspresif adalah ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap sesuatu keadaan. Ujaran asertif adalah ujaran yang lazim digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Fungsi penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam penelitian ini meliputi 5 fungsi. Keenam fungsi tersebut adalah 1) personal; 2) direktif; 3) fatik; 4) referensial; dan 5) imajinatif. Berikut ini penulis akan menganalisis tuturan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Tuturan yang dianalisis terbatas pada tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan (Leech).

### **1) Maksim Kebijaksanaan**

Bijaksana adalah suatu sifat atau karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 149b), bijaksana diartikan sebagai sifat yang selalu menggunakan akal budi, arif, adil dalam menghadapi atau memecahkan suatu masalah. Tuntunan-tuntunan untuk bertutur bijaksana agar tercipta hubungan antara diri (penutur) dan lain (petutur), dipaparkan dalam ilmu bahasa pragmatik.

Gagasan untuk bertutur santun itu dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi pihak

lain/ lawan tutur (Leech, 1983: 206). Tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

#### a) Fungsi personal

Fungsi personal adalah kemampuan seseorang dalam berbicara, menyampaikan emosinya kepada mitra tutur. Misalnya, menyatakan rasa marah. Senang, bingung dan sebagainya. Penyimpangan maksim kebijaksanaan di bawah ini berfungsi untuk menyatakan rasa marah

1. 1 Konteks : Basiyo bertengkar dengan Atmo karena Basiyo merasa ongkos Becak yang diberikan oleh Atmo kurang banyak, padahal sebelum berangkat mereka sudah sepakat bahwa Basiyo meminta bayaran yang paling banyak. Atmo sudah memberikan ongkos becak kepada Basiyo sesuai dengan tarif becak pada umumnya. Tetapi bagi Basiyo ongkos yang dibayarkan oleh Atmo masih kurang banyak. Basiyo marah-marah kepada Atmo. Kemudian, Atmo mengajak Basiyo untuk datang ke kelurahan agar mereka mendapatkan petunjuk dan keadilan dari Pak Lurah. Saat Atmo dan Bu Bas akan berangkat ke kelurahan, Basiyo justru menyuruh Atmo dan Bu Bas untuk menaiki becaknya lagi. Atmo dan Bu Bas mengira Basiyo menyuruh mereka untuk naik becaknya agar segera sampai kelurahan, tetapi Basiyo mengatakan bahwa dia akan memasukkan Bu Bas dan Atmo ke jurang.

Bu Bas : “*Ohh, iki malah kon mbecak meneh?*”

‘Ohh, ini malah disuruh naik lagi?’

Basiyo : “*Engko dak penerke jurang!*”

‘Nanti saya masukkan jurang!’ (Dat99/BBE).

Prinsip kesopanan adalah salah satu kaidah yang mengatur agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Salah satu maksim dalam prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dari tuturan di atas jelas terlihat bahwa tuturan tersebut menyimpang dari maksim kebijaksanaan, karena Basiyo berusaha untuk

memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Penyimpangan Basiyo tersebut terdapat pada tuturan berikut, “*Engko dak penerke jurang!*”. Tuturan Basiyo tersebut mengarah pada perbuatan, Basiyo berusaha memaksimalkan kerugian Atmo dan Bu Bas dengan mengancam mereka bahwa Basiyo akan memasukkan mereka ke dalam jurang. Saat itu Atmo mengajak Basiyo ke kantor kelurahan untuk menyelesaikan masalah di antara mereka, Basiyo menyuruh Atmo dan Bu Bas untuk naik lagi ke atas becaknya sampai ke kantor kelurahan. Namun, Basiyo mengatakan bahwa dia akan menjatuhkan Atmo dan Bu Bas ke dalam jurang. Kerugian yang akan diterima Atmo dan Bu Bas adalah sakit karena dijatuhkan ke dalam jurang. Penyimpangan maksim kebijaksanaan dapat menyebabkan perselisihan antara penutur dan mitra tutur.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan pada tuturan Basiyo di atas mengekspresikan fungsi personal. Fungsi personal adalah kemampuan berbicara mengungkapkan emosi penutur. Fungsi personal dalam tuturan Basiyo tersebut digunakan untuk mengungkapkan emosi Basiyo kepada Atmo dan istrinya (Bu Bas).

Tujuan tuturan tersebut adalah menyatakan rasa marah Basiyo. Pernyataan rasa marah tersebut ditandai dengan intonasi tinggi dalam berbicara serta tercermin dalam perbuatan Basiyo yang akan menjatuhkan Atmo dan istrinya ke dalam jurang yang ditandai dengan tuturan “*Engko dak penerke jurang!*”.

#### **b) Fungsi direktif**

Fungsi direktif adalah kemampuan untuk mengajukan permintaan, saran,

membujuk, meyakinkan dan sebagainya. Bahasa dapat membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginan pembicara (dapat dilakukan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan maupun rayuan).

(1) Menyuruh

1. 2 Konteks : Atmo dan Bu Bas akan pergi ke tempat hajatan dengan Mengendarai becak. Ketika sudah lama menunggu, kemudian ada becak yang lewat. Pengemudi becak tersebut adalah Basiyo. Setelah agak lama berbasa-basi dan tawar menawar harga becak, terjadi kesepakatan di antara mereka. Basiyo menyuruh Atmo dan Bu Bas untuk segera menaiki becak. Ketika Atmo akan menaiki becak, Basiyo mengatakan bahwa yang naik satu dulu. Basiyo akan mengantarkan Atmo dan Bu Bas satu demi satu. Basiyo tidak mau mengantar jika Atmo dan Bu Bas naik bersamaan karena kaki kiri Basiyo tidak kuat. Kemudian Atmo mengatakan bahwa mereka harus berangkat bersama-sama. Basiyo justru menyuruh Atmo untuk lari saka ke tempat hajatan.

Atmo : *“Lho niku kudu bareng kok, kepripun ta?”*

*‘Lho, itu harus bersama-sama kok, bagaimana sih?’*

Basiyo : *“Mbok Sampeyan mlayu!”*

*‘Anda lari saja!’ (Dat58/BBE).*

Prinsip kesopanan mengatur agar proses komunikasi berjalan dengan lancar dan baik. Dalam prinsip kesopanan terdapat sejumlah maksim, salah satu maksim dalam prinsip kesopanan adalah maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menghendaki agar penutur senantiasa memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Apabila penutur berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain, maka akan dianggap menyimpang dari prinsip kesopanan maksim kebijaksanaan.

Maksim ini berpusat pada orang lain atau mitra tutur. Tuturan yang disampaikan oleh Basiyo pada contoh 1. 2 di atas, berusaha untuk memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi Atmo. Tuturan Basiyo yang menyimpang tersebut adalah “*Mbok Sampeyan mlayu!*”. Niat Atmo dan Bu Bas naik becak karena tempat yang akan mereka tuju tempatnya jauh. Tetapi, Basiyo (si tukang becak) justru menyuruh Atmo untuk lari saja, karena Basiyo tidak kuat mengayuh dua orang sekaligus. Atmo dan Bu Bas naik becak agar mereka tidak capek dan mereka tiba di tempat tujuan bersama-sama. Kerugian yang akan diterima Atmo jika menuruti perintah Basiyo adalah Atmo akan merasa lelah sampai di tempat temannya, tidak bisa tiba bersama istrinya karena istrinya naik becak dan akan sampai lebih dulu, sedangkan Atmo lari, dan bajunya akan kotor dan kusut, tidak terlihat *moncer* lagi. Penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan dapat menyebabkan proses komunikasi di antara keduanya menjadi kurang baik, karena dapat terjadi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan perselisihan di antara penutur.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan pada contoh di atas mengekspresikan fungsi direktif dengan tujuan untuk menyatakan perintah atau menyuruh. Fungsi direktif yaitu kemampuan mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa dapat membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginan pembicara.

Tuturan Basiyo yang bertujuan untuk menyatakan perintah adalah tuturan “*Mbok Sampeyan Mlayu!*”. Kalimat perintah dinyatakan dengan tanda seru di

belakang kalimat. Tuturan tersebut dapat membuat Atmo melakukan apa yang diperintahkan Basiyo kepadanya, yaitu berlari menuju desa Grojogan Sewu.

(2) Memberikan himbauan

1. 3 Konteks : Atmo bertanya kepada Basiyo apakah becak milik Basiyo tersebut ada atapnya, karena Atmo khawatir jika suatu saat turun hujan dan Atmo beserta istrinya basah kehujanan ataupun kepanasan. Basiyo menceritakan bahwa dia baru punya besinya. Basiyo menceritakan bahwa pagi itu belum ada penumpang yang naik becaknya. Kemudian Basiyo menanyakan apakah Atmo dan istrinya jadi naik becaknya berhubung tidak ada atapnya, Atmo menjawab bahwa dia dan istrinya jadi naik becak Basiyo. Basiyo menghimbau Atmo dan istrinya jika mereka tidak jadi becaknya, Basiyo akan memukuli Atmo.

Basiyo : “*Lho, dadi boten?*”

‘Lho, jadi tidak?’

Atmo : “*Lho, lha inggih!*”

‘Lho, lha iya!’

Basiyo : “*Mangke nek sampeyan ora sida ndak diantemi!*”

‘Nanti kalau tidak jadi, saya pukuli!’ (Dat39/BBE).

Prinsip kesopanan mengatur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Maksim kebijaksanaan mengatur agar setiap penutur senantiasa memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Tuturan Basiyo pada contoh 1. 3 di atas berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi Atmo. Tuturan Basiyo yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan adalah “*...nek sampeyan ora sida ndak diantemi!*”. Tuturan tersebut bertujuan untuk menimbulkan suasana humor namun tidak sopan dan tidak pantas dikatakan oleh seorang tukang becak kepada orang lain, apalagi orang Jawa adalah orang-orang yang menjunjung tinggi sopan santun terhadap orang lain. Seorang penumpang pasti menginginkan pelayanan yang baik, jika naik becak pasti panas, jika ada atapnya akan lebih teduh. Atmo

bertanya kepada Basiyo apakah becaknya ada atapnya. Basiyo mengatakan bahwa becaknya belum ada atapnya. Kemudian Basiyo bertanya kepada Atmo apakah mereka jadi naik becak Basiyo, Atmo mengatakan bahwa mereka jadi naik becak Basiyo. Basiyo mengancam Atmo apabila mereka tidak jadi naik mereka akan dipukuli oleh Basiyo. Dalam tuturannya Basiyo berusaha memaksimalkan kerugian bagi Atmo, karena akan memukulinya apabila tidak jadi naik becaknya. Kerugian Atmo adalah Atmo babak belur dipukuli Basiyo dan tidak jadi pergi menghadiri resepsi di rumah temannya. Tuturan Basiyo mengarah pada perbuatan karena telah mengancam Atmo akan memukulinya apabila tidak jadi naik becaknya. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kebijaksanaan.

Fungsi dari penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo adalah fungsi direktif. Fungsi direktif adalah kemampuan mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa dapat membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginan pembicara. Fungsi penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah untuk memberikan himbauan. Basiyo memberikan himbauan kepada Atmo jika dia tidak jadi naik akan dipukul oleh Basiyo. Tuturan Basiyo membuat Atmo melakukan apa yang dikatakan oleh Basiyo, yaitu naik becak Basiyo agar tidak dipukuli oleh Basiyo.

### (3) Menawarkan

1. 4 Konteks : Hardjo dan Bu Bas akan pergi ke desa Grojogan Sewu, mereka menunggu becak di pinggir jalan. Sesaat kemudian ada becak yang lewat, Atmopun memanggil tukang becak tersebut (Basiyo).

Basiyo datang menghampiri Atmo dan Bu Bas. Setelah sedikit berbasa-basi, Atmo mengatakan bahwa mereka akan pergi ke desa Grojogan Sewu yang jauhnya sekitar 3 kilometer dan mereka meminta Basiyo agar mengantarkan mereka. Namun Basiyo tidak mau karena tempatnya terlalu jauh, Basiyo menawarkan kepada Atmo dan Bu Bas kalau mereka mau, Basiyo akan mereka perkilometer (1km demi 1km).

- Bu Bas : “*Iki uwong ki karepe piye ta kuwi!*”  
 ‘Ini orang ini, maksudnya bagaimana?’  
 Basiyo : “*Nek gelem mbaka sekilo!*”  
 ‘Kalau mau dari 1 kilometer!’ (Dat25/BBE).

Tuturan Basiyo pada contoh 1. 4 di atas menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian karena Basiyo dalam tuturannya berusaha memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi Atmo dan Bu Bas. Penyimpangan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh Basiyo terdapat pada tuturan berikut “*Nek gelem mbaka sekilo!*”. Atmo dan Bu Bas berniat naik becak karena tempat yang akan mereka datangi jaraknya cukup jauh. Atmo dan Bu Bas naik becak agar mereka tidak lelah dan cepat sampai ke tempat yang mereka tuju. Jika mereka berjalan kaki pasti akan lambat, dan mereka tidak dapat tiba tepat pada waktunya, maka mereka memutuskan untuk naik becak. Atmo mengutarakan kepada Basiyo kemana mereka akan pergi, yaitu ke desa Grojogan Sewu yang jaraknya kira-kira 3 kilometer. Basiyo tidak mau karena menurutnya terlalu jauh dan dia akan lelah mengayuh sejauh 3 kilometer. Kemudian Basiyo menawarkan kepada Atmo dan Bu Bas, apabila mereka mau, Basiyo akan mengantar mereka perkilometer (satu demi satu kilometer). Hal tersebut jelas merugikan Atmo dan Bu Bas, karena dapat memperlambat waktu dan mereka tidak dapat sampai ke tempat tujuan tepat pada waktunya.

Fungsi dari penyimpangan maksim kebijaksanaan di atas adalah fungsi direktif. Fungsi tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas. Atmo dan Bu Bas dapat melakukan apa yang dikatakan oleh Basiyo.

Tujuan dari penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo adalah untuk menawarkan. Basiyo menawarkan kepada Atmo dan Bu Bas kalau mereka mau, Basiyo akan mengantarkan mereka per satu kilometer.

## **2) Maksim Penerimaan**

Dalam maksim penerimaan, setiap pelaku transaksi komunikasi diharuskan memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri (Leech, 1983: 206). Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pintar menghormati orang lain, dan akan mampu membangun kehidupan yang harmonis dan penuh dengan toleransi. Pelanggaran terhadap maksim penerimaan akan membuat si pelaku dicap sebagai orang yang tidak tahu caranya bagaimana menghormati orang lain, tidak tahu sopan santun, dan selalu iri hati.

Maksim penerimaan merupakan maksim yang paling banyak disimpangkan dalam tuturan acara humor *Dhagelan Basiyo* episode *Basiyo-mBecak*, *Basiyo-mBlantik*, dan *Basiyo-Kapusan*. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

### **a) Fungsi direktif**

Fungsi direktif adalah kemampuan untuk mengajukan permintaan, saran,

membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya. Bahasa dapat membuat mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur.

(1) Meminta

2. 1 Konteks : Saat di tengah perjalanan menuju desa Grojogan Sewu, Basiyo (tukang becak) mengatakan bahwa perjalanan mereka tidak perlu memperhitungkan waktu. Padahal Bu Bas dan Atmo sudah buru-buru, namun Basiyo justru mengatakan bahwa mereka belum tentu sampai tepat pada waktunya karena Basiyo ingin mampir ke rumahnya dulu untuk mengambil sarung karena keinginannya. Awalnya Atmo dan Bu Bas tidak setuju karena akan memperlambat waktu mereka, namun karena Basiyo bersikukuh ingin pulang ke rumahnya dulu akhirnya Atmo dan Bu Bas menyetujuinya. Bu Bas menanyakan rumah Basiyo dimana. Basiyo tidak menjawab pertanyaan tersebut justru meminta *tesmak* yang dipakai oleh Atmo agar dapat dipakai oleh Basiyo.

Bu Bas : “*Omahe pundi?*”

‘Rumahnya mana?’

Basiyo : “*Pundi tesmak sampeyan dak enggone!*”

‘Mana, kacamata Anda saya pakai!’ (Dat57/BBE).

Maksim penerimaan mewajibkan agar setiap peserta tutur senantiasa memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. maksim komisif dan impositif. Tuturan Basiyo pada contoh 2. 1 di atas berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Tuturan Basiyo yang menyimpang dari maksim penerimaan terletak pada tuturan “*Pundi tesmak sampeyan dak enggone!*”, Basiyo meminta kacamata milik Atmo untuk dia pakai karena Atmo dan Bu Bas kurang setuju jika Basiyo akan pulang mengambil sarung terlebih dahulu. Basiyo memaksimalkan keuntungan bagi dirinya dengan meminta kacamata Atmo untuk dipakainya. Sebelumnya Basiyo tidak mengenakan kacamata, jadi keuntungan Basiyo dengan meminta kacamata kepada Atmo adalah memakai kacamata milik Atmo, penglihatannya juga akan

lebih jelas jika memakai kacamata, penampilan Basiyo juga terlihat lebih bersaja dengan memakai kacamata, sedangkan Atmo kehilangan kacamatanya karena harus diberikan kepada Basiyo.

Penyimpangan maksim kebijaksanaan pada tuturan di atas mengekspresikan fungsi direktif. Fungsi direktif dapat mengatur mitra tutur untuk melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Fungsi penyimpangan tersebut adalah kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo, yaitu memberikan kacamata untuknya.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah meminta. Ungkapan permintaan ditandai dengan kata “*pundi*” .Dalam penyimpangan di atas, efek yang ditimbulkan dari tuturan Basiyo adalah Atmo melakukan perbuatan sesuai dengan permintaan Atmo yaitu memberikan kacamatanya kepada Basiyo. Namun, karena merasa dirugikan maka Atmo menolak permintaan Basiyo untuk memberikan kacamatanya.

## (2) Meminta tolong

2. 2 Konteks : Sesampainya di desa Grojogan Sewu, Atmo meminta untuk turun di jalan saja. Atmo tidak mau Basiyo mengantarnya sampai ke tempat hajatan karena Atmo malu jika orang-orang tahu dia dan istrinya datang dengan naik becak. Basiyo mengatakan bahwa Atmo seharusnya memiliki kereta. Atmo bertanya kepada Basiyo kalau dia memiliki kereta sendiri lalu akan lewat mana. Basiyo tidak menjawab pertanyaan Atmo justru menyuruh Atmo agar memintakan minum di tempat hajatan yang akan dikunjungi Atmo dan istrinya.

Atmo : “*Elha, njur medal pundi?*”  
‘Elha, terus lewat mana?’

Basiyo : “*Den kula tulung ta nek wek ewoh mriku mang jalukke wedang!*”

‘Den, saya minta tolong, kalau ditempat hajatan itu tolong mintakan minuman!’ (Dat90/BBE).

Maksim penerimaan ini mewajibkan peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Tuturan Basiyo pada contoh di atas menyimpang dari maksim penerimaan. Dikatakan menyimpang dari maksim penerimaan karena tuturan Basiyo di atas berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, karena Basiyo meminta Atmo memintakan minuman di tempat hajatan yang akan didatangi oleh Atmo. Wujud penyimpangan maksim penerimaan dalam tuturan Basiyo adalah “*Den kula tulung ta nek wek ewoh mriku mang jalukke wedang!*”, Basiyo dengan percaya diri menyuruh Atmo untuk memintakan minum di tempat hajatan yang akan didatangi oleh Atmo dan istrinya. Namun Atmo menolaknya karena merasa malu. Dalam tuturan di atas, Basiyo berusaha memaksimalkan keuntungannya dengan menyuruh Atmo memintakan minuman untuk Basiyo, keuntungan yang akan di terima Atmo adalah mendapatkan minuman yang enak dan pasti minuman akan disampingin dengan makanan yang enak pula, Basiyo tidak akan kehausan ataukah kelaparan lagi, sudah mendapatkan ongkos naik becak, dan kenyang karena diberi makanan dan minuman oleh Atmo. Tuturan tersebut kurang sopan, karena terkesan lancang menyuruh orang yang baru saja di kenal.

Penyimpangan maksim penerimaan pada contoh 2. 2 di atas mengekspresikan fungsi direktif. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa fungsi direktif dapat mengatur mitra tutur untuk melakukan perbuatan sesuai dengan apa

yang dikatakan oleh penutur. Penyimpangan maksim ini merupakan kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo. Penyimpangan tersebut mengatur Atmo agar melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh Basiyo.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah untuk meminta tolong. Indikator tujuan permintaan tolong terdapat pada satuan lingual “*tulung*” yang diungkapkan oleh Basiyo kepada Atmo agar Atmo mau memintakan minum untuk Basiyo. Efek yang dari tuturan Basiyo adalah mengatur Atmo untuk melakukan kegiatan sesuai yang ia katakan yaitu meminta minum untuk Basiyo.

### (3) Merayu

2. 3 Konteks : Basiyo (tukang becak) menanyakan kemana tujuan Bu Bas dan Atmo, mereka mengatakan akan pergi ke desa Grojogan Sewu. Mendengar kata Grojogan Sewu, Basiyo enggan mengantarkan mereka. karena menurut Basiyo Grojogan Sewu adalah tempat dimana Dasamuka sering bersemedi. Basiyo takut kalau yang menjada desa itu *buta-but*a yang galak. Dia khawatir jika harus berkelahi dengan *buta-but*a. Namun Atmo dan Bu Bas mmenjelaskan bahwa Grojogan Sewu bukan tempat dimana Dasamuka bersemedi, tetapi nama suatu desa. Bu Bas juga menawarkan jika sudah sampai tempatnya Basiyo akan diberikan minuman, tetapi Basiyo merajuk dan meminta setelah diberi minum kemudian dicabuti.

Bu Bas : “*Kalih malih ampun sumelang nggih Kang, mangke nek tekan mrika terus kula wedangi ta kang?*”

‘Dan jangan khawatir ya Mas, nanti kalau sudah sampai tempatnya lalu saya beri minum Mas?’

Atmo : “*Nhaa...*”

‘Nhaa...’

Basiyo : “*Wedangi ning janji njur bubuti?*”

‘Diberi minum tapi janji, sekalian dicabuti?’ (Dat29/BBE).

Maksim penerimaan mengharuskan peserta tutur selalu mematuhi maksim ini agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Pada contoh 2. 3 di atas, tuturan Basiyo berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan

kerugian bagi dirinya sendiri. Basiyo merayu Bu Bas untuk mencabuti ubannya setelah diberi minuman. Tutaran Basiyo tersebut tidak sopan, karena seorang tukang becak merayu pelanggannya untuk mencabuti ubannya, apalagi orang tersebut sudah memiliki suami, tuturan tersebut sangat tidak sopan. Penyimpangan maksim penerimaan yang dilakukan oleh Basiyo dapat dilihat pada tuturan “*Wedangi ning janji njur bubuti?*”, Bu Bas menawarkan kepada Basiyo jika sudah sampai di tempat yang mereka tuju, akan diberi minuman. Namun, Basiyo masih merajuk dan merayu kepada Bu Bas agar setelah diberi minuman kemudian Bu Bas mencabuti uban dan sebagainya. Dari tuturannya, orang akan mengira bahwa Basiyo adalah orang yang tidak tahu diri. Bu Bas sebagai seorang penumpang sudah menawarkan akan memberikannya minuman, namun Basiyo masih merasa kurang dan merayu Bu Bas agar mau mencabuti ubannya. Seharusnya Basiyo mengucapkan terima kasih karena penumpangnya sudah berbaik hati memberinya minum, bukan merajuk dan meminta yang lebih. Keuntungan Basiyo yang akan didapat dari tuturannya adalah Basiyo tidak haus karena diberi minuman dan dicabuti ubannya oleh Bu Bas.

Fungsi dari penyimpangan tersebut adalah fungsi direktif. Fungsi direktif adalah fungsi dimana bahasa dapat mengatur orang lain untuk melakukan kegiatan sesuai dengan perkataan penutur. Fungsi penyimpangan di atas merupakan kemampuan Basiyo mengungkapkan rayuannya kepada Bu Bas, mengatur Bu Bas agar melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya.

Tujuan dari penyimpangan Basiyo adalah untuk menyatakan rayuan atau merayu. Basiyo merayu Bu Bas agar dia mencabuti ubannya setelah memberikan

minuman untuknya. Akibat dari tuturan yang disampaikan oleh Basiyo adalah Bu Bas mau melakukan apa yang dikatakan oleh Basiyo. Namun, karena merasa apa yang dikatakan oleh Basiyo tidak pantas, maka Bu Bas menolaknya. Apalagi Bu Bas sudah memiliki suami.

#### b) Fungsi fatik

Fungsi fatik adalah kemampuan penutur dalam memelihara hubungan dengan orang lain melalui tuturannya. Misalnya menjalin hubungan sosial, menjalin persahabatan, menunjukkan rasa kekeluargaan dan sebagainya.

(1) Sekedar berbasa basi

2. 4 Konteks : Pagi itu Bu Bas di rumah sendirian, karena Hardjo suaminya sedang pergi mencari dagangan hewan ke pasar (Hardjo adalah seorang *blantik* hewan). Saat Basiyo (teman Hardjo) berniat unruk datang ke rumah Hardjo karena ingin mencari dagangan hewan. Basiyo berkeliling dan melihat-lihat rumah Hardjo, dia sedikit lupa karena rumahnya sekarang sudah berubah dan lebih bagus dari sebelumnya. Kemudian Basiyo mengetuk pintu depan rumah Hardjo, kebetulan saat itu yang berada di rumah hanya Bu Bas. Bu Bas membuka pintu, dan mempersilakan Basiyo untuk masuk. Basiyo merasa pangling dengan Bu Bas karena dulu Bu Bas memiliki gigi gingsul. Kemudian Basiyo mengatakan bahwa Bu Bas setelah hidup kecukupan gigi gingsulnya dilepas.

Bu Bas : “*Sampeyan ki wong mertamu kok njur ngurusi gingsul barang lho!*”

‘Anda ini orang bertamu kok mengurus gigi saya segala!’

Basiyo : “*Elho, ngaten ta dhik, tiyang menika ketemu sedulur menika sepisan ya kslametan, pindho lan mangayubagya, ping pel...pel...pelune... ping...ping...ping telu suguhan...*”

‘Lhoh, begini Dik, orang itu bertemu saudara itu pertama keselamatan, kedua kabar, ketiganya suguhan...’ (Dat127/BBL).

Maksim penerimaan ini mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif.

Tuturan Basiyo pada contoh 2. 4 di atas justru meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Letak penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan “.....*ping telu suguhan...*”, Basiyo mengatakan bahwa orang yang bertemu dengan saudara itu saling mengabarkan kesehatan dan keselamatannya semenjak tidak bertemu, selanjutnya adalah suguhan. Penyimpangan tersebut ditujukan untuk menimbulkan suasana humor namun tuturan tersebut berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Dikatakan menguntungkan dirinya sendiri, karena secara tidak langsung tuturan tersebut mengutarakan maksud Basiyo setiap orang yang bertamu pasti diberikan suguhan. Keuntungan dari tuturannya adalah Basiyo mendapatkan jamuan makanan dari Bu Bas sebagai tuan rumah, jika tadi haus tidak haus lagi, jika lapar tidak merasa lapar lagi. Tuturan tersebut kurang sopan dan tidak pantas diucapkan oleh seorang tamu kepada pemilik rumah.

Penyimpangan maksim penerimaan pada contoh 2. 4 di atas mengekspresikan fungsi fatik. Fungsi fatik adalah fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Tuturan Basiyo berfungsi untuk berbasa-basi guna menjalin hubungan yang lebih akrab dengan Bu Bas.

Tuturan Basiyo di atas bertujuan untuk sekedar berbasa-basi, untuk menghangatkan suasana karena Basiyo dan Bu Bas sudah tidak bertemu sejak lama. Basiyo bermaksud untuk menjalin keakraban dengan Bu Bas, dengan bergurau dan menanyakan kabar dan kesehatan serta suguhan untuknya yang sedang bertamu. Tujuan tuturan tersebut terletak pada tuturan “...*tiyang menika*

*ketemu sedulur menika sepisan ya kslametan, pindho lan mangayubagya, ping pel...pel...pelune... ping...ping...ping telu suguhan...".*

(2) Menunjukkan rasa kekeluargaan

2. 5 Konteks : Basiyo yang telah menipu Bu Bas (istri Hardjo) di rumahnya ganti ditipu oleh Darsono (seorang juru kunci, teman Hardjo) yang memang disuruh oleh Hardjo untuk mencari Basiyo. Uang hasil tipuan Basiyo terhadap Bu Bas sudah diminta oleh Darsono yang mengaku sebagai makhluk halus yang menjaga makam dan akan menggunakan uang Basiyo untuk biaya sekolah anak Basiyo yang sudah meninggal dan sekarang diasuh oleh Darsono. Kemudian Hardjo datang dan menemui Basiyo, dia mengatakan bahwa Basiyo yang sudah menipu istrinya sekarang ganti ditipu oleh temannya. Setelah mengetahui bahwa Darsono bukan makhluk halus penunggu makam dan sebenarnya dia adalah juru kunci makam tersebut, Basiyo mengatakan kepada Hardjo dan Darsono bahwa dirinya tidak usah sungkan-sungkan lagi jika mencari tempat karena teman mereka, Darsono seorang penjaga makam.

Basiyo : *"Dene kancane dhewe kok njaga jaratan!"*

'Karna teman kita seorang penjaga makam (juru kunci)!'

Darsono : *"Nhaa..."*

'Nhaa...'

Hardjo : *"Haiya..."*

'Haiya...'

Basiyo : *"Dadi wis ora pakewuh nek awake dhewe ki golek enggon!"*

'Jadi sudah tidak sungkan-sungkan kalau kita ingin mencari tempat!' (Dat172/BBL).

Maksim penerimaan mengharuskan setiap peserta tutur agar memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Namun, tuturan Basiyo di atas berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut menyimpang dari maksim penerimaan. Wujud tuturan yang menyimpang dari maksim penerimaan yang dilakukan oleh Basiyo adalah sebagai berikut, *"Dadi wis ora pakewuh nek awake dhewe ki golek enggon!"*. Basiyo

mengatakan kepada kedua temannya bahwa dirinya dan Hardjo, jika suatu saat mereka meninggal sudah tidak perlu sungkan lagi dalam mencari tempat karena salah satu teman mereka merupakan penjaga makam. Tuturan tersebut berusaha menguntungkan Basiyo dan Hardjo. Karena sudah tidak perlu bersusah payah mencari tempat, sudah ada teman mereka yang ada di sana dan bisa mencarikan tempat untuk mereka. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa Basiyo ingin mendapatkan banyak keuntungan bagi dirinya sendiri, sehingga terdengar kurang sopan. Keuntungan yang diterima Basiyo dan Hardjo melalui tuturan Basiyo adalah lebih mudah mendapatkan tempat apabila sewaktu-waktu mereka atau keluarga mereka membutuhkan tempat di makam.

Fungsi penyimpangan maksim penerimaan di atas mengekspresikan fungsi fatik. Fungsi fatik merupakan kemampuan penutur dalam membina hubungan baik dengan orang lain melalui tuturannya. Dalam penyimpangan tersebut, terlihat bahwa Basiyo berusaha membina hubungan kekeluargaan dengan Hardjo dan Darsono.

Tujuan dari penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo adalah untuk menunjukkan rasa kekeluargaan. Dalam tuturan yang disampaikan oleh Basiyo terlihat bahwa Basiyo berusaha untuk menjalin rasa kekeluargaan diantara mereka dengan mengatakan bahwa Basiyo dan Hardjo tidak perlu sungkan terhadap Darsono jika suatu saat meninggal dan membutuhkan tempat. Tuturan tersebut juga bermaksud menjalin keakraban di antara mereka yang baru saja berseteru karena Basiyo menipu istri Hardjo.

### 3) Maksim Kemurahan

Setiap pelaku transaksi komunikasi dalam maksim ini diharuskan untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambahkan pujian pada orang lain. Penutur yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai orang yang tahu sopan santun, pandai menghargai orang lain, dan terjauh dari prasangka buruk lawan tuturnya. Jika pelaku transaksi komunikasi mempunyai kecenderungan untuk selalu mematuhi maksim ini, maka jalannya komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur dan petutur akan terjalin dengan sangat harmonis. Karena dari masing-masing pihak akan ada keinginan untuk saling menghargai satu sama lain dan akan terjauh dari tuturan mencaci atau menyakiti lawan tuturnya.

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan dan maksim penerimaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian.

Ketika penghinaan dan pelecehan dituturkan, maka tuturannya masuk dalam tuturan yang menyimpang dari maksim kemurahan. Dikatakan demikian, karena maksim kemurahan menuntut peserta pertuturan untuk selalu memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi orang lain (Leech, 1983: 206). Seperti tuturan berikut ini.

### a) Fungsi referensial

Fungsi referensial adalah kemampuan penutur untuk menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Baik berupa objek maupun peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Contoh berikut ini, penyimpangan maksim kemurahan yang mengekspresikan fungsi referensial dengan tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur.

3. 1 Konteks : Atmo menyuruh Bu Bas untuk berbicara kepada Basiyo (tukang becak), karena menurut Atmo Basiyo susah diajak berdiskusi karena sifatnya yang ngeyel dan selalu membenarkan dirinya sendiri. Bu Bas menuruti perintah suaminya untuk berbicara dengan Basiyo. Sebelum Bu Bas berbicara kepada Basiyo, dia lebih dulu mengatakan bahwa perempuan yang berbicara dengannya pasti akan tertarik. Menurut Basiyo, jika dilihat lama-lama dia akan terlihat manis. Ketika Atmo bertanya, Basiyo terlihat manis apanya, Basiyo menjawab jika keningnya dililiti handuk dia akan terlihat manis (tampan). Bu Bas merasa tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Basiyo bahwa dirinya manis, kemudian Bu Bas mengejek Basiyo bahwa sebenarnya Basiyo jelek.

Atmo : *“Manis ki nggon apa?”*

‘Manis apanya?’

Basiyo : *“Anggere bathuk kula pun kula ubel-ubel andhuk ngoten niki...”*

‘Jika kening saya sudah saya lilit dengan handuk seperti ini...’

Atmo : *“Wahh... wong mung ubel-ubelan andhuk kaya ngono kok manis...”*

‘Wahh...orang cuma diikat pakai handuk begitu kok manis...’

Bu Bas : *“Cara wong bentuke rungkut ngono kok...manis...”*

‘Orang bentuknya jelek begitu kok...manis...’ (Dat21/BBE).

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Dengan penggunaan kalimat ekspresif dan asertif ini jelaslah bahwa tidak hanya menyuruh dan menawarkan seseorang harus berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan menyatakan pendapat ia tetap diwajibkan berperilaku demikian. Tuturan Bu Bas pada contoh

3. 1 di atas mengandung celaan getir dan kurang enak di dengar. Tuturan yang diucapkan oleh Bu Bas di atas berusaha untuk meminimalkan penghormatan kepada orang lain. Maka, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kemurahan. Penyimpangan maksim kemurahan tersebut terletak pada tuturan “*Cara wong bentuke rungkut ngono kok...manis...*”. Tuturan Bu Bas tersebut mengandung olok-olok yang dapat menyinggung perasaan Basiyo. Tuturan Bu Bas terhadap Basiyo tersebut mengarah pada fisik, karena Bu Bas mengolok-olok muka Basiyo. Bu Bas mencaci Basiyo dengan mengatakan bahwa sebenarnya muka Basiyo jelek, tidak tampan seperti yang Basiyo katakan sebelumnya.

Tuturan Bu Bas di atas mengekspresikan fungsi referensial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial melahirkan suatu gagasan bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Penyimpangan yang dilakukan Bu Bas berfungsi untuk membicarakan objek (Basiyo).

Tujuan dari penyimpangan tersebut adalah membicarakan objek. Objek yang dibicarakan oleh Bu Bas adalah Basiyo. Bu Bas mengatakan bahwa Basiyo tidak tampan tetapi jelek. Tujuan tersebut ditandai dengan tuturan *wong bentuke rungkut ngono kok...manis...*”.

3. 2 Konteks : Basiyo (tukang becak) menanyakan kemana tujuan Atmo dan Bu Bas. Mereka menjelaskan kepada Basiyo bahwa mereka berdua akan pergi ke tempat hajatan di desa Grojogan Sewu. Sebelumnya, Basiyo tidak mau mengantar mereka, karena Grojogan Sewu adalah tempat Dasamuka bersemedi. Setelah

Atmo dan Bu Bas menjelaskan kepada Basiyo bahwa Grojogan Sewu adalah nama desa, akhirnya Basiyo mau mengantarkan mereka. kemudian Basiyo bertanya dia harus mengantarkan siapa dulu, apakah Atmo ataupun Bu Bas. Atmo menjawab bahwa mereka harus naik dan berangkat bersama-sama. Basiyo merasa tidak kuat mengangkut Atmo dan istrinya, Basiyo mengatakan bahwa dirinya tidak kuat mengangkut dua orang sekaligus. Atmo menegur Basiyo, karena badannya gagah mana mungkin tidak kuat mengangkut dua orang. Basiyo mengatakan bahwa dia tidak kuat karena harus mengangkut drum.

- Atmo : “*Wong awake kaya ngono kok wong loro ra kuat?*”  
 ‘Badannya seperti itu kok mengangkut dua orang tidak kuat?’  
 Basiyo : “*Ha nek ngusungi drem!*”  
 ‘Lha mengangkut drum!’ (Dat34/BBE).

Berbeda dengan maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kemurahan menghendaki agar setiap peserta tutur memaksimalkan penghormatan kepada orang lain. Tuturan yang diucapkan oleh Basiyo diatas berusaha untuk meminimalkan penghormatan kepada orang lain. Maka, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kemurahan. Letak penyimpangan Basiyo terdapat pada tuturan “*ha nek ngusungi drem!*”. Tuturan Basiyo tersebut mengandung celaan getir dan kurang enak di dengar. Ucapan Basiyo tersebut sasarannya mengarah pada fisik karena tubuh Bu Bas yang memang cukup gemuk disamakan dengan drum oleh Basiyo. Drum adalah tempat untuk menyimpan minyak atau air berbentuk silinder dengan tinggi 1 meter dan berdiameter 0, 5 meter. Basiyo menyamakan Bu Bas dengan benda mati yang ukurannya besar karena tubuh Bu Bas juga cukup gemuk. Tuturan Basiyo tersebut mengandung unsur celaan yang dapat menyinggung perasaan Bu Bas.

Penyimpangan maksim kemurahan tersebut mengekspresikan fungsi referensial. Fungsi referensial adalah kemampuan penutur menyampaikan pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya, membicarakan objek maupun peristiwa yang berada di sekeliling penutur. Penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo berfungsi untuk membicarakan Bu Bas yang memiliki badan yang cukup gemuk.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah membicarakan objek. Objek yang dibicarakan oleh penutur adalah Bu Bas. Badan Bu Bas yang memang cukup gemuk disamakan dengan drum oleh Basiyo. Hal tersebut terlihat pada tuturan “*ha nek ngusungi drem!*”.

#### **b) Fungsi imajinatif**

Fungsi imajinatif adalah kemampuan penutur untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan imajinasi maupun kenyataan. Berikut ini contoh penyimpangan maksim kemurahan yang mengekspresikan fungsi imajinatif dengan tujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi/ menimbulkan imajinasi.

3. 3 Konteks : Hardjo menemui Darsono (juru kunci, teman Hardjo) di makam tempat dia bekerja. Hardjo mencarinya dengan maksud agar Darsono mencari Basiyo (orang yang telah menipu istrinya). Hardjo sudah bertemu dengan Darsono, di sana mereka saling mengobrol, saling menanyakan kabar karena sudah lama tidak bertemu. Kemudian Hardjo mengatakan bahwa istrinya (Bu Bas) baru saja ditipu oleh orang (Basiyo). Basiyo menceritakan bahwa istrinya bodoh sekali, bisa-bisanya dia ditipu orang lain yang mengaku sebagai *blantik* yang bermaksud untuk membeli ketiga kerbauanya, tetapi karena uangnya ketinggalan maka salah satu kerbauanya ditinggal sebagai jaminan. Hardjo bertanya kepada Darsono apakah dia sudah pernah melihat istrinya, Darsono mengatakan bahwa dia sudah tahu istri Hardjo. Darsono

mengatakan bahwa oran seperti istri Hardjo memang orang yang bodoh.

Darsono : “*Iya wis weruh aku...*”

‘Iya, sudah tahu saya...’

Hardjo : “*Walahh...*”

‘Walahh...’

Darsono : “*Wis ngira, potongane wong bodho kaya ngana kae...*”

‘Sudah tau, potongan orang bodoh seperti dia itu...’ (Dat151/BBL).

Maksim kemurahan mewajibkan setiap peserta tutur untuk selalu memaksimalkan penghormatan bagi orang lain. Orang yang mematuhi maksim kemurahan adalah orang yang dapat menghargai orang lain. Pada contoh 3. 3 di atas, informasi yang disampaikan oleh Darsono menyimpang dari maksim kemurahan. Dikatakan demikian karena dalam tuturannya Darsono berusaha meminimalkan penghormatan kepada Bu Bas (istri Hardjo). Letak penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan “*...potongane wong bodho kaya ngana kae...*”, dengan sengaja Darsono mengatakan bahwa Bu Bas adalah orang yang bodoh di depan Hardjo (suami Bu Bas) sehingga Bu Bas mudah ditipu. Darsono seolah tidak menghargai Bu Bas, karena dia telah memberikan cacian kepada Bu Bas dengan celaan getir yaitu dengan mengatakan bahwa sosok sepertinya memang orang yang bodoh. Apalagi Darsono mengatakan hal tersebut di depan suami Bu Bas (Hardjo). Seseorang memiliki etika, pasti tidak akan mengatakan hal tersebut. Tuturan tersebut dapat menyinggung perasaan Hardjo.

Penyimpangan maksim kemurahan yang dilakukan oleh Darsono mengekspresikan fungsi imajinatif. Tuturan Darsono tersebut berfungsi untuk menciptakan gagasan sesuai degan imajinasi Darsono. Darsono membayangkan sosok Bu Bas sebagai orang yang bodoh sehingga mudah ditipu.

Tujuan dari tuturan Darsono adalah menciptakan gagasan yang sesuai dengan imajinasinya. Darsono dalam menuturkan informasi tersebut dengan mengimajinasikan sosok Bu Bas (istri Hardjo) dengan mengatakan “...*potongane wong bodho kaya ngana kae...*”. Darsono membayangkan sosok Bu Bas, sebagai seorang yang bodoh dan mudah ditipu kemudian mewujudkan imajinasi tersebut dalam tuturannya yang menyimpang dari maksim kemurahan.

#### **4) Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati menuntut penutur untuk selalu meminimalkan penghormatan dirinya sendiri (Leech, 1983: 207). Pelaku komunikasi yang menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang rendah hati dan tidak sombong.

Diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila kemurahan hati berpusat pada orang lain, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Contoh-contoh penyimpangan tersebut adalah sebagai berikut.

##### **a) Fungsi personal**

Fungsi personal adalah kemampuan penutur dalam mengekspresikan emosinya, misalnya rasa senang, rasa marah, rasa sedih, sombong dan sebagainya. Dalam contoh berikut ini, penyimpangan maksim kerendahan hati berfungsi untuk mengekspresikan emosi penutur dengan tujuan untuk menyatakan rasa sombong dan rasa marah.

(1) Menyatakan rasa sombong

4. 1 Konteks : Atmo merasa putus asa berbicara dengan Basiyo. Karena Basiyo

memiliki sifat yang *ngeyel* tidak mau kalah dan tidak mau disalahkan meskipun dia salah. Atmo mengatakan bahwa Basiyo adalah orang yang sulit. Kemudian Atmo menyuruh agar Bu Bas yang berbicara kepada Basiyo, menjelaskan maksud mereka menghentikan Basiyo. Bu Bas menuruti apa yang diperintahkan suaminya, Bu Bas mengatakan bahwa dia yang akan berbicara dengan Basiyo. Basiyo mengatakan jika ada wanita yang berbicara dengannya pasti akan tertarik kepadanya. Atmo bertanya kepada Basiyo, Basiyo menarik dalam hal apa. Kemudian Basiyo menjawab bahwa dirinya jika dipandang lama-lama terlihat ‘manis’ (tampan).

Atmo : “*Ngatutke nggen napa?*”

‘Menarik apanya?’

Basiyo : “*Jal engko nek dimatke suwe-suwe manis e, mbecaka kae!*”

‘Coba nanti kalau dipandang lama-lama pasti manis, meskipun tukang becak!’ (Dat20/BBE).

Tuturan Basiyo pada contoh 4. 1 di atas sasaran ujarannya mengarah pada kesombongan diri. Suatu tuturan dikatakan patuh terhadap maksim kerendahan hati jika tuturan tersebut meminimalkan penghormatan bagi dirinya sendiri. Tuturan Basiyo di atas berusaha untuk memaksimalkan penghormatan kepada diri sendiri. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati. Penyimpangan maksim kemurahan yang dilakukan oleh Basiyo terletak pada tuturan “*...nek dimatke suwe-suwe manis e, mbecaka kae!*”. Basiyo memaksimalkan pujian bagi dirinya sendiri dengan menyatakan bahwa jika berbicara dengan wanita, Basiyo akan menarik perhatian wanita yang berbicara dengannya. Menurut Basiyo, dirinya lama-lama akan terlihat manis wajahnya (tampan). Basiyo menggambarkan dirinya adalah seseorang yang kharismatik sehingga wanita yang berbicara kepadanya lama-lama akan tertarik dan menaruh hati kepadanya. Tuturan Basiyo di atas tidak sopan, karena menyombongkan dirinya. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk menimbulkan

suasana humor. Namun, penyimpangan tersebut tetap akan menimbulkan citra buruk bagi Basiyo karena mitra tutur akan menganggapnya sebagai orang yang sombong. Seharusnya Basiyo lebih merendahkan dirinya agar lebih sopan.

Fungsi dari penyimpangan tersebut adalah fungsi personal. Penyimpangan maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh Basiyo tersebut berfungsi untuk mengekspresikan emosi (sombong) Basiyo kepada Atmo dan Bu Bas.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah untuk menyatakan rasa sombong. Pernyataan rasa sombong yang ditunjukkan oleh Basiyo terlihat pada tuturan berikut “...*nek dimatke suwe-suwe manis e...*”. Basiyo memuji dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya tampan.

## (2) Menyatakan rasa sombong

4. 2 Konteks : Atmo memanggil Basiyo (tukang becak) dengan sebutan ‘cak..’ sehingga Basiyo sedikit tersinggung pada Atmo. Basiyo tidak mau jika dipanggil ‘cak..’, karena menurut Basiyo jika dipanggil ‘cak..’ belum tentu tukang becak datang menghampirinya. Basiyo mengatakan bahwa tukang becak juga memiliki tanda, bangsawan atau bukan, Basiyo juga mengatakan kepada Atmo, sudah tahu bangsawan tetapi memanggil dengan sebutan yang sembarangan.

Basiyo : “*Ha, tukang becak ki rak ya ana tengere, asline, priyayi pa dudu!*”

‘Ha, tukang becak kan ada tandanya, aslinya, bangsawan atau bukan!’

Atmo : “*Priyayi ki tengere...*”

‘Bangsawan itu tandanya...’

Basiyo : “*Ngerti priyayi ngawur wae!*”

‘Sudah tahu bangsawan sembarangan!’ (Dat16/BBE).

Maksim kerendahan hati menghendaki agar setiap peserta tutur senantiasa memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi dirinya sendiri. Tuturan Basiyo pada contoh 4. 2 di atas menyimpang dari maksim kerendahan hati.

Dikatakan menyimpang karena Basiyo dalam tuturannya berusaha memaksimalkan penghormatan bagi dirinya. Penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan Basito berikut, “*Ngerti priyayi ngawur wae!*”. Dalam tuturan tersebut, dengan sengaja Basiyo memuji dirinya dengan menyatakan bahwa dirinya adalah seorang bangsawan. Atmo harus menghormatinya. Saat Basiyo dipanggil dengan sebutan ‘cak...’ dia tidak mau karena dia merasa dia adalah seorang bangsawan yang pantas untuk dihormati. Basiyo menginginkan agar Atmo memanggilnya dengan sebutan “Gus, Den atau Pak”. Tuturan Basiyo tersebut terdengar kurang sopan karena terkesan memuji diri sendiri, *umuk* (sombong). Padahal seseorang yang benar-benar bangsawan justru tidak akan memperlihatkan kebangsawanannya, akan bersikap rendah hati.

Fungsi dari penyimpangan maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh Basiyo adalah fungsi personal. Fungsi penyimpangan tersebut merupakan kemampuan Basiyo dalam mengekspresikan emosinya kepada Atmo dan Bu Bas. Emosi tersebut adalah emosi sombong, yang ditandai dengan informasi berikut “*Ngerti priyayi ngawur wae!*”.

Tujuan dari penyimpangan tersebut adalah menyatakan rasa sombong. Kesombongan yang diutarakan Basiyo adalah mengenai kebangsawanannya. Dia menyatakan bahwa dirinya seorang bangsawan sehingga Basiyo merasa harus dihormati dan disegani. Panggilan untuknya juga tidak boleh dengan sebutan yang sembarangan.

#### **b) Fungsi referensial**

Fungsi referensial adalah kemampuan penutur untuk menciptakan gagasan

tentang dunia di sekelilingnya. Baik berupa objek maupun peristiwa yang ada di sekelilingnya.

(1) Membicarakan objek

4. 3 Konteks : Basiyo (tukang becak) menanyakan kemana tempat yang akan dituju oleh Atmo dan istrinya (Bu Bas). Atmo mengatakan bahwa mereka akan pergi ke desa Grojogan Sewu. Pada awalnya Basiyo tidak setuju dan tidak mau mengantar mereka berdua karena takut kalau ada Dasamuka sedang bersemedi di sana. Namun, Atmo dan Bu Bas menjelaskan bahwa Grojogan Sewu yang akan mereka kunjungi bukan Grojogan Sewu tempat dimana Dasamuka sering bersemedi. Grojogan Sewu yang akan mereka kunjungi adalah suatu desa yang jauhnya sekitar 3 km. Akhirnya Basiyo setuju dan mau mengantarkan mereka. Sebelum berangkat, Basiyo mengatakan bahwa cat di becaknya belum kering. Basiyo juga memamerkan becaknya yang sebenarnya masih baru.

Basiyo : “*Grojogan Sewu...*”

‘Grojogan Sewu...’

Atmo : “*Nggih...*”

‘Iya...’

Basiyo : “*Ha nggih pun kena mawon, ning becak kula niku mung tas dicet lho, janjane nggih mung anyar...mangke nesu!*”

‘Iya bisa saja, tapi becak saya baru dicat lho, sebenarnya juga masih baru...nanti marah!’ (Dat35/BBE).

Maksim kerendahan hati mewajibkan setiap peserta tutur untuk selalu meminimalkan penghormatan bagi dirinya sendiri. Penutur yang menyimpang dari maksim ini adalah orang yang memiliki sifat sombong karena senang memuji dirinya sendiri. contoh 3. 2 di atas merupakan penyimpangan maksim kerendahan hati. Dikatakan demikian karena dalam tuturannya, Basiyo berusaha memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*...ning becak kula niku mung tas dicet lho, janjane nggih mung anyar...*”, dalam informasinya Basiyo memamerkan becaknya yang masih baru dan baru saja dicat. Hal tersebut terlihat tidak sopan,

karena mitra tutur akan menganggap bahwa Basiyo adalah orang yang sombong dan suka pamer.

Penyimpangan maksim kerendahan hati di atas mengekspresikan fungsi referensial. Bahasa yang digunakan penutur merupakan kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Pendapat tersebut berkaitan dengan objek yang menjadi bahan pembicaraan. Fungsi penyimpangan tersebut diungkapkan kepada Atmo dan Bu Bas.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah membicarakan objek di sekeliling penutur. objek yang dibicarakan adalah becak milik Basiyo yang masih baru, dan catnya belum kering. Tujuan dari penyimpangan tersebut ditandai dengan tuturan “...ning becak kula niku...”. Kata “*niku*” menunjukkan bahwa objek yang dibicarakan ada di dekat penutur.

## (2) Membicarakan peristiwa di sekeliling penutur

4. 4 Konteks : Ketika hampir sampai ke tempat yang mereka tuju. Basiyo sekali lagi meminta izin kepada Atmo untuk beristirahat meskipun sebentar. Ketika beristirahat, Basiyo bercerita bahwa kemarin ada orang yang naik becak dipukul di dekat tempat mereka beristirahat saat itu. Atmo bertanya kepada Basiyo, lalu tukang becak yang mengantarkan mereka bagaimana. Basiyo menjawab jika mereka mau berjalanbersama-sama dengan Basiyo mereka pasti akan aman.

Atmo : “*Elho, sing mbecak ki napa?*”

‘Elho, tukang becaknya bagaimana?’

Basiyo : “*Ha nek sampeyan gelem mlaku dhampyak-dhampyak bareng kula ya aman!*”

‘Kalau Anda mau jalan bersama-sama saya pasti aman!’  
(Dat83/BBE).

Maksim kerendahan hati mengharapkan peserta pertuturan agar selalu memaksimalkan cacian kepada diri sendiri dan meminimalkan pujian kepada diri

sendiri. Tuturan Basiyo pada contoh 4. 4 di atas sarannya mengarah kepada kesombongan diri. Tuturan Basiyo di atas berusaha untuk memaksimalkan penghormatan kepada diri sendiri. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kerendahan hati. Letak penyimpangan tersebut pada tuturan "*Ha nek sampeyan gelem mlaku dhampyak-dhampyak bareng kula ya aman!*". Basiyo menyombongkan dirinya, jika Atmo dan Bu Bas berjalan bersama-sama dengan dirinya maka mereka akan aman. Secara tidak langsung, melalui tuturan tersebut Basiyo menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang hebat, dia memastikan keamanan Atmo dan Bu Bas jika berada di dekatnya. Orang-orang yang akan berbuat buruk kepada Bu Bas dan Atmo tidak berani karena mereka berjalan bersama-sama dengan Basiyo. Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa Basiyo memaksimalkan pujian bagi dirinya, hal tersebut kurang sopan apabila diutarakan di depan orang lain karena orang lain akan menilai bahwa penutur menyombongkan dirinya sendiri.

Penyimpangan maksim kerendahan pada contoh 4. 4 di atas mengekspresikan fungsi referensial. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial melahirkan suatu gagasan bahwa bahasa adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat si penutur tentang dunia di sekelilingnya. Bahasa dalam tuturan Basiyo berfungsi untuk mengungkapkan gagasannya tentang peristiwa yang ada di dekatnya.

Penyimpangan Basiyo di atas bertujuan untuk membicarakan peristiwa di sekeliling penutur. Peristiwa yang mereka bicarakan adalah tentang keamanan mereka di tempat itu, sebelumnya ada orang naik becak yang dipukuli. Peristiwa selanjutnya yang dibicarakan oleh Basiyo adalah keamanan Bu Bas dan Atmo kalau mereka mau berjalan bersama Basiyo.

#### d) Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif adalah kemampuan penutur menggambarkan imajinasinya melalui media bahasa. Dalam penyimpangan maksim kerendahan hati di bawah ini, tuturan berfungsi imajinatif dengan tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi.

4. 5 Konteks : Atmo menawar ongkos naik becak sampai ke desa Grojogan Sewu berapa banyak yang harus dia bayarkan. Basiyo mengatakan bahwa dia dibayar mau, tapi tidak di bayar pun tidak apa-apa. Kata Basiyo, dia bukan tukang becak sembarangan, dia adalah tukang becak yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, pergaulannya pun bukan dengan orang-orang yang sembarangan. Kemudian Basiyo memamerkan, meskipun dia tukang becak namun celana yang dipakainya adalah celana prajurit, seperti tokoh Srikandhi yang sedang belajar memanah.

Basiyo : “*Kepiye, tukang becak we kathoke prejurit?*”

‘Bagaimana, tukang becak saja celananya celana prajurit?’

Atmo : “*Nggih apik!*”

‘Yaa...bagus!’

Basiyo : “*Apa ra kaya Srikandhi ajar manah?*”

‘Apa tidak seperti Srikandi belajar memanah?’ (Dat43/BBE).

Maksim kerendahan hati menghendaki penutur untuk meminimalkan penghormatan bagi dirinya sendiri. Namun dalam contoh 4. 4 di atas, tuturan Basiyo justru sebaliknya, yaitu memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi dirinya sendiri. Tuturan Basiyo tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan

yang menyimpang dari maksim kerendahan hati karena berusaha memaksimalkan penghormatan kepada dirinya sendiri. Penyimpangan tersebut terlatak pada tuturan “*Apa ra kaya Srikandhi ajar manah?*”. Basiyo mengumpamakan dirinya seperti Srikandhi salah satu tokoh pewayangan yang cukup terkenal yang sedang belajar memanah, karena celana yang dipakai adalah celana prajurit keraton. Srikandi adalah tokoh wayang digambarkan sebagai tokoh yang hebat, terkenal, rupawan, dan sempurna. Secara tidak langsung Basiyo juga menyatakan bahwa dirinya hebat, rupawan dan sempurna bak tokoh Srikandi. Tuturan tersebut memaksimalkan pujian bagi dirinya sendiri, tuturan tersebut kurang sopan, karena dengan memakai celana prajurit keraton lantas Basiyo menyamakan dirinya seperti Srikandi yang sedang belajar memanah.

Tuturan tersebut mengekspresikan fungsi imajinatif. Penyimpangan maksim kerendahan hati tersebut kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi Basiyo yang ia ungkapkan kepada Atmo dan Bu Bas. Ia mengimajinasikan dirinya dengan celana prajurit keraton mirip dengan tokoh Srikandi yang sedang belajar memanah.

Tujuan dari penyimpangan tersebut adalah menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi Basiyo. Basiyo saat itu mengenakan celana prajurit keraton, lantas Basiyo mengimajinasikan Srikandi yang sedang belajar memanah dan menyatakan bahwa dirinya mirip dengan tokoh Srikandi. Tujuan penyimpangan Basiyo tersebut ditandai dengan satuan lingual “...*kaya Srikandhi...*”, kata “*kaya*” berarti ‘seperti’.

## 5) Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim kecocokan mengikat setiap partisipan untuk memaksimalkan kecocokan antarpartisipan dan meminimalkan ketidakcocokan antarpartisipan (Leech, 1983: 207). Contoh-contoh penyimpangan tersebut adalah sebagai berikut ini.

### a) Fungsi personal

Dalam fungsi personal, bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan emosi penutur. Penyimpangan maksim kecocokan di bawah ini merupakan ekspresi emosi jiwa penutur kepada mitra tutur dengan tujuan untuk menyatakan rasa kecewa.

5. 1 Konteks : Basiyo (tukang becak) tidak mau mengantarkan Atmo dan Bu Bas menuju desa Grojogan Sewu, sebab menurut Basiyo tempat tersebut terlalu jauh. Basiyo merasa tidak kuat mengayuh dua orang sekaligus, pasti akan capek sekali. Bu Bas mengatakan kepada Bu Bas agar dia tidak usah khawatir, Bu Bas berjanji setelah sampai di sana dia akan memberikan minuman untuk Basiyo. Basiyo tidak mengucapkan terima kasih justru merajuk dan meminta kepada Bu Bas agar Bu Bas mau mencabuti ubannya setelah memberikan minuman untuknya. Tentu saja Bu Bas tidak mau, karena hal tersebut akan merugikannya. Basiyopun tidak mau karena Bu Bas tidak mau menuruti kemauannya.

Bu Bas : “*Waa...boten kok njur bubuti ki!*”

‘Waa...kok terus mencabuti!’

Basiyo : “*Ha uwong kok mung janjen diwedangi we emoh!*”

‘Orang kok Cuma diberi janji mau diberi minum ya tidak mau!’  
(Dat30/BBE).

Maksim kecocokan menghendaki agar setiap peserta tutur senantiasa memaksimalkan kecocokan antara diri dan lain serta meminimalkan ketidakcocokan antara diri dan lain. Pada contoh 5. 1 di atas, tuturan Basiyo

menyimpang dari maksim kecocokan karena berusaha memaksimalkan ketidakcocokan antara dirinya dan Bu Bas serta meminimalkan kecocokan antara dirinya dan Bu Bas. Penyimpangan tersebut terdapat pada tuturan “...*uwong kok mung janjen diwedangi we emoh!*”. Bu Bas meminta Basiyo agar dia tidak perlu khawatir karena setelah sampai di tempat tujuan, Bu Bas berjanji akan memberinya minuman. Bukannya mengucapkan terima kasih kepada Bu Bas justru Basiyo merajuk dan meminta agar Bu Bas mencabuti ubannya juga. Tentu saja Bu Bas tidak mau. Ketidakcocokan tersebut berupa ketidaksetujuan Basiyo terhadap penawaran Bu Bas yang akan memberikannya minuman tetapi tidak mau mencabuti ubannya sekaligus. Hal tersebut menunjukkan ketidakcocokan Basiyo terhadap usul penawaran Bu Bas.

Fungsi dari penyimpangan maksim kecocokan tersebut adalah fungsi personal. Fungsi personal tersebut merupakan ekspresi emosi Basiyo kepada Bu Bas. Emosi tersebut berupa kekecewaan Basiyo karena Bu Bas tidak mau menuruti kemauannya.

Tujuan dari tuturan Basiyo adalah menyatakan rasa kecewa. Pernyataan rasa kecewa tersebut ditandai dengan tuturan “...*uwong kok mung janjen diwedangi we emoh!*”. Basiyo merasa kecewa karena Bu Bas tidak mau mencabuti ubannya.

#### **b) Fungsi direktif**

Fungsi direktif adalah kemampuan penutur dalam mengungkapkan perintah, permintaan dan sebagainya. Bahasa dalam fungsi ini merupakan alat

untuk mengatur tingkah laku orang lain. Penyimpangan di bawah ini bertujuan untuk menghimbau.

5. 2 Konteks : Basiyo (tukang becak) meminta kepada Atmo dan Bu Bas agar berhenti dan beristirahat. Basiyo mengajak Atmo dan Bu Bas untuk sarapan terlebih dahulu. Atmo menuruti permintaan Basiyo dan bertanya dimana mereka akan sarapan. Basiyo mengatakan bahwa Atmo tidak sarapan, tetapi yang akan sarapan hanyalah Basiyo.

Atmo : “*Sarapan nggih sarapan pundi, nggih pun manut mawon...*”  
 ‘sarapan ya sarapan dimana, ya sudah saya ikut saja...’

Basiyo : “*Lho, sampeyan boten, kula kok!*”  
 ‘Lho, Anda tidak, saya kok!’ (Dat67/BBE).

Tuturan Basiyo pada contoh 5. 2 di atas menyimpang dari maksim kecocokan. Karena dalam tuturannya Basiyo berusaha memaksimalkan ketidakcocokan antara dirinya dengan Atmo. Basiyo meminta kepada Atmo dan Bu Bas agar diberikan waktu untuk berhenti dan beristirahat. Atmo dan Bu Bas menurut saja. Saat beristirahat, Basiyo mengajak Atmo dan Bu Bas untuk sarapan dulu karena dia belum sempat sarapan. Atmo menyetujui ajakan Basiyo dan menanyakan dimana mereka akan sarapan. Namun Basiyo menjawab bahwa yang akan sarapan hanyalah Basiyo, sedangkan Bu Bas dan Atmo tidak. Padahal sebelumnya Basiyo mengajak mereka untuk sarapan. Ketidakcocokan Basiyo terdapat pada tuturan “*...sampeyan boten, kula kok!*”. Ketidakcocokan tersebut berupa ketidaksetujuan Basiyo apabila Atmo dan Bu Bas ikut sarapan dengannya. Padahal sebelumnya Basiyo mengajak Atmo dan Bu Bas untuk sarapan terlebih dahulu.

Fungsi dari penyimpangan maksim kecocokan yang dilakukan oleh Basiyo adalah fungsi direktif. Fungsi tersebut merupakan kemampuan Basiyo untuk mengatur tingkah laku Atmo. fungsi tersebut berupa himbauan kepada Atmo.

Tujuan dari penyimpangan maksim kecocokan tersebut adalah untuk memberikan himbauan. Himbauan tersebut ditujukan kepada Atmo dan Bu Bas agar tidak ikut sarapan bersama dengan Basiyo.

### c) Fungsi referensial

Fungsi referensial adalah kemampuan penutur menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya. Penyimpangan maksim kecocokan berikut ini mengekspresikan fungsi referensial dengan tujuan untuk membicarakan objek dan peristiwa di sekelilingnya.

#### (1) Membicarakan objek

5. 3 Konteks : Ketika beristirahat, Basiyo ingin makan karena dia membawa bekal makanan yang dibuatkan oleh istrinya. Atmo dan Bu Bas melihat bekal yang dibawa Basiyo adalah makanan yang sudah basi. Basiyo menceritakan bahwa istrinya belum lama bisa masak. Dulu dia adalah seorang pemain wayang orang, dulu Basiyo bertemu dengan istrinya di jalan karena istrinya memintanya untuk mengantarkannya pulang. Basiyo menceritakan kepada Atmo dan Bu Bas ketika istrinya sedang belajar memanah dan mengenai kening Basiyo. Basiyo memperlihatkan kening Basiyo yang *legok* karena terkena busur panah.

- Basiyo : “*Nggih, teng omah ajar manah kena kula e!*”  
 ‘Iya, di rumah belajar memanah mengenai saya!’  
 Bu Bas : “*Sampeyan nggih meneng mawon?*”  
 ‘Anda diam saja?’  
 Basiyo : “*Meneng mawon, ha bojo!*”  
 ‘Diam saja, istri!’  
 Atmo : “*Ooo...*”  
 ‘Ooo...’  
 Basiyo : “*Mula bathuke nika legok ta?*”  
 ‘Makanya kening saya ini

Atmo : “*Ooo...kena panah niku maune?*”  
 ‘Ooo...terkena panah itu dulu?’  
 Basiyo : “***Boten, nek niki tonyo uwong!***”  
 ‘Bukan, ini dipukul orang!’ (Dat72/BBE).

Maksim kecocokan menghendaki agar setiap peserta tutur untuk selalu memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antarpartisipan. Setiap partisipan sebisa mungkin menghindari ketidakcocokan antarpartisipan agar terlihat lebih sopan. Tuturan Basiyo pada contoh 5. 3 di atas berusaha untuk meminimalkan kecocokan antara dirinya dengan Atmo dan memaksimalkan ketidakcocokan antara dirinya dengan Atmo. Maka, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kecocokan. Penyimpangan maksim kecocokan tersebut terdapat pada tuturan berikut “***Boten, nek niki tonyo uwong!***”. Ketidakcocokan tersebut ditandai dengan kata “***boten***”. Basiyo menjelaskan bahwa bekas luka tersebut bukan karena terkena busur panah, tetapi karena dipukul oleh seseorang. Padahal, sebelumnya Basiyo menceritakan bahwa ketika istrinya belajar memanah, busur panahnya mengenai kening Basiyo. Basiyo memperlihatkan kening Basiyo yang *legok* (terdapat bekas luka), Atmo mengira bahwa bekas luka tersebut yang dulu terkena busur pana. Tetapi ketika Atmo bertanya apakah luka tersebut bekas luka terkena busur panah, Basiyo menjawab tidak tetapi karena dipukul orang. Seharusnya Basiyo mengungkapkan ketidakcocokannya dengan kalimat yang lebih sopan.

Penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo tersebut mengekspresikan fungsi referensial. Tuturan Basiyo berfungsi untuk membicarakan objek yang ada di dekat Basiyo. Tuturan tersebut diungkapkan kepada Atmo dan Bu Bas.

Tujuan dari penyimpangan yang dilakukan Basiyo adalah untuk membicarakan objek di sekelilingnya. Objek yang menjadi sasaran pembicaraannya adalah keningnya yang pernah dipukul orang sehingga terlihat ada bekas luka. Atmo mengira bahwa bekas luka tersebut karena terkena busur panah ketika istrinya belajar memanah, tetapi Basiyo mengatakan bahwa luka tersebut karena pernah dipukul orang.

(2) Membicarakan peristiwa

5. 4 Konteks : Setelah agak beberapa lama Atmo dan bu Bas menunggu becak, akhirnya ada becak yang lewat, pengemudinya adalah Basiyo. Bu Bas dan Atmo saling berebut dalam memanggil becak. Akhirnya Atmo yang memanggil becak tersebut dengan sebutan ‘cak...’. Basiyo menjawab ‘*mohh...*’ (tidak). Setelah agak dekat, Atmo bertanya kepada Basiyo kenapa dia menjawab seperti itu. Basiyo menjelaskan bahwa sebutan Atmo tersebut keliru.

Atmo : “*Eh cak...aku wae sing ngundang...cak... mriki...mriki...*”  
 ‘Eh cak...saya saja yang memanggilnya...cak...sini...sini’  
 Basiyo : “*Mohh...*”  
 ‘Tidak mau...’  
 Atmo : “*Piye le wangsulan, muni emoh?*”  
 ‘Bagaimana jawabannya tadi, tidak mau?’  
 Basiyo : “*Sampeyan, kata-katane kleru kok!*”  
 ‘Anda sebutannya salah kok!’  
 Atmo : “*Mung ngundang we kok kleru ki nggon endi kleruku ki?*”  
 ‘Hanya memanggil saja kok salah itu dimana kesalahan saya?’  
 (Dat15/BBE).

Contoh 5. 4 menunjukkan bahwa Basyo melalui tuturannya berusaha memaksimalkan ketidakcocokan antara dirinya Atmo serta meminimalkan kecocokan antara dirinya dan Atmo. jadi, dapat dikatakan bahwa tuturan Basiyo tersebut menyimpang dari maksim kecocokan. Penyimpangan maksim kecocokan Basiyo terletak pada tuturan Basiyo berikut ini, “*Sampeyan, kata-katane kleru*

*kok!* Saat Basiyo (tukang becak) lewat, Atmo memanggilnya karena memerlukan jasanya. Kemudian, Atmo memanggilnya dengan sebuta ‘cak...’. Mendengar panggilan Atma, lantas Basiyo menjawab ‘*mohh...*’ (tidak). Setelah agak dekat, Atmo menanyakan kepada Basiyo kenapa saat Atmo memanggilnya Basiyo menjawab tidak. Basiyo menjawab bahwa dia tidak cocok dengan sebutan ‘cak’ yang digunakan oleh Atmo. ‘Cak’ merupakan singkatan dari ‘tukang becak’. Jadi, ketidakcocokan Basiyo tersebut merupakan ketidakcocokannya terhadap sebutan ‘cak’ yang digunakan oleh Atmo untuk memanggilnya. Menurut Basiyo, tukang becak tidak akan datang menghampirinya jika dipanggil ‘cak’ saja.

Fungsi dari penyimpangan maksim kecocokan yang dilakukan oleh Basiyo adalah fungsi referensial. Fungsi referensial penyimpangan maksim kecocokan ini merupakan kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapatnya tentang dunia di sekelilingnya. Pendapat tersebut berupa peristiwa yang ada di sekelilingnya.

Tujuan dari penyimpangan yang dilakukan oleh Basiyo tersebut untuk membicarakan peristiwa di sekeliling penutur. Peristiwa yang dibicarakan tersebut mengenai kekeliruan atau kesalahan Atmo saat memanggil Basiyo dengan sebutan ‘cak...’.

## **6) Maksim Kesimpatian**

Penutur yang senantiasa selalu menaati maksim ini akan dianggap sebagai seorang yang santun dan tahu akan pentingnya sebuah hubungan antarpersonal dan sosial. Penutur akan dianggap sebagai seorang yang pandai memahami perasaan orang lain.

Simpati adalah suatu model kesopanan dimana setiap pelaku tutur diwajibkan untuk ikut memahami perasaan lawan tuturnya, terutama disaat lawan tuturnya sedang bersedih karena mendapatkan cobaan hidup atau musibah. Dengan pemahaman rasa seperti ini diharapkan lawan tutur menjadi sedikit terhibur atau merasa nyaman saat melakukan transaksi komunikasi sosial bersama sang pelaku tutur. Maksim kesimpatian mengikat partisipan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap mitra tuturnya (Leech, 1983: 207). Contoh-contoh penyimpangan tersebut adalah sebagai berikut.

#### a) Fungsi personal

Fungsi personal adalah ungkapan emosi penutur kepada mitra tutur melalui bahasa atau tuturannya. Emosi tersebut misalnya rasa senang, rasa marah, rasa sedih, rasa kecewa dan sebagainya.

##### (1) Menyatakan rasa senang

5. 1 Konteks : Ketika Hardjo dan Darsono mengobrol, Darsono mengatakan bahwa sudah beberapa hari dia menganggur tidak ada pekerjaan menggali kubur karena tidak ada orang meninggal. Darsono bertanya kepada Hardjo apakah dirinya jadi meninggal, agar Darsono memiliki pekerjaan. Sudah jelas Hardjo tidak mau. Darsono mengatakan kepada Hardjo apakah Hardjo mampu menjalani hidup seperti Darsono. Hardjo menanyakan bagaimana dengan istri Darsono. Darsono menceritakan bahwa istrinya sudah meninggal kepada Hardjo. Tetapi Hardjo bukannya bersimpati justru mengolok-olok dan menertawakan Darsono.

Hardjo : *“Lho, wis mati pa piye?”*  
 ‘Lho, apa sudah meninggal?’  
 Darsono : *“Uwis...”*  
 ‘Sudah...’  
 Hardjo : *“Bojomu?”*  
 ‘Istrimu?’

Darsono : “*He'em...*”  
           ‘*Iya...*’  
 Hardjo : “*Sokor ngono... hehehe...*”  
           ‘*Sukurin...hahaha...*’ (Dat141/BBL).

Maksim kesimpatian menghendaki agar peserta tutur senantiasa mematuhi maksim ini agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Pematuhan terhadap maksim ini dengan cara memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan yang diucapkan oleh Hardjo tersebut berusaha untuk memaksimalkan antipati antara dirinya dengan Darsono dan meminimalkan simpati antara dirinya dengan Darsono. Maka, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kesimpatian. Penyimpangan maksim kesimpatian yang dilakukan oleh Hardjo terletak pada tuturan “*Sokor ngono...hehehe...*”. Tuturan yang diucapkan oleh Hardjo dalam contoh 6. 1 di atas kurang enak didengar dan dapat menyinggung perasaan. Ketika Darsono mengatakan bahwa istrinya sudah meninggal, Hardjo tidak merasa simpati atau mengutarakan ucapan bela sungkawa kepada Darsono justru mengolok-olok dan menertawakan Darsono. Tuturan tersebut sangat tidak sopan, karena disaat seorang teman merasa sedih justru Hardjo menertawakan dan mengolok-oloknya. Sebagai seorang teman, seharusnya Hardjo mengucapkan bela sungkawa kepada Darsono.

Fungsi penyimpangan maksim kesimpatian yang dilakukan oleh Hardjo pada contoh di atas berfungsi personal. Penyimpangan yang dilakukan oleh Hardjo tersebut merupakan kemampuan Hardjo dalam mengungkapkan emosi senangnya kepada Darsono. Emosi senang Hardjo ditandai dengan tawa Hardjo “*...hehehe...*”.

Tujuan dari penyimpangan yang dilakukan oleh Hardjo adalah untuk menyatakan rasa senang. Pada tuturan Hardjo tersebut, pernyataan rasa senang ditandai dengan tawa Hardjo “...hehehe...”. Hardjo merasa senang mendengar cerita Darsono yang mengatakan bahwa istrinya sudah meninggal sehingga Hardjo dapat tertawa lepas.

(2) Menyatakan rasa sedih

6. 2 Konteks : Basiyo dan Bu Tik sudah sampai di runah Kalidi. Sesampainya di dalam rumah, Basiyo dan Bu Tik melihat kedua adiknya terbaring di atas ranjang, keduanya sudah ditutupi dengan kain. Melihat kedua adiknya yang sudah terbaring tersebut, seketika Basiyo dan Bu Tik menangis sejadi-jadinya. Saat itu, di meja dekat ranjang tempat Kalidi dan Jariyah terbaring, masih ada segelas teh yang masih penuh dan belum sempat diminum. Basiyo melihat segelas teh yang masih penuh tersebut, dan mengatakan bahwa dia ingin meminum teh tersebut.

Basiyo : “...walah kepiye ta *Le wangune wedange teh didhep kok, wadhuh dak ombene sik ya...hiks...hiks..*”

‘...walah bagaimana ini Dik, kok tehnya masih di sini, waduh saya minum dulu ya...’

Bu Tik : “*Hiks... wealahhh... ana wong kepaten kok ngombe wedang...hiks*”

‘Hiks...walah...ada orang meninggal kok minum teh...hiks...’  
(Dat225/BKP).

Tuturan Basiyo pada contoh 6. 2 di atas menunjukkan ketidaksimpatianya kepada kedua adiknya yang meninggal. Basiyo bukannya berduka justru ingin minum teh yang ada di meja milik Kalidi yang belum sempat diminum. Tuturan Basiyo tersebut berusaha untuk memaksimalkan antipati antara dirinya dengan kedua adiknya dan meminimalkan rasa simpati antara dirinya dengan kedua adiknya. Maka, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kesimpatian. Penyimpangan tersebut terletak pada

tuturan “...*walah kepiye ta Le wangune wedange teh didhep kok, wadhuh dak ombene sik ya...hiks...hiks..*”. Tuturan bertujuan untuk menimbulkan suasana humor. Namun, tuturan tersebut berusaha memaksimalkan antipati antara dirinya dan adiknya. Basiyo sedang berduka karena adik-adiknya meninggal, tetapi melihat minuman adiknya yang belum sempat dia minum dan masih ada dimeja, justru Basiyo mengatakan bahwa dia akan meminum segelas teh tersebut. Seolah-olah Basiyo tidak peduli dengan keadaan di sekelilingnya. Pada umumnya, seseorang yang sedang bersedih dan berduka karena ada yang meninggal, meminum teh setetes pun tidak dapat melennanya. Apalagi kematian kedua adik Basiyo tersebut mendadak. Tuturan tersebut kurang sopan, dan tidak seharusnya dikatakan oleh Basiyo.

Tuturan tersebut mengekspresikan fungsi personal. Penyimpangan maksimal kesimpatian yang dilakukan oleh Basiyo di atas berfungsi untuk mengekspresikan emosi Basiyo kepada kedua adiknya yang meninggal. Ketidaksimpatian tersebut ditandai dengan tuturan Basiyo yang mengatakan bahwa dia akan meminum segelas teh yang belum sempat diminum oleh adiknya yang sudah meninggal.

Tujuan dari tuturan tersebut adalah menyatakan rasa sedih. Pernyataan rasa sedih Basiyo dinyatakan melalui tangisannya, “...*hiks...*”. Basiyo menuturkan informasi yang menyimpang dari maksimal kesimpatian tersebut sambil menangis tersedu-sedu karena Basiyo merasa sedih ketika melihat kedua adiknya sudah terbaring tak bernyawa lagi.

#### **b) Fungsi direktif**

Fungsi direktif adalah kemampuan penutur dalam mengungkapkan

perintah, permintaan dan sebagainya. Bahasa dalam fungsi ini merupakan alat untuk mengatur tingkah laku orang lain. Penyimpangan di bawah ini bertujuan untuk menyuruh.

6. 3 Konteks : Atmo mengajak Bu Bas agar naik becak saja menuju desa Grojogan Sewu. Pada awalnya Bu Bas tidak setuju, karena itu tidak akan menghemat uang. Lebih baik berjalan kaki saja. Namun, akhirnya Bu Bas setuju untuk naik becak. Sudah beberapa lama Atmo dan Bu Bas menunggu becak di pinggir jalan namun belum ada satupun becak yang lewat. Atmo menggerutu sendiri karena biasanya di sana ada banyak becak yang lewat. Mendengar gerutu suaminya, Bu Bas berkata kepada Atmo, 'tidak ada becak marah, jalan tidak mau, bawa kendaraan sendiri tidak mau'. Mendengar perkataan istrinya tersebut, Atmo menceritakan bahwa dirinya tidak dapat mengendarai sepeda. Pernah suatu ketika Atmo mengendarai sepedanya tetapi dia tidak bisa turun. Mendengar cerita suaminya, Bu Bas mengolok-olok Atmo dan menyuruhnya terjun ke sungai jika tidak dapat turun dari sepeda.

Bu Bas : *"Ha kok ora isa mudhun?"*

'Kok tidak bisa turun?'

Atmo : *"Ha isaku ki nganggo pancatan pit ta..."*

'Bisaku kan pakai standar sepeda ta...'

Bu Bas : *"Ha nek ra isa mudhun rak terus ambyur kali!"*

'Kalau tidak bisa turun langsung terjun ke sungai saja!'  
(Dat13/BBE).

Maksim kesimpatian menghendaki agar peserta tutur memaksimalkan kesimpatian dan meminimalkan antipati antara diri dan mitra tutur. Pada contoh 6. 3 di atas, tuturan Bu Bas menyimpang dari maksim kesimpatian karena Bu Bas berusaha memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian antara dirinya dan Atmo. penyimpangan tersebut ditandai dengan informasi berikut ini, *"...nek ra isa mudhun rak terus ambyur kali!"*. Atmo menceritakan pengalamannya saat naik sepeda kepada istrinya. Kata Atmo, dia dapat mengendarai sepeda. Namun, Atmo tidak dapat menghentikan dan tidak dapat turun dari sepeda. Mendengar

cerita suaminya, Bu Bas tidak merasa simpati dan kasihan terhadap Atmo. Bu Bas justru mengolok-olok Atmo dan menyuruhnya untuk langsung terjun ke sungai apabila tidak dapat turun dari sepedanya. Sebagai seorang istri, seharusnya Bu Bas tidak mengolok-olok Atmo tetapi memberikan simpatinya kepada Atmo, memberikan dukungan kepada Atmo agar dia giat berlatih naik sepeda agar dapat mengendarai sepeda bukannya mengolok-olok dengan menyuruhnya terjun ke sungai apabila tidak dapat turun dari sepeda.

Penyimpangan maksim kesimpatian yang dilakukan oleh Bu Bas mengekspresikan fungsi direktif. Fungsi tersebut berupa kemampuan Bu Bas dalam mengatur tingkah laku Atmo. Aturan yang disampaikan oleh Bu Bas kepada Atmo berupa suruhan.

Tujuan dari penyimpangan tersebut adalah untuk menyuruh. Pernyataan suruhan ditandai dengan tuturan Bu Bas berikut, “...*rak terus ambyur kali!*”. Bu Bas menyuruh Atmo untuk terjun ke sungai sekalian karena tidak dapat berhenti dan tidak dapat turun dari sepeda yang dikendarainya.

### c) Fungsi fatik

Fungsi fatik adalah kemampuan penutur untuk memelihara hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Misalnya, menyatakan rasa bersahabat. Seperti pada contoh penyimpangan maksim kesimpatian berikut ini.

6. 4 Konteks : Hardjo menemui Darsono di makam, tempat Darsono bekerja sebagai juru kunci. Kebetulan saat itu Darsono memang sedang menganggur. Setelah menyapanya, Hardjo menegur Darsono dan emngatakan bahwa pekerjaanya sebagai juru kunci hanya menyapu saja. Darsono mengatakan bahwa memang sudah beberapa hari dia menganggur tidak ada orang meninggal jadi Darsono tidak memiliki pekerjaan menggali kubur. Darsono

meminta Hardjo agar meninggal meskipun sebentar agar Darsono memiliki pekerjaan dan mendapatkan uang.

Hardjo : “...*lha kuwi uripmu ki mung, mung nggon kembang!*”

‘...lha itu hidupmu itu, hidupmu cuma di tempat bunga!’

Darsono: “*Mula ngono ya, kowe ki nek pancen kanca becik karo aku welasa karo aku ta Kang! Ora ketang sedhela kowe ki matia...*”

‘Makanya, kamu itu kalau memang teman baik dengan saya kasihanilah saya *Kang!* Kamu itu meninggal sebentar saja...’ (Dat140/BBL).

Tuturan Darsono di atas, memiliki dua penyimpangan prinsip kesopanan. Penyimpangan terhadap maksim penerimaan karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya. Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim kesimpatian karena penutur berusaha memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian antara dirinya dan mitra tutur, Hardjo. Dikatakan menyimpang dari maksim kesimpatian karena Darsono sebagai seorang teman menyuruh Hardjo agar mau meninggal meskipun sebentar agar Darsono memiliki pekerjaan dan mendapatkan uang. Penyimpangan tersebut terletak pada tuturan “...*kowe ki nek pancen kanca becik karo aku welasa karo aku ta Kang! Ora ketang sedhela kowe ki matia...*”. Tuturan tersebut bertujuan untuk menimbulkan humor, namun tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang menyimpang dari maksim kesimpatian. Tuturan tersebut kurang sopan dan tidak pantas diucapkan oleh seorang teman. Teman yang baik akan mendoakan agar temannya diberikan kemudahan dan umur yang panjang, bukan menyuruh dan mendoakan agar temannya segera meninggal agar darsono mendapatkan pekerjaan menggali kubur untuk Hardjo.

Penyimpangan maksim kesimpatian di atas mengekspresikan fungsi fatik. Bahasa dalam tuturan Darsono merupakan kemampuannya menjalin hubungan

sosial dengan orang lain. Dalam hal ini, tuturan tersebut berfungsi untuk menjalin hubungan persahabatan dengan Hardjo.

Tujuan tuturan Darsono adalah untuk menyatakan rasa persahabatan. Pernyataan tersebut ditandai dengan “*kowe ki nek pancen kanca becik karo aku*” yang bertujuan untuk menjalin hubungan persahabatan di antara Darsono dan Hardjo. Tuturan tersebut ditujukan untuk bergurau, agar hubungan persahabatan di antara Darsono dan Hardjo menjadi lebih akrab.

#### **d) Fungsi imajinatif**

Fungsi imajinatif adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan gagasannya sesuai dengan kenyataan atau imajinasinya. Penyimpangan di bawah ini bertujuan untuk menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi.

6. 5 Konteks : Basiyo berniat untuk bertamo ke rumah Hardjo (pedagang hewan). Setelah mengetuk pintu, keluar istri Hardjo. Setelah sedikit berbasa-basi akhirnya Bu Bas (istri Hardjo) mempersilakan Basiyo untuk masuk dan duduk. Basiyo menanyakan apakah Hardjo ada di rumah. Bu Bas menjelaskan bahwa kebetulan suaminya sedang pergi keluar untuk mencari dagangan. Tetapi, sebelum suaminya sudah meninggalkan pesan kepadanya. Basiyo mengira bahwa suaminya (Hardjo) meninggal dunia.

Bu Bas : “*Mila keng rayi kalawau nggih sampun tilar weling...*”  
 ‘Maka, suami saya tadi juga sudah meninggalkan pesan...’  
 Basiyo : “*Ohh, kula westani tilar donya, weling...*”  
 ‘Ohh, saya kira meninggal dunia, pesan...’ (Dat129/BBL).

Contoh 6. 5 merupakan contoh penyimpangan maksim kesimpatian dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*. Dikatakan menyimpang karena dalam tuturannya Basiyo berusaha memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian antara dirinya dan Hardjo. Saat bertamu di rumah Hardjo, kebetulan Hardjo sedang pergi

keluar untuk mencari dagangan. Yang berada di rumah istrinya (Bu Bas). Istrinya mengatakan bahwa sebelum pergi, suaminya sudah meninggalkan pesan. Namun Basiyo tiba-tiba memotong pembicaraan Bu Bas dan mengatakan bahwa dia mengira Hardjo sudah meninggal dunia, ternyata meninggalkan pesan. Bu Bas cukup tersinggung dengan perkataan Basiyo yang mengatakan suaminya meninggal dunia. Antipati Basiyo tersebut terdapat pada tuturan “*...kula westani tilar donya...*”. Secara tidak langsung Basiyo mendo’akan Hardjo agar meninggal dunia, padahal Hardjo adalah temannya. Seorang teman seharusnya mendo’akan agar temannya diberikan umur yang panjang, bukan *mujekke* (mendo’akan) agar temannya meninggal dunia. Hardjo tidak pantas mengatakan hal tersebut di depan istri Hardjo, karena dapat menyinggung perasaan bu Bas. Antipati Basiyo terletak pada perkiraan Basiyo yang mengira bahwa Hardjo meninggal dunia, padahal Hardjo meninggalkan pesan sebelum dia pergi mencari dagangan.

Fungsi dari penyimpangan ini adalah fungsi imajinatif. Fungsi ini berupa kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasinya. Imajinasi Basiyo berupa kematian temannya, Hardjo.

Tujuan dari penyimpangan tersebut adalah menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi Basiyo. Basiyo mengimajinasikan tuturan Bu Bas yang berbunyi “*tilar*” (meninggal) adalah ‘meninggal dunia’ kemudian Basiyo mewujudkan imajinasinya dengan menuturkan “*...kula westani tilar donya...*”, padahal yang dimaksud Bu Bas adalah meninggalkan pesan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo*.
2. Penyimpangan prinsip kerja sama dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan.
3. Penyimpangan prinsip kesopanan meliputi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.
4. Wujud penyimpangan maksim kuantitas meliputi fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial, fungsi metalingual dan fungsi imajinatif. Wujud penyimpangan maksim kualitas meliputi fungsi personal, fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi metalingual dan fungsi imajinatif. Wujud penyimpangan maksim relevansi meliputi fungsi direktif, fungsi fatik, fungsi referensial dan fungsi imajinatif. Wujud penyimpangan maksim pelaksanaan meliputi fungsi personal, fungsi direktif, fungsi referensial, fungsi metalingual dan fungsi imajinatif.

5. Wujud penyimpangan maksim kebijaksanaan meliputi fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik. Wujud penyimpangan maksim penerimaan meliputi fungsi direktif, fungsi fatik dan fungsi imajinatif. Wujud penyimpangan maksim kemurahan meliputi fungsi referensial dan fungsi imajinatif. Wujud penyimpangan maksim kerendahan hati meliputi fungsi personal, fungsi referensial dan fungsi imajinatif. Wujud penyimpangan maksim kecocokan meliputi fungsi personal, fungsi direktif, fungsi referensial. Wujud penyimpangan maksim kesimpatian meliputi fungsi personal, fungsi direktif, fungsi fatik dan fungsi imajinatif.

## **B. IMPLIKASI**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan penelitian dalam bidang pragmatik, khususnya kajian mengenai penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor. Bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jawa, FBS-UNY, dapat dijadikan pengetahuan di bidang pragmatik, khususnya mengenai penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian terhadap prinsip-prinsip komunikasi dengan permasalahan yang lebih luas. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa, yaitu pentingnya pembelajaran pragmatik dalam bahasa Jawa.

## **C. SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah penulis

kemukakan di atas, pada bagian ini penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penggunaan bahasa dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* banyak yang menyimpang dari prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan ini tentu dilakukan untuk menimbulkan suasana humor. Namun, hendaknya dalam berbicara penting diperhatikan kaidah-kaidah yang mengatur percakapan dan baik penutur maupun mitra tutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, selalu pada persoalan sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya, berbicara dengan sopan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik, lancar, efektif dan efisien.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dalam acara humor *Dhagelan Basiyo* ini masih memiliki banyak kekurangan. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan dengan kajian yang menarik, sample yang lebih besar, dan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- . 1997. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid VI halaman 497-498*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas
- . 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik (Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language (An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society)*. USA: Newbury House Publisher.
- Grice, H.P.1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa.
- Jusuf, Jamsari. 1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PPPB.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik (Terjemahan M. D. D Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics (An Introduction)*. Blackwell: Cambridge USA.
- Moleong, Lexy. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

#### **DAFTAR NON-PUSTAKA**

<http://www.4shared.com> (<http://sugengshare.wordpress.com/2009/04/23/basiyo-sang-maestro-dagelan-mataram/>).

LAMPİRAN

**DATA PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESOPANAN SERTA FUNGSINYA  
DALAM ACARA HUMOR *DHAGELAN BASIYO***

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator			
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im	
1.	Dat1/ BBE	Atmo sedang marah kepada istrinya (Bu Bas) kemudian memanggilnya karena ingin menegurnya.	Bu Bas : <i>"Napa ta wong agek gelungan kok ribut wae!"</i> Atmo : <i>"Eee...mung kerek dina iki tenan, pirang-pirang dina, pirang-pirang sasi pancen dak arep-arep tenan, arep omong sing tenan iki!"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><i>"Eee...mung kerek dina iki tenan, pirang-pirang dina, pirang-pirang sasi pancen tak arep-arep tenan, arep omong sing tenan iki!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Atmo kepada Bu Bas</li> <li>Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
2.	Dat2/ BBE	Atmo ingin bicara serius dengan istrinya (Bu Bas).	Bu Bas : <i>"Ooo...adate nek omong ra tenan ngono pa?"</i> Atmo : <i>"Ya tenan, neng ora kaya sedina iki engko. Wis, kowe anggepmu njur kepiye saiki? Aku dikandhani karo tangga teparo. Ooo...jebul tenan, ya rumangsa aku wisan, nek aku ki kok kul aku ki dadi bojomu!"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><i>"Ya tenan, neng ora kaya sedina iki engko. Wis, kowe anggepmu njur kepiye saiki? Aku dikandhani karo tangga teparo. Ooo...jebul tenan, ya rumangsa aku wisan, nek aku ki kok kul aku ki dadi bojomu!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Atmo kepada Bu Bas</li> <li>Menyatakan rasa marah</li> </ul>
3.	Dat3/	Atmo menegur	Bu Bas : <i>"Aku ki ngekul"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>"Iiyyyaakkk ...buktime, wong"</i></p>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
	BBE	istrinya karena sering melarangnya pergi ke pasar.	<i>kowe ta?"</i> Atmo : <i>"Iiyyyaakkk ...buktine, wong lanang ben dina kon nyambut gawe apa-apa nang omah, kowe ben dina nang pasar, nang pasar ki njur ngapa? Angger aku arep nang pasar ora oleh, muni aja nganti weruh pasar. Njur nek aku weruh pasar ki njur ngapa ta?"</i>																	<p><i>lanang ben dina kon nyambut gawe apa-apa nang omah, kowe ben dina nang pasar, nang pasar ki njur ngapa? Angger aku arep nang pasar ora oleh, muni aja nganti weruh pasar. Njur nek aku weruh pasar ki njur ngapa ta?"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Atmo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
4.	Dat4/ BBE	Atmo menegur istrinya karena merasa tidak dihormati oleh istrinya.	Bu Bas : <i>"Kemenangen nggon apa?"</i> Atmo : <i>"Anggere arep nang pasar, mung dandan we sandhangan aku kon nyepakke. Lhoh, kowe ki golek dhewe ra isa ngono pa piye jane ki?"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><i>"Anggere arep nang pasar, mung dandan we sandhangan aku kon nyepakke. Lhoh, kowe ki golek dhewe ra isa ngono pa piye jane ki?"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Atmo kepada Bu Bas</li> <li>Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator			
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im	
5.	Dat5/ BBE	Atmo menegur istrinya karena merasa tidak dihormati oleh istrinya.	Bu Bas : “Njur aku ki nek ora njaluk tulung kowe ki njaluk tulung sapa? Malah aku ki kon njaluk tulung tanggane ngono pa piye?” Atmo : “Ha iya njupuk dhewe rak isa ta! Jarik kon njupukke, klambi kon njupukke, mangsa cemara we kon nggolekke. Lhoh, kepiye nganti cemara we kok aku ki njur piye, njur wong lanang ajiku nggon ngendi?”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	“Ha iya njupuk dhewe rak isa ta? Jarik kon njupukke, klambi kon njupukke, mangsa cemara we kon nggolekke. Lhoh, kepiye nganti cemara we kok aku ki njur piye, njur wong lanang ajiku nggon ngendi?” <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Atmo kepada Bu Bas</li> <li>Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
6.	Dat6/ BBE	Atmo mengeluh karena iket yang dibelikan istrinya tidak muat.	Bu Bas : “Ha njur arep nganggo apa?” Atmo : “...lha, bareng tak enggo sesak, tak nggo sesak we aku ngomong karo kowe ya kowe wis omong neh. Mbokne, iki blangkone sesak e, haiya sirahe sing dilongi, muni ngono...”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	“...lha, bareng tak enggo sesak, tak nggo sesak we aku ngomong karo kowe ya kowe wis omong neh. Mbokne, iki blangkone sesak e, haiya sirahe sing dilongi, muni ngono...” <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kenanpuan Atmo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				imajinasi
7.	Dat7/ BBE	Atmo dan istrinya akan pergi ke acara perkawinan, Atmo ingin memakai jas tetapi tidak punya.	Bu Bas : “ <i>Kowe ki duwe jas pa?</i> ” Atmo : “ <i>Ohh...iya, ra duwe e ya, nyilih, piye, apa engko ndadak tuku?</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“<i>Ohh...iya, ra duwe e ya, nyilih, piye, apa engko ndadak tuku?</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Atmo kepada Bu Bas</li> <li>Tujuan menyatakan rasa bingung</li> </ul>
8.	Dat8/ BBE	Bu Bas merasa jengkel karena suaminya tidak bisa memakai baju secara pas dan pantas.	Atmo : “ <i>Kuwi, pa ra nglulu bojo kaya ngono kuwi?</i> ” Bu Bas : “ <i>Ha kowe ya njengkelke, nyandhang apa-apa kok ra isa lho wong gedhe tuwa kok!</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p>“<i>Ha kowe ya njengkelke, nyandhang apa-apa kok ra isa lho wong gedhe tuwa kok!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Bu Bas dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
9.	Dat9/ BBE	Bu Bas menegur suaminya karena sering memakai sepatu ber-hak tinggi miliknya.	Bu Bas : “ <i>Nek kepingin nganggo sepatu tuku dhewe, ora nganggo sepatuku. Kae sepatu jinjit thekku kok njur kok enggo ki piye rekamu kuwi?</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>“<i>Karepku ki ya srabutan, sing wis ana ya iki ngono lho! Dadi ya kudu duwe dhewehewe ta sepatu we?</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
			Atmo : “Karepku ki ya srabutan, sing wis ana ya iki ngono lho! Dadi ya kudu duwe dhewe-dhewe ta sepatu we?”																		<p>dibutuhkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Atmo kepada Bu Bas</li> <li>Tujuan menyatakan rasa bingung</li> </ul>
10.	Dat10/ BBE	Atmo berbicara pada istrinya bahwa mereka akan pergi ke acara pernikahan dengan naik becak.	Bu Bas : “Mbecak?” Atmo : “Haiya, golek becak rasah nggawa kendharaan saka ngomah!”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“Haiya, golek becak <b>rasah nggawa kendharaan saka ngomah!</b>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Atmo dalam mengatur tingkah laku Bu Bas</li> <li>Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
11.	Dat11/ BBE	Bu Bas kurang setuju jika mereka pergi dengan naik becak.	Bu Bas : “Kok mbecak?” Atmo : “Lho...numpak, pa anggepmu aku kon mbecak ngono pa piye? Numpak becak ngono. Wahh...angel banget omong karo bojo rumangsaku, ngati-ati aku ki. Numpak becak...”	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>“Lho...numpak, pa anggepmu aku kon mbecak ngono pa piye? <b>Numpak becak ngono. Wahh...angel banget omong karo bojo rumangsaku, ngati-ati aku ki. Numpak becak...</b>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi metalingual, bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa</li> <li>Tujuan menjelaskan bahasa</li> </ul>
12.	Dat12/	Bu Bas mengajak	Bu Bas : “Mlaku wae pa?”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	“Mlaku neh 3 dina tekan

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
	BBE	suaminya pergi dengan berjalan kaki saja.	Atmo : “ <i>Mlaku neh 3 dina tekan nggone. Gek nggone we neng kutha kok mlaku...</i> ”																		<p><i>nggone. Gek nggone we neng kutha kok mlaku...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Atmo mencaiptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> </ul>
13.	Dat13/ BBE	Bu Bas dan suaminya sedang menunggu becak, Atmo memberitahukan istrinya bahwa dia tidak bisa naik sepeda.	Bu Bas : “ <i>Ha kok ora isa mudhun?</i> ” Atmo : “ <i>Ha isaku ki nganggo pancatan pit ta...</i> ” Bu Bas : “ <i>Ha nek ra isa mudhun rak terus ambyur kali!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	<p>“<i>Ha nek ra isa mudhun rak terus ambyur kali!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian kepada Atmo</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Bu Bas dalam mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
14.	Dat14/ BBE	Bu Bas menyuruh suaminya jika tidak bisa turun dari sepeda, langsung ke sungai saja.	Bu Bas : “ <i>Lha mula kuwi, nek angel le mudhun terus anjlok kali...</i> ” Atmo : “ <i>Eee...malah mayar tur empuk le mudhun ya?</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Eee...malah mayar tur empuk le mudhun ya?</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Atmo dalam menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>Tujuan menciptakan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					gagasan sesuai imajinasi
15.	Dat15/ BBE	Atmo memanggil becak, tetapi sebutannya keliru. Jadi, Basiyo (tukang becak) menegurnya.	Basiyo : <i>“Sampeyan, kata-katane kleru kok!”</i> Atmo : <i>“Mung ngundang we kok kleru ki nggon endi kleruku ki?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>“Sampeyan, kata-katane kleru kok!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Atmo</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
16.	Dat16/ BBE	Tukang becak (Basiyo) merasa tersinggung karena merasa tidak dihormati sebagai seorang <i>priyayi</i> .	Basiyo : <i>“Ha, tukang becak ki rak ya ana tengere, asline, priyayi pa dudu!”</i> Atmo : <i>“Priyayi ki tengere...”</i> Basiyo : <i>“Ngerti priyayi, ngawur wae!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><i>“Ngerti priyayi, ngawur wae!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Atmo</li> <li>Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
17.	Dat17/ BBE	Basiyo mengatakan bahwa dirinya seorang <i>priyayi</i> . Kemudian dia menerangkan ciri-ciri seorang <i>priyayi</i> .	Atmo : <i>“Elho...wee, pripun, nek priyayi pripun tengerane?”</i> Basiyo : <i>“Lhoo...nek priyayi, idepe kempel...”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>“Lhoo...nek priyayi, idepe kempel...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya
18.	Dat18/ BBE	Basiyo merasa marah karena dipanggil tukang becak.	Atmo : “Njenengan tukang becak ta?” Basiyo : “Lhoo...kok tukang ki...”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	<p>“Lhoo...kok tukang ki...”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Atmo</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Atmo</li> <li>Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
19.	Dat19/ BBE	Basiyo menyombongkan bahwa dirinya menarik.	Atmo : “Aiyahh...sampeyan niku, boten!” Basiyo : “Kula niku nek omong kalih wong wedok suwe-suwe ngatutke lho!”	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“Kula niku nek omong kalih wong wedok suwe-suwe ngatutke lho!”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Atmo</li> <li>Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
20.	Dat20/ BBE	Basiyo mengatakan bahwa dirinya jika dipandang lama-lama terlihat ‘manis’.	Atmo : “Ngatutke nggen napa?” Basiyo : “Jal engko nek dimatke suwe-suwe manis e, mbecaka kae!”	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“Jal engko nek dimatke suwe-suwe manis e, mbecaka kae!”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				Atmo
21.	Dat21/ BBE	Bu Bas merasa tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh Basiyo bahwa dirinya manis, kemudian Bu Bas mengejek Basiyo bahwa sebenarnya dia itu jelek.	Atmo : <i>“Wahh...wong mung ubel-ubelan andhuk kaya ngono kok manis...”</i> Bu Bas : <i>“Cara wong bentuke rungkut ngono kok...manis...”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul> <i>“Cara wong bentuke rungkut ngono kok...manis...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Membicarakan objek di sekeliling penutu</li> </ul>
22.	Dat22/ BBE	Basiyo marah karena perkataan Bu Bas kemudian balas menghina Atmo.	Basiyo : <i>“Nek bojo sampeyan niku kuning neng kuning ting prelang niku napa?”</i> Bu Bas : <i>“Lho...”</i> Basiyo : <i>“Nek kaya ngaten niku napa ra jeneng panunen? Sampeyan serik ya men wong aku kerengan ya wani!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>“Nek kaya ngaten niku napa ra jeneng panunen? Sampeyan serik ya men wong aku kerengan ya wani!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Bu Bas dan Atmo</li> <li>Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
23.	Dat23/ BBE	Atmo dan Basiyo sedang berdebat, karena jengkel Bu Bas menyuruh Atmo untuk marah, mendengar	Bu Bas : <i>“Kok njur pencak, e...”</i> Basiyo : <i>“Kula ki pun tau lho, pencak ijen...jago pencak...”</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Kula ki pun tau lho, pencak ijen...jago pencak. Tau, kula pencak dirubung telu!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi bermakna ganda</li> <li>Fungsi imajinatif,</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		perkataan Bu Bas lantas Basiyo marah dan mengajak Atmo berkelahi.																			kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan <ul style="list-style-type: none"> <li>Menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
24.	Dat24/ BBE	Bu Bas menyuruh suaminya agar segera menawar ongkos becaknya.	Bu Bas : <i>"Lek ngenyang kowe ki kok!"</i> Basiyo : <i>"Ajeng tumbas napa ta?"</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>"Ajeng tumbas napa ta?"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak relevan dengan topik yang dibicarakan</li> <li>Fungsi fatik, kemampuan Basiyo menjalin hubungan sosial</li> <li>Sekedar melakukan kontak bahasa</li> </ul>
25.	Dat25/ BBE	Basiyo menawarkan dirinya mau mengantar asal jalannya perkilo.	Bu Bas : <i>"Iki uwong ki karepe piye ta kuwi?"</i> Basiyo : <i>"Nek gelem mbaka sekilo!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>"Nek gelem mbaka sekilo!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Bu Bas</li> <li>Tujuan menawarkan</li> </ul>
26.	Dat26/ BBE	Basiyo menanyakan tujuannya kemana dan Atmo menjelaskan tujuan mereka.	Basiyo : <i>"Ha kula niku mung keru mang kon, teng pundi?"</i> Atmo : <i>"Ohh, teng desa Grojogan Sewu wetan nika. Niku rak nggone kanca kula niku rak mantu, niki resepsine dinten niki..."</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Ohh, teng desa Grojogan Sewu wetan nika. Niku rak nggone kanca kula niku rak mantu, niki resepsine dinten niki..."</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif,</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					kemampuan Atmo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan <ul style="list-style-type: none"> <li>Menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
27.	Dat27/ BBE	Basiyo menolak mengantarkan Atmo dan istrinya ke Desa Grojokan Sewu.	Atmo : <i>"Ohh, teng desa Grojogan Sewu wetan nika..."</i> Basiyo : <i>"Ohh, boten nek mrika. Grojogan Sewu ta? Boten!"</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	<i>"Ohh, boten nek mrika. Grojogan Sewu ta? Boten!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Atmo</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>Menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
28.	Dat28/ BBE	Basiyo merasa khawatir jika yang menempati Desa Grojokan Sewu adalah buta (monster/ setan).	Atmo : <i>"Ha ning rak boten Grojogan niku..."</i> Basiyo : <i>"Lho, ha niku mangke nek sing kon nunggu buta-butu rak...ha, apa ana becak kerah buta?"</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Lho, ha niku mangke nek sing kon nunggu buta-butu rak...ha, apa ana becak kerah buta?"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak nyata</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
29.	Dat29/ BBE	Bu Bas menawarkan jika sudah sampai tempatnya Basiyo	Bu Bas : <i>"Kalih malih ampun sumelang nggih Kang, mangke nek tekan mrika terus kula wedangi"</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>"Wedangi ning janji njur bubuti?"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan keuntungan dan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		akan diberikan minuman, tapi Basiyo meminta setelah diberi minum kemudian dicabuti.	<i>ta kang?"</i> Atmo : <i>"Nhaa..."</i> Basiyo : <i>"Wedangi ning janji njur bubuti?"</i>																	<ul style="list-style-type: none"> <li>meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Bu Bas</li> <li>Tujuan merayu</li> </ul>
30.	Dat30/ BBE	Basiyo menolak tawaran yang diajukan oleh Bu Bas, karena dia masih merasa kurang.	Bu Bas : <i>"Waa...boten kok njur bubuti ki!"</i> Basiyo : <i>"Ha uwong kok mung janjen diwedangi we emoh!"</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Ha uwong kok mung janjen diwedangi we emoh!"</i></li> <li>Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Bu Bas</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Bu Bas</li> <li>Tujuan menyatakan rasa kecewa</li> </ul>
31.	Dat31/ BBE	Atmo menegur istrinya karena kata-kata yang diucapkan dirasanya keliru dan Basiyo menyuruh Atmo menceraikannya karena berkata keliru.	Atmo : <i>"Kowe... tetembungamu ya kleru!"</i> Basiyo : <i>"Kleru kok, pegat mon!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Kleru kok, pegat mon!"</i></li> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
32.	Dat32/ BBE	Basiyo sudah bersedia mengantarkan Atmo dan istrinya, kemudian	Basiyo : <i>"Teng Grojogan Sewu niku?"</i> Atmo : <i>"Inggih, ning niku desa dede nggene Dasamuka!"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Inggih, ning niku desa dede nggene Dasamuka!"</i></li> <li>Informasi melebihi yang dibutuhkan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		menyakan tujuannya.																		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Atmo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>• Menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
33.	Dat33/ BBE	Ketika sudah akan berangkat, Basiyo menyakan siapa yang akan diantarkan terlebih dulu. Atmo atukah istrinya.	Basiyo : <i>“Ning bojo sampeyan sik napa sampeyan sik?”</i> Atmo : <i>“Lho, ya bareng kok dadi...wong loro kok dhewe-dhewe!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>“Lho, ya bareng kok dadi...wong loro kok dhewe-dhewe!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Atmo untuk mengatur tingkah laku Basiyo</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
34.	Dat34/ BBE	Basiyo merasa tidak kuat mengangkat Atmo dan istrinya, kemudian ditegur oleh Atmo karena badan Basiyo cukup gagah.	Atmo : <i>“Wong awake kaya ngono kok wong loro ra kuat?”</i> Basiyo : <i>“Ha nek ngusungi drem!”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>“Ha nek ngusungi drem!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat berkaitan dengan dunia di sekelilingnya</li> <li>• Membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
35.	Dat35/ BBE	Ketika akan naik becaknya, Basiyo memamerkan bahwa becaknya masih baru dan	Basiyo : <i>“Grojogan Sewu...”</i> Atmo : <i>“Nggih...”</i> Basiyo : <i>“Ha nggih pun kena mawon, ning becak</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>“Ha nggih pun kena mawon, ning becak kula niku mung tas dicet lho, janjane nggih mung anyar...mangke nesu!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		baru saja dicat.	<i>kula niku mung tas dicet lho, janjane nggih mung anyar...mangke nesu!</i>																	<p>dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat berkaitan dengan dunia di sekelilingnya</li> <li>Membicarakan objek di sekeliling penutur k</li> </ul>
36.	Dat36/ BBE	Ketika akan naik becaknya, Basiyo memamerkan bahwa becaknya masih baru dan baru saja dicat.	Bu Bas : <i>“Diumukke le becake anyar...”</i> Basiyo : <i>“Ning niku nek tangan sampeyan kena cat karep sampeyan lho!”</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>“Ning niku nek tangan sampeyan kena cat karep sampeyan lho!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> <li>Tujuan memberikan hengkimbau</li> </ul>
37.	Dat37/ BBE	Ketika akan naik becaknya, Basiyo memamerkan bahwa becaknya masih baru dan baru saja dicat.	Atmo : <i>“Niku dereng garing napa pripun?”</i> Basiyo : <i>“Ha gek mau esuk, ha genah gek mau esuk kok le ngecet...ha ning kudu nunggang, wis rembugan kok!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>“Ha gek mau esuk, ha genah gek mau esuk kok le ngecet...ha ning kudu nunggang, wis rembugan kok!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan memberikan penghimbau</li> </ul>
38.	Dat38/ BBE	Atmo menanyakan apakah becak basiyo ada atapnya, karena dia takut kehujan.	Atmo : <i>"Niku kabeh ora sir kok napa niku, ora kepenak kabeh dilakoni kok!"</i> Basiyo : <i>"Ha nek sir nggo eyup-eyup, sarung sampeyan mang ge kudhung!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Ha nek sir nggo eyup-eyup, sarung sampeyan mang ge kudhung!"</i></li> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
39.	Dat39/ BBE	Basiyo mengancam Atmo jika tidak jadi naik becaknya akan dihajar.	Atmo : <i>"Lho, lha inggih!"</i> Basiyo : <i>"Mangke nek sampeyan ora sida ndak diantemi!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Mangke nek sampeyan ora sida ndak diantemi!"</i></li> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
40.	Dat40/ BBE	Atmo menanyakan apakah becaknya da lampunya karena tempatnya di desa.	Atmo : <i>"Niku teng desa e niku mangke?"</i> Basiyo : <i>"Ha nggih ampun ndesa, milih sing kutha-kutha niku kok!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Ha nggih ampun ndesa, milih sing kutha-kutha niku kok!"</i></li> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
																				Atmo
41.	Dat41/ BBE	Atmo menanyakan apakah becaknya da lampunya karena tempatnya di desa.	Basiyo : <i>“Ha diulem-ulemi nang desa ya menyang!”</i> Atmo : <i>“Wahh...”</i> Basiyo : <i>“Pun nek gelem nggen kutha mawon!”</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul> <i>“Pun nek gelem nggen kutha mawon!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
42.	Dat42/ BBE	Atmo menanyakan berapa ongkos naik becak sampai di desa Grojogan Sewu. Basiyo mengatakan terserah, tidak dibayarpun tidak apa-apa.	Atmo : <i>“Iyahn, boten-boten e!”</i> Basiyo : <i>“Dibayar ya...kula dak aturke ta, tukang mikir, srawung kula niku ora mung tukang becak elek-elekan lho!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul> <i>“Dibayar ya...kula dak aturke ta, tukang mikir, srawung kula niku ora mung tukang becak elek-elekan lho!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Atmo dan Bu Bas</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
43.	Dat43/ BBE	Basiyo memperlihatkan celana yang dipakainya karena dia memakai celana prajurit.	Basiyo : <i>“Kepiye, tukang becak we kathoke prejurit?”</i> Atmo : <i>“Nggih apik!”</i> Basiyo : <i>“Apa ra kaya Srikandhi ajar manah?”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul> <i>“Apa ra kaya Srikandhi ajar manah?”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan enciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
44.	Dat44/ BBE	Atmo menanyakan berapa ongkos naik becak sampai ke desa Grojogan Sewu, kemudian Basiyo menjawab bayar yang paling banyak.	Atmo : <i>“Lak ko ngono kuwi apik tenan!”</i> Basiyo : <i>“Sampeyan mangke ngeke’i sing akeh dhewe, niku kula wis seneng...”</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Sampeyan mangke ngeke’i sing akeh dhewe, niku kula wis seneng...”</i></li> <li>Informasi tidak jelas, karena tidak menyebutkan nominalnya</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
45.	Dat45/ BBE	Basiyo mengatakan bahwa siapapun yang naik becaknya tidak akan kecewa.	Atmo : <i>“Kok ting sranthil merga...”</i> Basiyo : <i>“Boten kuciwa mbecak nggen kula, pengilon dak kek’i!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Boten kuciwa mbecak nggen kula, pengilon dak kek’i!”</i></li> <li>Memaksimalkan pujian bagi diri sendiri</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Atmo dan Bu Bas</li> <li>Menyatakan rasa sombong</li> </ul>
46.	Dat46/ BBE	Basiyo mengatakan bahwa siapapun yang naik becaknya tidak akan kecewa.	Atmo : <i>“Niku kangge penumpang napa kangge sampeyan?”</i> Basiyo : <i>“Perkara nunggang keru dak nengke bae!”</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Perkara nunggang keru dak nengke bae!”</i></li> <li>Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
47.	Dat47/ BBE	Ketika sudah akan berangkat, Basiyo meminta waktu sebentar untuk mandi dulu.	Atmo : “Lho, kok ndadak adus?” Basiyo : “Lho, wong sampeyan ya macak, mbasan aku ya macak arep resepsi, ngeterke rama resepsi...”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Lho, wong sampeyan ya macak, <b>mbasan aku ya macak arep resepsi, ngeterke rama resepsi...</b>”</li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
48.	Dat48/ BBE	Ketika sudah akan berangkat, Basiyo meminta waktu sebentar untuk mandi dulu.	Bu Bas : “Ha le adus teng pundi?” Basiyo : “Ha lho, ha mung teng sendhang, nggih antarane limang pos!”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Ha lho, ha mung teng sendhang, <b>nggih antarane limang pos!</b>”</li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
49.	Dat49/ BBE	Basiyo menuruh Atmo dan istrinya untuk menunggunya mandi.	Atmo : “Ha nek omong nika rak nggih kepenak!” Basiyo : “Kepenak ha nggih manut kula, jebul!”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>“Kepenak ha <b>nggih manut kula, jebul!</b>”</li> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif,</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
																				<p>kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
50.	Dat50/ BBE	Basiyo menuruh Atmo dan istrinya untuk menunggunya mandi.	Atmo : <i>"Karepe ki ya wong loma, apa-apa dinehke, ha ning..."</i> Bu Bas : <i>"Uwong wujude mbengerok ko ngono e kok le!"</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>"Uwong wujude mbengerok ko ngono e kok le!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Bu Bas menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
51.	Dat51/ BBE	Setelah mandi, Basiyo masih ingin menambal ban becaknya yang bocor, waktunya kira-kira 1 jam.	Atmo : <i>"...kayane becake boten napa-napa bane?"</i> Basiyo : <i>"Mburi nggembos, kula mon nggejlug!"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>"Mburi nggembos, kula mon nggejlug!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
52.	Dat52/ BBE	Setelah mandi, Basiyo masih ingin menambal ban	Atmo : <i>"Iki lakune mon mangke boten nganti sajam mangka..."</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>"Pokoke niku ora nganggo urusan jam, satekane!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		becaknya yang bocor, waktunya kira-kira 1 jam.	Basiyo : <i>"Pokoke niku ora nganggo urusan jam, satekane!"</i>																		dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> <li>• Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
53.	Dat53/ BBE	Basiyo mengatakan bahwa Bu Bas adalah orang yang plin-plan. Atmo tidak terima dengan perkataan Basiyo.	Atmo : <i>"Eee...karo bojone uwong kok..."</i> Basiyo : <i>"Ha wis digarap ya ben, jebul...dak ajar kowe engko!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>"Ha wis digarap ya ben, jebul...dak ajar kowe engko!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> <li>• Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
54.	Dat54/ BBE	Ketika Basiyo memompa ban becaknya dengan mulut bukan dengan pompa ban, Bu Bas mengejeknya karena perut Basiyo besar.	Atmo : <i>"Ha kuwi ki biasane ya ra nggo kompa ning malah..."</i> Basiyo : <i>"(Shut...shut...shut...)"</i> Bu Bas : <i>"Wahh, ha kok sing gedhe kok malah wetenge sing mbecak?"</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>"Wahh, ha kok sing gedhe kok malah wetenge sing mbecak?"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan B u Bas dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																				objek di sekeliling penutur	
55.	Dat55/ BBE	Ketika Basiyo memompa ban becaknya dengan mulut bukan dengan pompa ban, Bu Bas mengejeknya karena perut Basiyo besar.	Basiyo : <i>"Nyaru uwong kok ngawur bae!"</i> Atmo : <i>"Sampeyan nggih nekat mawon ngoten kok!"</i> Basiyo : <i>"Dak penthung kompa!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<b><i>"Dak penthung kompa!"</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Bu Bas dan Atmo</li> <li>Menyatakan rasa marah</li> </ul>
56.	Dat56/ BBE	Basiyo ingin mengajak Atmo dan istrinya kerumahnya dulu, karena Basiyo ingin mengambil sarung karena kedinginan.	Atmo : <i>"Lho, mangke nek pun baline mawon!"</i> Basiyo : <i>"Lha emoh, adhem e!"</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	<b><i>"Lha emoh, adhem e!"</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Atmo</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> <li>Tujuan menolak</li> </ul>
57.	Dat57/ BBE	Basiyo ingin mengajak Atmo dan istrinya kerumahnya dulu, karena Basiyo ingin mengambil sarung karena kedinginan.	Bu Bas : <i>"Omahe pundi?"</i> Basiyo : <i>"Pundi tesmak sampeyan dak enggone!"</i>	-	-	9	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<b><i>"Pundi tesmak sampeyan dak enggone!"</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan meminta</li> </ul>
58.	Dat58/	Ketika hendak	Atmo : <i>"Lho niku kudu"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<b><i>"Mbok sampeyan mlayu!"</i></b>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
	BBE	berangkat, Basiyo tidak mau mengantar jika Atmo dan istrinya naik bersamaam, Basiyo malah menyuruh Atmo lari saja.	<i>bareng kok, kepripun ta?</i> Basiyo : <i>"Mbok sampeyan mlayu!"</i>																	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan kerugian diri sendiri orang lain</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
59.	Dat59/ BBE	Atmo bertanya kepada Basiyo, sebenarnya dia kuat tidak mengangkut dua orang sekaligus, Basiyo menjawab dengan memamerkan pahunya yang besar.	Atmo : <i>"...kuat boten ta carane niku kok boten ndengkek?"</i> Basiyo : <i>"Kuat, delok kempole niki gilo!"</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>"Kuat, delok kempole niki gilo!"</i></li> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian diri sendiri</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
60.	Dat60/ BBE	Atmo bertanya kepada Basiyo, sebenarnya dia kuat tidak mengangkut dua orang sekaligus, Basiyo menjawab dengan memamerkan pahunya yang besar.	Atmo : <i>"Ha nggih, ha kok njur nggon kempol sing duhke!"</i> Basiyo : <i>"Sikil semene nggenjot wong loro ra kuat..."</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>"Sikil semene nggenjot wong loro ra kuat..."</i></li> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian diri sendiri</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				objek di sekeliling penutur
61.	Dat61/ BBE	Basiyo menyombongkan dirinya bahwa dirinya adalah seseorang yang kuat.	Atmo : “ <i>Ha inggih...</i> ” Basiyo : “ <i>Tau lho kula niku, munggah nek mung umum mon...wahh, entheng!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Tau lho kula niku, munggah nek mung umum mon...wahh, entheng!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian diri sendiri</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
62.	Dat62/ BBE	Basiyo menyombongkan dirinya bahwa dirinya adalah seseorang yang kuat.	Atmo : “ <i>Ha inggih...</i> ” Basiyo : “ <i>Tau kula, wong telu, becak munggah gunung mrapi. Kuat sampeyan?</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Tau kula, wong telu, becak munggah gunung mrapi. Kuat sampeyan?</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang jelas</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
63.	Dat63/ BBE	Ketika sudah sampai setengah jalan, Bsiyo meminta kepada Atmo untuk beristirahat dulu.	Atmo : “ <i>Awi terus, ha niki taksih adoh e niki!</i> ” Basiyo : “ <i>Lho, kula niku wis ngerti ning leren gelem boten?</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>“<i>Lho, kula niku wis ngerti ning leren gelem boten?</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>• Fungsi direktif,</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					<p>kemampuan Basyo mengatur tingkah laku Atmo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan untuk meminta</li> </ul>
64.	Dat64/ BBE	Basiyo sudah merasa lelah dan meminta Atmo gantian mengayuh becaknya.	Bu Bas : <i>“Ha ajeng pripun?”</i> Basiyo : <i>“Mangke napa sing nggenjot sampeyan?”</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p><i>“Mangke napa sing nggenjot sampeyan?”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
65.	Dat65/ BBE	Bu Bas menawarkan kepada Basiyo jika dia ingin minum dulu. Kemudian Atmo menanggapi, jika Basiyo ingin minum, dia akan ditemani oleh Bu Bas. Basiyo mengatakan bahwa kalau tukang becak kalau minum pasti minuman kalengan.	Bu Bas : <i>“Ha kowe ya aja anu...sembrana ta...”</i> Basiyo : <i>“Mangka nek tukang becak niku pengombene mesthi kaleng!”</i> Atmo : <i>“Ahahaha...iyahh...”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p><i>“Mangka nek tukang becak niku pengombene mesthi kaleng!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan</li> <li>Tujuan untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
66.	Dat66/ BBE	Basiyo menceritakan bahwa rumahnya berada di tanah kuburan.	Atmo : <i>“Mula bener karo sing duwe kuwi!”</i> Bu Bas : <i>“Mula angkere ra jamak ya!”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>“Mula angkere ra jamak ya!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>Fungsi referensial,</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
																				<p>kemampuan Bu Bas dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
67.	Dat67/ BBE	Basiyo mengajak Atmo dan istrinya untuk sarapan dulu. Basiyo membawa sendiri sarapannya dari rumah.	Atmo : <i>“Sarapan nggih sarapan pundi, nggih pun manut mawon...”</i> Basiyo : <i>“Lho, sampeyan boten. Kula kok!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>“Lho, sampeyan boten. Kula kok!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Atmo dan Bu Bas</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> <li>Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
68.	Dat68/ BBE	Basiyo mengajak Atmo dan istrinya untuk sarapan dulu. Basiyo membawa sendiri sarapannya dari rumah. Atmo melihat tempe yang dibawanya sudah basi, Atmo bertanya tempe itu sudah berapa hari kok sudah berjamur. kemudian Basiyo menjawab	Atmo : <i>“Tempene wis metu wulune ki tempe pirang dina kuwi. Wahh, niku tempe ta niku?”</i> Basiyo : <i>“Niki ki tempe turunan jamur kok!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p><i>“Niki ki tempe turunan jamur kok!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan bukti-bukti yang jelas</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyatakan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Membicarakan objek di sekelilingnya.</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		bahwa itu tempe keturunan dari jamur.																			
69.	Dat69/ BBE	Basiyo menceritakan bahwa dulunynya istrinya adalah seorang pemain wayang orang.	Atmo : <i>“Ooo...wayang uwong ki ra tau masak ta?”</i> Basiyo : <i>“Boten, riyin kesenian bojo kula!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Boten, riyin kesenian bojo kula!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
70.	Dat70/ BBE	Basiyo mengajak Atmo dan istrinya untuk sarapan dulu. Basiyo membawa sendiri sarapannya dari rumah.	Bu Bas : <i>“Buka toko ta, ooo...”</i> Basiyo : <i>“Buka niku ya manut sing duwe, esuk ya gelem, sore ya...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Buka niku ya manut sing duwe, esuk ya gelem, sore ya...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
71.	Dat71/ BBE	Basiyo menceritakan kepada Atmo tentang istrinya yang sedang belajar memanah dan mengenai Basiyo.	Atmo : <i>“Ohh, pa Srikandhi?”</i> Basiyo : <i>“Nggih, teng omah ajar manah kena kula e!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Nggih, teng omah ajar manah kena kula e!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan
72.	Dat72/ BBE	Basiyo menceritakan kepada Atmo tentang istrinya yang sedang belajar memanah dan mengenai Basiyo.	Basiyo : “Nggih, teng omah ajar manah kena kula e!” Bu Bas : “ <i>Sampeyan nggih meneng mawon?</i> ” Basiyo : “ <i>Meneng mawon, ha bojo!</i> ” Atmo : “ <i>Ooo...</i> ” Basiyo : “ <i>Mula bathuke nika legok ta?</i> ” Atmo : “ <i>Ooo...kena panah niku maune?</i> ” Basiyo : “ <i>Boten, nek niki tonyo uwong!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	“ <i>Boten, nek niki tonyo uwong!</i> ” • Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Atmo dan bu Bas • Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya • Tujuan embicarakan objek di sekeliling penutur
73.	Dat73/ BBE	Bu Bas menegur Atmo dan Basiyo yang terlalu lama beristirahat dan mengobrol.	Bu Bas : “ <i>Elho, ki kepiye ta ki?</i> ” Basiyo : “ <i>Nek nggugu kula, ampun tergesa-gesa...</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	“ <i>Nek nggugu kula, ampun tergesa-gesa...</i> ” • Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri • Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas • Tujuan menyuruh
74.	Dat74/ BBE	Atmo sedang menegur Basiyo karena tidak berhati-hati dalam	Atmo : “ <i>Menang dalam nika menang trek, kok sampeyan kok njur...</i> ” Basiyo : “ <i>Kepepete</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	“ <i>Kepepete kecanthel, kekiter, kula rak mung njur anjlog ta?</i> ” • Memaksimalkan

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		mengemudikan becak, ketika di jalan Basiyo berniat mendahului mobil truk dan hampir saja tertabrak truk tersebut.	<i>kecanthel, kekiter, kula rak mung njur anjlog ta?</i>																	keuntungan diri sendiri <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> <li>• Menciptakan gagasan sesuai imajinasi penutur</li> </ul>
75.	Dat75/ BBE	Atmo sedang menegur Basiyo karena tidak berhati-hati dalam mengemudikan becak, ketika di jalan Basiyo berniat mendahului mobil truk dan hampir saja tertabrak truk tersebut.	Atmo : <i>"Ooo...wong mungsuh trek kok nekat bae!"</i> Basiyo : <i>"Mangke sampeyan mung disetip!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Mangke sampeyan mung disetip!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan diri sendiri</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi penutur</li> </ul>
76.	Dat76/ BBE	Ketika di jalan, Basiyo tidak bisa berhati-hati. Bu Bas menegurnya dan menyuruhnya melewati jalan yang tidak rusak. Tetapi Basiyo justru mengalihkan topik pembicaraan mereka.	Bu Bas : <i>"...minggir golek dalan sing apik ngoten?"</i> Basiyo : <i>"Nek bojo kula riyin kesenian wayang uwong tenan!"</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Nek bojo kula riyin kesenian wayang uwong tenan!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
77.	Dat77/ BBE	Basiyo menceritakan ketika istrinya minta dibelikan pasta gigi,	Atmo : <i>"Wee...ngaten, dadi mrika nggih percaya mawon?"</i> Basiyo : <i>"Nggih...ha riyin"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Nggih... ha riyin melu kula niku nggih mung lantaran becak niki!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		dia hanya mencari wadah pasta gigi bekas dan mengisinya dengan tanah liat, namun istrinya tidak tahu karena buta.	<i>melu kula niku nggih mung lantaran becak niki!</i>																	kontribusi yang dibutuhkan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
78.	Dat78/ BBE	Ketika beristirahat, Basiyo menceritakan bagaimana awal mula dia bertemu dengan istrinya kemudian berkenalan dan menikah.	Atmo : <i>“Mang terke?”</i> Basiyo : <i>“Ha inggih. Mrika ngomong, ‘wahh kula le dandan kesusu njur susul dhewe’. Ha kula ya njur ngedhonggi. Ehm, niku...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Ha inggih. Mrika ngomong, ‘wahh kula le dandan kesusu njur susul dhewe’. Ha kula ya njur ngedhonggi. Ehm, niku...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
79.	Dat79/ BBE	Ketika di jalan, Basiyo menceritakan bagaimana awal mula dia bertemu dengan istrinya kemudian berkenalan dan menikah.	Atmo : <i>“Ngedhonggi pripun, becak niku?”</i> Basiyo : <i>“Boten, ngomongke bab seni ta!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Boten, ngomongke bab seni ta!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Atmo</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					gagasan sesuai kenyataan
80.	Dat80/ BBE	Bu Bas menegur Basiyo karena terlalu lama beristirahat dan bercerita.	Bu Bas : "...kok omong bae ora gek menyang-menyang?" Basiyo : "Kula tembung bapakne teng jaratan..."	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	"Kula tembung bapakne teng jaratan..." <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi bermakna ganda/ ambigu</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
81.	Dat81/ BBE	Ketika di ajlan, Basiyo menyuruh Atmo untuk turun dan mendorong becak karena Basiyo merasa tidak kuat mengayuh di tanjakan yang cukup tinggi.	Basiyo : "Medhun Den!" Atmo : "Lho...lho...lho!" Basiyo : "Ha nyurung, ha semono e!"	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	Basiyo : "Ha nyurung, ha semono e!" <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
82.	Dat82/ BBE	Ketika di ajlan, Basiyo menyuruh Atmo untuk turun dan mendorong becak karena Basiyo merasa tidak kuat mengayuh di tanjakan yang cukup tinggi.	Atmo : "Wahh, neh akeh le mlaku karo numpak iki!" Basiyo : "Niki pancen kula gawe, njaga kesehatan..."	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	"Niki pancen kula gawe, njaga kesehatan..." <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dalam menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
83.	Dat83/ BBE	Ketika sampai setengah perjalanan, Basiyo mengajak berhenti. Dia menceritakan bahwa beberapa hari yang lalu di tempat mereka berhenti ada orang naik becak dipukul orang.	Atmo : <i>“Elho, sing mbecak ki napa?”</i> Basiyo : <i>“Ha nek sampeyan gelem mlaku dhampyak-dhampyak bareng kula ya aman!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	“Ha nek sampeyan gelem mlaku dhampyak-dhampyak bareng kula ya aman!” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian dirinya sendiri</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
84.	Dat84/ BBE	Ketika hampir sampai tempat tujuan, Basiyo mengeluh karena badannya sudah lelah dan punggungnya pegal-pegal.	Atmo : <i>“Mula pripun?”</i> Basiyo : <i>“Aja doh banget, boyok kula selak pegel e!”</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	“Aja doh banget, boyok kula selak pegel e!” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo dan Bu Bas</li> <li>• Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
85.	Dat85/ BBE	Ketika hampir sampai tempat tujuan, Basiyo mengeluh karena badannya sudah lelah dan punggungnya	Basiyo : <i>“Mungguh ana becak malih kula operke niku?”</i> Atmo : <i>“Hadhuh, umuke iki ki lho, bareng wis tekan kene ki...wong maune nang kana ana becak liyane ya</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	“Hadhuh, umuke iki ki lho, bareng wis tekan kene ki...wong maune nang kana ana becak liyane ya meneng bae!” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		pegal-pegal.	<i>meneng bae!</i>																	<p>dibutuhkan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Bu Bas menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
86.	Dat86/ BBE	Ketika hampir sampai tempat tujuan, Basiyo mengeluh badannya sudah lelah dan punggungnya pegal-pegal.	Atmo : <i>“Ha kuwi jenenge sing wong umuk kae!”</i> Bu Bas : <i>“Nganti kaya wong bagus-bagusa bae!”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>“Nganti kaya wong bagus-bagusa bae!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
87.	Dat87/ BBE	Ketika hampir sampai tempat tujuan, Basiyo mengeluh badannya sudah lelah dan punggungnya pegal-pegal.	Atmo : <i>“Wong ngenyang-nyang sing ora teyeng kok kae?”</i> Basiyo : <i>“Apa meneh, tukang becak ki nganggo jam njur ora entuk?”</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>“Apa meneh, tukang becak ki nganggo jam njur ora entuk?”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
88.	Dat88/ BBE	Atmo menanyakan kepada Basiyo kenapa jam tangannya menunjukkan pukul 9 terus.	Atmo : "...niku urip napa mati ta?" Basiyo : "Ha sing jam ajeg niku nggih, sanga terus!"	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>"Ha sing jam ajeg niku nggih, sanga terus!"</li> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
89.	Dat89/ BBE	Ketika sudah sampai di tempat tujuan, Atmo meminta turun di jalan saja. Karena merasa malu datang dengan naik becak.	Basiyo : "Mangke teng mriku ta?" Atmo : "Ha inggih ning kula mangke mlaku mawon saking mriki, ampun nganti tekan nggene mrika, mangke ndak..."	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>"Ha inggih ning kula mangke mlaku mawon saking mriki, ampun nganti tekan nggene mrika, mangke ndak..."</li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo dalam mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
90.	Dat90/ BBE	Basiyo menyuruh Atmo untuk memintakan minum	Atmo : "Elha, njur medal pundi?" Basiyo : "Den kula tulung"	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>"Den kula tulung ta nek wek ewoh mriku mang jalukke wedang!"</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		untuknya di tempat hajan yang akan dikunjunginya.	<i>ta nek wek ewoh mriku mang jalukke wedang!</i>																		<ul style="list-style-type: none"> <li>Basiyo berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo dalam memgatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan, menyuruh</li> </ul>
91.	Dat91/ BBE	Basiyo menyuruh Atmo untuk memintakan minuman di tempat hajatan yang akan didatangi Atmo.	Atmo : <i>"Lho, saru!"</i> Basiyo : <i>"Sukur onten sekul!"</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<b><i>"Sukur onten sekul!"</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Basiyo berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo dalam memgatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan, menyuruh</li> </ul>
92.	Dat92/ BBE	Basiyo menyuruh Atmo untuk memintakan minuman di tempat hajatan yang akan didatangi Atmo.	Atmo : <i>"Elha, kok ro rayine piye?"</i> Basiyo : <i>"Nek takoni kula kengken ngoten nggih Den!"</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<b><i>"Nek takoni kula kengken ngoten nggih Den!"</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Basiyo berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo dalam memgatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan, menyuruh</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator			
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im		
93.	Dat93/ BBE	Atmo bermaksud membayar ongkos becak sesuai dengan tarif becak pada umumnya. Namun Basiyo masih merasa kurang, dan dia marah kepada Atmo yang dianggapnya kuna.	Atmo : <i>“Ha niki satus slawe (125) kok!”</i> Basiyo : <i>“Wong kuna banget iki!”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><b>“Wong kuna banget iki!”</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Berusaha memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
94.	Dat94/ BBE	Basiyo menuntut bayaran sesuai dengan perjanjian tawar-menawar tadi dengan Atmo.	Atmo : <i>“Ohh, ha inggih perjanjian?”</i> Basiyo : <i>“Ampun sampeyan nganggo untu emas!”</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><b>“Ampun sampeyan nganggo untu emas!”</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
95.	Dat95/ BBE	Basiyo berniat mengadukan Atmo ke kampung.	Atmo : <i>“Iki wong mbecak njuk dhuwit tenan padhakke wong ngemis!”</i> Basiyo : <i>“Ampun kaya ngoten, mangke kula kandhakke kampung lho!”</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><b>“Ampun kaya ngoten, mangke kula kandhakke kampung lho!”</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak jelas</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Atmo</li> <li>Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
96.	Dat96/ BBE	Basiyo berniat mengadukan Atmo ke kampung.	Atmo : “Lho, kok kandhakke kampung kepiye?” Basiyo : “Menghina!”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	“ <b>Menghina!</b> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi kurang memadai</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Atmo dan Bu Bas</li> <li>Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
97.	Dat97/ BBE	Basiyo mengajak Atmo untuk berkelahi. Namun ketika Atmo melawan Basiyo malah takut dan tidak berani maju.	Basiyo : “Ora maju!” Atmo : “Majua rene, dhupak bathuke tenan, ben!”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	“ <b>Majua rene, dhupak bathuke tenan, ben!</b> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi personal, ekspresi emosi Atmo kepada Basiyo</li> <li>Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
98.	Dat98/ BBE	Basiyo mengajak Atmo untuk berkelahi. Namun ketika Atmo melawan Basiyo malah takut dan tidak berani maju.	Basiyo : “Ha mbecak kok jak kerengan?” Atmo : “Elho, sampeyan ya sing ngajak kerengan kok. Pun, saniki ngaten mawon, kula ya ora trima sampeyan kaya ngoten niku, dipasrahke sing berwajib we!”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	“ <b>Elho, sampeyan ya sing ngajak kerengan kok. Pun, saniki ngaten mawon, kula ya ora trima sampeyan kaya ngoten niku, dipasrahke sing berwajib we!</b> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Atmo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt
																			peristiwa di sekeliling Atmo
99.	Dat99/ BBE	Atmo mengajak Basiyo ke kelurahan untuk mendapatkan petunjuk dan keadilan dari Pak Lurah. Basiyo menyuruhnya naik becak lagi sampai kelurahan.	Bu Bas : <i>"Ohh, iki malah kon mbecak meneh?"</i> Basiyo : <i>"Engko dak penerke jurang!"</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><b><i>"Engko dak penerke jurang!"</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Atmo dan Bu Bas</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
100.	Dat100/ BBE	Di kelurahan, Pak Carik dan Pak lurah sedang mengobrol, mereka membicarakan rencana mereka pergi ke Sekatenan.	Kalidi : <i>"Ngati-ati..."</i> Rukiman : <i>"Nggih, kalih mangke nonton-nonton pameran saka kraton Pak Lurah!"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><b><i>"Nggih, kalih mangke nonton-nonton pameran saka kraton Pak Lurah!"</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Rukiman mengatur tingkah laku Kalidi</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
101.	Dat101/ BBE	Atmo datang ke kelurahan, dan mengadakan kejadian yang baru saja dialaminya, yaitu perseteruannya dengan Basiyo.	Kalidi : <i>"...Dhik Carik dereng sumerep ta?"</i> Rukiman : <i>"Dereng, menawi wilayah mriki kula ngertos!"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p><b><i>"Dereng, menawi wilayah mriki kula ngertos!"</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Rukiman dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling Rukiman</li> </ul>
102.	Dat102/ BBE	Atmo datang ke kelurahan, dan mengadakan kejadian yang baru saja dialaminya, yaitu perseteruannya dengan Basiyo.	Rukiman : <i>"Tabrakan?"</i> Atmo : <i>"Boten, nika ngaten Pak Carik...kula mangkatipun saking griya kaliyan kanca setri menika rehne rada adoh, nggih namung menika lho, dhusun wetan menika ingkang badhe kula purugi, calonipun nggon temtu malahan!"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Boten, nika ngaten Pak Carik... kula mangkatipun saking griya kaliyan kanca setri menika rehne rada adoh, nggih namung menika lho, dhusun wetan menika ingkang badhe kula purugi, calonipun nggon temtu malahan!"</i></li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Atmo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling Atmo</li> </ul>	
103.	Dat103/ BBE	Atmo datang ke kelurahan, dan mengadakan kejadian yang baru saja dialaminya, yaitu perseteruannya dengan Basiyo.	Kalidi : <i>"...sampeyan ya saguh?"</i> Atmo : <i>"Saguh, bareng pun kula numpak kalih bojo kula tekan nggone, dereng tekan nggone taksih teng kidul desa mriku?"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>"Saguh, bareng pun kula numpak kalih bojo kula tekan nggone, dereng tekan nggone taksih teng kidul desa mriku?"</i></li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Atmo dalam</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling Atmo</li> </ul>
104.	Dat104/ BBE	Pak Lurah menyuruh Basiyo masuk, Pak Lurah merasa kenal dengan Basiyo. Pak Carik mengatakan bahwa Basiyo memang agak sakit jiwa.	Kalidi : <i>“Kula kok rada sumelang, pun nate pirsana napa?”</i> Rukiman : <i>“Lha kula ngertos nika, ngertos pancen strip!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>“Lha kula ngertos nika, ngertos pancen strip!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Rukiman dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling Rukiman</li> </ul>
105.	Dat105/ BBE	Pak Lurah menyuruh Basiyo masuk, Pak Lurah merasa kenal dengan Basiyo. Pak Carik mengatakan bahwa Basiyo memang agak sakit jiwa.	Kalidi : <i>“Pancen rada ra ganep kok!”</i> Basiyo : <i>“Ra ganep, ha dangu boten ganepi!”</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Ra ganep, ha dangu boten ganepi!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
106.	Dat106/	Pagi hari, Bu Bas	Bu Bas : <i>“Napa?”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>“Elho, kok mak jedhul nang</i>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
	BBL	ada di dapur. Hardjo memanggilnya karena merasa istrinya sudah tidak memperhatikannya.	Hardjo : “ <i>Elho, kok mak jedhul nang kono. Le ngundang mepenge ra jamak ya mung ‘ngapa’?</i> ”																		<p><i>kono. Le ngundang mepenge ra jamak ya mung ‘ngapa’?</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Hardjo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
107.	Dat107/ BBL	Pagi hari, Bu Bas ada di dapur. Hardjo memanggilnya karena merasa istrinya sudah tidak memperhatikannya.	Bu Bas : “ <i>Piye ta, nyawang aku saiki sebah, ha’a?</i> ” Hardjo : “ <i>Ha’a je, kaya kok nyawang kowe ki kaya sat ketok sat ora ngono rumangsaku, aku ki...</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Ha’a je, kaya kok nyawang kowe ki kaya sat ketok sat ora ngono rumangsaku, aku ki...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Hardjo dalam menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>	
108.	Dat108/ BBL	Hardjo sedang mengeluh karena Bu Bas tidak bisa memiliki anak, Hardjo khawatir	Bu Bas : “ <i>Ki ya wis sauni-unine, sekarepmu!</i> ” Hardjo : “ <i>...kowe dadi wong wedok kamangka bandhaku kaya ngene</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>“<i>...kowe dadi wong wedok kamangka bandhaku kaya ngene hara, kamangka kowe ki tiba wong wedok gabug, hara piye?</i>”</p>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		siapa yang akan mewarisi hartanya.	<i>hara, kamangka kowe ki tiba wong wedok gabug, hara piye? ”</i>																		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi personal, kemampuan Hardjo mengekspresikan emosinya kepada Bu Bas</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
109.	Dat109/ BBL	Hardjo sedang mengeluh karena Bu Bas tidak bisa memiliki anak, Hardjo khawatir siapa yang akan mewarisi hartanya.	Bu Bas : “ <i>Aku pa? ”</i> Hardjo : “ <i>Ha njur piye, ora anak-anak kaya ngene ki, sek nduweni bandhaku sapa hara. Aku jane entuk kowe ki getun tenan lho jan-jane ki? ”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>“<i>Ha njur piye, ora anak-anak kaya ngene ki, sek nduweni bandhaku sapa hara. Aku jane entuk kowe ki getun tenan lho jan-jane ki? ”</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi, melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi personal, kemampuan Hardjo mengekspresikan emosinya kepada Bu Bas</li> <li>• Menyatakan rasa penyesalan dan kekecewaan</li> </ul>
110.	Dat110/ BBL	Hardjo mengatakan bahwa sebenarnya dulu dia ingin menikahi ibunya Bu Bas karena lebih cantik dan lebih menarik.	Bu Bas : “ <i>...biyen sing arep kok sir sapa ta? ”</i> Hardjo : “ <i>Aku ki biyen arep ngepek mbokmu, ngono... malah melek mbokmu timbang kowe...ha mbokmu ndanding kowe kaya tong ngono kok ra... ”</i>	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p>“<i>Aku ki biyen arep ngepek mbokmu, ngono... malah melek mbokmu timbang kowe...ha mbokmu ndanding kowe kaya tong ngono kok ra... ”</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt
																			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi refrensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
111.	Dat111/ BBL	Hardjo mengatakan bahwa sebenarnya dulu dia ingin menikahi ibunya Bu Bas karena lebih cantik dan lebih menarik.	Bu Bas : “ <i>Ana pa tong kok gelungan?</i> ” Hardjo : “ <i>Ha’a, ha kuwi tong arep njagong apa kaya ngono kuwi kok jebul, tong kok gelungan!</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>“<i>Ha’a, ha kuwi tong arep njagong apa kaya ngono kuwi kok jebul, tong kok gelungan!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi refrensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
112.	Dat112/ BBL	Hardjo mengatakan bahwa sebenarnya dulu dia ingin menikahi ibunya Bu Bas karena lebih cantik dan lebih menarik.	Bu Bas : “ <i>Ha kana pek’en!</i> ” Hardjo : “ <i>...ha saiki mbokmu wis ora nana pa kon ngepek kijing...</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>...ha saiki mbokmu wis ora nana pa kon ngepek kijing...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan bukti yang jelas</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
																				menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi
113.	Dat113/ BBL	Dalam persetujuan antara Bu Bas dan suaminya pagi itu, Bu Bas merasa bahwa sebenarnya dia diguna-guna oleh Hardjo sehingga dia jatuh cinta pada Hardjo.	Bu Bas : <i>“Aku ki aja kok gunani rak ora dadi bojomu ta?”</i> Hardjo : <i>“Byuh, nganti kaya widadari digunani ki...”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>“Byuh, nganti kaya widadari digunani ki...”</i>
114.	Dat114/ BBL	Bu Bas meminta kepada suaminya untuk dikembalikan kepada orang tuanya saja, karena dia merasa bahwa suaminya sudah bosan dengannya.	Bu Bas : <i>“Aku ki njur ulihna ngono bae rak cukup ta?”</i> Hardjo : <i>“Halah, dak ulihke neng ngendi, kowe ki ora duwe...aku nek kon ngulihke kowe njur dak ulihke nang ngendi le ketemu we nang randhu alas biyen....”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<i>“Halah, dak ulihke neng ngendi, kowe ki ora duwe...aku nek kon ngulihke kowe njur dak ulihke nang ngendi le ketemu we nang randhu alas biyen....”</i>
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi refrensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				kenyataan
115.	Dat115/ BBL	Bu Bas meminta kepada suaminya untuk dikembalikan kepada orang tuanya saja, karena dia merasa bahwa suaminya sudah bosan dengannya.	Bu Bas : "... <i>isih duwe wong tuwa ta?</i> " Hardjo : "... <i>wong tuwamu wis ora kalap kaya ngana kae njur kepiye?</i> "	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	"... <i>wong tuwamu wis ora kalap kaya ngana kae njur kepiye?</i> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
116.	Dat116/ BBL	Hardjo dan istrinya, Bu Bas berdebat tentang kekecewaan mereka sudah berjodoh satu sama lain. Bu Bas menyombongkan bahwa sebelumnya dia akan dinikahi oleh seorang dokter dan tukang pos.	Hardjo : "... <i>entuk aku getun ki?</i> " Bu Bas : "... <i>aku biyen ki wis ditakokke dhokter lho!</i> "	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	"... <i>aku biyen ki wis ditakokke dhokter lho!</i> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi personal, kemampuan Bu Bas mengekspresikan emosinya kepada Hardjo</li> <li>• Menyatakan rasa sombong</li> </ul>
117.	Dat117/ BBL	Hardjo dan istrinya, Bu Bas berdebat tentang kekecewaan mereka sudah berjodoh satu sama lain. Bu Bas	Hardjo : " <i>Apa?</i> " Bu Bas : " <i>Kantor pos sing arep ngepek aku!</i> "	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	" <i>Kantor pos sing arep ngepek aku!</i> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak jelas</li> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi personal,</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		menyombongkan bahwa sebelumnya dia akan dinikahi oleh seorang dokter dan tukang pos.																		kemampuan Bu Bas dalam mengekspresikan emosi kepada Hardjo <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyatakan rasa sombong</li> </ul>
118.	Dat118/ BBL	Hardjo dan istrinya, Bu Bas berdebat tentang kekecewaan mereka sudah berjodoh satu sama lain. Bu Bas menyombongkan bahwa sebelumnya dia akan dinikahi oleh seorang dokter dan tukang pos.	Bu Bas : “ <i>Kantor pos sing arep ngepek aku!</i> ” Hardjo : “ <i>...kowe entuk kantor pos ya anak-anak amplop malahan, hehehe...</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>...kowe entuk kantor pos ya anak-anak amplop malahan, hehehe...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai fakta dan tidak didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>	
119.	Dat119/ BBL	Hardjo akan pergi mencari dagangan, dia meninggalkan 3 kerbau agar dijual oleh istrinya dengan harga yang sudah ditentukan.	Hardjo : “ <i>...waton kuwi ‘cul bug cul’ ngono, iya ra?</i> ” Bu Bas : “ <i>Ha mbathia ya ra papa ta wong thek’e bojone!</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p>“<i>Ha mbathia ya ra papa ta wong thek’e bojone!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>Fungsi fatik, kemampuan Bu Bas untuk menjalin hubungan sosial dan kekeluargaan</li> <li>Tujuan menjalin hubungan kekeluargaan</li> </ul>	
120.	Dat120/ BBL	Hardjo akan pergi mencari dagangan, dia meninggalkan 3	Hardjo : “ <i>Lho, wong kowe ki dumehe isa!</i> ” Bu Bas : “ <i>...karo meneh</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“<i>...karo meneh pinter aku karo kowe!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan pujian</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		kerbau agar dijual oleh istrinya dengan harga yang sudah ditentukan.	<i>pinter aku karo kowe!</i> ”																	dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Bu Bas kepada Hardjo</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
121.	Dat121/ BBL	Hardjo akan pergi mencari dagangan, dia meninggalkan 3 kerbau agar dijual oleh istrinya dengan harga yang sudah ditentukan.	Bu Bas : “... <i>rak aku ya ra tau kleru ta nek ko tinggal dagangan ki?</i> ” Hardjo : “ <i>Lho, lha iya kaya wingi kae ya wis bener ko ngana kae, awake dhewe ki watone ora tuna ngono lho!</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	“ <i>Lho, lha iya kaya wingi kae ya wis bener ko ngana kae, awake dhewe ki watone ora tuna ngono lho!</i> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
122.	Dat122/ BBL	Hardjo akan pergi mencari dagangan, dia meninggalkan 3 kerbau agar dijual oleh istrinya dengan harga yang sudah ditentukan.	Bu Bas : “ <i>Wis ora kekurangan lehku ngewang-ewangi prihatin ki?</i> ” Hardjo : “ <i>Lha iya kuwi, dak jaluk ki ngono kuwi. Sarehning awake dhewe ki genah nyambute gawe ya mung liyane kuwi ya ra isa, ha nyambut gawe apa meneh. Aku ki nyambut</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	“ <i>Lha iya kuwi, dak jaluk ki ngono kuwi. Sarehning awake dhewe ki genah nyambute gawe ya mung liyane kuwi ya ra isa, ha nyambut gawe apa meneh. Aku ki nyambut</i>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
			<i>gawe kaya ngene ki rak kepenak ta nek kepeneran, mung omong kene kekke kene, ewu...ewu, njur kalungmu mundhak meneh, gedhe meneh, suwenge ya mundhak byar-byar meneh!"</i>																	<p><i>suwenge ya mundhak byar-byar meneh!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
123.	Dat123/ BBL	Hardjo meminta do'a istrinya agar mendapatkan banyak untung dalam berdagang agar dia dapat membelikan perhiasan lagi untuk istrinya. Dulu dia pernah membelikan untuk Bu Bas, namun Bu Bas sanksi jika itu emas asli.	Bu Bas : <i>"Apa iki emas pa Pak?"</i> Hardjo : <i>"Walahh, ha pa timbel. Walah ha kowe kok ya mirang-mirangke kuwi, kuwi bojo piye coba, kowe kok dadi mas sing dinggo kok ra ngerti ki kepiye kuwi?"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>"Walahh, ha pa timbel. Walah ha kowe kok ya mirang-mirangke kuwi, kuwi bojo piye coba, kowe kok dadi mas sing dinggo kok ra ngerti ki kepiye kuwi?"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
124.	Dat124/ BBL	Hardjo meminta do'a istrinya agar mendapatkan	Hardjo : <i>"...kowe kok dadi mas sing dinggo kok ra ngerti ki kepiye kuwi?"</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>"Ha, nek emas kok sok anu, biru erem!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		banyak untung dalam berdagang agar dia dapat membelikan perhiasan lagi untuk istrinya. Dulu dia pernah membelikan untuk Bu Bas, namun Bu Bas sanksi jika itu emas asli.	Bu Bas : <i>“Ha, nek emas kok sok anu, biru erem!”</i>																		<p>fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Bu Bas menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
125.	Dat125/ BBL	Hardjo menyuruh istrinya jika ingin memakai perhiasan lebih baik yang palsu saja agar tidak dijambret.	Bu Bas : <i>“Kuwi rante sing apa?”</i> Hardjo : <i>“Kuningan ngono, gelang ya gelang karet ngono...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<p><i>“Kuningan ngono, gelang ya gelang karet ngono...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Hardjo mengatur tingkah laku Bu Bas</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
126.	Dat126/ BBL	Basiyo bertamu ke rumah Hardjo, kebetulan yang berada di rumah hanya Bu Bas. Basiyo merasa pangling dengan Bu Bas karena dulu Bu Bas memiliki gigi gingsul.	Bu Bas : <i>“Kok manglingi dos pundi ta?”</i> Basiyo : <i>“Mbasan rada mulya uripe njur gingsule dicopot ki wangune, biyen gek pethuk aku ki untune gingsul!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>“Mbasan rada mulya uripe njur gingsule dicopot ki wangune, biyen gek pethuk aku ki untune gingsul!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
127.	Dat127/ BBL	Basiyo bertamu ke rumah Hardjo, kebetulan yang berada di rumah hanya Bu Bas. Basiyo merasa pangling dengan Bu Bas karena dulu Bu Bas memiliki gigi gingsul.	Bu Bas : “ <i>Sampeyan ki wong mertamu kok njur ngurusi gingsul barang lho!</i> ” Basiyo : “ <i>...tiyang menika ketemu sedulur menika sepisan ya kslametan, pindho lan mangayubagya, ping pel...pel...pelune... ping...ping...ping telu suguhan...</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>“<i>...ping pel...pel...pelune...ping ...ping ...ping telu suguhan...</i>”</li> <li>Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri</li> <li>Fungsi fatik, kemampuan Basiyo dalam menjalin hubungan sosial</li> <li>Tujuan sekedar berbasa-basi/ menjalin keakraban</li> </ul>
128.	Dat128/ BBL	Basiyo sedang bertamu ke rumah Hardjo, kebetulan Hardjo sedang bepergian dan yang berada di rumah istrinya, Bu Bas. Bu Bas mempersilakannya duduk.	Bu Bas : “ <i>...mangga ta lenggah ngriki?</i> ” Basiyo : “ <i>Nggih, kula niku manut nek nggone kanca-kanca bakul-bakul menika anggere medhayoh nika lho sedherek kula Sastro menika, sing nika ta sing rupane biru erem nika, anggere ketemu njur mak byuk!</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>“<i>Nggih, kula niku manut nek nggone kanca-kanca bakul-bakul menika anggere medhayoh nika lho sedherek kula Sastro menika, sing nika ta sing rupane biru erem nika, anggere ketemu njur mak byuk!</i>”</li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi fatik, kemampuan Basiyo dalam menjalin hubungan sosial</li> <li>Tujuan sekedar berbasa-basi/ menjalin keakraban</li> </ul>
129.	Dat129/ BBL	Bu Bas menceritakan bahwa sebelumnya	Bu Bas : “ <i>Mila keng rayi kalawau nggih sampun tilar weling...</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>“<i>Ohh, kula westani tilar donya, weling...</i>”</li> <li>Memaksimalkan antipati</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		suaminya Hardjo sudah berpesan kepadanya untuk menjual ketiga kerbaunya dengan harga yang sudah ditentukan.	Basiyo : <i>"Ohh, kula westani tilar donya, weling..."</i>																		dan meminimalkan kesimpatian kepada Hardjo <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
130.	Dat130/BBL	Bu Bas agak tersinggung dengan kata-kata Basiyo tentang suaminya. Jadi Bu Bas membelakangi Basiyo karena sedikit jengkel.	Bu Bas : <i>"Jeneh kok nggregetke lho!"</i> Basiyo : <i>"Mila kula menika rupa boten pati sae, ning kata-katane ki sajak...sajak piye ngono lho..."</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>"Mila kula menika rupa boten pati sae, ning kata-katane ki sajak...sajak piye ngono lho..."</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Bu Bas</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
131.	Dat131/BBL	Harga ketiga kerbau sudah disepakati sesuai dengan pesan sang suami. Kemudian Bu Bas mempersilakan Basiyo ke kandang kerbau untuk mengambil kerbaunya.	Bu Bas : <i>"Lho, kok sengkring dos pundi ta?"</i> Basiyo : <i>"Ha kok terus nang kandhang njur arep disuket. Ngaten dhik, kula ajeng, nanging kula wau gandheng anggen kula bidhal saking griya kesesa sanget nggih."</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>"Ha kok terus nang kandhang njur arep disuket. Ngaten dhik, kula ajeng, nanging kula wau gandheng anggen kula bidhal saking griya kesesa sanget nggih."</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo mnyatakan pendapat</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					tentang dunia di sekelilingnya
132.	Dat132/ BBL	Hardjo sudah pulang dari pasar. Bu Bas menceritakan bahwa kerbaunya sudah laku tanpa penawaran sedikitpun. Hardjo merasa senang dan bangga pada istrinya.	Hardjo : "...nang omah we isa golek dhuwit, ngono lho!" Bu Bas : "Wahh, kepiye ta sampeyan ki tujune duwe bojo aku!"	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	"Wahh, kepiye ta sampeyan ki tujune duwe bojo aku!"
133.	Dat133/ BBL	Hardjo sudah pulang dari pasar. Bu Bas menceritakan bahwa kerbaunya sudah laku tanpa penawaran sedikitpun. Hardjo merasa senang dan bangga pada istrinya.	Hardjo : "Kuwi kok kapakke wonge nang kene kok kapakke?" Bu Bas : "Ha iya ra kapak-kapakke, wong digodhogke wedang we ra kanti kok!"	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	"Ha iya ra kapak-kapakke, wong digodhogke wedang we ra kanti kok!"
134.	Dat134/ BBL	Hardjo marah karena kerbau yang katanya sudah laku tersebut belum dibayar dengan dalih uangnya	Hardjo : "...kebone dhewe nggo cekelan ki njur ngapa kok?" Bu Bas : "...kowe ki wong sing bodhomu ra jamak kok kowe ki!"	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	"...kowe ki wong sing bodhomu ra jamak kok kowe ki!"

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		ketinggalan, sedangkan kedua kerbaunya sudah dibawa dan satu kerbau sebagai jaminan.																		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Bu Bas menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
135.	Dat135/ BBL	Hardjo marah karena kerbau yang katanya sudah laku tersebut belum dibayar dengan dalih uangnya ketinggalan, sedangkan kedua kerbaunya sudah dibawa dan satu kerbau sebagai jaminan.	Bu Bas : "...dikandhani wis dituku kok!" Hardjo : "Dhite endi kok, tempiling sisan kowe engko..."	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>"Dhite endi kok, <b>tempiling sisan kowe engko...</b>"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Hardjo kepada Bu Bas</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
136.	Dat136/ BBL	Hardjo marah kepada Bu Bas karena kebodohnya, mudah ditipu orang.	Bu Bas : "Haiya, terang nek thek'e kana..." Hardjo : "Kowe ki wong gendheng dak kandhani..."	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>"<b>Kowe ki wong gendheng dak kandhani...</b>"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator			
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im		
137.	Dat137/ BBL	Hardjo marah kepada Bu Bas karena kebodohnya, mudah ditipu orang.	Bu Bas : "...karepmu Pak nek kowe ra ngerti!" Hardjo : "...kowe ki janjane wong bodho..."	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p>"...kowe ki janjane wong bodho..."</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan cacian bagi orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Hardjo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
138.	Dat138/ BBL	Hardjo pergi ke makam tempat temannya bekerja sebagai juru kunci, yaitu Darsono. Mereka bertemu dan saling berbincang.	Hardjo : "...haiya tekna kowe gaweane dadi juru kunci. Naluri mbahmu, bapakmu biyen!" Darsono : "...kowe sida arep mati pa Kang? Mbok nggo isen-isen ngono lho tinimbangane aku ki ngono kok...nglangut!"	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	<p>"...kowe sida arep mati pa Kang? Mbok nggo isen-isen ngono lho tinimbangane aku ki ngono kok...nglangut!"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian dengan Hardjo</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Darsono dalam mengatur tingkah laku Hardjo</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
139.	Dat139/ BBL	Hardjo dan Darsono saling bercerita dan bergurau di gubug	Hardjo : "...mangane nek ana wong mati..." Darsono : "Lha piye..."	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p>"...mangane nek ana wong mati..."</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		tempat istirahat Darsono yang berada di area makam.																		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif</li> <li>• Menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
140.	Dat140/ BBL	Hardjo dan Darsono saling bercerita dan bergurau di gubug tempat istirahat Darsono yang berada di area makam.	Hardjo : “... <i>lha kuwi uripmu ki mung, mung nggon kembang!</i> ” Darsono : “... <i>kowe ki nek pancen kanca becik karo aku welasa karo aku ta Kang! Ora ketang sedhela kowe ki matia...</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	<p>“...<i>kowe ki nek pancen kanca becik karo aku welasa karo aku ta Kang! Ora ketang sedhela kowe ki matia...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian dengan Hardjo</li> <li>• Fungsi fatik, kemampuan Darsono menjalin hubungan sosial</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa bersahabat</li> </ul>
141.	Dat141/ BBL	Darsono menceritakan istrinya yang sudah meninggal kepada Hardjo.	Hardjo : “ <i>Lho, wis mati pa piye?</i> ” Darsono : “ <i>Uwis...</i> ” Hardjo : “ <i>Bojomu?</i> ” Darsono : “ <i>He'em...</i> ” Hardjo : “ <i>Sokor ngono... hehehe...</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	<p>“<i>Sokor ngono... hehehe...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian dengan Darsono</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Hardjo kepada darsono</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa senang</li> </ul>
142.	Dat142/ BBL	Darsono menceritakan istrinya yang sudah meninggal kepada Hardjo.	Darsono : “ <i>Arep katut wis ora ana nggone...</i> ” Hardjo : “ <i>Halah, ha mbok nyelakke ngono kok!</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√	-	-	-	-	<p>“<i>Halah, ha mbok nyelakke ngono kok!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian dengan Darsono</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Hardjo mengatur tingkah laku Darsono</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
143.	Dat143/ BBL	Hardjo sedang mengobrol dengan Darsono, Hardjo mengatakan bahwa Darsono sekarang terlihat kurus.	Hardjo : “Awakmu malah kuru, saya suwe saya kuru...” Darsono : “ <i>Senajana kuru ki ning rak ora tau memangan kaya aku ki!</i> ”	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>Senajana kuru ki ning rak ora tau memangan kaya aku ki!</i>”</li> <li>• Informasi tidak jelas dan kabur</li> <li>• Fungsi refrensial, kemampuan Darsono menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
144.	Dat144/ BBL	Darsono mengeluh pada Hardjo, karena dulu sewaktu mereka masih muda, setiap Hardjo mendapatkan pekerjaan tidak pernah mengajak Darsono.	Darsono : “ <i>Kowe muni wis genep pa ‘uwis’, ngono ki?</i> ” Hardjo : “ <i>...lha kowe ya, ora dijak ya meneng bae, kowe ya nonyol-nonyol engko nak dijak ya sabayar-bayare, engko wis bayari, nggrundeli. Ha wong kowe muni ngono, le muni diteni, haiya wis emen kok bul...karang dadi ngarep ki ya nggunting barang gaweane kok...</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>• “<i>...lha kowe ya, ora dijak ya meneng bae, kowe ya nonyol-nonyol engko nak dijak ya sabayar-bayare, engko wis bayari, nggrundeli. Ha wong kowe muni ngono, le muni diteni, haiya wis emen kok bul...karang dadi ngarep ki ya nggunting barang gaweane kok...</i>”</li> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan
145.	Dat145/ BBL	Darsono mengeluh pada Hardjo, karena dulu sewaktu mereka masih muda, setiap Hardjo mendapatkan pekerjaan tidak pernah mengajak Darsono.	Darsono : <i>“Ha nek cara aku njur arep apa?”</i> Hardjo : <i>“Elhoh, kowe nggungting kijing kuwi nggo apa!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>“Elhoh, kowe nggungting kijing kuwi nggo apa!”</i>
146.	Dat146/ BBL	Hardjo sedang batuk kemudian Darsono menawarkan lumut di batu nisan untuk dimakan oleh Hardjo supaya lekas sembuh batuknya.	Darsono : <i>“Kowe ki watuk ta?”</i> Hardjo : <i>“Piye ta?”</i> Darsono : <i>“Oohh, kok ra wingi-wingi dak kerukke lumut kijing ki pa? Engko dimamah sagegem, kowe njur logro!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>“Oohh, kok ra wingi-wingi dak kerukke lumut kijing ki pa? Engko dimamah sagegem, kowe njur logro!”</i>
147.	Dat147/ BBL	Hardjo sedang batuk kemudian Darsono menawarkan lumut di batu nisan untuk	Hardjo : <i>“...wong watuk kok dikek’i kerokan kijing ki njur kuwi tamba apa?”</i> Darsono : <i>“Ngene, sawap pandongane, engko nek katutan ketunggeng!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>“Ngene, sawap pandongane, engko nek katutan ketunggeng!”</i>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		dimakan oleh Hardjo supaya lekas sembuh batuknya.	<i>katutan ketunggeng!</i> ”																		<p>fakta yang didukung dengan bukti-bukti yang jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Darsono menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
148.	Dat148/ BBL	Saat mengobrol, Hardjo tidak sengaja mengungkit masalah kain yang dipinjam oleh Darsono, Darsono merasa tersinggung dan berniat mengembalikannya.	Hardjo : “...njur sing kok enggo apa?” Darsono : “ <i>Aku nganggo kuwi sing kok enggo kuwi!</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“<i>Aku nganggo kuwi sing kok enggo kuwi!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Darsono mengatur tingkah laku Hardjo</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
149.	Dat149/ BBL	Darsono ingin mengembalikan kain yang dulu diberikan oleh Hardjo kepadanya namun minta ganti kain yang dipakai oleh Hardjo sekarang yang lebih bagus.	Hardjo : “ <i>Ha malah apik iki e malah!</i> ” Darsono : “ <i>Ya mula dak silihe!</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“<i>Ya mula dak silihe!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Darsono mengatur tingkah laku Hardjo</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
150.	Dat150/	Hardjo	Darsono : “ <i>Le kapusan</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	“ <i>Bojoku ki rak bodho banget</i> ”

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
	BBL	menceritakan bahwa istrinya baru saja ditipu orang.	<i>kepiye ta kuwi? "</i> Hardjo : <i>"Bojoku ki rak bodho banget ta hara! "</i>																		<i>ta hara! "</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian pada orang lain</li> <li>• Fungsi imajinatif</li> <li>• Menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
151.	Dat151/ BBL	Hardjo bercerita tentang kebodohan istrinya yang baru saja tertipun, Darsono menyetujui apa yang dikatakan oleh Hardjo.	Darsono : <i>"Iya wis weruh aku..."</i> Hardjo : <i>"Walahh..."</i> Darsono : <i>"Wis ngira, potongane wong bodho kaya ngana kae..."</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Wis ngira, potongane wong bodho kaya ngana kae..."</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dana meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
152.	Dat152/ BBL	Hardjo menceritakan kepada Darsono ciri-ciri orang yang baru saja menipu istrinya, karena kebetulan Hardjo mengenalnya sesama <i>blantik</i> .	Darsono : <i>"Mbok ya digoleki wonge kuwi kok le?"</i> Hardjo : <i>"Wahh, wonge lemu...sajak rada kuru, ngono lho!"</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Wahh, wonge lemu...sajak rada kuru, ngono lho!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak jelas dan kabur</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
153.	Dat153/ BBL	Hardjo menceritakan kepada Darsono ciri-ciri orang yang baru saja menipu istrinya, karena	Darsono : <i>"Dadi rupane ki gojag-gajeg ngono ta kuwi..."</i> Hardjo : <i>"Rupa kok gojag-gajeg kepiye ta?"</i>	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>"Dadi rupane ki gojag-gajeg ngono ta kuwi..."</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata yang dapat dibuktikan dengan bukti yang jelas</li> <li>• Informasi tidak jelas dan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		kebetulan Hardjo mengenalnya sesama <i>blantik</i> .																			kabur <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
154.	Dat154/ BBL	Hardjo menceritakan kepada Darsono ciri-ciri orang yang baru saja menipu istrinya, karena kebetulan Hardjo mengenalnya sesama <i>blantik</i> .	Darsono : “ <i>Kowe ki weruh ora, wonge?</i> ” Hardjo : “ <i>Wonge ki genah, ah lha wis weruh wong padha blantik kok kuwi kok jebul!</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	“ <i>Wonge ki genah, ah lha wis weruh wong padha blantik kok kuwi kok jebul!</i> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
155.	Dat155/ BBL	Kebetulan malam itu malam Jum’at. Darsono menyuruh Hardjo tidur di makam sedangkan dia berniat mencari orang yang telah menipu istri Hardjo.	Darsono : “ <i>Iki rak malem jemuwah kliwon ta?</i> ” Hardjo : “ <i>Wahh, iya ki...</i> ” Darsono : “ <i>Ki dak golekane. Kowe engko bengi turua kene sewengi bae. Tunggokna sedhela!</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	“ <i>Ki dak golekane. Kowe engko bengi turua kene sewengi bae. Tunggokna sedhela!</i> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Darsono dalam mengatur tingkah laku Hardjo</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
156.	Dat156/ BBL	Kebetulan malam itu malam Jum’at.	Darsono : “ <i>Kowe engko bengi turua kene sewengi</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	“ <i>Gemang, kon turu kene, aku turu ngomah we wedi e!</i> ”	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		Darsono menyuruh Hardjo tidur di makam sedangkan dia berniat mencari orang yang telah menipu istri Hardjo.	<i>bae. Tunggokna sedhela!</i> Hardjo : <i>“Gemang, kon turu kene, aku turu ngomah we wedi e!”</i>																		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Darsono</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
157.	Dat157/ BBL	Hardjo menceritakan kepada Darsono ciri-ciri orang yang baru saja menipu istrinya, karena kebetulan Hardjo mengenalnya sesama <i>blantik</i> .	Darsono : <i>“Ooo...ikete semen njur?”</i> Hardjo : <i>“Klambine bata!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<b>“Klambine bata!”</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan fakta yang jelas</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Hardjo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinatif</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinatif</li> </ul>	
158.	Dat158/ BBL	Darsono menyuruh Hardjo jika ingin menemuinya datang ke makam saja, karena Darsono sudah tidak memiliki rumah.	Hardjo : <i>“Ohh...ra duwe omah ta wisan?”</i> Darsono : <i>“Ora...kae mung geri tinggalane simbah, kae sing wetan omah, kae maune wis dhoyong ngidul dak songkok seka lor...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<b>“Ora...kae mung geri tinggalane simbah, kae sing wetan omah, kae maune wis dhoyong ngidul dak songkok seka lor...”</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				gagasan sesuai kenyataan
159.	Dat159/ BBL	Basiyo pergi ke makam dengan tujuan untuk ziarah ke makam anaknya. Kebetulan di sana dia bertemu dengan Darsono yang menyamar sebagai hantu yang menunggu makam tersebut.	Darsono : “ <i>Arep golek enggon pa?</i> ” Basiyo : “ <i>Ketoke wong kuru...klular-klurur kok sengkkring ngono lho.... boten!</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>“<i>Ketoke wong kuru...klular-klurur kok sengkkring ngono lho....</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
160.	Dat160/ BBL	Basiyo pergi ke makam dengan tujuan untuk ziarah ke makam anaknya. Kebetulan di sana dia bertemu dengan Darsono yang menyamar sebagai hantu yang menunggu makam tersebut.	Darsono : “ <i>...nek semono badan alus ki njur ayakane njur sepira...</i> ” Basiyo : “ <i>Ha nggih kedah pun dheplok malih...</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>“<i>Ha nggih kedah pun dheplok malih...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
161.	Dat161/ BBL	Basiyo pergi ke makam dengan tujuan untuk ziarah ke makam anaknya. Kebetulan di sana	Basiyo : “ <i>...kagunganipun mripat, menika ketingal mlebet sanget!</i> ” Darsono : “ <i>...mula mripatku ki mlebu banget</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p>“<i>...mula mripatku ki mlebu banget nang njaba isis!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata yang didukung dengan bukti yang jelas</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		dia bertemu dengan Darsono yang menyamar sebagai hantu yang menunggu makam tersebut.	<i>nang njaba isis!</i> ”																	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Darsono menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
162.	Dat162/ BBL	Darsono membohongi Basiyo dengan mengaku bahwa dia adalah penunggu makam, yang <i>mbaureksa</i> makam tersebut. Darsono mengatakan bahwa rumahnya ada di bawah tempat dia duduk saat itu.	Darsono : “ <i>Wis ya aku dak bali ya?</i> ” Basiyo : “ <i>Mangke rumiya, sampun...</i> ” Darsono : “ <i>Iki omahku ngisor kene ki. Iki gerak ‘bless’ bablas aku!</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Iki omahku ngisor kene ki. Iki gerak ‘bless’ bablas aku!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
163.	Dat163/ BBL	Basiyo pergi ke makam dengan tujuan untuk ziarah ke makam anaknya. Kebetulan di sana dia bertemu dengan Darsono yang menyamar sebagai hantu yang menunggu makam tersebut.	Basiyo : “ <i>Lajeng Panjenengan menika piyantun pundi sajatosipun?</i> ” Darsono : “ <i>Aku wong ya njero kene, ngisor kene!</i> ”	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Aku wong ya njero kene, ngisor kene!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak jelas</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
164.	Dat164/	Basiyo	Darsono : “ <i>Umure pira?</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	“ <i>Umuripun dereng kula</i> ”

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
	BBL	memberitahukan maksudnya datang ke makam yaitu untuk berziarah ke makam anaknya. Darsono berbohong dan mengaku bahwa dia kenal dengan anak Basiyo.	Basiyo : <i>“Umuripun dereng kula sukani...”</i>																		<p><i>sukani...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif</li> <li>Menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
165.	Dat165/ BBL	Basiyo memberitahukan maksudnya datang ke makam yaitu untuk berziarah ke makam anaknya. Darsono berbohong dan mengaku bahwa dia kenal dengan anak Basiyo.	Basiyo : <i>“Umuripun dereng kula sukani...”</i> Darsono : <i>“Ya wis engko nek durung kek’i engko dak kek’ane sok wis...”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p><i>“Ya wis engko nek durung kek’i engko dak kek’ane sok wis...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>	
166.	Dat166/ BBL	Basiyo memberitahukan maksudnya datang ke makam yaitu untuk berziarah ke makam anaknya. Darsono berbohong dan mengaku bahwa dia kenal dengan anak Basiyo.	Darsono : <i>“...bocahe umur-umurane antarane 11 taun 12 taun? Melu aku bocahe, melu aku!”</i> Basiyo : <i>“Wadhuh, Pangeran...”</i> Darsono : <i>“Sekolah dak sekolahke nang kana!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p><i>“Sekolah dak sekolahke nang kana!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
167.	Dat167/ BBL	Basiyo memberitahukan maksudnya datang ke makam yaitu untuk berziarah ke makam anaknya. Darsono berbohong dan mengaku bahwa dia kenal dengan anak Basiyo.	Darsono : <i>“Iki tas lara rong dina, wis dak keroki...”</i> Basiyo : <i>“Ohh... ha, menawi kirang lisah...”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> <li><i>“Iki tas lara rong dina, wis dak keroki...”</i></li> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
168.	Dat168/ BBL	Basiyo bercerita bahwa dia adalah seorang <i>blantik</i> hewan dan berniat mengirim uang anaknya.	Darsono : <i>“Kaya kowe ki kewan mesthi...”</i> Basiyo : <i>“Inggih...”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Kaya kowe ki kewan mesthi...”</i></li> <li>Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Darsono menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
169.	Dat169/ BBL	Basiyo bercerita bahwa dia adalah seorang <i>blantik</i> hewan dan berniat mengirim uang anaknya.	Darsono : <i>“Iki sedhela engkas aku jam 6 kurang seprat...”</i> Basiyo : <i>“Sampun kesesa...”</i> Darsono : <i>“Ambles</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Ambles medhun...”</i></li> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif,</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
			<i>medhun...</i>																	kemampuan Darsono menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi
170.	Dat170/ BBL	Di malam yang sama, Hardjo datang ke makam. Dia bertemu dengan Darsono di makam, Darsono menanyakan apakah orang yang dimaksud Hardjo adalah Basiyo atau bukan.	Darsono : "...iki wonge ya iki pa?" Hardjo : "Ohh, haiya wis kuwi, wonge ya kuwi. Lha iki tunggale ana wong bodho meneh."	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	"Ohh, haiya wis kuwi, wonge ya kuwi. <b>Lha iki tunggale ana wong bodho meneh.</b> "
171.	Dat171/ BBL	Sebelumnya Basiyo tidak mengakuinya. Namun akhirnya dia mengaku. Basiyo kemudian bertanya kepada Darsono apa dia benar-benar hantu penunggu makam.	Basiyo : "Ohh, nek ngono iki ya wong umum ngene ki ta?" Darsono : "Umum, nek ra umum ki wong apa. Wong umum neng sangsara!"	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	"Umum, nek ra umum ki wong apa. <b>Wong umum neng sangsara!</b> "
172.	Dat172/ BBL	Basiyo mengatakan kepada Hardjo dan Darsono bahwa dirinya tidak usah	Basiyo : "Dene kancane dhewe kok njaga jaratan!" Darsono : "Nhaa..." Hardjo : "Haiya..."	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	" <b>Dadi wis ora pakewuh nek awake dhewe ki golek enggon!</b> "
																				• Memaksimalkan

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt
		sungkan-sungkan lagi jika mencari tempat karena teman mereka, Darsono seorang penjaga makam.	Basiyo : <i>“Dadi wis ora pakewuh nek awake dhewe ki golek enggon!”</i>																keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi fatik, kemampuan Basiyo menjalin hubungan sosial dengan Hardjo dan darsono</li> <li>• Tujuan menjalin hubungan persahabatan/ menjalin keakraban</li> </ul>
173.	Dat173/ BKP	Bu Tik baru saja bangun tidur dan segera akan berangkat ke pasar, dia menanyakan apakah dibuatkan minuman oleh suaminya, Basiyo.	Bu Tik : <i>“Ket mau ki raup we urung?”</i> Basiyo : <i>“Rung, ha banyune engko dak dhisiki kowe nesu...’banyu rung go adus kok wis go ngumbah rai!’ ngono...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>“Rung, ha banyune engko dak dhisiki kowe nesu...’banyu rung go adus kok wis go ngumbah rai!’ ngono...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
174.	Dat174/ BKP	Bu Tik baru saja bangun tidur dan segera akan berangkat ke pasar, dia menanyakan apakah dibuatkan minuman oleh	Bu Tik : <i>“Ora ndhingkluk, ngetke aku?”</i> Basiyo : <i>“Ndhingkluk, pandhu kok!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	<i>“Ndhingkluk, pandhu kok!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Bu Tik</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		suaminya, Basiyo.																		<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
175.	Dat175/ BKP	Basiyo mengatakan bahwa dia sudah membuatkan minuman istrinya, kopi susu di taruh di meja.	Bu Tik : “ <i>Nang meja ngendi?</i> ” Basiyo : “ <i>Lor kae!</i> ” Bu Tik : “ <i>Haa...ngono kuwi, bojo kuwi...sing wedok tangi turu wedang...</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p>“<i>Haa...ngono kuwi, bojo kuwi...sing wedok tangi turu wedang...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>Fungsi fatik, kemampuan Bu Tik dalam menjalin hubungan kekeluargaan dengan Basiyo</li> <li>Tujuan menjalin hubungan kekeluargaan</li> </ul>
176.	Dat176/ BKP	Bu Tik memuji suaminya karena Basiyo adalah suami yang baik. Setiap istrinya bangun, minuman sudah tersedia untuknya.	Bu Tik : “ <i>Nang njero mas, he’e?</i> ” Basiyo : “ <i>Lehku ketok bagus ki rak irunge lancip kuwi ta?</i> ”	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Lehku ketok bagus ki rak irunge lancip kuwi ta?</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian diri sendiri</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
177.	Dat177/ BKP	Bu Tik memuji suaminya karena Basiyo adalah suami yang baik. Setiap istrinya bangun, minuman	Bu Tik : “ <i>...wong irung kono kok lancip?</i> ” Basiyo : “ <i>Biyen simbok ki kedanan pendhita Durna kok...biyen...</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Biyen simbok ki kedanan pendhita Durna kok...biyen...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		sudah tersedia untuknya.																		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
178.	Dat178/ BKP	Bu Tik yang akan pergi ke pasar marah karena melihat minumannya dituang di meja oleh suaminya, Basiyo. Bukan di gelas kemudian ditaruh di meja.	Bu Tik : <i>“Apa mang sampluk pa piye diwutahke pa piye?”</i> Basiyo : <i>“Ha aku rak muni wedange nang meja ta!”</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p><i>“Ha aku rak muni wedange nang meja ta!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak jelas</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>	
179.	Dat179/ BKP	Bu Tik yang akan pergi ke pasar marah karena melihat minumannya dituang di meja oleh suaminya, Basiyo. Bukan di gelas kemudian ditaruh di meja.	Bu Tik : <i>“Wedange ki nang meja piye sing dimaksud?”</i> Basiyo : <i>“Dak iling nang meja, lha gelas gelase nang kunci nang lemari kuncine kok gawa kuwi, aku arep nggugah ra wani kok...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	<p><i>“Dak iling nang meja, lha gelas gelase nang kunci nang lemari kuncine kok gawa kuwi, aku arep nggugah ra wani kok...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi metalingual, kemampuan Basiyo dalam menjelaskan bahasa</li> <li>• Tujuan menjelaskan bahasa</li> </ul>	
180.	Dat180/ BKP	Bu Tik yang akan pergi ke pasar	Bu Tik : <i>“Dadi wedange diler nang meja?”</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<p><i>“Ha jeneh kowe ki wong wedok nak turu ya ngorok...”</i></p>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt
		marah karena melihat minumannya dituang di meja oleh suaminya, Basiyo.	Basiyo : <i>“Ha jeneh kowe ki wong wedok nak turu ya ngorok...”</i>																<ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
181.	Dat181/ BKP	Bu Tik menanyakan pada Basiyo apakah dia mencintai Bu Tik.	Bu Tik : <i>“Ya sampeyan tresna ora karo aku?”</i> Basiyo : <i>“...le ra tresna kepiye cah wedok atase cah wedok ngebemle...”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	<i>“...le ra tresna kepiye cah wedok atase cah wedok ngebemle...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
182.	Dat182/ BKP	Karena minumannya ditumpahkan oleh Basiyo, maka bu Tik berniat jajan di pasar.	Bu Tik : <i>“...kula nde dhit ya jajan ngono...”</i> Basiyo : <i>“He’emm, aku engko dak ngombe sumur...”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“He’emm, aku engko dak ngombe sumur...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi
183.	Dat183/ BKP	Bu Tik menanyakan pada Basiyo apakah dia mencintai Bu Tik.	Bu Tik : <i>“Saiki arep mangkat gek dielikke?”</i> Basiyo : <i>“Wis engko nek wis adoh ben bali neh kok...dak apusi kok kowe!”</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<i>“Wis engko nek wis adoh ben bali neh kok...dak apusi kok kowe!”</i>
184.	Dat184/ BKP	Bu Tik menyuruh Basiyo untuk membalikkan becak yang akan dinaikinya menuju ke pasar.	Basiyo : <i>“Haiya gek nang pasar, dilendhangi pa kepiye?”</i> Bu Tik : <i>“Kae becake kae kon malik nak isa...”</i>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>“Kae becake kae kon malik nak isa...”</i>
185.	Dat185/ BKP	Bu Tik menyuruh Basiyo untuk menghitung uang yang akan disetorkannya ke Solo.	Basiyo : <i>“Kon ngetung endi?”</i> Bu Tik : <i>“Kantor, ha wingi kae lho sing pak-pakan nika, sing arep dak setorke nang Sala, nggih?”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<i>“Kantor, ha wingi kae lho sing pak-pakan nika, sing arep dak setorke nang Sala, nggih?”</i>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
																			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>	
186.	Dat186/ BKP	Bu Tik menyuruh Basiyo untuk menghitung uang yang akan disetorkannya ke Solo.	Basiyo : <i>“Ning aku engko dak nyolong?”</i> Bu Tik : <i>“Nyolong ya kena angger konangan kula mon...”</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>“Ning aku engko dak nyolong?”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berusaha memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Bu Tik</li> <li>• Tujuan merayu</li> </ul>
187.	Dat187/ BKP	Ketika hendak berangkat ke pasar Bu Tik mengajak suaminya menengok adiknya namun Basiyo tidak setuju.	Bu Tik : <i>“Yo...dha tilik adhine bae pa?”</i> Basiyo : <i>“Ahh...aeng-aeng, wis kana nang pasar!”</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	<i>“Ahh...aeng-aeng, wis kana nang pasar!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Bu Tik</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Bu Tik</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
188.	Dat188/ BKP	Basiyo menemukan ayam mati ketika menyapu halaman.	Bu Tik : <i>“Kaya ngono kok nyawane awet ngono sampeyan ki?”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Awet, ora nyewa kok!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata yang dapat dibuktikan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		Dia berniat memasaknya untuk dimakan bersama istrinya.	Basiyo : “Awet, ora nyewa kok!”																	<p>dengan fakta yang jelas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
189.	Dat189/ BKP	Basiyo menemukan ayam mati ketika menyapu halaman. Dia berniat memasaknya untuk dimakan bersama istrinya.	<p>Bu Tik : “Wong sugih, bandhane ko ngene kok mung pitik mati wis suwe kok diopeni?”</p> <p>Basiyo : “Sugih ko ngene bandhane akeh e kok kunceni kabeh ki!”</p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-	-	-	<p>“Wong sugih, bandhane ko ngene kok mung pitik mati wis suwe kok diopeni?”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Bu Tik kepada Basiyo</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa sombong</li> </ul>
190.	Dat190/ BKP	Kalidi datang kerumah kakaknya, kebetulan yang berada di rumah hanya Basiyo, bu Tik sedang pergi ke pasar. Kebetulan Basiyo sedang berada di ruang tamu.	<p>Kalidi : “Wahh...namung Kakang ta?”</p> <p>Basiyo : “Omah semene gedhene ki ampase rak mung aku!”</p>	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	<p>“Omah semene gedhene ki ampase rak mung aku!”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan pujian dan meminimalkan cacian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>	
191.	Dat191/ BKP	Kalidi dan Basiyo saling mengobrol	Basiyo : “Seka ngomah bae?”	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	<p>“Boten, saking njawi mriki...”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		dan bercengkrama karena sudah lama mereka tidak bertemu.	Kalidi : <i>“Boten, saking njawi mriki...”</i>																	ketidakcocokan dan meminimalkan kecocokan dengan Basiyo <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
192.	Dat192/ BKP	Kalidi mengutarakan maksudnya datang ke rumah kakaknya, yaitu untuk meminjam uang. Tapi Basiyo meminta bunga saat nanti mengembalikan.	Basiyo : <i>“Satusewu ki nek isa mulih satus rong puluh...”</i> Kalidi : <i>“Mulih teng pundi?”</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>“Satusewu ki nek isa mulih satus rong puluh...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tingkah laku Kalidi</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
193.	Dat193/ BKP	Kalidi mengutarakan maksudnya datang ke rumah kakaknya, yaitu untuk meminjam uang. Tapi Basiyo meminta bunga saat nanti mengembalikan.	Kalidi : <i>“Dadi Kakang leh kula nyicil niku Kakang pecicilan ta Kang?”</i> Basiyo : <i>“Haiya, wong kuwi...kaliren kok!”</i>	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Haiya, wong kuwi...kaliren kok!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
194.	Dat194/ BKP	Kalidi mengingatkan	Kalidi : <i>“Sebabe Kakang pun tau blaka leh kula...”</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<i>“Ana kurang-kurangane ndhene Le, ikete kula nggone</i>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		kakaknya akan janjinya dulu, jika Kalidi ada kekurangan disuruh datang ke rumah kakaknya.	Basiyo : “ <i>Lhaa...rak ngono!</i> ” Kalidi : “ <i>Ana kurang-kurangane ndhene Le, ikete kula nggone Kang...</i> ”																		<p><b><i>Kang...</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Kalidi mengatur tingkah laku Basiyo</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
195.	Dat195/ BKP	Kalidi mengingatkan kakaknya akan janjinya dulu, jika Kalidi ada kekurangan disuruh datang ke rumah kakaknya.	Basiyo : “ <i>...ning utange sida ora?</i> ” Kalidi : “ <i>Lho sios, ning nggih kalih iket niku...</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p><b><i>“Lho sios, ning nggih kalih iket niku...”</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Kalidi mengatur tingkah laku Basiyo</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
196.	Dat196/ BKP	Basiyo tidak mau meminjamkan uang kepada adiknya karena dia takut adiknya tidak dapat mengembalikan uangnya malah menghina adiknya, sehingga Kalidi marah.	Kalidi : “ <i>Wong tuwa apa ko ngono ki?</i> ” Basiyo : “ <i>Salahmu golek kepenak, wong mlarat we mbecak...</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><b><i>“Salahmu golek kepenak, wong mlarat we mbecak...”</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				penutur
197.	Dat197/ BKP	Basiyo tidak mau meminjamkan uang kepada adiknya karena dia takut adiknya tidak dapat mengembalikan uangnya malah menghina adiknya, sehingga Kalidi marah.	Kalidi : “ <i>Mlayu numbuk sampeyan napa?</i> ” Basiyo : “ <i>Salahmu, ora ecret apa-apa e nde bojo...ora isa ngingoni ya ketimplak-timplak...</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	“ <i>Salahmu, ora ecret apa-apa e nde bojo...ora isa ngingoni ya ketimplak-timplak.</i> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian bagi orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
198.	Dat198/ BKP	Basiyo tidak mau meminjamkan uang kepada adiknya karena dia takut adiknya tidak dapat mengembalikan uangnya malah menghina adiknya, sehingga Kalidi marah.	Basiyo : “ <i>Dhonge mono arep dak kapakke kowe!</i> ” Kalidi : “ <i>Dak uwek-uwek klambimu!</i> ”	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	“ <i>Dak uwek-uwek klambimu!</i> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Kalidi kepada Basiyo</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa marah</li> </ul>
199.	Dat199/ BKP	Jariyah datang ke rumah Basiyo sambil menangis, dia menceritakan apa yang terjadi kepada Basiyo.	Jariyah : “ <i>Nggih kula takoni meneng mawon!</i> ” Basiyo : “ <i>Wahh lhainya wong budheg!</i> ”	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	“ <i>Wahh lhainya wong budheg!</i> ” <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
200.	Dat200/ BKP	Kalidi bertemu dengan Bu Tik di jalan, dia menceritakan bahwa istrinya, Jariyah meninggal karena penyakit beri-beri.	Bu Tik : “ <i>Lho lara apa Le?</i> ” Kalidi : “ <i>Benten-benten!</i> ” Bu Tik : “ <i>Beda-beda piye, larane?</i> ” Kalidi : “ <i>Beri-beri!</i> ” Bu Tik : “ <i>Wohh...benten-benten ki beri-beri ta?</i> ” Kalidi : “ <i>Inggih!</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kalidi : “<i>Benten-benten!</i>”</li> <li>Bu Tik : “<i>Beda-beda piye, larane?</i>”</li> <li>Kalidi : “<i>Beri-beri!</i>”</li> <li>Bu Tik : “<i>Wohh...benten-benten ki beri-beri ta?</i>”</li> <li>Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan fakta yang jelas</li> <li>Fungsi metalingual, kemampuan Kalidi dalam menjelaskan arti suatu bahasa</li> <li>Tujuan menjelaskan bahasa</li> </ul>
201.	Dat201/ BKP	Bu Tik menegur Kalidi karena ketika sakit istrinya tidak dibawa ke rumah sakit justru diperiksa sendiri oleh Kalidi.	Bu Tik : “ <i>...nyawa kok nggo dolanan, dipriksa dhewe?</i> ” Kalidi : “ <i>Ha kula rak riyin sekolah dhokter ta, wong kula suntik nggon endhas nggih pun boten anu...</i> ”	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>“<i>Ha kula rak riyin sekolah dhokter ta, wong kula suntik nggon endhas nggih pun boten anu...</i>”</li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
202.	Dat202/ BKP	Bu Tik memberikan uang untuk	Bu Tik : “ <i>Cukup urung?</i> ” Kalidi : “ <i>Nggih kirang</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>“<i>Nggih kirang mon nggih kathah!</i>”</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		pemakaman istri Kalidi, namun Kalidi merasa uang yang diberikan masih kurang banyak.	<i>mon nggih kathah!</i>																	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Kalidi mengatur tingkah laku Bu Tik</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
203.	Dat203/ BKP	Bu Tik menanyakan kepada Kalidi kebutuhan kain kafan untuk wanita. Namun Kalidi menjawabnya dengan asal-asalan.	Bu Tik : <i>“Nganu ya nek mori ki pirang meter ta nek wong wedok ki?”</i> Kalidi : <i>“Bangsa selangkung!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<b><i>“Bangsa selangkung!”</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
204.	Dat204/ BKP	Bu Tik menyuruh Kalidi untuk menghemat uangnya dulu agar cukup. Bu Tik akan pulang ke rumah dan segera memberitahu suaminya tentang kematian Jariyah.	Kalidi : <i>“Dijereng-jereng nggih?”</i> Bu Tik : <i>“Yohh, ngene aku dak omong kakangmu, bisa uga kakangmu ora ngerti tenan. Matine ki beri-beri njut kepiye dibedhah ngono pa piye?”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<b><i>“Yohh, ngene aku dak omong kakangmu, bisa uga kakangmu ora ngerti tenan. Matine ki beri-beri njut kepiye dibedhah ngono pa piye?”</i></b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Bu Tik menciptakan gagasan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt
																			sesuai dengan imajinasi
205.	Dat205/ BKP	Bu Tik bertanya kepada Kalidi tentang kematian istri Kalidi. Sebelum meninggal apa pesan-pesan terakhirnya.	Bu Tik : “ <i>Njut weling apa sadurunge mati kuwi?</i> ” Kalidi : “ <i>Wahh mungal dhek mben koros...</i> ”	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Wahh mungal dhek mben koros...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
206.	Dat206/ BKP	Bu Tik memberitahukan Kalidi, untuk memberikan sesaji apapun yang diinginkan istrinya sebelum meninggal. Dan menyertakannya ke dalam liang lahatnya.	Bu Tik : “ <i>Kuwi disajeni nganggo mbang gula karet kuwi...</i> ” Kalidi : “ <i>Mangka dhek ajeng pejah nika ‘wahh sandhale kae mangka aku kepengen thek’e mbakyu kae’, sing mang agem niku!</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Mangka dhek ajeng pejah nika ‘wahh sandhale kae mangka aku kepengen thek’e mbakyu kae’, sing mang agem niku!</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
207.	Dat207/	Kalidi mengatakan	Bu Tik : “ <i>Ya wis nyoh ki!</i> ”	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	“ <i>Mangka aku ki arep lunga</i> ”

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
	BKP	bahwa ssebelum meninggal istrinya pernah berkata bahwa dia menginginkan barang yang dimiliki Bu Tik.	Kalidi : <i>"Mangka aku ki arep lunga ra duwe cemara, mangka ndhek'e mbakyu kae...pengen, cemarane ne mbakyu!"</i>																	<p><i>ra duwe cemara, mangka ndhek'e mbakyu kae...pengen, cemarane ne mbakyu!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
208.	Dat208/ BKP	Kalidi mengatakan bahwa ssebelum meninggal istrinya pernah berkata bahwa dia menginginkan barang yang dimiliki Bu Tik.	Bu Tik : <i>"Iki, ya wis nyoh dak uculane nyoh, njur apa maneh, hmm?"</i> Kalidi : <i>"Kalung!"</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>"Kalung!"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Kalidi dalam mengatur tingkah laku Bu Tik</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
209.	Dat209/ BKP	Kalidi mengatakan bahwa ssebelum meninggal istrinya pernah berkata bahwa dia menginginkan barang yang dimiliki Bu Tik.	Kalidi : <i>"Tujune mbakyuku ki wong longgar!"</i> Bu Tik : <i>"Longgar, he'em. Kowe kepengin dipendhem sisan, engko dak gawekke, dak bedhahke bumi wis?"</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>"Longgar, he'em. Kowe kepengin dipendhem sisan, engko dak gawekke, dak bedhahke bumi wis?"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi direktif,</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
																					<p>kemampuan Bu Tik dalam mengatur tingkah laku Kalidi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menyuruh</li> </ul>
210.	Dat210/ BKP	Bu Tik berniat memberitahu Basiyo tentang kematian Jariyah namun Kalidi melarangnya, dia mengatakan bahwa dia akan mengubur istrinya sendiri.	<p>Kalidi : “Empun cukup, nggih pun...”</p> <p>Bu Tik : “Urung...rung cukup!”</p> <p>Kalidi : “Pun kula pendheme dhewe mawon mbakyu boten usah mrika mawon...nggih njing mon nek mbakyu gentos pejah nggih...”</p>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	<p>“Pun kula pendheme dhewe mawon mbakyu boten usah mrika mawon... nggih njing mon nek mbakyu gentos pejah nggih...”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian dengan Bu Tik</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi dalam menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>
211.	Dat211/ BKP	Bu Tik mengatakan bahwa dia akan meninggal hari Selasa Kliwon, karena sebelumnya Kalidi mengatakan bahwa dia akan datang kalau gantian Bu Tik meninggal.	<p>Bu Tik : “Ohh, ngono ya Le, lehku mati suk Slasa Kliwon e Le!”</p> <p>Kalidi : “Lho kok...”</p>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“Ohh, ngono ya Le, lehku mati suk Slasa Kliwon e Le!”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan fakta</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Bu Tik dalam menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
212.	Dat212/ BKP	Basiyo berniat menyusul istrinya di pasar karena ingin memberitahukan kematian Kalidi. Namun mereka berdua sudah bertemu di jalan.	Bu Tik : "...aku kepeksa cakaran ora nggo sandhal." Basiyo : "Yawis ora dadi ngapa ta niat ya turun menthok..."	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	"Yawis ora dadi ngapa ta <b>niat ya turun menthok...</b> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
213.	Dat213/ BKP	Basiyo dan Bu Tik saling menceritakan apa yang mereka ketahui.	Basiyo : "Aku ki malah nang omah ketiban cecak kok sekodhi coba?" Bu Tik : "Ha'a Pakne, aku ki rumangsa dosa tenan aku..."	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	Basiyo : "Aku ki malah nang omah <b>ketiban cecak kok sekodhi coba?</b> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak sesuai dengan fakta yang didukung dengan bukti yang jelas</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
214.	Dat214/ BKP	Terjadi salah paham antara Bu Tik dan Basiyo karena menurrrut Basiyo yang meninggal adalah Kalidi, sedangkan menurut	Bu Tik : "...mesakake wong mlarat..." Basiyo : "Celathumu ra cecek saipit-ipita, nangis nganti saember ora dak gugu gilo..."	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	-	-	-	" <b>Celathumu ra cecek saipit-ipita, nangis nganti saember ora dak gugu gilo...</b> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata yang dapat dibuktikan dengan fakta</li> <li>• Memaksimalkan antipati</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		Bu Tik yang meninggal adalah Jariyah.																			dan meminimalkan kesimpatian dengan Bu Tik <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
215.	Dat215/ BKP	Basiyo dan Bu Tik saling menceritakan apa yang mereka ketahui.	Basiyo : "...nganti njaluk bedhah bumi dhite entek..." Bu Tik : "Haiya dikek'i..." Basiyo : "Malah dak weling ben bedhah dhewe, bumine ben bedhah dhewe!"	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	"Malah dak weling <b>ben bedhah dhewe, bumine ben bedhah dhewe!</b> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan fakta</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>	
216.	Dat216/ BKP	Terjadi salah paham antara Bu Tik dan Basiyo karena menurrrut Basiyo yang meninggal adalah Kalidi, sedangkan menurut Bu Tik yang meninggal adalah Jariyah.	Bu Tik : "...dunekke sing wedok kok!" Basiyo : "Ahh kowe ki dak golekke bata tenan!"	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	"Ahh kowe ki dak golekke <b>bata tenan!</b> " <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan bagi orang lain</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo kepada Bu Tik</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
																				marah
217.	Dat217/ BKP	Basiyo berdebat dengan istrinya siapa yang sebenarnya meninggal. Bu Tik mengatakan bahwa dia baru saja bertemu dengan Ngadimin (Kalidi), adik Basiyo.	Basiyo : <i>“Sing bar kepethuk kowe sapa?”</i> Bu Tik : <i>“Ngadimin, le muni arep mati gilo...’niku adhine niku ajeng mati...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p><i>“Ngadimin, le muni arep mati gilo...’niku adhine niku ajeng mati...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Bu Tik menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
218.	Dat218/ BKP	Basiyo menegur istrinya yang terus menerus menangis melihat adik-adiknya meninggal.	Basiyo : <i>“Le nangis uwis, wis rupane ala nangis!”</i> Bu Tik : <i>“Kula niku anggere ndongengke malah njur kerantara...hiks”</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>“Le nangis uwis, wis rupane ala nangis!”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan cacian dan meminimalkan pujian pada orang lain</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan objek di sekeliling penutur</li> </ul>
219.	Dat219/ BKP	Terjadi salah paham antara Bu Tik dan Basiyo karena menurrit Basiyo yang meninggal adalah Kalidi, sedangkan menurut	Bu Tik : <i>“Engko dak tekak lho sampeyan nek ra ngandel...”</i> Basiyo : <i>“Kok malah ana raja pati loro...”</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	<p><i>“Engko dak tekak lho sampeyan nek ra ngandel...”</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan kerugian orang lain</li> <li>Fungsi direktif, kemampuan Bu Tik</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		Bu Tik yang meninggal adalah Jariyah.																			mengatur tingkah laku Basiyo
																					<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan memberikan himbauan</li> </ul>
220.	Dat220/ BKP	Basiyo menceritakan penyebab kematian Kalidi, adiknya yaitu karena terserang angin dhudhuk.	Basiyo : "...nang dalam ki klambine rak dha suwek ta kae..." Bu Tik : "Inggih..." Basiyo : "Kena angin dhudhuk, ngono...angin we dipilihke sing dhudhuk..."	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>"Kena angin dhudhuk, ngono...angin we dipilihke sing dhudhuk..."</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan fakta</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
221.	Dat221/ BKP	Bu Tik menceritakan penyebab kematian Jariyah, yaitu karena penyakit beri-beri.	Bu Tik : "Wong le mati njur plepek ngoten kok!" Basiyo : "Plepek ki busine..."	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>"Plepek ki busine..."</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
222.	Dat222/ BKP	Sesampainya di rumah, Jariyah bertemu dengan Kalidi. Kalidi merasa heran kenapa istrinya terlihat bahagia.	Kalidi : "...mulih kok kaya le seneng ki ngapa kowe ki?" Jariyah : "Ha seneng ta wong keturutan karepe kok, wong sampeyan sing wong lanang bodho ra isa"	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	<p>"Ha seneng ta wong keturutan karepe kok, wong sampeyan sing wong lanang bodho ra isa"</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
			<i>ngaten-ateni dulur...</i>																	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Jariyah kepada Kalidi</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa senang</li> </ul>
223.	Dat223/ BKP	Jariyah marah karena Kalidi mengatakan kepada bu Tik bahwa dirinya meninggal untuk mendapatkan uang.	Jariyah : <i>“Wong isih urip ko ngono dipatekke apa ra wong edan pa?”</i> Kalidi : <i>“Wong aku ya kok patekke, aku muni kowe lara beri-beri aku ngono...”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Wong aku ya kok patekke, aku muni kowe lara beri-beri aku ngono...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan kenyataan</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai kenyataan</li> </ul>
224.	Dat224/ BKP	Basiyo dan Bu Tik sudah berada di rumah Kalidi, mereka menangisi kematian kedua adiknya. Basiyo menegur Bu Tik karena tangisannya tidak enak didengar.	Basiyo : <i>“Nangis kok tanpa seni, adhuh iyung... adhuh...adhuh...hiks..”</i> Bu Tik : <i>“Ha sampeyan suwarane wis cilik aku rak ya sing gedhe...hiks”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	<i>“Nangis kok tanpa seni, adhuh iyung... adhuh...adhuh...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata dan tidak dapat dibuktikan dengan fakta</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa sedih</li> </ul>
225.	Dat225/ BKP	Basiyo dan Bu Tik sedang berada di rumah Kalidi, mereka menangisi kematian kedua adiknya. Basiyo	Basiyo : <i>“...walah kepiye ta Le wangune wedange teh didhep kok, wadhuh dak ombene sik ya...”</i> Bu Tik : <i>“Hiks...wealahhh... ana</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	<i>“...walah kepiye ta Le wangune wedange teh didhep kok, wadhuh dak ombene sik ya...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan dan</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG				Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		melihat masih ada teh di meja, lantas meminumnya.	<i>wong kepaten kok ngombe wedang...hiks</i>																	<p>meminimalkan kerugian bagi dirinya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian</li> <li>• Fungsi personal, ekspresi emosi Basiyo</li> <li>• Tujuan menyatakan rasa sedih</li> </ul>
226.	Dat226/ BKP	Basiyo mengatakan kepada bu Tik bahwa kematian kedua adiknya itu tidak jelas.	<p>Basiyo : <i>"Iki patine thole iki ora krana lang...jenenge mati simpang siur..."</i></p> <p>Bu Tik : <i>"Ck...angel kok nampa rembug sampeyan niku..."</i></p>	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<p><i>"Iki patine thole iki ora krana lang...jenenge mati simpang siur..."</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak jelas</li> <li>• Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>• Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>
227.	Dat227/ BKP	Basiyo mengatakan jika kedua adiknya dapat hidup kembali dia akan memberika seluruh hartanya kepada keduanya.	<p>Basiyo : <i>"...aku trima manggon nang kuncung..."</i></p> <p>Bu Tik : <i>"Walahh...malah diarani tuma sampeyan malahan..."</i></p>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p><i>"...aku trima manggon nang kuncung"</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
228.	Dat228/ BKP	Akhirnya Kalidi dan Jariyah bangun	Kalidi : <i>"Durung mangsane nek sampeyan"</i>	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	<p><i>"Durung mangsane nek sampeyan ngutuki kula"</i></p>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		lagi dari kematiannya, sebenarnya mereka hanya membohongi kedua kakaknya. Kemudian mereka bercerita kepada kedua kakaknya.	<i>ngutuki kula aluwung sampeyan ngutuki Kakang niku malah wis wangun...</i> Bu Tik : “Wadhuh...”																		<p><i>aluwung sampeyan ngutuki Kakang niku malah wis wangun...</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan antipati dan meminimalkan kesimpatian</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Kalidi mengatur tingkah laku Bu Tik</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>
229.	Dat229/ BKP	Kalidi dan Jariyah bercerita tentang pengalamannya mati suri tadi, meskipun sebenarnya mereka hanya berbohong.	Bu Tik : “ <i>Kowe iki mau dipanggil?</i> ” Kalidi : “ <i>Inggih...</i> ” Basiyo : “ <i>Wis ndhaftarke kok...</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Wis ndhaftarke kok...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>	
230.	Dat230/ BKP	Kalidi dan Jariyah bercerita tentang pengalamannya mati suri tadi, meskipun sebenarnya mereka hanya berbohong.	Bu Tik : “ <i>Kowe iki mau wis tekan kana?</i> ” Kalidi : “ <i>Pun leh kula ngebis ket esuk...</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>“<i>Pun leh kula ngebis ket esuk...</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata</li> <li>• Fungsi imajinatif, kemampuan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>• Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>	
231.	Dat231/ BKP	Kalidi dan Jariyah bercerita tentang pengalamannya mati suri tadi, meskipun	Basiyo : “ <i>Kana akeh kendharaan?</i> ” Kalidi : “ <i>Ahh kathah...</i> ”	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<p>Basiyo : “<i>Kana akeh kendharaan?</i>” Kalidi : “<i>Ahh kathah..</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tidak nyata</li> <li>• Fungsi imajinatif,</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator			
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im		
		sebenarnya mereka hanya berbohong.																				kemampuan Basiyo dan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi <ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
232.	Dat232/ BKP	Kalidi dan Jariyah bercerita tentang pengalamannya mati suri tadi, meskipun sebenarnya mereka hanya berbohong.	Basiyo : <i>“Sing ngebut ya wong mati-mati kuwi?”</i> Kalidi : <i>“Inggih...”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Sing ngebut ya wong mati-mati kuwi?”</i> Kalidi : <i>“Inggih...”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak nyata</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo dan Kalidi menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>	
233.	Dat233/ BKP	Kalidi dan Jariyah bercerita tentang pengalamannya mati suri tadi, meskipun sebenarnya mereka hanya berbohong.	Kalidi : <i>“Teng mrika kula...”</i> Bu Tik : <i>“Njut kepiye Le?”</i> Basiyo : <i>“Mula aja mati ndak kesrempet...”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Mula aja mati ndak kesrempet..”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak nyata</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>	
234.	Dat234/ BKP	Jariyahn dan Kalidi mengancam akan mati lagi karena Basiyo berusaha untuk mengingkari janjinya tadi, bahwa jika mereka berdua	Jariyah : <i>“Niki mangke mati malih niki...”</i> Basiyo : <i>“Aja bali ta dalane wis peteng kok!”</i>	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	<i>“Aja bali ta dalane wis peteng kok!”</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Informasi tidak nyata</li> <li>Fungsi imajinatif, kemampuan Basiyo menciptakan gagasan sesuai dengan imajinasi</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS					FG					Indikator		
				Kn	KI	RI	PI	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf		Mt	Im
		hidup lagi, Basiyo akan memberikan seluruh hartanya.																		<ul style="list-style-type: none"> <li>Tujuan menciptakan gagasan sesuai imajinasi</li> </ul>
235.	Dat235/ BKP	Akhirnya Basiyo rela memberika semua hartanya meskipun masih sedikit tidak lega.	Basiyo : <i>“Ha mbakyumu ya ngiming-iming isih duwe separo kuwi?”</i> Jariyah : <i>“Lho, ha mbakyu rak wau ngendika pokoke mung arep dikekke separo. Wah ha nek kakang rak ngendika jare arep dikekke kabeh!”</i>	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Lho, ha mbakyu rak wau ngendika pokoke mung arep dikekke separo. Wah ha nek kakang rak ngendika jare arep dikekke kabeh!”</i></li> <li>Informasi melebihi kontribusi yang dibutuhkan</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Jariyah menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>	
236.	Dat236/ BKP	Kalidi dan Jariyah akan tinggal bersama kakaknya. Namun mereka bingung bagaimana dengan rumahnya, dan tiba-tiba Basiyo membakar rumahnya.	Jariyah : <i>“Njut omah mriki pripun mbakyu...adhuh...”</i> Bu Tik : <i>“Piye kuwi?”</i> Basiyo : <i>“Dak obong...”</i>	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Dak obong..”</i></li> <li>Memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain</li> <li>Fungsi referensial, kemampuan Basiyo menyampaikan pendapat tentang dunia di sekelilingnya</li> <li>Tujuan membicarakan peristiwa di sekeliling penutur</li> </ul>	
237.	Dat237/ BKP	Basiyo berpura-pura kerasukan. Dia	Kalidi : <i>“Inggih...kula kalih kakang wau...nitih</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>“Atu mbok ditanoni...”</i></li> <li>Memaksimalkan</li> </ul>	

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator	
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im
		merengek-rengok seperti anak kecil.	<i>napa?"</i> Basiyo : " <i>Atu mbok ditanoni..."</i>																	keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tngkah laku Kalidi</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
238.	Dat238/ BKP	Basiyo berpura-pura meminta uang untuk bekal.	Kalidi : " <i>Napa...menyan?"</i> Basiyo : " <i>Det...tanoni..."</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	" <i>Det...tanoni..."</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tngkah laku Kalidi</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
239.	Dat239/ BKP	Basiyo juga berpura-pura meminta nasi goreng.	Jariyah : " <i>Oh kembang kok ya...kembang menyan..."</i> Basiyo : " <i>Nek ana tega duleng..."</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	" <i>Nek ana tega duleng..."</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri</li> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tngkah laku Jariyah</li> <li>• Tujuan meminta</li> </ul>
240.	Dat240/ BKP	Basiyo berpura-pura merengek kepada Jariyah agar dia menjaga dan Basiyo,	Basiyo : " <i>Tatangmu ti aja tok tedakke..."</i> Jariyah : " <i>Ohh nggih.. boten..."</i> Basiyo : " <i>Tek ana det titek</i>	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	" <i>Tek ana det titek longitek... den nggo tliwik!"</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian</li> </ul>

No.	No. Data	Konteks	Tuturan	PK				PS						FG					Indikator		
				Kn	Kl	Rl	Pl	Kb	Pn	Km	Kh	Kc	Ks	Pr	Dr	Ft	Rf	Mt		Im	
		meminta uang untuk berjudi.	<i>longitek... den nggo tliwik!"</i>																		<p>diri sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi direktif, kemampuan Basiyo mengatur tngkah laku Kalidi</li> <li>• Tujuan menyuruh</li> </ul>

**Keterangan:**

<b>PK</b> : Prinsip Kerja Sama	<b>Kh</b> : Maksim Kerendahan Hati	<b>BBE</b> : Basiyo-mBecak	<b>RI</b> : Maksim Relevansi	<b>Ft</b> : Fungsi <i>Fatik</i>
<b>PS</b> : Prinsip Kesopanan	<b>Kc</b> : Maksim Kecocokan	<b>BBL</b> : Basiyo-mBlantik	<b>PI</b> : Maksim Pelaksanaan	<b>Rf</b> : Fungsi <i>Referensial</i>
<b>FG</b> : Fungsi Penyimpangan	<b>Ks</b> : Maksim Kesimpatian	<b>BKP</b> : Basiyo-Kapusan	<b>Kb</b> : Maksim Kebijakan	<b>Mt</b> : Fungsi <i>Metalingual</i>
<b>Kn</b> : Maksim Kuantitas	<b>Pr</b> : Fungsi <i>Personal</i>	<b>Dat</b> : Data	<b>Pn</b> : Maksim Penerimaan	<b>Im</b> : Fungsi <i>Imaginatif</i>
<b>Kl</b> : Maksim Kualitas	<b>Dr</b> : Fungsi <i>Direktif</i>	<b>01-282</b> : No. Data	<b>Km</b> : Maksim Kemurahan	

### BASIYO-MBECAK

Lakon:

1. Basiyo : Tukang Becak
2. Atmo Kemin : Suami
3. Bu Basiyo : Istri
4. Kalidi : Pak Lurah
5. Rukiman : Pak Carik

- Atmo : *“Rene!”*
- Bu Bas : *“Napa ta wong agek gelungan kok ribut wae!”*
- Atmo : *“Eee...mung kerek dina iki tenan, pirang-pirang dina, pirang-pirang sasi pancen tak arep-arep tenan, arep omong sing tenan iki!”*
- Bu Bas : *“Diarep-arep piye?”*
- Atmo : *“Lho iki mula rungakna sing tenan aku arep omong sing tenan iki!”*
- Bu Bas : *“Ooo...adate nek omong ra tenan ngono pa?”*
- Atmo : *“Ya tenan, neng ora kaya sedina iki engko. Wis, kowe anggepmu njur kepiye saiki? Aku dikandhani karo tangga teparo. Ooo...jebul tenan, ya rumangsa aku wisan, nek aku ki kok kul aku ki dadi bojomu!”*
- Bu Bas : *“Aku ki ngekul kowe ta?”*
- Atmo : *“Iiiyyaaakkk...buktime, wong lanang ben dina kon nyambut gawe apa-apa nang omah, kowe ben dina nang pasar, nang pasar ki njur ngapa? Angger aku arep nang pasar ora oleh, muni aja nganti weruh pasar. Njur nek aku weruh pasar ki njur ngapa ta?”*
- Bu Bas : *“Elhoo...haiya nek kowe ki kepengen weruh pasar ya menyanga, kok aku elik-elik ki ngapa?”*
- Atmo : *“Alaahh...menyanga...menyanga...saiki, wingi, arep nonton pasar we ra oleh, arep neng ngendi-endi ra oleh, kepiye ta aku ki? Getun ki..”*
- Bu Bas : *“Karo meneh, sing jeneng pasar kok arep kok tonton ki rak udu tontonan ta, kok arep kok tonton?”*
- Atmo : *“Ha, lak ya mesthi menging ta kowe, ra oleh ta, aku arep nang toko ya ra oleh, arep nang toko, kana wis akeh uwong, muni pa anggepmu ki aku arep nyolong ngono pa piye kok njur kok elikke ki, nang toko arep kon nyolong ngono pa piye?”*
- Bu Bas : *“Ora, karepmu ki piye ta, rumangsaku kowe ki saiki ki kok kaya golek jalaran wae ki jane piye?”*
- Atmo : *“Golek jalaran apa, mangkel kok aku, wong lanang kok rumangsaku kemenangen banget kok kowe ki!”*
- Bu Bas : *“Kemenangen nggon apa?”*
- Atmo : *“Anggere arep nang pasar, mung dandan we sandhangan aku kon nyepakke. Lhoh, kowe ki golek dhewe ra isa ngono pa piye jane ki?”*
- Bu Bas : *“Njur aku ki nek ora njaluk tulung kowe ki njaluk tulung sapa? Malah aku ki kon njaluk tulung tanggane ngono pa piye?”*
- Atmo : *“Ha iya njupuk dhewe rak isa ta? Jarik kon njupukke, klambi kon njupukke, mangsa cemara we kon nggolekke. Lhoh, kepiye nganti cemara we kok aku ki njur piye, njur wong lanang ajiku nggon ngendi?”*
- Bu Bas : *“Lho, ora kok bab aku ora ngajeni bojo ki ora mas, aja kleru tanpa, kuwi saking tresnaku karo bojo, ngono...”*
- Atmo : *“Alaahh...apa meneh iki, entuk undhangan dina iki engko arep resepsi, ora wurung engko resepsi ya kok nesoni meneh kaya wingi kae ngono pa? Aku*

## Lampiran 2

- kurang kepiye ta dadi wong lanang meng resepsi kok ya ora kepeneran kuwi?"*
- Bu Bas : "Ya wis, nek kowe arep melu kena, neng le dandan ki sing apik..."
- Atmo : "Ooo...dadi mung dandan we ya kok kandhani ta, ya engko nek ra apik dandanana wis..."
- Bu Bas : "Kuwi, malah kon ndandani, apa ana wong tuwa kok malah kon ndandani, nganti kaya cah cilik!"
- Atmo : "Lhoo...aku ki rak ya wis wong tuwa ta, mesthine rak ana bedane, nggo bendinan karo nang pasemuan ngono ki rak ya sandhangane ya beda, mung dandan we kok diwanti-wanti kon sing apik!"
- Bu Bas : "Ora, karepku ki ya?"
- Atmo : "Piye...piye?"
- Bu Bas : "Ngene lho, upamane kowe ki seneng bebedan, kuwi ki ya...di apa...dipatutke, tegese, ndhuwure ya nganggo iket..."
- Atmo : "Haiyaa..."
- Bu Bas : "Njur nganggo surjan..."
- Atmo : "Ooo..."
- Bu Bas : "Kuwi jenenge setelane!"
- Atmo : "Lhaa..."
- Bu Bas : "Ha, kowe ya ora!"
- Atmo : "Piye?"
- Bu Bas : "Nganggo bebed kok njur ndhuwure kok, nganggo apa kae jenenge, nganggo peci?"
- Atmo : "Kupluk!"
- Bu Bas : "Haaa..."
- Atmo : "Kuwi ra kena?"
- Bu Bas : "Rak ya ora patut ta?"
- Atmo : "Yaa...sok tak nganggo iket. Neng ikete ya lehm u nukokke dhek mben kae!"
- Bu Bas : "Ha njur arep nganggo apa?"
- Atmo : "Wis...anggere kelingan iket magkel meneh aku, aku arep tuku blangkone dhewe ora oleh. Wis Pakne, sesuk tak tukokkke. Lha, bareng tak enggo sesak, tak nggo sesak we aku ngomong karo kowe ya kowe wis omong neh. Mbokne, iki blangkone sesak e, haiya sirahe sing dilongi, muni ngono. Ha kuwi apa, apa ya kaya ngono ki bojo kaya ngono kuwi?"
- Bu Bas : "Mung omong ngono we ya kleru..."
- Atmo : "Ya kleru, nyatane ra tukokke neh kok njur sirahe kon ngelongi!"
- Bu Bas : "Ha kena ngapa kon tuku dhewe ra gelam?"
- Atmo : "Ha nggone rung weruh!"
- Bu Bas : "Nggone rung weruh...ha mbok rasah nganggo iket ya ngapa ta?"
- Atmo : "Lhaaa...jare kon dhines!"
- Bu Bas : "Kudhungan..."
- Atmo : "Kudhungan godhong ngono pa?"
- Bu Bas : "Kudhungan nganggo lendhangku kae..."
- Atmo : "Wee...dadi malah aku ki wong lanang ki nganggo lendhang ngono pa?"
- Bu Bas : "Ha kowe ya njudhegke kok!"
- Atmo : "Wahh..ya wis, aku engko nganggo sing nganu...nganggo jas wae, rasah nganggo iket!"
- Bu Bas : "Nganggo jas?"
- Atmo : "Jas, kuplukan, sarungan!"
- Bu Bas : "Kowe ki duwe jas pa?"
- Atmo : "Nganggo sepatu, he?"
- Bu Bas : "Kowe ki duwe jas pa?"
- Atmo : "Ohh...iya, ra duwe e ya, nyilih, piye, apa engko ndadak tuku?"
- Bu Bas : "Ahh, ora wae!"
- Atmo : "Ha...kepiye?"
- Bu Bas : "Wis, apike anu, nganggo kaos thok we!"

- Atmo : *"Kuwi, pa ra nglulu bojo kaya ngono kuwi?"*
- Bu Bas : *"Ha kowe ya njengkelke, nyandhang apa-apa kok ra isa lho wong gedhe tuwa kok!"*
- Atmo : *"Nek ra oleh teka ra oleh ngono wae rasah nglulu, mangsa resepsi kok nganggo kaos. Ohh..akale ki ra..."*
- Bu Bas : *"Ra melu ya malahane dak menyang dhewe..."*
- Atmo : *"Lhaa...bungah kowe ya? Aku melu..."*
- Bu Bas : *"Lha kowe ya ngewuhke, dijak ya ra isa le ngetrapke sandhangan!"*
- Atmo : *"Undhangane ki sekaliyan, wis engko dak nyandhang sing apik. Ya wis, ngisor jarit, nganggo iket, surjan!"*
- Bu Bas : *"Karo wingi lehmumu nganji clanamu kakehan kanji kok kae!"*
- Atmo : *"Kakehan kepiye?"*
- Bu Bas : *"Karo le nyetrika ki mujur, ora kok malang!"*
- Atmo : *"Dadi kaya ngana kae ki ya kurang kepeneran ta? Mula dak enggo ki malah abut e dak enggo ki. Ha kena ngin ki rak temampek banget ta kae. Ohh...dadi kudune mujur ta kae?"*
- Bu Bas : *"Haiya..."*
- Atmo : *"Nek kanjine barang ya ra akeh, wong kathok siji kae ki kanji sebuntel ki, mung ambal setengah kilo kae..."*
- Bu Bas : *"Nek kepingin nganggo sepatu tuku dhewe, ora nganggo sepatuku. Kae sepatu jinjit thekku kok njur kok enggo ki piye rekamu kuwi?"*
- Atmo : *"Karepku ki ya srabutan, sing wis ana ya iki ngono lho! Dadi ya kudu duwe dhewe-dhewe ta sepatu we?"*
- Bu Bas : *"Haiya patute ta?"*
- Atmo : *"Wahh...haiya pengalaman nyandhang mono!"*
- Bu Bas : *"Patute wong lanang ki rak ya ra kaya ngono kuwi..."*
- Atmo : *"Yaa...suk dak tuku dhewe. Wis yoo...resepsi yoo...aku dak dandan sing apik ya?"*
- Bu Bas : *"Saiki?"*
- Atmo : *"Lhah, undhangane ya iki jare engko jam 9?"*
- Bu Bas : *"Aq rung dandan ki?"*
- Atmo : *"Harah...kuwi, wis dandan sing cepet. Engko terus menyang ya!"*
- Bu Bas : *"Ya, kana jupukna...he?"*
- Atmo : *"Engko terus menyang, mbecak wae engko..."*
- Bu Bas : *"Mbecak?"*
- Atmo : *"Haiya, golek becak rasah nggawa kendharaan saka ngomah!"*
- Bu Bas : *"Wadhuhh...emoh aku..."*
- Atmo : *"Kepiye?"*
- Bu Bas : *"Kok mbecak?"*
- Atmo : *"Lho...numpak, pa anggepmu aku kon mbecak ngono pa piye? Numpak becak ngono. Wahh...angel banget omong karo bojo rumangsaku, ngati-ati aku ki. Numpak becak..."*
- Bu Bas : *"Mlaku wae pa?"*
- Atmo : *"Mlaku neh 3 dina tekan nggone. Gek nggone we neng kutha kok mlaku..."*
- Bu Bas : *"Mlaku wae, engko nek kesel leren jajan, ngono..."*
- Atmo : *"Ohh...malah ra wurung ya kelangan dhuwit. Mlaku...mlaku...engko nek kesel kowe dak gendhong ngono pa? Ohh...wes akal banget kowe ki..."*
- Bu Bas : *"Wis...tenan?"*
- Atmo : *"Ha'a, mangkat!"*
- Bu Bas : *"Ya wis, ayo!"*
- Atmo : *"Yo...golek becak ndalan kana!"*
- 
- Atmo : *"Adate kene ki ya becak wae kok...kaya ra weruh sedina wae ko ya sepen. Wahh, kepiye mbokne?"*
- Bu Bas : *"Kandhani mlaku wae kok, kowe ki ya ra nggugu!"*
- Atmo : *"Wahh...kewekok rumangsaku uwong kok ngirite ra jamak lho!"*

## Lampiran 2

- Bu Bas : *"Teknen, nek ra ana. Apa kon numpak apa?"*  
 Atmo : *"Ngirit ki ya nganggo mangsan. Nek neng omah ki apa nggone nggon mangan apa barang we ngirit, iki lelungan ki rak ora ben dina ta. Wong arep resepsi ki kudune moncer kok malah mlaku..."*
- Bu Bas : *"Ha kowe nggawa kendharaan ya emoh..."*  
 Atmo : *"Ha le kon nggawa...le emoh ki genah ya ra isa numpak, kon ngapa?"*  
 Bu Bas : *"Ora isa ta kowe ki?"*  
 Atmo : *"Njur aku ki isa pa pit barang ki?"*  
 Bu Bas : *"Oalahh..."*  
 Atmo : *"Ngepit sedina wingi, aku kelakon ngepit malah sedina ra isa mudhun e malah..."*  
 Bu Bas : *"Ha kok ora isa mudhun?"*  
 Atmo : *"Ha isaku ki nganggo pancatan pit ta..."*  
 Bu Bas : *"Ha nek ra isa mudhun rak terus ambyur kali!"*  
 Atmo : *"Lhoo...kuwi apa bojo ko ngono kuwi? Kuwi pa ra mangkelke nek omonganmu ko ngono ki?"*
- Bu Bas : *"Mangkelke...ha kowe ya wong angel kok..."*  
 Atmo : *"Angel..."*  
 Bu Bas : *"Ngepit ra isa, mbecak ra ana, nesu!"*  
 Atmo : *"Lho...nek le ngepit ki isa, ning bareng wis mlaku kuwi lehku arep mudhun ki le angel, ngono..."*
- Bu Bas : *"Lha mula kuwi, nek angel le mudhun terus anjlok kali..."*  
 Atmo : *"Eee...malah mayar tur empuk le mudhun ya?"*  
 Bu Bas : *"Lhaa...haiya..."*  
 Atmo : *"Tur njur aku mati njur kowe ijen ngono ta?"*  
 Bu Bas : *"Ha ijena ya ra papa ta?"*  
 Atmo : *"Kowe ki jane wis jeleh pa piye ta karo aku ki?"*  
 Bu Bas : *"Kok njur bab jeleh..."*  
 Atmo : *"Wis, kowe ki aja banget-banget karo wong lanang lho...ngelingana kowe ki aja tak krukup dadi apa biyen ki? Lho...tenane kok!"*
- Bu Bas : *"Ala-ala aku ki uwong kok!"*  
 Atmo : *"Lhoo...aja njur umuk, nyatane nek ra dadi bojoku, tenan kuwi. Ee..."*  
 Bu Bas : *"Lha kae!"*  
 Atmo : *"Wis, kae becak ta?"*  
 Bu Bas : *"Kae...cak...becak..."*  
 Atmo : *"Eh cak...aku wae sing ngundang...cak...mriki...mriki..."*  
 Bu Bas : *"Mung ngundang we kok rebutan lho..."*  
 Basiyo : *"Mohh..."*  
 Atmo : *"Piye le wangsulan, muni emoh?"*  
 Bu Bas : *"Jan...apik kae tukang becak?"*  
 Atmo : *"Wahh..."*  
 Bu Bas : *"Niyate nyambut gawe pa ra ta kuwi?"*  
 Atmo : *"Ha embuh, mriki Pak!"*  
 Bu Bas : *"Takonana!"*  
 Basiyo : *"Sampeyan, kata-katane kleru kok!"*  
 Atmo : *"Mung ngundang we kok kleru ki nggon endi kleruku ki?"*  
 Basiyo : *"Lhaa...nek sampeyan 'caakk' ngoten mon napa becake mara?"*  
 Atmo : *"Oohh..."*  
 Basiyo : *"Kang napa Gus!"*  
 Atmo : *"Wadhuhhh..."*  
 Bu Bas : *"Ehehehe...kok ya ngono ta?"*  
 Basiyo : *"Ha, tukang becak ki rak ya ana tengere, asline, priyayi pa dudu!"*  
 Atmo : *"Priyayi ki tengere..."*  
 Basiyo : *"Ngerti priyayi, ngawur wae!"*  
 Bu Bas : *"Eee...malah nesu we..."*  
 Atmo : *"Lhoo...tengerane nggen priyayi kalih boten niku nggen napa?"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Tonton ondherdhile!"*  
 Atmo : *"Ondherdhile uwong ya padha wae ngono kok!"*  
 Basiyo : *"Priyayi karo Jawa ki seje..."*  
 Atmo : *"Elho...wee, pripun, nek peiyayi pripun tengerane?"*  
 Basiyo : *"Lhoo...nek priyayi, idepe kempel..."*  
 Bu Bas : *"Ooo..."*  
 Atmo : *"Kok kempel?"*  
 Basiyo : *"Ha, durung raup!"*  
 Bu Bas : *"Ooo...hohoho...ha mung kesed ki ya..."*  
 Basiyo : *"Wonten napa?"*  
 Atmo : *"Njenengan tukang becak ta?"*  
 Basiyo : *"Lhoo...kok tukang ki..."*  
 Atmo : *"Lhoo...tukang becak niku..."*  
 Basiyo : *"Wong mbecak!"*  
 Atmo : *"Ohh...nggih wong mbecak..."*  
 Basiyo : *"Ngomong niku sing tenin!"*  
 Atmo : *"Lhahh...cilaka tenan aku ki, lagek karo wong mbecak we kok..."*  
 Bu Bas : *"Angel ya?"*  
 Basiyo : *"Arepa dudu wong mbecak ke nek omongane clemongan..."*  
 Atmo : *"Wis, saiki omongan kowe mbokne!"*  
 Basiyo : *"Sampeyan mbecak...uwong mbecak..."*  
 Bu Bas : *"Ooo..."*  
 Atmo : *"Omonga kuwi, angel kuwi!"*  
 Bu Bas : *"Dak omong ya?"*  
 Atmo : *"Bisa du wong Jawa kok kuwi..."*  
 Basiyo : *"Mangke nggetarke!"*  
 Bu Bas : *"Ohohoho..."*  
 Atmo : *"Aiyahh...sampeyan niku, boten!"*  
 Basiyo : *"Kula niku nek omong kalih wong wedok suwe-suwe ngatutke lho!"*  
 Bu Bas : *"Ngatutke?"*  
 Atmo : *"Ngatutke nggen napa?"*  
 Basiyo : *"Jal engko nek dimatke suwe-suwe manis e, mbecaka kae!"*  
 Bu Bas : *"Alaahh...alaahh..."*  
 Atmo : *"Manis ki nggon apa?"*  
 Basiyo : *"Anggere bathuk kula pun kula ubel-ubel andhuk ngoten niki..."*  
 Atmo : *"Wahh...wong mung ubel-ubelan andhuk kaya ngono kok manis..."*  
 Bu Bas : *"Cara wong bentuke rungkut ngono kok...manis..."*  
 Basiyo : *"Ha, rungkut wong ana dhemite, kok angger wong kepethuk kok crah lho!"*  
 Atmo : *"Kuwi bisa uga dudu wong kene kok kuwi..."*  
 Bu Bas : *"Bisa uga..."*  
 Basiyo : *"Sanes!"*  
 Bu Bas : *"Bisa uga!"*  
 Atmo : *"Ketok le raine ireng kuwi, genah dideleng ki mung..."*  
 Bu Bas : *"Engko gek wong madura ya?"*  
 Atmo : *"Haiya bangsa wong kana. Embuh wetan-wetan kuwi, Ambon pa ngendi bisa uga kuwi!"*  
 Bu Bas : *"Hmm...dudu nek Ambon!"*  
 Atmo : *"Ha...kuwi!"*  
 Basiyo : *"Kula saking Eropah. Lha, barengane piring barang kok!"*  
 Atmo : *"Wahh, boten...nggih sampeyan nggih uwong lumrah ngaten..."*  
 Basiyo : *"Nggih wong mriki neng kulite ireng!"*  
 Atmo : *"Haa...nggih!"*  
 Bu Bas : *"Ooo..."*  
 Basiyo : *"Sampun mengenai, wong mung arep mbecak kok njur bakule!"*  
 Atmo : *"Haa...niku bener!"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Nek bojo sampeyan niku kuning neng kuning ting prelang niku napa?"*  
 Bu Bas : *"Lho..."*  
 Basiyo : *"Nek kaya ngaten niku napa ra jeneng panunen? Sampeyan serik ya men wong aku kerengan ya wani!"*  
 Bu Bas : *"Kowe kuwi nesua, kowe ki pisan-pisan nesua!"*  
 Atmo : *"Sing kok kon nesu ki sapa?"*  
 Bu Bas : *"Kowe kuwi!"*  
 Atmo : *"Aku kok kon nesu?"*  
 Bu Bas : *"Ha mung karo wong mbecak kaya ngono we kok ra wani nesoni?"*  
 Basiyo : *"Pun, tukang becak niku nek ra wani kerengan...ciat...ciat...ciat!"*  
 Bu Bas : *"Elho...elho...e...e...e..."*  
 Atmo : *"Kuwi, pa ko ngono ki...kuwi ki apa ki?"*  
 Bu Bas : *"Kok njur pencak, e..."*  
 Basiyo : *"Kula ki pun tau lho, pencak ijen...jago pencak. Tau, kula pencak dirubung telu!"*  
 Atmo : *"Umuk..."*  
 Basiyo : *"Diantem ngiwa, enja ngiwa!"*  
 Atmo : *"Nggih tenan niku dadine?"*  
 Basiyo : *"Ha le ra luput. Sampeyan ajeng napa?"*  
 Atmo : *"Niki ngaten, niki kula kalih bojone kula niki ajeng teng..."*  
 Basiyo : *"Ohh, niki bojone ta?"*  
 Atmo : *"Ha sampeyan anggep napane? Ha ket mau kok mleleng bae!"*  
 Basiyo : *"Ha kaya sing sok main nang wayang uwong!"*  
 Bu Bas : *"Boten!"*  
 Atmo : *"Wayang uwong pundi?"*  
 Basiyo : *"Niki ta?"*  
 Atmo : *"Nggih niki bojo kula!"*  
 Bu Bas : *"Lek ngenyang kowe ki kok!"*  
 Basiyo : *"Ajeng tumbas napa ta?"*  
 Bu Bas : *"Sampeyan niku rak wong mbecak ta, niku kula ken ngenyang, kula ken ngeterke nang daleme...sapa Pak?"*  
 Basiyo : *"Wedi ta dhewe?"*  
 Bu Bas : *"Lho, kok wedi?"*  
 Basiyo : *"Lho, kok kon ngeterke niku ki dhewe wedi?"*  
 Atmo : *"Lho niku sing kula parani niki adoh!"*  
 Basiyo : *"Ha kok gelem?"*  
 Atmo : *"Lho, kok gelem. Sampeyan niku..."*  
 Basiyo : *"Cetha adoh kok gelem?"*  
 Atmo : *"Iki wong mbecak ning rada edan. Ora...ha mesthine ketemu uwong ki seneng ta wong arep payon ki?"*  
 Basiyo : *"Ha kula mbecak nak adoh ya emoh!"*  
 Atmo : *"Niki nggih boten adoh banget, kira-kira nggih 3 kilo saking mriki!"*  
 Basiyo : *"Ohh, emoh!"*  
 Bu Bas : *"Iki uwong ki karepe piye ta kuwi?"*  
 Basiyo : *"Nek gelem mbaka sekilo!"*  
 Bu Bas : *"Lho, wong ki karepe piye? Aku kok ora ngerti lho!"*  
 Atmo : *"Haiya, ra ana wong mbecak kok njur sekilo mandheg, njur sekilo meneh!"*  
 Basiyo : *"Ha kula niku mung keru mang kon, teng pundi?"*  
 Atmo : *"Ohh, teng desa Grojogan Sewu wetan nika. Niku rak nggone kanca kula niku rak mantu, niki resepsine dinten niki..."*  
 Basiyo : *"Ohh, boten nek mrika. Grojogan Sewu ta? Boten!"*  
 Atmo : *"Lho, kok boten pripun ta?"*  
 Bu Bas : *"Pripun?"*  
 Basiyo : *"Sek nggo mertapa Dasamuka ta?"*  
 Bu Bas : *"Boten, wong niku desa kok!"*  
 Atmo : *"Desa jenenge Grojogan Sewu!"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Ohh, ha inggih!"*  
 Atmo : *"Dasamuka nggih boten tau mriku kok!"*  
 Basiyo : *"Jare Dasamuka nek mertapa teng Grojogan Sewu niku?"*  
 Atmo : *"Ha ning rak boten Grojogan niku..."*  
 Basiyo : *"Lho, ha niku mangke nek sing kon nunggu buta-butu rak...ha, apa ana becak kerah buta?"*  
 Bu Bas : *"Boten..."*  
 Atmo : *"Niku boten, niku mung desa!"*  
 Bu Bas : *"Kalih malih ampun sumelang nggih Kang, mangke nek tekan mrika terus kula wedangi ta kang?"*  
 Atmo : *"Nhaa..."*  
 Basiyo : *"Wedangi ning janji njur bubuti?"*  
 Bu Bas : *"Waa...boten kok njur bubuti ki!"*  
 Basiyo : *"Ha uwong kok mung janjen diwedangi we emoh!"*  
 Bu Bas : *"Lhoh!"*  
 Atmo : *"Kowe...tetembungamu ya kleru!"*  
 Basiyo : *"Kleru kok, pegat mon!"*  
 Bu Bas : *"Iki ana wong mbecak kok njur ngajani megat!"*  
 Atmo : *"Lho, rumangsaku sing dinceng mung kowe kok rumangsaku. Malah dheg-dhegan aku!"*  
 Bu Bas : *"Kae dhasare ora isa kedhep kok kuwi!"*  
 Atmo : *"Ha pa ula pa kok ra isa kedhep?"*  
 Bu Bas : *"Ha kuwi deloken ta!"*  
 Atmo : *"Nggih, mangke mang terke mrika, kula kalih bojo kula!"*  
 Basiyo : *"Ha mung kedhep we lapor!"*  
 Atmo : *"Kula kalih bojo kula niku nggih?"*  
 Basiyo : *"Teng Grojogan Sewu niku?"*  
 Atmo : *"Inggih, ning niku desa dede nggene Dasamuka!"*  
 Basiyo : *"Ning bojo sampeyan sik napa sampeyan sik?"*  
 Atmo : *"Lho, ya bareng kok dadi...wong loro kok dhewe-dhewe!"*  
 Bu Bas : *"Iki piye ta?"*  
 Basiyo : *"Ahh, ya ra kuat kok!"*  
 Bu Bas : *"Jan, aneh banget kok iki wong mbecak ki!"*  
 Basiyo : *"Ra kuat ahh!"*  
 Atmo : *"Wong awake kaya ngono kok wong loro ra kuat?"*  
 Basiyo : *"Ha nek ngusungi drem!"*  
 Bu Bas : *"Ooo, ha malah ngunek-unekke ngono!"*  
 Atmo : *"Ha kowe arep ngunekke uwong drem ngono kok ndadak..."*  
 Basiyo : *"Pun niki rembugan sing ora secara ndhagel, tenan!"*  
 Atmo : *"Ha nggih, ha niku pancen apik niku. Kanca niku nggih kaya ngaten niku!"*  
 Basiyo : *"Ha inggih sampeyan..."*  
 Atmo : *"Kula..."*  
 Basiyo : *"Ajeng teng Grojogan Sewu..."*  
 Atmo : *"Resepsi..."*  
 Basiyo : *"Resepsi nggih karep sampeyan, layat ya karep sampeyan. Perlune ki nggih ra kandhakke kok bul!"*  
 Bu Bas : *"Malah nyengeni neh..."*  
 Atmo : *"Ha kuwi ki wong ra genah kok rumangsaku, lha wong kene ki nggenahke malah muring-muring anggere digenahke!"*  
 Basiyo : *"Grojogan Sewu..."*  
 Atmo : *"Nggih..."*  
 Basiyo : *"Ha nggih pun kena mawon, ning becak kula niku mung tas dicet lho, janjane nggih mung anyar...mangke nesu!"*  
 Atmo : *"Ngono ki apa uwong ko ngono ki, mung becake apik e diumukke kaya ngono kuwi!"*

## Lampiran 2

- Bu Bas : *“Diumukke le becake anyar...”*
- Basiyo : *“Ning niku nek tangan sampeyan kena cat karep sampeyan lho!”*
- Atmo : *“Niku dereng garing napa pripun?”*
- Bu Bas : *“Sajak umuk banget ta mung wong mbecak we!”*
- Basiyo : *“Ha gek mau esuk, ha genah gek mau esuk kok le ngecet...ha ning kudu nunggang, wis rembugan kok!”*
- Atmo : *“Ya, kuwi ya apa ra angel kaya ngono kuwi?”*
- Bu Bas : *“Ha karo kae piye ta le ngecet becak kae kok ting cloneh kaya ngana kae?”*
- Basiyo : *“Ha mung cete mung le nemu pojokan niku kok!”*
- Atmo : *“Napa njur sisihe karo sisihe ora padha, didlemok-dlemok ngana kae kepiye. Lho, niku mangke onten payone boten ta niku?”*
- Basiyo : *“Nggih sak sir kula kok!”*
- Atmo : *“Lho tegese nek onten payune kok ora ditrap?”*
- Basiyo : *“Lho, saniki omong sing kepenak, sir kudanan apa sir kepanasan?”*
- Bu Bas : *“Iki piye ta iki?”*
- Atmo : *“Niku kabeh ora sir kok napa niku, ora kepenak kabeh dilakoni kok!”*
- Basiyo : *“Ha nek sir nggo eyup-eyup, sarung sampeyan mang ge kudhung!”*
- Bu Bas : *“Aneh ki jan wong ki, aku ki jan marai ngguyokke tenan ta nek ngrungokke sing mbecak!”*
- Atmo : *“Lho, sadurunge wong mbecak agek iki ta ketemu becak?”*
- Basiyo : *“Ha tek napa agek mung wong nunggang sekesuk agek loro we kon tuku monta!”*
- Atmo : *“Ooo...dereng duwe ta, dadi niki payune dheklit nika dereng duwe?”*
- Basiyo : *“Ha kula mung paetan seg wesi kok!”*
- Atmo : *“Wahh...”*
- Basiyo : *“Lho, dadi boten?”*
- Atmo : *“Lho, lha inggih!”*
- Basiyo : *“Mangke nek sampeyan ora sida ndak diantemi!”*
- Bu Bas : *“Kosik-kosik Pak, takoni ana lampune ora?”*
- Atmo : *“Lho, niki mbok menawi tekan mrika nganti bengi...”*
- Basiyo : *“Nggih...”*
- Atmo : *“Niki onten lampune boten kok boten ditrap becake niku lampune?”*
- Basiyo : *“Kok perlu ndadak lampu nggo apa?”*
- Atmo : *“Lho, ha mangke nek tekan mrika peteng?”*
- Basiyo : *“Lho, ha peteng wis dha weruh e kok!”*
- Atmo : *“Lho, sing weruh ki...”*
- Basiyo : *“Lho, mangke kula liwat dalan sing nganggo diyan niku ta? Eee...arep ala ki wong ki!”*
- Atmo : *“Niku teng desa e niku mangke?”*
- Basiyo : *“Ha nggih ampun ndesa, milih sing kutha-kutha niku kok!”*
- Atmo : *“Ha wong resepsi kok kon milih ki kepiye niku?”*
- Basiyo : *“Ha sampeyan ya mblubut!”*
- Atmo : *“Elho, kok mblubut?”*
- Basiyo : *“Ha diulem-ulemi nang desa ya menyang!”*
- Atmo : *“Wahh...”*
- Basiyo : *“Pun nek gelem nggen kutha mawon!”*
- Atmo : *“Lho...kuwi, apa ya ra ngeyel kaya ngono kuwi?”*
- Bu Bas : *“Ha srawung e njur kon milih!”*
- Basiyo : *“Nggih pun, mangke nggih gampang kula...”*
- Atmo : *“Niku boten nganti mrika peteng ki boten...”*
- Basiyo : *“Inggih...”*
- Atmo : *“Niki antara setengah jaman!”*
- Bu Bas : *“Pun, sampeyan niku njaluke pinten ngaten?”*
- Atmo : *“Lho...”*
- Basiyo : *“Kula niku wong mayar...”*
- Atmo : *“Haaa...”*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Kula niku uga tukang becak ning nyok-nyok e niku sosial!"*  
 Atmo : *"Lha...eee..."*  
 Basiyo : *"Ora bayar ya kena..."*  
 Bu Bas : *"Eee!"*  
 Atmo : *"Iyahh, boten-boten e!"*  
 Basiyo : *"Dibayar ya...kula dak aturke ta, tukang mikir, srawung kula niku ora mung tukang becak elek-elekan lho!"*  
 Atmo : *"Iyyaaak..."*  
 Basiyo : *"Kepiye, tukang becak we kathoke prejuritane?"*  
 Atmo : *"Nggih apik!"*  
 Basiyo : *"Apa ra kaya Srikandhi ajar manah?"*  
 Atmo : *"Haa..."*  
 Basiyo : *"Ngono!"*  
 Atmo : *"Bisa uga ya duwene mung kuwi..."*  
 Basiyo : *"Lha nggih, piye ta?"*  
 Atmo : *"Niki ning nggih nganggo opah!"*  
 Basiyo : *"Ha inggih!"*  
 Atmo : *"Wong sampeyan ya wong buruh, golek gawean nggih ta?"*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Atmo : *"Kula ya cukup kebutuhan kula niku ya nganggo rukun priipun carane, pintene, mula kula takon niki mangke tekan mrika njur pintene?"*  
 Basiyo : *"Nggih niku kula ra angel-angel, padha kepenake, sampeyan niku anu...teni..."*  
 Atmo : *"Lak ko ngono kuwi apik tenan!"*  
 Basiyo : *"Sampeyan mangke ngeke'i sing akeh dhewe, niku kula wis seneng..."*  
 Atmo : *"Ooo...ha iki wong apik!"*  
 Basiyo : *"Haa...lak ngono!"*  
 Bu Bas : *"Ha wong mayar nek ngono kuwi ya?"*  
 Atmo : *"Ha iki anggepe ketok seduluran tenan!"*  
 Basiyo : *"Kula niku ora pokoke mbecak, pokok golek sedulur..."*  
 Bu Bas : *"Ohh, nggih...nggih..."*  
 Basiyo : *"Ha neh becak kula niku ra ting sranthil!"*  
 Atmo : *"Kok ting sranthil merga..."*  
 Basiyo : *"Boten kuciwa mbecak nggen kula, pengilon dak kek'i!"*  
 Atmo : *"Wehh..."*  
 Basiyo : *"Jungkat!"*  
 Bu Bas : *"Wehh..."*  
 Basiyo : *"Andhuk!"*  
 Atmo : *"Niku kangge penumpang napa kangge sampeyan?"*  
 Basiyo : *"Perkara nunggang keru dak nengke bae!"*  
 Bu Bas : *"Ooo...jenenge wong milik niku!"*  
 Basiyo : *"Ha lha nggih ta!"*  
 Bu Bas : *"Ha nek sampeyan ngerti mbok diduduhke!"*  
 Basiyo : *"Ha mbok kula isa, isa ngrasakke dadi wong milik?"*  
 Atmo : *"Ya boten isa!"*  
 Basiyo : *"Lho, angel nek boten kula..."*  
 Atmo : *"Angel...angel liyane sampeyan niku angel pun!"*  
 Basiyo : *"Pun niki teng Grojogan?"*  
 Atmo : *"Ning sampeyan niku teng anu...teng griya sampeyan, teng omah sampeyan...lak nggih nde omah ta, sampeyan nggih nde omah ta?"*  
 Basiyo : *"Elho, dul bong nika!"*  
 Atmo : *"Ooo...dadi sandhing ngebong nika?"*  
 Basiyo : *"Lho, nek sampeyan ragu-ragu..."*  
 Atmo : *"Priipun?"*  
 Basiyo : *"Niki potret kula!"*  
 Atmo : *"Ohh, niki potrete?"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Ndarani kula tukang becak mung ugal-ugalan, ngerti peraturan..."*  
 Atmo : *"Lha kok potrete lha kok sirahe loro?"*  
 Basiyo : *"Ha nggih wong dijepret kula nggedheg kok!"*  
 Atmo : *"Ooo...ning ngene ki ya pun kanggo?"*  
 Basiyo : *"Napa?"*  
 Atmo : *"Niki kanggo nggen rebuese, kanggo?"*  
 Basiyo : *"Kanggo!"*  
 Atmo : *"Wahh..."*  
 Basiyo : *"Wong niku rebuse kula!"*  
 Bu Bas : *"Iki kok malah mung omong bae ki jane, neh engko selak kentekan jame, kana kancane selah mulih kok ya aneh!"*  
 Atmo : *"Ya mengko..."*  
 Basiyo : *"Pun niki ngendikane wis genep?"*  
 Atmo : *"Tegese ngaten ta, kula le taken sampeyan niku apa ya ngomah niku ya duwe keluarga duwe anak?"*  
 Basiyo : *"Duwe, pun pokoke pun gelem nggih bayar akeh dhewe? Pun diteni kula dak adus..."*  
 Atmo : *"Ha nggih pun!"*  
 Basiyo : *"Dak adus..."*  
 Bu Bas : *"Lho, kok ndadak adus dhisik?"*  
 Atmo : *"Lho, kok ndadak adus?"*  
 Basiyo : *"Lho, wong sampeyan ya macak, mbasan aku ya macak arep resepsi, ngeterke rama resepsi..."*  
 Bu Bas : *"Lha...haiya kesuwen sampeyan niku!"*  
 Atmo : *"Ooo...ya ben nek kono karepe ya arep macak..."*  
 Basiyo : *"Diteni, mangke mang kandha becake kula mon rak gelem mrika!"*  
 Atmo : *"Ooo...karepe ya ngajeni karo penumpange kok!"*  
 Basiyo : *"Ha nggih..."*  
 Atmo : *"Ha ya nek arep adus anane apik!"*  
 Bu Bas : *"Ha le adus teng pundi?"*  
 Basiyo : *"Ha lho, ha mung teng sendhang, nggoh antarane limang pos!"*  
 Bu Bas : *"Wahh, adoh banget!"*  
 Atmo : *"Nggone sing arep diparani malah adoh nggon le arep adus!"*  
 Basiyo : *"Sampeyan pun kedadean ampun omong mawon lho!"*  
 Atmo : *"Ha nek omong nika rak nggih kepenak!"*  
 Basiyo : *"Kepenak ha nggih manut kula, jebul!"*  
 Atmo : *"Boten, nggih adus kali mriku mawon nek nganu, niku kula niku pun, ha pripun?"*  
 Basiyo : *"Ha nggih ngriku diteni...ngombe-ngombe niku!"*  
 Bu Bas : *"Lho, nngombe napa?"*  
 Basiyo : *"Thek kula niku rak enten teng gelas!"*  
 Atmo : *"Wong kok wis isa kok njut..."*  
 Bu Bas : *"Jan, umuk banget e rumangsaku ki!"*  
 Atmo : *"Karepe ki ya wong loma, apa-apa dinehke, ha ning..."*  
 Bu Bas : *"Uwong wujud mbengerok ko ngono e kok le!"*  
 Atmo : *"Ha ya ra nek mbengerok!"*  
 Basiyo : *"Kula raup mawon!"*  
 Atmo : *"Ooo...nggih, pun awi!"*  
 Basiyo : *"Kok awi teng pundi?"*  
 Atmo : *"Lho, haiya terke!"*  
 Basiyo : *"Nambal sik..."*  
 Bu Bas : *"Wahh..."*  
 Atmo : *"Iki kok rumangsaku iki becak kok repot, kayane becake boten napa-napa bane?"*  
 Basiyo : *"Mburi nggembos, kula mon nggejlug!"*  
 Atmo : *"Pripun niki?"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Nambal ora suwe, sajam we rak..."*  
 Atmo : *"Wahh, sajam?"*  
 Basiyo : *"Wawe-wawe, mbecak e wawe-wawe!"*  
 Atmo : *"Iki lakune mon manghke boten nganti sajam mangka..."*  
 Basiyo : *"Pokoke niku ora nganggo urusan jam, satekane!"*  
 Bu Bas : *"Lho!"*  
 Basiyo : *"Tekan engko ya wis ben, rak diteni mangke!"*  
 Bu Bas : *"Boten mawon kok nggih..."*  
 Basiyo : *"Ha tekna le nambal iki, borot!"*  
 Atmo : *"Nggih ditambah riyin..."*  
 Basiyo : *"Lha, ngono..."*  
 Bu Bas : *"Ahh jan, rewel banget iki!"*  
 Atmo : *"Wahh, ha ning ya...ha ning ya nggo alat dhewe ngono kok. Wis, lha ya wasis iki, ngirit iki!"*  
 Bu Bas : *"Nhaa...alate apa kuwi?"*  
 Basiyo : *"Ora sah mbingkil, waa...iki, ha iki jugil barang nggo dhewe we!"*  
 Bu Bas : *"Ha mung nggo pukul besi kok!"*  
 Atmo : *"Ning ya engko dithothoki!"*  
 Basiyo : *"Ha niki reme ra makan we!"*  
 Atmo : *"Lho jare muni nambal kok nggon rem sing dandani ki piye lho?"*  
 Bu Bas : *"Wis liyane bae pa Pak?"*  
 Basiyo : *"Liyane...liyane. Aku wis gelem kok liyane...liyane. Moh!"*  
 Bu Bas : *"Ha wong sampeyan ya njelei banget kok!"*  
 Basiyo : *"Woo...sing wedok njur arep mencla-mencle!"*  
 Bu Bas : *"Ehehehe..."*  
 Atmo : *"Eee...karo bojone uwong kok..."*  
 Basiyo : *"Ha wis digarap ya ben, jebul...dak ajar kowe engko!"*  
 Bu Bas : *"Ohohoho..."*  
 Atmo : *"Ha sampeyan diunekke mencla-mencle ya ra gelem!"*  
 Bu Bas : *"Wong mbecak kok njur kaya ngono!"*  
 Basiyo : *"Ha tekna, nek uwong niku rak njaga kesehatan!"*  
 Atmo : *"Kon adus dituruti muni nambal ban?"*  
 Basiyo : *"Adus niku rak tanggungan kula!"*  
 Atmo : *"Bareng nambal ban, ora sida, ndandani rem!"*  
 Bu Bas : *"Pun rampung dereng?"*  
 Basiyo : *"Ha niki mung kurang nglebokke pentil!"*  
 Atmo : *"Ha nggih pun lek dikompa!"*  
 Bu Bas : *"Ha nggih gek empun!"*  
 Basiyo : *"Rak mangke sikek!"*  
 Atmo : *"Lho, niku rasah liyane. Nggon ban nggon ban ngoten kok!"*  
 Basiyo : *"Lha ya ban apa kuwi nggo pentil ora ta?"*  
 Bu Bas : *"Ehehe..."*  
 Atmo : *"Lha ya nganggo ning kok njur..."*  
 Basiyo : *"Iki mung nunggang kok..."*  
 Atmo : *"Haraa...waa...wong kok pentil mung arep ngge dolanan njajali wong ki..."*  
 Bu Bas : *"Wis...wis...wis..."*  
 Atmo : *"Pun lek dikompa malih!"*  
 Basiyo : *"Sekesok payon pisan kok repot bae je!"*  
 Atmo : *"Ha kuwi ki biasane ya ra nggo kompa ning malah..."*  
 Basiyo : *"Shut...shut...shut..."*  
 Atmo : *"Lho!"*  
 Basiyo : *"Shut...shut...shut..."*  
 Bu Bas : *"Wahh, ha kok sing gedhe kok malah wetenge sing mbecak?"*  
 Atmo : *"Lho!"*  
 Basiyo : *"Bojo sampeyan niku cah sekolahan dudu ta?"*

## Lampiran 2

- Atmo : *"Oho...ha nggih sekolah kok!"*  
 Basiyo : *"Nyaru uwong kok ngawur bae!"*  
 Atmo : *"Sampeyan nggih nekat mawon ngoten kok!"*  
 Basiyo : *"Dak penthung kompa!"*  
 Atmo : *"Aja..."*  
 Bu Bas : *"Jeneh mangkelke, ket mau kok werna-werna bae ora gek uwis!"*  
 Basiyo : *"Kula niku..."*  
 Atmo : *"Aja digodha iki!"*  
 Basiyo : *"Kula niku mbecak sek setaun, dadeknen perkara kula niku...ampun nggodha!"*  
 Bu Bas : *"Ooo..."*  
 Atmo : *"Kerep tenan, perkara bae kok!"*  
 Bu Bas : *"Pun rampung dereng?"*  
 Basiyo : *"Pun!"*  
 Bu Bas : *"Pun, rime pun apik?"*  
 Basiyo : *"Pun...pun...ning dak cepakne sik wong tas dha kremikan..."*  
 Atmo : *"Pun apik?"*  
 Basiyo : *"Ning ra isa nggo payon lho!"*  
 Atmo : *"Wahh..."*  
 Bu Bas : *"Wahh, ha nek udan piye engko?"*  
 Basiyo : *"Ha kudanan nggih mangke ngeyop ta!"*  
 Atmo : *"Woo..."*  
 Bu Bas : *"Jan, cilaka banget ki!"*  
 Basiyo : *"Lha wong sampeyan ya lucu!"*  
 Atmo : *"Yawis, kontrake awake dhewe mbecak ki telung dina ngono bae tekan nggone we!"*  
 Basiyo : *"Lho, niku mon rung karuan lho!"*  
 Atmo : *"Kuwi, pa ra ngedheg-dhegi ko ngono kuwi?"*  
 Basiyo : *"Isa nggo papat lima niku lho!"*  
 Atmo : *"Lho, nggih..."*  
 Basiyo : *"Sampeyan nek mangke kula ampirke nggen kula sik?"*  
 Atmo : *"Nggih..."*  
 Bu Bas : *"Lho!"*  
 Atmo : *"Lho kok ndadak diampirke pripun?"*  
 Basiyo : *"Pa aku ra njukuk sarung?"*  
 Atmo : *"Lho, mangke nek pun baline mawon!"*  
 Bu Bas : *"Wis jan!"*  
 Basiyo : *"Lha emoh, adhem e!"*  
 Atmo : *"Waa...lha iki!"*  
 Bu Bas : *"Omahe pundi omahe?"*  
 Basiyo : *"Mangke le ngopahi dhit sampeyan ra mbejaji kula masuk angin!"*  
 Atmo : *"Waa..."*  
 Bu Bas : *"Omahe pundi?"*  
 Basiyo : *"Pundi tesmak sampeyan dak enggone!"*  
 Bu Bas : *"Lho...ho...ho..."*  
 Atmo : *"Lho, wong niki nggo pacakan dhewe!"*  
 Basiyo : *"Ya wis..."*  
 Atmo : *"Mbecak ki rasah nganggo tesmak!"*  
 Basiyo : *"Nggih...pun ta, pun..."*  
 Atmo : *"Pun..."*  
 Basiyo : *"Pun mang numpak ngriku..."*  
 Atmo : *"Mangke tekan mrika kula ya ngerti kalih sampeyan, pun mangke ngenteni..."*  
 Basiyo : *"Nggih pun, kandhek numpak!"*  
 Atmo : *"Lha nggih!"*  
 Basiyo : *"Salah siji sikek!"*  
 Atmo : *"Lho, salah siji kepripun?"*

- Basiyo : *"Ampun bareng-bareng, sing kiwa ra kuat e!"*  
 Atmo : *"Lho niku kudu bareng kok, kepripun ta?"*  
 Basiyo : *"Mbok sampeyan mlayu!"*  
 Atmo : *"Waa...ha kok njur mlayu. Pun, kuat boten ta carane niku kok boten ndengkek?"*  
 Basiyo : *"Kuat, delok kempole niki gilo!"*  
 Atmo : *"Ha nggih, ha kok njur nggon kempol sing duhke!"*  
 Basiyo : *"Sikil semene nggenjot wong loro ra kuat..."*  
 Atmo : *"Ha inggih..."*  
 Basiyo : *"Tau lho kula niku, munggah nek mung umum mon...wahh, entheng!"*  
 Atmo : *"Ha inggih..."*  
 Basiyo : *"Tau kula, wong telu, becak munggah gunung mrapi. Kuat sampeyan?"*  
 Atmo : *"Nggih boten onten kok!"*  
 Bu Bas : *"Kok aneh!"*  
 Basiyo : *"Wuhh, nganti ngadeg!"*  
 Atmo : *"Haiya ra kuat, nggunung mrapi. Iki wong mbecak kok omong sing aneh-aneh rumangsaku, sing ora ketemu akal lho!"*  
 Bu Bas : *"Wahh, nggih boten ta. Mbecak kok munggah nggunung mrapi. Karo mau kok ya golek becak kuwi ta Pak?"*  
 Atmo : *"Ha enenge mung kuwi kok!"*  
 Basiyo : *"Emoh lho aku nek digetuni?"*  
 Atmo : *"Wahaha...aja ngomong sing warna-werna!"*  
 Basiyo : *"Sing ikhlas lho. Pun...pun, dhilit engkas niki pun tekan, dak nggo kaos sing apik!"*  
 Atmo : *"Nggih...nggih..."*  
 Bu Bas : *"Pun, alon lho nggih?"*  
 Basiyo : *"Nggih!"*  
 Atmo : *"Alon mawon!"*
- □ □ :
- Atmo : *"Sing kenceng lehmu gocekan ki mbokne!"*  
 Bu Bas : *"Aku ya wedi e!"*  
 Atmo : *"Ha piye nggon jeglongan barang ya malah dibanterke!"*  
 Bu Bas : *"Mau kae ta, ana watu semana gedhene ya njur ditumbruk bae ngono kok!"*  
 Atmo : *"Kok watu ki mau lak tegese barang mati ta?"*  
 Basiyo : *"Kendel kriyen Den!"*  
 Atmo : *"Elho!"*  
 Bu Bas : *"Ider kok mandheg-mandheg bae ki piye ta iki?"*  
 Atmo : *"Awi terus, ha niki taksih adoh e niki!"*  
 Basiyo : *"Lho, kula niku wis ngerti ning leren gelem boten?"*  
 Bu Bas : *"Ohh, nggih...nggih pun, leren sedhela mawon!"*  
 Atmo : *"Ha gek iki wong mbecak kok wedi karo sing mbecak ya gek awake dhewe iki, ha wong kaya ngaha ngono!"*  
 Bu Bas : *"Ha kowe golek becak kok ko ngono!"*  
 Basiyo : *"Lho, ampun awi, niki mung brengos templekan engko diarani..."*  
 Atmo : *"Ohh, ya wis kudu dimong!"*  
 Basiyo : *"Pun, kendel dhisik!"*  
 Atmo : *"Nggih, ajeng napa malih?"*  
 Basiyo : *"Wahh, mungahe ndeder!"*  
 Bu Bas : *"Ha ajeng pripun?"*  
 Basiyo : *"Mangke napa sing nggenjot sampeyan?"*  
 Atmo : *"Ooo...nggih boten onten jamake, wong kene ki mbayar gelem kok!"*  
 Bu Bas : *"Karepe ki piye?"*  
 Basiyo : *"Gelem mon ampun wong kancan niku ampun soal keuangan!"*  
 Atmo : *"Wee...ning ya sampeyan ampun umuk wau nduduhke kempole, ngene ki 'pun ampun sumelang' munggah kaya ngene e njur leren!"*  
 Bu Bas : *"Ajeng ngombe dhisik napa pripun?"*

## Lampiran 2

- Atmo : “Ngombe kalih niku?”  
 Bu Bas : “Kowe kok ya...kowe kok aneh!”  
 Atmo : “Kowe ya nawani wong ra ana wong dodol kok le!”  
 Bu Bas : “Haiya ben golek dhewe kana!”  
 Basiyo : “Den, golek lapangan sing rada jembar...”  
 Atmo : “Lhoh, lha ngge napa?”  
 Bu Bas : “Ngge napa?”  
 Basiyo : “Neter kabebegjan!”  
 Bu Bas : “Kok njur ngombe wedang metu sesumbare...”  
 Atmo : “Dadi iki golonganane ki serik aku nyuwara ngana mau, njur...”  
 Bu Bas : “Ha kowe ya aja anu...sembrana ta...”  
 Basiyo : “Mangka nek tukang becak niku pengombene mesthi kaleng!”  
 Atmo : “Ahahaha...iyahh...”  
 Basiyo : “Ampun...ngaten...”  
 Atmo : “Napa onten jamak lumrahe wong mbecak dikon nggenti mbecak kuwi?”  
 Basiyo : “Kula niku mbecak ki mung ge laku...”  
 Bu Bas : “Ooo...”  
 Atmo : “Elho, ha sing pokok?”  
 Basiyo : “Kula niku, sampeyan ngliwati regol gedhe wau boten?”  
 Bu Bas : “Pripun ta?”  
 Atmo : “Omahe pa?”  
 Basiyo : “Omah tingkat papat wau!”  
 Atmo : “Ooo...lor dalan wau?”  
 Basiyo : “Nika nggone bapak kula...”  
 Bu Bas : “Ohh, dak rani nek nggon sampeyan!”  
 Atmo : “Lho, sampeyan anake wong...”  
 Basiyo : “Dadi boten mung gur sembarangan wong tembre, iki mung go laku!”  
 Atmo : “Nggen regol nika wau ta?”  
 Basiyo : “Lho, lak nika wau nggene bapakne sing nyok mbecak kula...”  
 Bu Bas : “Ooo...hohoo...”  
 Atmo : “Ooo...ha nggen sampeyan nggen pundine kalih niki wau?”  
 Basiyo : “Ha nggek mburine!”  
 Atmo : “Ooo...mburine?”  
 Basiyo : “Nggen bug wau!”  
 Atmo : “Ohh, wetan bug caket, kori ijo nggon kaca wau?”  
 Basiyo : “Ha, ngulon thithik!”  
 Atmo : “Lho, ngulon thithik?”  
 Basiyo : “Nggih...”  
 Atmo : “Napa omah limasan siji nika?”  
 Basiyo : “Sing cete biru?”  
 Atmo : “Ha inggih!”  
 Basiyo : “Haha...”  
 Atmo : “Ha wong...”  
 Basiyo : “Mburine!”  
 Atmo : “Ohh!”  
 Basiyo : “Mburine...”  
 Atmo : “Lho, mburine we kebon kok, mburine rak ana jaratan ta?”  
 Basiyo : “Ha nggih ngriku niku...”  
 Atmo : “Ohh!”  
 Bu Bas : “Ohh, jaratan ta?”  
 Atmo : “Mula bener karo sing duwe kuwi!”  
 Bu Bas : “Mula angkere ra jamak ya!”  
 Atmo : “Haiya!”  
 Basiyo : “Pun lenggah mriku sik nggih?”  
 Atmo : “Dadi ki ampun mang athik-athik mawon bane niku, mangke nggih nggembos!”

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Lho kula nggih sarapan ta!"*  
 Bu Bas : *"Ohh, ajeng sarapan?"*  
 Atmo : *"Sarapan nggih sarapan pundi, nggih pun manut mawon..."*  
 Basiyo : *"Lho, sampeyan boten. Kula kok!"*  
 Atmo : *"Ha inggih..."*  
 Basiyo : *"Niki kula le mbetakke kanca wedok we!"*  
 Bu Bas : *"Ooo...nggawa ta niku. Ooo..."*  
 Atmo : *"Ooo...nggawa dhewe ta?"*  
 Basiyo : *"Gudheg, ahahaha..."*  
 Atmo : *"Wahh, gudheg, wadhuh. Wahh, tempene wis..."*  
 Basiyo : *"Mangke pengen?"*  
 Atmo : *"Tempene wis metu wulune ki tempe pirang dina kuwi. Wahh, niku tempe ta niku?"*  
 Basiyo : *"Niki ki tempe turunan jamur kok!"*  
 Bu Bas : *"Aja kok ruh-ruhi ta engko nek serik atine lho. Wong nesone ra jamak ngono kok!"*  
 Atmo : *"Ha panganane ko ngono..."*  
 Basiyo : *"Niki bojo kula nek masak ko ngoten niki!"*  
 Atmo : *"Ooo..."*  
 Basiyo : *"Wahaha...sambel bawang!"*  
 Atmo : *"Ha niku pun pinten dinten niku?"*  
 Basiyo : *"Ha mang le isa masak mon bojo kula dereng dangu kok Den!"*  
 Atmo : *"Ooo...napa..."*  
 Basiyo : *"Ha biyen wayang uwong kok bojo kula niku!"*  
 Bu Bas : *"Ooo..."*  
 Atmo : *"Ooo...wayang uwong ki ra tau masak ta?"*  
 Basiyo : *"Boten, riyin kesenian bojo kula!"*  
 Atmo : *"Ooo..."*  
 Basiyo : *"Dadi wayang uwong!"*  
 Atmo : *"Nek ngaten sampeyan niku waune nggih seni?"*  
 Basiyo : *"Bojo kula!"*  
 Atmo : *"Lho, sampeyan dede?"*  
 Basiyo : *"Dede, kula nggih tetep..."*  
 Atmo : *"Ha kok isa?"*  
 Basiyo : *"Kula restoran niki!"*  
 Atmo : *"Ooo...pesen ta, ha kok isa dadi bojone sampeyan?"*  
 Basiyo : *"Nek kula riyin toko nek kula!"*  
 Atmo : *"Ooo...buka toko ta?"*  
 Bu Bas : *"Buka toko ta, ooo..."*  
 Basiyo : *"Buka niku ya manut sing duwe, esuk ya gelam, sore ya..."*  
 Bu Bas : *"Uwong ki piye ta, nek dirungokke omongane ki piye coba Pak?"*  
 Atmo : *"Ya wis men, nek aku waton diyoi bae kuwi ya wong ra pati genah ngono kok!"*  
 Basiyo : *"Kula niku riyin nggih buka toko!"*  
 Atmo : *"Ooo..."*  
 Basiyo : *"Onten wong butuh kaos nggih ngekekke dhit kula tukokke!"*  
 Bu Bas : *"Ehehe..."*  
 Atmo : *"Wahaha...ha kuwi tegese dikongkon kuwi ra buka toko kuwi?"*  
 Basiyo : *"Ha nggih!"*  
 Atmo : *"Meng le utang!"*  
 Basiyo : *"Nek semah kula seni kok!"*  
 Atmo : *"Lho, seni!"*  
 Basiyo : *"Wayang uwong, anu...bapakne nika pun regiwa!"*  
 Atmo : *"Wehh!"*  
 Bu Bas : *"Haiya apik ya?"*  
 Atmo : *"Sampeyan ngoten awake cilik, bangsa pawakane cilik!"*

## Lampiran 2

- Basiyo : “Nyoh...nyoh...nyoh...ajar manah nyoh!”  
 Atmo : “Ohh, pa Srikandhi?”  
 Basiyo : “Nggih, teng omah ajar manah kena kula e!”  
 Bu Bas : “Sampeyan nggih meneng mawon?”  
 Basiyo : “Meneng mawon, ha bojo!”  
 Atmo : “Ooo...”  
 Basiyo : “Mula bathuke nika legok ta?”  
 Atmo : “Ooo...kena panah niku maune?”  
 Basiyo : “Boten, nek niki tonyo uwong!”  
 Atmo : “Ohoho...”  
 Bu Bas : “Wong kok rumangsaku aneh-aneh bae. Wis Pak, rasah dilayani engko malah ra tekan-tekan engko!”  
 Basiyo : “Lho...”  
 Atmo : “Lha nggih pun mangke dipangan mangke malih!”  
 Basiyo : “Ha nggih nek pun medhun segane...”  
 Atmo : “Ohh, ya wis manut bae!”  
 Basiyo : “Pun sakepenake mawon kok!”  
 Bu Bas : “Ha engko gek ngombe dhisik ha penake sampeyan, lha kula niku selak perlu jane!”  
 Basiyo : “Ha inggih, ning pun diampet mawon!”  
 Bu Bas : “Elho, ki kepiye ta ki?”  
 Basiyo : “Nek nggugu kula, ampun tergesa-gesa...”  
 Bu Bas : “Ahaha...uwong resepsi e ra entuk kesusu!”  
 Basiyo : “Nek kebacut nunggang becak kula niku tenanglah, tenanglah sekarang!”  
 Bu Bas : “Ehehe...”  
 Basiyo : “Jangan menusu-nusu!”  
 Bu Bas : “Ehehehe...wahh jan, wong ki anu ya Pak...”  
 Basiyo : “Rak sampeyan wau rak kesusul trek gandheng wau nggragap ta?”  
 Atmo : “Haiya, sampeyan ya malah neng tengah-tengah kok!”  
 Basiyo : “Ampun wedi, menang dalan!”  
 Atmo : “Menang dalan nika menang trek, kok sampeyan kok njur...”  
 Basiyo : “Kepepete kecantel, kekiter, kula rak mung njur anjlog ta?”  
 Bu Bas : “Ehehe...”  
 Atmo : “Lho, ha kula?”  
 Basiyo : “Ha terus!”  
 Atmo : “Ooo...kuwi, apa ra nyemelangi ko ngono kuwi?”  
 Basiyo : “Ha mung disetip ta?”  
 Atmo : “Ooo...wong mungsuh trek kok nekat bae!”  
 Basiyo : “Mangke sampeyan mung disetip!”  
 Atmo : “Setip napa?”  
 Basiyo : “Ban karo aspal kuwi!”  
 Atmo : “Lho...kuwi, apa ra ngedheg-dhegi ko ngono kuwi?”  
 Basiyo : “Hehe...klethes. ning nek kula pun biasa kok!”  
 Atmo : “Biasa...nyamari, anggere eneng kendharaan mah nengah!”  
 Bu Bas : “Dalane njeglong-njeglong niku mbok rada anu...minggir golek dalan sing apik ngoten?”  
 Basiyo : “Nek bojo kula riyin kesenian wayang uwong tenan!”  
 Atmo : “Lha inggih, niki bab becak njur bojo eneh lho!”  
 Bu Bas : “Ha mung ngomongke...bojone ki ka ngapa ta jane?”  
 Atmo : “Ha uwong kok anggere arep tekan nggon nganu kok njur...”  
 Basiyo : “Ning nek untune nggih arang-arang kaya kagungane niku?”  
 Atmo : “Elho, ha kok...”  
 Bu Bas : “Hihi...”  
 Basiyo : “Bojone sampeyan niku rak nggih arang ta?”  
 Atmo : “Ha inggih...”

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Niku mesthi karo wong lanang..."*  
 Atmo : *"Lha sampayan niku kok!"*  
 Basiyo : *"Niku ngenyek terus e kalih kula!"*  
 Atmo : *"Hehehe..."*  
 Basiyo : *"Ahaha...inggih ta? Pak tukokke odhol!"*  
 Atmo : *"Wehh, nggih mang tukokke?"*  
 Basiyo : *"Elho, bojone!"*  
 Atmo : *"Ha inggih..."*  
 Basiyo : *"Pancen kula mung tukang becak, usahake nggih mung nemu wadhah odhol lungsuran niku!"*  
 Atmo : *"Woo...njur dikekke?"*  
 Basiyo : *"Wadhah odhol lungsuran niku mung kula kek'i lempung kok!"*  
 Bu Bas : *"Kuwi, apa uwong ora mangkelke?"*  
 Basiyo : *"Ning ngrika nggih ra ngerti kok. Boten ngerti rupane, niki putih ta Pak, putih!"*  
 Atmo : *"Lho, kok boten reti rupane niku pripun, napa peteng napa pripun?"*  
 Basiyo : *"Wuta..."*  
 Bu Bas : *"Ooo..."*  
 Atmo : *"Ohh, haiya memper uwong nek gelem dipek wong ya ra weruh ngono ya?"*  
 Bu Bas : *"Haiya!"*  
 Atmo : *"Wee...ngaten, dadi mrika nggih percaya mawon?"*  
 Basiyo : *"Nggih...ha riyin melu kula niku nggih mung lantaran becak niki!"*  
 Atmo : *"Wee..."*  
 Basiyo : *"Mula nek becak niki tulisane seje dhewe ta kalih becak-becak?"*  
 Atmo : *"Ha inggih!"*  
 Basiyo : *"Becak menjadi saksi!"*  
 Atmo : *"Lho!"*  
 Bu Bas : *"Lho!"*  
 Basiyo : *"Tulisane niku!"*  
 Bu Bas : *"Kok 'menjadi saksi'?"*  
 Atmo : *"Ohh, napa maune kangge seksi napa?"*  
 Basiyo : *"Seksine entuk bojone kula niku..."*  
 Bu Bas : *"Ohh, ngaten ta?"*  
 Atmo : *"Ohh..."*  
 Basiyo : *"Ha pripun, bojo kula niku riyin wayang uwong!"*  
 Atmo : *"Ha inggih!"*  
 Basiyo : *"Le bubar keru dhewe!"*  
 Atmo : *"Lho, kok keru dhewe?"*  
 Basiyo : *"Ha metune keru dhewe!"*  
 Atmo : *"Ohh..."*  
 Basiyo : *"Ning ka ngono ya ora nggo kanca bojo kula le main ki!"*  
 Bu Bas : *"Lho, piye ta...wayang kok ra nggo kanca ki?"*  
 Atmo : *"Wayang uwong kok ra nggo kanca niku le main teng pundi, teng panggung napa teng pendhapa?"*  
 Basiyo : *"Woo...nek bojo kula disekarep kok le main!"*  
 Bu Bas : *"Piye ta iki?"*  
 Basiyo : *"Main rombongan kena, teng ngarep warung-warung niku nggih kena!"*  
 Bu Bas : *"Ehehe..."*  
 Basiyo : *"Nggih sing teng ngarep warung-warung niku. Lha, kepetengan ijen. Ngundang kula niku, kang kula mang terke nggih!"*  
 Atmo : *"Mang terke?"*  
 Basiyo : *"Ha inggih. Mrika ngomong, 'wahh kula le dandan kesusu njur susul dhewe'. Ha kula ya njur ngedhongi. Ehm, niku..."*  
 Atmo : *"Ngedhongi pripun, becak niku?"*  
 Basiyo : *"Boten, ngomongke bab seni ta!"*  
 Atmo : *"Ohh, ha inggih!"*

## Lampiran 2

- Basiyo : “Nggih niku, dadi bojo kula niku. Haha...”  
 Atmo : “Haa...”  
 Bu Bas : “Iki jane ki piye ta, kok omong bae ora gek menyang-menyang?”  
 Basiyo : “Kula tembung bapakne teng jaratan...”  
 Atmo : “Lho, ohh iya, kudune rak mangkat mau ta!”  
 Basiyo : “Ohh, nggih...nggih...nggih...nggih...ohh, lali e kula, ngga!”  
 Atmo : “Cilaka!”  
 Bu Bas : “Hmm...kok mah...”  
 Atmo : “Tekan nggon apa iki?”  
 Basiyo : “Ngga...ngga...ngga...”  
 Atmo : “Wahh, gek iki...”  
 Basiyo : “Medhun Den!”  
 Atmo : “Lho...lho...lho!”  
 Basiyo : “Ha nyurung, ha semono e!”  
 Atmo : “Hadhuh, nggon semene kok nyurung?”  
 Basiyo : “Ha kula ya mlaku!”  
 Atmo : “Wahh, neh akeh le mlaku karo numpak iki!”  
 Bu Bas : “Ndhendheng banget!”  
 Basiyo : “Niki pancen kula gawe, njaga kesehatan...”  
 Atmo : “Waa...”  
 Basiyo : “Lho...”  
 Atmo : “Ha ning rak sampayan mawon sing medhun njur nyurung, kok kula kok kon medhun kepripon?”  
 Basiyo : “Ha jenenge ra adil!”  
 Atmo : “Ha kula niki mbayar e malah...”  
 Basiyo : “Mbayara kae endi, rung ana nyatane lak...”  
 Atmo : “Lho, wahh ya wis ko...”  
 Bu Bas : “Kon ngeterke bali neh we pa?”  
 Atmo : “Wong angel!”  
 Basiyo : “Ya wis, budhal we. Ahaha...”  
 Atmo : “Ya wis, yo!”  
 Bu Bas : “Suwe banget!”  
 Atmo : “Angel banget!”
- □ □
- Atmo : “Wis...wis...pun mriki pun!”  
 Basiyo : “Wahh, pun...pun...nggih pun...niki medhun nggih Den. Istirahat teng ngriki sik gelem boten?”  
 Atmo : “Inggih...mangke malah cukup...”  
 Basiyo : “Niki nek terus, sing empun, wingi ler niku digebug e!”  
 Atmo : “Lho, digebug napane?”  
 Basiyo : “Sing nunggang!”  
 Atmo : “Elho, sing mbecak ki napa?”  
 Basiyo : “Ha nek sampayan gelem mlaku dhampyak-dhampyak bareng kula ya aman!”  
 Atmo : “Hmm...sampayan niku wis tekan mrika tekan mriki, bareng wis arep tekan malah ngehdeg-dhegi!”  
 Basiyo : “Lho, nggih mriku niku nggen njaratan niku kok!”  
 Atmo : “Nggon jaratan sajeg-jege ora tau ana apa-apane kok, ngriki aman kok!”  
 Basiyo : “Angker, akeh kerene lho!”  
 Atmo : “Hahaha...mung kere we le...”  
 Bu Bas : “Ha mung niku cepet diked’i mangke...”  
 Basiyo : “Ooo...kula niku jaga becak...”  
 Atmo : “Wanine rombongan kok kuwi!”  
 Basiyo : “Sisan dene gebrowok kok Den!”  
 Atmo : “Mula pripon?”  
 Basiyo : “Aja doh banget, boyok kula selak pegel e!”

## Lampiran 2

- Atmo : *"Adoh banget...wong le numpak karo le mlaku akeh lehku mlaku ngono kok!"*  
 Basiyo : *"Mungguh ana becak malih kula operke niku?"*  
 Atmo : *"Hadhuh, umuke iki ki lho, bareng wis tekan kene ki...wong maune nang kana ana becak liyane ya meneng bae!"*  
 Bu Bas : *"Ora, karo meneh le kemakine ra jamak ki ngapa ta kuwi?"*  
 Atmo : *"Ha kuwi jenenge sing wong umuk kae!"*  
 Bu Bas : *"Nganti kaya wong bagus-bagusa bae!"*  
 Atmo : *"Wong ngenyang-enyang sing ora teyeng kok kae?"*  
 Basiyo : *"Apa meneh, tukang becak ki nganggo jam njur ora entuk?"*  
 Atmo : *"Lho, ha inggih entuka niku rak nggih jenenge..."*  
 Basiyo : *"Niki lho, jam sing istimewa!"*  
 Atmo : *"Kaya ket mau kok ora krungu swarane ki niki, niku urip napa mati ta?"*  
 Basiyo : *"Ha sing jam ajeg niku nggih, sanga terus!"*  
 Atmo : *"Woo...padune kuwi jam, karang ya jam mati kok kuwi!"*  
 Basiyo : *"Niki samjisa thok le kula tuku!"*  
 Bu Bas : *"Ehehe..."*  
 Atmo : *"Ooo...dadi..."*  
 Basiyo : *"Tetep sanga terus!"*  
 Atmo : *"Ha kuwi jenenge jam malah sing ajeg!"*  
 Basiyo : *"Tememen!"*  
 Atmo : *"Ha inggih!"*  
 Basiyo : *"Setia!"*  
 Atmo : *"Dadi nek...nek ditakoni uwong-uwong saawayah-wayah ya jam sanga terus?"*  
 Basiyo : *"Ha wong takon we mung karo arep weruhe ta?"*  
 Atmo : *"Ohh, haiya!"*  
 Basiyo : *"Jam pinten Kang, sanga!"*  
 Atmo : *"Ohh, haiya sumbare ya apik tenan!"*  
 Basiyo : *"Ndara gek ana muni yah napa, ha nggih mang takon liyane kula!"*  
 Atmo : *"Ahaha..."*  
 Basiyo : *"Nek sampeyan ora seneng haiya wis mung kerengan, ha ngoho niku..."*  
 Atmo : *"Ohh, ha wong gedhogane kok apa-apa mung kerengan..."*  
 Bu Bas : *"Ha wong kok sithik-sithik kerengan ki njur py lho!"*  
 Atmo : *"Iki ki wong kira-kira apa ya sing kerengan apa ya..."*  
 Bu Bas : *"Taune..."*  
 Atmo : *"Haiya ning kerengan ki ya ra tau menang nek wong ka ngono kuwi..."*  
 Basiyo : *"Lho, nggo napa menang?"*  
 Atmo : *"Ahaha...wahh ya mung wong umuk ngono kuwi!"*  
 Bu Bas : *"Kuwi ki seneng nantang ning nek ditenani mesthi lunga..."*  
 Atmo : *"Ya ra wani!"*  
 Bu Bas : *"Haiya!"*  
 Basiyo : *"Aku ngalah mawon!"*  
 Atmo : *"Lho!"*  
 Basiyo : *"Malang, anggere ditanduki rada merengut ngono, menyerah!"*  
 Atmo : *"Nggih..."*  
 Bu Bas : *"Ehehe..."*  
 Atmo : *"Pun rehne niki omahe nggih mung ler nika, medhun mriki mawon ampun nganti tekan nggene!"*  
 Basiyo : *"Mangke teng mriki ta?"*  
 Atmo : *"Ha inggih ning kula mangke mlaku mawon saking mriki, ampun nganti tekan nggene mrika, mangke ndak..."*  
 Basiyo : *"Isin, sampeyan ndak ndarani meng mbecak?"*  
 Atmo : *"Inggih!"*  
 Basiyo : *"Ha wangune sampeyan niku ya nde sepur kok!"*  
 Atmo : *"Lho, kok kula kok nde sepur, uwong kok nde sepur?"*  
 Basiyo : *"Resepsi niku nek nunggang sepur rak ketok gedawan ngoten!"*

## Lampiran 2

- Atmo : *"Elha, njur medal pundi?"*
- Basiyo : *"Den kula tulung ta nek wek ewoh mriku mang jalukke wedang!"*
- Atmo : *"Lho, saru!"*
- Basiyo : *"Sukur onten sekul!"*
- Atmo : *"Kula niki le boten wani kok sampeyan niku..."*
- Basiyo : *"Engko terke Den!"*
- Bu Bas : *"Mbok wis kek'i dhuwit bae Pak, ben jajan ngono ta!"*
- Atmo : *"Le kloro dan den!"*
- Basiyo : *"Anu...cah loro, karo rayine!"*
- Atmo : *"Elha, kok ro rayine piye?"*
- Basiyo : *"Nek takoni kula kengken ngoten nggih Den!"*
- Atmo : *"Waa...hehehe..."*
- Basiyo : *"Sepincuk mawon!"*
- Atmo : *"Sepincuk, sampeyan niku wong kene ki..."*
- Bu Bas : *"Saru banget ta Pak wonge ki!"*
- Atmo : *"Dhayoh kok dikongkon malahan!"*
- Basiyo : *"Iyahh..."*
- Atmo : *"Ha wong mara resepsi kok njur kon ngemis dhisik ki rak ya...gek akale kono kuwi kok!"*
- Bu Bas : *"Pun, mangke mon kula kek'i dhuwit mang jajan, ngaten..."*
- Atmo : *"Haa...sejene mangke opahe becakan, ngaten mawon!"*
- Basiyo : *"Nek ngaten wonten etungan!"*
- Atmo : *"Ha mangke anu...babar pisan dirembug mangke kira-kira baline pripun?"*
- Basiyo : *"Mmm...boten...boten..."*
- Atmo : *"Sah, pumpung dereng di..."*
- Bu Bas : *"Ha'a kon ngenteni sisan!"*
- Atmo : *"Mangke ngenteni napa boten?"*
- Basiyo : *"Den, kula nek ngeterke biasane terus bali kok!"*
- Atmo : *"Lho, wong mangke niki baline niku ndronjong kok, kepenak ta ra abot?"*
- Basiyo : *"Den, nggih pun pisan dhite mon, selak diarep-arep wong ngomah e!"*
- Bu Bas : *"Oalahh..."*
- Atmo : *"Jan wong umuk banget e iki ki!"*
- Bu Bas : *"Ana wong kok kaya ngono ki gek wong...wahh jan aku kok..."*
- Atmo : *"Iki ki njur bojone ki wangune ki ka ngapa ngono lho?"*
- Bu Bas : *"Ha embuh!"*
- Basiyo : *"Bojo kula niku jam 6 pun awit adus!"*
- Atmo : *"Adusa ya mung gek..."*
- Basiyo : *"Adusa...adusa...ha sing nimbakke sapa?"*
- Atmo : *"Ooo...dadi sampeyan nggih..."*
- Basiyo : *"Biasane kula e!"*
- Atmo : *"Ooo...sampeyan boten onten..."*
- Bu Bas : *"Ooo...nimbakke..."*
- Basiyo : *"Mluncat pa?"*
- Atmo : *"Dadi rung adus iki bojone?"*
- Bu Bas : *"He'em!"*
- Atmo : *"Nek iki rung mulih rung adus!"*
- Basiyo : *"Pun wangsul mawon Den, mangke anu..."*
- Atmo : *"Ha inggih, pun saniki ngaten..."*
- Basiyo : *"Mbok sapenake mawon, lha nggih sampeyan ra mbecak!"*
- Atmo : *"Pun, mangke baline boten ngenteni sampeyan?"*
- Basiyo : *"Pun, boten..."*
- Atmo : *"Nggih!"*
- Basiyo : *"Ha kula mangke teng ngriki ya wedi!"*
- Atmo : *"Kok wedi kepripun ta?"*
- Basiyo : *"Cobi sinten sik ngancani, bojo sampeyan emoh..."*

## Lampiran 2

- Atmo : “Kok mung bojoku bae ngertine!”  
 Basiyo : “Lho kepiye ta, ha nek kula ngenteni njur mangke...”  
 Atmo : “Iki tukang becak kok ngedheg-dhegi!”  
 Basiyo : “Dhonge niku onten kancane ra ketang siji haiya kepiye meneh...ha nek teka-teka dhewe, ora sudi!”  
 Atmo : “Ohh, nggih pun...pun sanyangan mawon nek mangke boten gelam ngenteni...”  
 Baasiyo : “Ha nggih...”  
 Bu Bas : “Mbok gek dibayari ta sisan!”  
 Atmo : “Ahh wis, bayari!”  
 Basiyo : “Kalih mangke udan kok niki!”  
 Atmo : “Haiya wong mayar e kok iki!”  
 Bu Bas : “Nyoh, iki gilo dhuwite nyoh!”  
 Atmo : “Wis...eketan kuwi pa atusan kuwi!”  
 Bu Bas : “Nyoh...nyoh...nyoh...nyoh...”  
 Atmo : “Nggga...ngga Pak ngga, satus!”  
 Basiyo : “Ha dhit apa ta iki, hahaha...lha inggih ta, dhit apa?”  
 Atmo : “Ohh, iki karepe emoh...karepe emoh dibayar kok iki...”  
 Bu Bas : “Ohh, rehne atine apik...”  
 Atmo : “Ngaku sedulur...”  
 Basiyo : “Kuwi apa, satus ki dhit apa?”  
 Atmo : “Lho...”  
 Bu Bas : “Ahh ya wis malahane ta Pak!”  
 Basiyo : “Kringete kaya ngene ki, satus ki nggo apa?”  
 Atmo : “Lho!”  
 Basiyo : “Kula wau weruh ta, dhawet e nem atus (600)!”  
 Bu Bas : “Dhawet kok nem atus (600)?”  
 Atmo : “Ooo...kurang ta iki?”  
 Basiyo : “Semangkok!”  
 Atmo : “Ooo...”  
 Basiyo : “Karo nggadho ta!”  
 Atmo : “Ha inggih, ning ya...ning ya bener ya...wong doh kana doh kene ya, tambahi selawe (25)!”  
 Bu Bas : “Ya wis nyoh...nyoh ditambahi slawe (25)!”  
 Basiyo : “Ahaha...”  
 Atmo : “Satus slawe (125) ni gilo!”  
 Basiyo : “Ndarani aku ki gumun dhuwit slawe (25) barang ki?”  
 Atmo : “Lho, kok gumun?”  
 Basiyo : “Dhuwit apa slawe (25) karo satus (100) ki?”  
 Atmo : “Ha niki satus slawe (125) kok!”  
 Basiyo : “Wong kuna banget iki!”  
 Atmo : “Lha sampeyan mau mung njjaluk dhuwit sing akeh dhewe, lha niki rak nggih pun akeh ta?”  
 Basiyo : “Ha emoh, hahaha...ndarani wong goblog aku!”  
 Atmo : “Ha wong adate niku nek mriki mung pitungpuluh (70)?”  
 Basiyo : “(Plok...plok...plok...plok...)”  
 Bu Bas : “Elha kok...wong kok njur...”  
 Atmo : “Elha, kkuwi arep ngapa ta, adu pencak pa. Iki a pencak pa ngapa ta?”  
 Basiyo : “Kurmat kok, (plak!)”  
 Atmo : “Mbokya ora ngedheg-dhegi ngono lho...upamane arep pencak karo aku kok le madhep kok mrana?”  
 Bu Bas : “Kok njur nymelangi!”  
 Atmo : “Waa...wis...wis...wis...kene!”  
 Basiyo : “Gelem boten ngganepi?”  
 Atmo : “Ohh, yawis genepi mbokne, ha ning wong...”  
 Bu Bas : “Piye, genepi pira meneh kok le akeh banget ta?”

## Lampiran 2

- Atmo : *"Wong adate ki ya...adate malah mung pitungpuluh lima (75) e!"*
- Bu Bas : *"Mula kuwi, kok njur ngundhak-undhaki!"*
- Basiyo : *"Pitungpuluh lima (75) niku rak nggon dhewe, perjanjian Den!"*
- Atmo : *"Ohh, ha inggih perjanjian!"*
- Basiyo : *"Ampun sampeyan nganggo untu emas!"*
- Atmo : *"Lho, kok njur nggon untu..."*
- Bu Bas : *"Nyoh, wis nyoh timbangane ramin, diimbui slawe (25) meneh we!"*
- Atmo : *"Ngga, pun satus seket (150)!"*
- Basiyo : *"Kok kaya wong ngemis, thal-thil...thal-thil..."*
- Atmo : *"Iki wong mbecak njuk dhuwit tenan padhakke wong ngemis!"*
- Basiyo : *"Ampun kaya ngoten, mangke kula kandhakke kampung lho!"*
- Atmo : *"Lho, kok kandhakke kampung kepiye?"*
- Basiyo : *"Menghina!"*
- Atmo : *"Menghina pripun, niki pun akeh lho, pun tikel pindho kalih adate!"*
- Basiyo : *"Anu...kalikken!"*
- Atmo : *"Nhaa...kula ki ra teges nyepeleke..."*
- Bu Bas : *"Wong omong we ra gegah!"*
- Atmo : *"Niki malah wis tikel ping pindho timbang padatan..."*
- Basiyo : *"Padatane, apa sampeyan tau mbecak kula?"*
- Atmo : *"Lho, dede sampeyan..."*
- Basiyo : *"Ha nggih mang mbecak liyane kula nika!"*
- Atmo : *"Lho, kok ko ngono, enenge mung kowe mau!"*
- Basiyo : *"Nika lho, sing nyok ndemenakke nika...nika lho lho sing jenenge becak sing cete ijo, sing jenenge Ngreni nika..."*
- Atmo : *"Ngreni?"*
- Basiyo : *"Inggih, nika nek onten wong mlaku mon, kene nunggang kene!"*
- Atmo : *"Ohh..."*
- Basiyo : *"Ning ya ra nganggo ban!"*
- Atmo : *"Ohh, kok ra nganggo ban ki?"*
- Basiyo : *"Becake mung pelah thok!"*
- Atmo : *"Ahh, iyakk...sampeyan ki..."*
- Basiyo : *"Dadi mung klothak... klothak... klothak... klothak..."*
- Atmo : *"Nggih pun, niki pun kathah lho, satus seket (150) niki pun kathah satus seket (150) niki...satus seket (150) niku pun kathah, ngga!"*
- Basiyo : *"Boten, nek sampeyan ora nuruti apa sing dadi bilamana!"*
- Bu Bas : *"Lho, nganune!"*
- Atmo : *"Bilamana apa, arep nesu ta iki?"*
- Basiyo : *"Ora gelem nuruti bilamana kerengan!"*
- Bu Bas : *"Lho!"*
- Atmo : *"Ahaha..."*
- Bu Bas : *"Nantang ki!"*
- Basiyo : *"Saya ini tidak beneran!"*
- Atmo : *"Tidak beneran ki apa tegese?"*
- Bu Bas : *"Ehehe..."*
- Atmo : *"Eh ha iki wong kaya ngene ra kena dikalahi mbokne, ben!"*
- Bu Bas : *"Ha njur piye kuwi?"*
- Basiyo : *"Apakah?"*
- Atmo : *"Iki tekne wong arep nekat kok iki, becak wis nganti opahe tikel ping pindho kok ora ditampa!"*
- Bu Bas : *"Wis, apike malah dibayar bae!"*
- Basiyo : *"Ini malah saya mengidak!"*
- Bu Bas : *"Lho malah mengidak ki..."*
- Atmo : *"Mengidak apa?"*
- Basiyo : *"Telor!"*
- Atmo : *"Woo...mung mengidak telur we kok!"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Jangan dihina banget-banget!"*  
 Atmo : *"Ohh, wis..."*  
 Basiyo : *"Omongan pertama kepripon?"*  
 Atmo : *"Elho, omongane kuwi lak ya janjine ta?"*  
 Basiyo : *"Kula lak nggih teturon teng lincak ta..."*  
 Atmo : *"Ha inggih!"*  
 Basiyo : *"Dupi ana penumpang..."*  
 Atmo : *"Lha inggih!"*  
 Basiyo : *"Kula rak wis meneng mawon ta?"*  
 Atmo : *"Lha inggih!"*  
 Basiyo : *"Wis nyekel nem gelo!"*  
 Atmo : *"Lha inggih, ning kula rak butuh kalih sampeyan niku kula undang..."*  
 Basiyo : *"Ha inggih!"*  
 Atmo : *"Sampeyan wong mbecak..."*  
 Basiyo : *"Ha inggih!"*  
 Atmo : *"Janjine pripon sampeyan?"*  
 Basiyo : *"Ha ngundang kok ora cocok karko keadaanipun!"*  
 Atmo : *"Kok ora cocok nggen pundi le boten cocok?"*  
 Basiyo : *"Sampeyan muni piye?"*  
 Atmo : *"Pira nek tekan nggone sing arep dak parani?"*  
 Basiyo : *"Mayar kula niku!"*  
 Atmo : *"Ha nggih!"*  
 Basiyo : *"Mang bayar sing akeh dhewe!"*  
 Atmo : *"Lha napa semanten niki boten akeh, kalih padatan pun tikel pindho?"*  
 Basiyo : *"Pinten niku?"*  
 Atmo : *"Satus seket (150)!"*  
 Basiyo : *"Kalah akeh karo rongatus (200)!"*  
 Atmo : *"Lho, lha inggih mawon kok!"*  
 Basiyo : *"Lha inggih kula rak akeh dhewe ta?"*  
 Atmo : *"Ya wis timbang...ngalahi bae mbokne, tambahi rongatus (200)!"*  
 Bu Bas : *"Jane ki wis akeh kok!"*  
 Atmo : *"Isih kok wong ki..."*  
 Basiyo : *"Kok mung nambahi rongatus (200) kalah akeh karo limangatus (500)!"*  
 Bu Bas : *"Piye ta iki?"*  
 Atmo : *"Lho, kok kalah karo limangatus (500)?"*  
 Basiyo : *"Ha karep sing akeh dhewe, sampeyan berfi...befikir!"*  
 Atmo : *"Lho, kok berfikir?"*  
 Basiyo : *"Mikir!"*  
 Atmo : *"Niku dhuwit sing akeh dhewe, ha niki pun akeh ta niki?"*  
 Basiyo : *"Ha ning emoh!"*  
 Atmo : *"Ooo...ha iki tegese wong emoh dibayar dhuwit. Ning a ngeguhke ki dianggep aku wong njembleh bae njutan!"*  
 Bu Bas : *"Arep..."*  
 Basiyo : *"Lha ajeng pripon?"*  
 Atmo : *"Ajeng pripon, wong ajeng napa?"*  
 Basiyo : *"(Plak...plak... plak... plak...)"*  
 Atmo : *"Iya, ajeng napa hmm, ko anggere maju dak dhupak, yo maju, majua yo!"*  
 Bu Bas : *"Tenannana we!"*  
 Atmo : *"Plak-plek...plak-plek...mung mundur bae ngono kok, ya ben!"*  
 Basiyo : *"Ora maju!"*  
 Atmo : *"Majua rene, dhupak bathuke tenan, ben!"*  
 Basiyo : *"Ha mbecak kok jak kerengan?"*  
 Atmo : *"Elho, sampeyan ya sing ngajak kerengan kok. Pun, saniki ngaten mawon, kula ya ora trima sampeyan kaya ngoten niku, dipasrahke sing berwajib we!"*  
 Basiyo : *"Kula ya ra trima!"*

## Lampiran 2

- Atmo : *"Nek ora trima saniki onten sing wajib!"*  
 Basiyo : *"Onten mawon!"*  
 Atmo : *"Saniki dipasrahke sing wajib mawon, niki..."*  
 Basiyo : *"Berdua, naggon lurahe berdua!"*  
 Atmo : *"Lho, kok berdua pripun?"*  
 Basiyo : *"Wong loro!"*  
 Atmo : *"Lha inggih!"*  
 Bu Bas : *"Ohh, aku ra entuk melu karepe..."*  
 Basiyo : *"Ya melu, bertelu!"*  
 Atmo : *"Lho, bertelu ki apa kok...kok njur bertelu?"*  
 Basiyo : *"Bertelu niku wong telu!"*  
 Atmo : *"Pun, sampeyan mangke nek dadi wong cilaka tenan sampeyan!"*  
 Basiyo : *"Saini!"*  
 Atmo : *"Saini ki apa?"*  
 Basiyo : *"Saiki!"*  
 Atmo : *"Wong mbecak dikapokke tenan engko, wis saiki jak neng kelurahan bae!"*  
 Basiyo : *"Yo..."*  
 Atmo : *"Ayo neng kelurahan!"*  
 Basiyo : *"Ayo nunggang!"*  
 Bu Bas : *"Jak neng ne Pak Lurah bae ben diadili!"*  
 Atmo : *"Lho, kok nunggang aku?"*  
 Basiyo : *"Lha adoh je!"*  
 Atmo : *"Lho, engko ra wurung mbayar meneh..."*  
 Basiyo : *"Boten, niki perlu e!"*  
 Atmo : *"Ohh, o ya apik iki dadi, numpak meneh mbokne!"*  
 Bu Bas : *"Ohh, iki malah kon mbecak meneh?"*  
 Atmo : *"Ha'a neng kelurahan, ben!"*  
 Basiyo : *"Engko dak penerke jurang!"*  
 Atmo : *"Ohh, wis medhun...medhun mbokne, medhun...medhun..."*  
 Bu Bas : *"Wahh jan, wong gendheng tenan kok. Hah wis aku malah wedi..."*  
 Atmo : *"Dhasare wong wis musuhan, wis rasah numpak, ben!"*  
 Bu Bas : *"Ko, dak mlaku bae!"*  
 Atmo : *"Ben...ben mlaku ayo!"*  
 Basiyo : *"Ayo!"*  
 Atmo : *"Ayo, disurung becake. Ohh, haiya wong kepiye ka ngene ki ya ben, nek kono arep diteruske ya ben!"*
- :
- Kalidi : *"Ha riki Dhik Carik, mumpung iki gawean rada sela ora akeh gawean, omong-omong mriki ta!"*  
 Rukiman : *"Sajake badhe tindakan napa Pak Lurah?"*  
 Kalidi : *"Kula?"*  
 Rukiman : *"Kok macak nggedheg!"*  
 Kalidi : *"Sampeyan niku lali napa, rak entuk...sampeyan niku rak semayan kula a ngajak nonton sekaten?"*  
 Rukiman : *"Ooo..."*  
 Kalidi : *"Ha lak ngaten..."*  
 Rukiman : *"Inggih...inggih!"*  
 Kalidi : *"Haa..."*  
 Rukiman : *"Sios napa?"*  
 Kalidi : *"Inggih, dos pundi ta?"*  
 Rukiman : *"Pun, ndherek mawon!"*  
 Kalidi : *"Ha mula mangke nek nonton, sampeyan rak rung tau teng Yogya...nggih?"*  
 Rukiman : *"Nggih..."*  
 Kalidi : *"Ngati-ati..."*  
 Rukiman : *"Nggih, kalih mangke nonton-nonton pameran saka kraton Pak Lurah!"*

## Lampiran 2

- Kalidi : *"Ha inggih..."*  
 Atmo : *"Kulanuwun!"*  
 Rukiman : *"Mangga...mangga...mangga...wahh tamu iki!"*  
 Atmo : *"Inggih, kulanuwun!"*  
 Rukiman : *"Nggih..."*  
 Kalidi : *"Napa, sinten nika Dhik?"*  
 Rukiman : *"Ha pangapunten menika dereng ngertos Pak Lurah!"*  
 Kalidi : *"Lho, sanes rencang ta?"*  
 Rukiman : *"Sanes!"*  
 Kalidi : *"Ohh, mangga...mangga..."*  
 Atmo : *"Kulanuwun..."*  
 Rukiman : *"Mriki lenggah mriki!"*  
 Atmo : *"Wahh..."*  
 Bu Bas : *"Nggih..."*  
 Atmo : *"Nyuwun pangapunten, kula sanes wilayah mriki Pak Lurah!"*  
 Kalidi : *"Lha..."*  
 Atmo : *"Waha...niki...badhe keperluan!"*  
 Kalidi : *"Menapa, kok kula mila radi anu...radi tageh kok!"*  
 Atmo : *"Ooo..."*  
 Kalidi : *"Dereng nate sumerep kok, Dhik Carik dereng sumerep ta?"*  
 Rukiman : *"Dereng, menawi wilayah mriki kula ngertos!"*  
 Kalidi : *"Panjenengan saking pundi?"*  
 Atmo : *"Kula saking dhusun Karangasem!"*  
 Kalidi : *"Ooo..."*  
 Atmo : *"Wilayahe nggih mung cerak, namung tangga dhusun kalih mriki!"*  
 Kalisi : *"Lha kersanipun?"*  
 Atmo : *"Dados sanes wilayah Panjenengan!"*  
 Kalidi : *"Ooo...kersanipun badhe...dingaren..."*  
 Atmo : *"Wahh...kula menika kaliyan kanca setri menika badhe medhayoh, badhe resepsi mliginipun!"*  
 Kalidi : *"Ooo..."*  
 Atmo : *"Ning boten temtu anggenipun resepsi, malah...wahh, ribut wonten mergi!"*  
 Kalidi : *"Dhuh, menapa pa menapa?"*  
 Rukiman : *"Tabrakan?"*  
 Atmo : *"Boten, nika ngaten Pak Carik...kula mangkatipun saking griya kaliyan kanca setri menika rehne rada adoh, nggih namung menika lho, dhusun wetan menika ingkang badhe kula purugi, calonipun nggon temtu malahan!"*  
 Kalidi : *"Ohh, panggenan tiyang mantu?"*  
 Atmo : *"Haa..."*  
 Kalidi : *"Ohh, nggih...nggih...nggih..."*  
 Atmo : *"Nggih..."*  
 Kalidi : *"Nggih..."*  
 Atmo : *"Lha menika rehne tebih menika nggawa kendharaan wontenipun namung becak, setunggal!"*  
 Kalidi : *"Hmm...banjur?"*  
 Atmo : *"Ha rehdene sampun kula undang, rembagan kula kaliyan bojo kula menika, sae sanget lho ingkang mbecak menika, waunipun..."*  
 Kalidi : *"Nggih..."*  
 Atmo : *"Ning boten mangertos kok dados wingkingipun kok, waa...boten sae!"*  
 Kalidi : *"Ha terus?"*  
 Atmo : *"Gedadosan, mriki dumugi mrika pinten. Aha...nek kula niku gampang mawon, pun pokoke anggere mbayar sing akeh!"*  
 Kalidi : *"Hmm..."*  
 Atmo : *"Lha pun anggere sing akeh dhewe pun niku..."*  
 Kalidi : *"Ha inggih!"*

## Lampiran 2

- Atmo : *"Lha, rak mayar ta?"*
- Kalidi : *"Ha inggih, sampeyan ya saguh?"*
- Atmo : *"Saguh, bareng pun kula numpak kalih bojo kula tekan nggone, dereng tekan nggone taksih teng kidul desa mriku?"*
- Kalidi : *"Inggih..."*
- Atmo : *"Kula bayar satus (100) waune, nyepelekke. Ha satus ki dhit apa?"*
- Kalidi : *"Hmm..."*
- Atmo : *"Kamangka sampun tikel menika, satus seket (150), satus seket boten purun malah dadi padu!"*
- Kalidi : *"Ohh..."*
- Atmo : *"Niki...niki tukang becake wonten njaba, kula nyuwun pengadilan saking Pak Lurah kados pundi?"*
- Kalidi : *"Ohh, ngaten. Dadi sing marai ribut niku?"*
- Atmo : *"Ha inggih niku!"*
- Kalidi : *"Ha njur sing mbecak endi?"*
- Atmo : *"Ha niku wonten ngajeng niku!"*
- Kalidi : *"Ha mbok anu..."*
- Rukiman : *"Ohh, sing ndhodhok nika ta?"*
- Atmo : *"Ha nggih. He, Pak rene!"*
- Kalidi : *"Mriki Pak, mriki!"*
- Basiyo : *"Haa...kula!"*
- Kalidi : *"Wehh!"*
- Basiyo : *"Haa...kula!"*
- Kalidi : *"Ngga...ngga...ngga..."*
- Basiyo : *"Kula riyin rak wilayah Penjenengan lajeng minggat!"*
- Atmo : *"Niku, nek liyane niku napa nggih blaka?"*
- Kalidi : *"Ahaha...Dhik Carik!"*
- Rukiman : *"Nggih kula!"*
- Kalidi : *"Kula kok rada sumelang, pun nate pirsana napa?"*
- Basiyo : *"Kula riyin rak teng kidul cakruk nika!"*
- Rukiman : *"Lha kula ngertos nika, ngertos pancen strip!"*
- Basiyo : *"Strip, nek boten strip neh boten minggatan!"*
- Kalidi : *"Ha, hahaha...ooo...pancen nganu ta?"*
- Basiyo : *"Strip!"*
- Kalidi : *"Pancen rada ra ganep kok!"*
- Basiyo : *"Ra ganep, ha dangu boten ganepi!"*
- Kalidi : *"Hmm..."*
- Basiyo : *"Wahaha...ana perlu menapa Pak Lurah?"*
- Kalidi : *"Boten, nami sampeyan ki sinten ta jane, aku ki..."*
- Basiyo : *"Kula?"*
- Kalidi : *"Inggih!"*
- Basiyo : *"Nami kula?"*
- Kalidi : *"Inggih!"*
- Basiyo : *"Bambang!"*
- Kalidi : *"Bambang?"*
- Basiyo : *"Inggih...saontene mawon!"*
- Kalidi : *"Ahaha...Bambang sapa ta ki?"*
- Atmo : *"Anggo, gek crita kula wau jare Joko. San nganu njur Bambang!"*
- Rukiman : *"Gerah Pak Joko!"*
- Kalidi : *"Inggih, saniki ngaten nggih..."*
- Basiyo : *"Nggih..."*
- Kalidi : *"Kula rehne dadi tetuwa teng desa mriki..."*
- Basiyo : *"Inggih Pak Lurah, pripun?"*
- Kalidi : *"Dijaluki tulung kon mbeneri..."*
- Basiyo : *"Nggih..."*

## Lampiran 2

- Kalidi : “Njur bape napa kok sampeyan kok dha...”  
 Basiyo : “Ha wong ra nde dhuwit mbecak, ndanganu kewirangan hara!”  
 Kalidi : “Hmm...lho rak wajar...”  
 Basiyo : “Kula niku timbali pisan, juss...”  
 Kalidi : “Inggih...”  
 Basiyo : “Kang medhun kali pinten?”  
 Kalidi : “Ohh...”  
 Basiyo : “Napa onten wong kok becak medhun kali?”  
 Kalidi : “Hmm...ha inggih!”  
 Basiyo : “Wis ora sah mbebret!”  
 Kalidi : “Ha inggih!”  
 Basiyo : “Mbayara sing akeh dhewe!”  
 Kalidi : “Hmm...”  
 Basiyo : “Saguh...”  
 Kalidi : “saguh?”  
 Basiyo : “Ha kok mung satus (100), satus seket (150). Wahh...”  
 Atmo : “Le maringi mono dumugi rongatus (200) Pak Carik niku?”  
 Kalidi : “Elho, lak ya wis...”  
 Rukiman : “Wahh...ampuh banget kuwi!”  
 Basiyo : “Ampuh, mungguhe wong umum!”  
 Atmo : “Becak pitungpuluh lima (75)!”  
 Rukiman : “Ha niku pun kuat niku becak kok rongatus (200) ki!”  
 Basiyo : “Ha niku ning seneng ta?”  
 Atmo : “ha rongatus niku, turene rongatus ki sih kalah akeh karo rongatus seket!”  
 Kalidi : “Lho, kira-kira...kira-kira lakune niku onten pinten kilo?”  
 Atmo : “Wahh, ha nggih...antawisipun nika tigangkilo (3 kilo) boten onten e!”  
 Basiyo : “Ngriku akeh le mlaku e!”  
 Atmo : “Ha malah munggah mon kula mung mlaku!”  
 Basiyo : “Kula ken medhun, mlaku...”  
 Rukiman : “Nggih...nggih...nggih...”  
 Kalidi : “Ya...ya...ya...anu Dhik Carik...”  
 Rukiman : “Kula...”  
 Kalidi : “Umume nek telung kilo (3 kilo) nika rak ya wis umum ta satus seket (150) ki?”  
 Rukiman : “Wahh, malah empun kelarangan jane!”  
 Basiyo : “Empun, haa...”  
 Kalidi : “Kok njur sampeyan ora gelem dibayar satus seket (150)?”  
 Basiyo : “Emoh, akeh dhewe kok. Wahaha...”  
 Atmo : “Bayare niku bayarke akeh dhewe...”  
 Kalidi : “Ooo...njaluk bayar sing akeh dhewe?”  
 Atmo : “Inggih, pun...”  
 Kalidi : “Haa...mang bayar pinten-pinten nggih boten gelem?”  
 Atmo : “Boten gelam...”  
 Kalidi : “Rongatus seket (250) nggih boten gelem, malah kurang akeh. Hmm...nggih...nggih...Dhik carik?”  
 Rukiman : “Kula...”  
 Kalidi : “Coba kula...sampeyan duse dhit wiwit sarupiyah (Rp 1) nganti tekan satus rupiyah (Rp 100) boten?”  
 Rukiman : “Ohh, gadhah menika!”  
 Kalidi : “Sarupiyah (Rp1), limang rupiyah (Rp15), sepuluh rupiyah (Rp 10), selawe (25), seket (50), satus (100)!”  
 Rukiman : “Ohh, gadhah...ngga...ngga...ngga...”  
 Kalidi : “Ohh, nggih tulung!”  
 Rukiman : “Mangga-mangga...haa...mangga...”  
 Kalidi : “Nggih...nggih...nggih... Nggih, saniki sampeyan kula anu nggih, kula caosi pirsal!”

## Lampiran 2

Basiyo : “Nggih!”  
 Kalidi : “Haa...le njaluk sing akeh dhewe ta le njaluk bayar becak?”  
 Atmo : “Nggih...”  
 Kalidi : “Niki mang...nggih Bambang?”  
 Basiyo : “Nggih!”  
 Kalidi : “Niki dhuwit pinten niki sing ka ngeten niki?”  
 Basiyo : “Sepuluh!”  
 Kalidi : “Sepuluh, niki?”  
 Basiyo : “Selawe!”  
 Kalidi : “Selawe, niki?”  
 Basiyo : “Seket!”  
 Kalidi : “Seket, niki?”  
 Basiyo : “Satus!”  
 Kalidi : “Ha sing akeh dhewe sing pundi?”  
 Basiyo : “Satus!”  
 Kalidi : “Satus, pun ngga mang bayarke!”  
 Atmo : “Ohh, niki...nyoh...nyoh...ngga...iki bayare gilo!”  
 Basiyo : “Kok satus pripun?”  
 Kalidi : “Lho, kowe rak omong ta, sampeyan le muni njaluk bayar sing akeh dhewe!”  
 Atmo : “Nggih semanten niki sik akeh dhewe!”  
 Kalidi : “Ha niki akeh dhewe!”  
 Atmo : “Pun, ngga mrika!”  
 Basiyo : “Diakali iki malahan!”  
 Atmo : “Apane?”  
 Basiyo : “Ha mau wis rongatus (200) e!”  
 Kalidi : “Haa...”  
 Basiyo : “Sampeyan ampun dadi lurah lho!”  
 Kalidi : “Ahaha...”  
 Atmo : “Aiyakk...lurah kok njur...nggih pun ngga!”  
 Basiyo : “Rekane ya arep ngakali ning malah ketaton!”  
 Atmo : “Haa...”

□ □ □

### BASIYO-MBLANTIK

Lakon:

1. Basiyo : Blantik 1
2. Hardjo Gepeng : Suami/ Blantik 2
3. Bu Basiyo : Istri Blantik 2
4. Sudarsono : Juru Kunci

- Hardjo : *“Wong wedok kok mung nang buri bae, rumangsaku kok wis tanpa mikirke wong sing nang omah..Mbut!”*
- Bu Bas : *“Napa?”*
- Hardjo : *“Elho, kok mak jedhul nang kono. Le ngundang mepenge ra jamak ya mung ‘ngapa’?”*
- Bu Bas : *“Ha wis ket mau nang kene kok!”*
- Hardjo : *“Wahh, rumangsaku uwong kok ora nyenengke ngono lho. Bojo kok, mbok ya sing ketok mathis ngono lho, rumangsaku kok...”*
- Bu Bas : *“Piye ta, nyawang aku saiki sebah, ha’a?”*
- Hardjo : *“Ha’a je, kaya kok nyawang kowe ki kaya sat ketok sat ora ngono rumangsaku, aku ki...”*
- Bu Bas : *“Ha’a wong aku ki rak sing tunggu wit gedhe kono kuwi!”*
- Hardjo : *“Lho, wangsulanmu ki ya sengkring, njur ko ngono kuwi. Sing tunggu wit gedhe, aku ya muni nyatane kowe ki dak tunjang ya teka ora ketok njur mak jedhul ketok ngono kuwi ya sat ketok sat ora ta ngono kuwi kok!”*
- Bu Bas : *“Ya wis, pancen sampeyan ki saiki ki wis ora pati cocok!”*
- Hardjo : *“Haiya...”*
- Bu Bas : *“Lan wis ora pati seneng karo aku!”*
- Hardjo : *“Nhaa...”*
- Bu Bas : *“Ki ya wis sauni-unine, sekarepmu!”*
- Hardjo : *“Nhaa, kuwi tampamu kaya ngono ta, ning janjane tenane ki he’em ngono dak kandhani, iya ta. Kowe mesthi krasa cacatmu, wong bebojoan ki nek ora nglegakke mesthi ngono ta. Harah, kowe dadi wong wedok kamangka bandhaku kaya ngene hara, kamangka kowe ki tiba wong wedok gabug, hara piye?”*
- Bu Bas : *“Aku pa?”*
- Hardjo : *“Ha njur piye, ora anak-anak kaya ngene ki, sek nduweni bandhaku sapa hara. Aku jane entuk kowe ki getun tenan lho jan-jane ki?”*
- Bu Bas : *“Kowe kuwi Pak!”*
- Hardjo : *“Ha’a...”*
- Bu Bas : *“Kowe kuwi ngepek aku getun ngono pa?”*
- Hardjo : *“Ha’a...”*
- Bu Bas : *“Ha kok kowe getun?”*
- Hardjo : *“Getun, ha cacate njur kowe ya...ora cocok karo karepku ngono kok!”*
- Bu Bas : *“Karo nek kowe getun ngepek aku ki njur biyen sing arep kok sir sapa ta?”*
- Hardjo : *“Aku ki biyen arep ngepek mbokmu, ngono...malah meleak mbokmu timbang kowe...ha mbokmu ndanding kowe kaya tong ngono kok ra...”*
- Bu Bas : *“Wis saiki ora sah ngundha mana werna-werna, biyen ya kaya ngene anane...”*
- Hardjo : *“Ha’a...”*
- Bu Bas : *“Saiki ya kaya ngene, karo meneh kok njur ngunekke tong!”*
- Hardjo : *“Elho!”*
- Bu Bas : *“Ana pa tong kok gelungan?”*
- Hardjo : *“Ha’a, ha kuwi tong arep njagong apa kaya ngono kuwi kok jebul, tong kok gelungan!”*

## Lampiran 2

- Bu Bas : *"Reka-reka wae!"*  
 Hardjo : *"Elho, ha kowe ya sok ngundha mana!"*  
 Bu Bas : *"Ha nek kowe ki tresna karo mbokku..."*  
 Hardjo : *"Hmm..."*  
 Bu Bas : *"Kowe seneng karo simbok ta?"*  
 Hardjo : *"Haa..."*  
 Bu Bas : *"Ha kana pek'en!"*  
 Hardjo : *"Lho, ha saiki mbokmu wis ora nana pa kon ngepek kijing, ora...kowe ki jenenge ya nglulu ngono. Ha mbokmu ki ya ayu tenan, ya apik tenan, ya sugih tenan!"*  
 Bu Bas : *"Karo meneh kowe kuwi wong sing ora..."*  
 Hardjo : *"Piye?"*  
 Bu Bas : *"Kowe ki jaman durung dadi bojoku..."*  
 Hardjo : *"Ha'a..."*  
 Bu Bas : *"Alahh..."*  
 Hardjo : *"Kepiye?"*  
 Bu Bas : *"Gene kok lehm u wira-wiri ki latarku nganti jeblog!"*  
 Hardjo : *"Lho, lha dalane mung kono kok kon metu ngendi aku kok jebul. Wis umume nak dalam nggonamu ki..."*  
 Bu Bas : *"Aku ki aja kok gunani rak ora dadi bojomu ta?"*  
 Hardjo : *"Byuh, nganti kaya widadari digunani ki, wong aku karo wong tuwa we durung tau tepung kok muni gunani!"*  
 Bu Bas : *"Nyatane, kowe kuwi anggere wis wayahe jam 7 esuk..."*  
 Hardjo : *"Ngapa?"*  
 Bu Bas : *"Aku isih nang pawon..."*  
 Hardjo : *"Hmm..."*  
 Bu Bas : *"Kok anggere jam 7 esuk kok krang-kring...krang-kring ki sapa ta ya?"*  
 Hardjo : *"Hmm..."*  
 Bu Bas : *"Dak ungak ki, wahh wong ki mesthi apese lho!"*  
 Hardjo : *"He'em!"*  
 Bu Bas : *"Nak ora nggawa pit relly nek ora ya hember!"*  
 Hardjo : *"Haiya mesthi, haiya..."*  
 Bu Bas : *"Dak ungak ta?"*  
 Hardjo : *"Hmm..."*  
 Bu Bas : *"Ha kok jebul mung nggawa bel thothok, kowe kuwi Pak!"*  
 Hardjo : *"Kuwi, a mirangke aku ko ngono ki, karang wong ora duwe ki ya nyicil sik, bel sik, njur ruji sik, ngono kok jebul!"*  
 Bu Bas : *"Mula ya wong ki aja sok umuk, wong kowe ki biyen durung dadi bojoku ki gaweanmu mung adol es lilin!"*  
 Hardjo : *"Iya ra, wong bebojoan ki anggere padu rak njur lelehan kaya ngono ta?"*  
 Bu Bas : *"Lha, serik. Jare aku ki njur kok unekke warna-werna!"*  
 Hardjo : *"Ha'a!"*  
 Bu Bas : *"Nek kowe pancen wis ora seneng aku..."*  
 Hardjo : *"Haiya..."*  
 Bu Bas : *"Aku ki njur ulihna ngono bae rak cukup ta?"*  
 Hardjo : *"Halah, dak ulihke neng ngendi, kowe ki ora duwe...aku nek kon ngulihke kowe njur dak ulihke nang ngendi le ketemu we nang randhu alas biyen. Ha kok dadi kowe muni ngono ki njur kepiye?"*  
 Bu Bas : *"Kuwi, apa ora semambleg!"*  
 Hardjo : *"Elho, semambleg kepiye?"*  
 Bu Bas : *"Aku ki ala-ala rak ya isih duwe wong tuwa ta?"*  
 Hardjo : *"Alahh...wong tuwamu wis ora kalap kaya ngana kae njur kepiye?"*  
 Bu Bas : *"Kok ra kalap ki kepiye?"*  
 Hardjo : *"Elho, kepiye coba, piye kowe nggekke endi, wong tuwamu sing endi?"*  
 Bu Bas : *"Elho, ha wong tuwaku rak ya isih gagah ta, isih urip!"*  
 Hardjo : *"Gagah, wong tuwamu wis gothang ngono kok jebul!"*

## Lampiran 2

- Bu Bas : *"Gothang kepiye?"*  
 Hardjo : *"Ha mung siji!"*  
 Bu Bas : *"Mung siji, ha witekna nek sing siji ki wis mati?"*  
 Hardjo : *"Haiya, ha dadi mung gothang ta jenenge kaya ngono kuwi?"*  
 Bu Bas : *"Haiya ra dadi ngapa!"*  
 Hardjo : *"Bapakmu angger kepethuk mung ngertine mung njaluk lungsuran, apa ra..."*  
 Bu Bas : *"Njaluk lungsuran ki sing dijaluhi sapa ta...kok kowe ngundha mana?"*  
 Hardjo : *"Haiya anake, ya aku, ngono..."*  
 Bu Bas : *"Lha gene..."*  
 Hardjo : *"Ning rak saru ta, wong bapak maratuwa kok angger mara-mara, rokoke ji we. Le muni ki..."*  
 Bu Bas : *"Ha kowe nek upamane ngerti bapakku njaluk wong liya kowe ya ra lila..."*  
 Hardjo : *"Hara, lila bae. Karepmu, bapakmu kok kuwi. Ha nek bapakku ha ra dak damadama!"*  
 Bu Bas : *"Aku ki ya getun lho dak kandhani dadi bojomu ki?"*  
 Hardjo : *"Iyyaahh, entuk aku getun ki?"*  
 Bu Bas : *"Ohh, kowe ki ra ngerti aku biyen ki wis ditakokke dhokter lho!"*  
 Hardjo : *"Byuhh, dhokter kaya ngono. Alahh...alahh kowe ki arep dipek dhokter?"*  
 Bu Bas : *"Haa...iya..."*  
 Hardjo : *"Getun entuk aku, alahh...alahh...kowe ki arep entuk dhokter, ha nek dak pikir aku ki biyen arep entuk dhukun lho dak kandhani...malahan!"*  
 Bu Bas : *"Kowe?"*  
 Hardjo : *"Lha kowe entuk dhokter gaweane apa?"*  
 Bu Bas : *"Haiya memper, ha ning dhokter!"*  
 Hardjo : *"Nambani..."*  
 Bu Bas : *"Haiya ta?"*  
 Hardjo : *"Ha dhukun ya gaweane ya nambani, padha bae. Nek mung umuk-umukan we!"*  
 Bu Bas : *"Umuk-umukan, karo meneh gilo..."*  
 Hardjo : *"Apa?"*  
 Bu Bas : *"Kantor pos sing arep ngepek aku!"*  
 Hardjo : *"Byuh, kantor pos kok ngepek kowe, kowe entuk kantor pos ya anak-anak amplop malahan, hehehe...uhuk! rumangsaku kok nggugu karepe dhewe!"*  
 Bu Bas : *"Karo rasah warna-warna ahh, nek mula pancen kowe ki wis jeleh karo aku..."*  
 Hardjo : *"Ora eh, ya aja ngono..."*  
 Bu Bas : *"Nek arep ana sing kok pek, ya wis..."*  
 Hardjo : *"Kowe ki jenenge kaya ngono ki nglulu kaya ngono, rasah kok kon nek aku karep rak ya nganu dhewe ta awakku ki ngono..."*  
 Bu Bas : *"Nganu dhewe!"*  
 Hardjo : *"Ha ngono bae!"*  
 Bu Bas : *"Ha kowe kuwi wong sing senengane marai omong warna-warna kok!"*  
 Hardjo : *"Wis, saiki ngono bae, kowe ya dak teter, ngono. Jare kowe ya wis aku ya rada gela ya wis ben. Wong aku mung nggayuh supaya wong isih enom mbok menawa besuk duwe anak-anak, iya ta. Isa anak-anak karo aku kuwi. Saiki ngene, aku arep nyambut gawe, gaweane genah wong aku blantik, iya ta. Dak golek dagangan kowe neng omah. Neng omah ki dak kek'i dagangan 3, kebo 3 kae, kowe sing duwe kewajiban nek eneng apa-apa kowe sing ngrampungni ngomah. Nahh...regane dak kek'i rega ngono..."*  
 Bu Bas : *"Pira?"*  
 Hardjo : *"Kowe ra kena mbathi, waton kuwi 'cul bug cul' ngono, iya ora?"*  
 Bu Bas : *"Ha mbathia ya ra papa ta wong thek'e bojone!"*  
 Hardjo : *"Lho, iki wis arep culika kowe wisan kaya ngono kuwi, iya ra. Iya wis sumbarmu muni mbathi wek'e bojone, suwe-suwe mbathi ping pindho, ping telu nyolong kowe njuran. Ngono!"*  
 Bu Bas : *"Mbathia wong dak nggo ngladeni kowe kok bingung ta?"*  
 Hardjo : *"Ohh iya, ngene, saiki ngene bae iya ra?"*

## Lampiran 2

- Bu Bas : *"Ha'a!"*
- Hardjo : *"Sokor nek isa mundhak kuwi malah dadi hasilmu, ora papa!"*
- Bu Bas : *"Regane?"*
- Hardjo : *"Siji kuwi regane selawe (25), ngono!"*
- Bu Bas : *"Selawe (25) apa?"*
- Hardjo : *"Selawe, slawe ewu kok jebul!"*
- Bu Bas : *"Ohh, dadi nek kebo 3..."*
- Hardjo : *"Ha'a..."*
- Bu Bas : *"Telung lawe..."*
- Hardjo : *"Haa...ngono..."*
- Bu Bas : *"Ha gene ki mung ngono..."*
- Hardjo : *"Kuwi dadine kabeh, Rp 7.500,- kabeh 3 kuwi ngono!"*
- Bu Bas : *"Yohh, kuwi wis ora entuk kurang?"*
- Hardjo : *"Elho!"*
- Bu Bas : *"Nek imbuh saka semono ya ora entuk?"*
- Hardjo : *"Nek imbuh ya iya, haiya oleh kok jebul ngono bae!"*
- Bu Bas : *"Gene mung ngono, wis ngerti aku ngerti..."*
- Hardjo : *"Yaa...he'em. ya wis sokor, aku saiki dak golek dagangan meneh, sebabe sesuk ki rak pasaran ta iki?"*
- Bu Bas : *"Ohh, haiya!"*
- Hardjo : *"Akeh ki jagal-jagal ki sek mbutuhake kebo, nek sapi ora pati mlaku ngono..."*
- Bu Bas : *"Iya wis, ngerti aku..."*
- Hardjo : *"Ya, nang omah bae lho ya kowe ya!"*
- Bu Bas : *"Ha'a!"*
- Hardjo : *"Wis ya!"*
- Bu Bas : *"Ngapa Pak kok bali meneh ki?"*
- Hardjo : *"Wadhuh, rokokku ya keru. Nganu, karo regane mau..."*
- Bu Bas : *"Ha'a..."*
- Hardjo : *"Dak kandhani ta, kowe rak urung ngerti ta...selawe (25) ping telu (3), selawe ki selawe apa?"*
- Bu Bas : *"Selawe ewu!"*
- Hardjo : *"Nhaa...selawe ewu (25.000) ping telu (3), ngerti ora?"*
- Bu Bas : *"He'em..."*
- Hardjo : *"Nhaa...kuwi njur isa etung-etung ora kowe?"*
- Bu Bas : *"Isa!"*
- Hardjo : *"Lho, wong kowe ki dumeh isa!"*
- Bu Bas : *"Wis isa, karo meneh pinter aku karo kowe!"*
- Hardjo : *"Dadine pitung puluh lima ewu (75.000)..."*
- Bu Bas : *"Lima ewu..."*
- Hardjo : *"Ngono..."*
- Bu Bas : *"Ha'a..."*
- Hardjo : *"Dadi nek kowe eneng wong nggoleki mreng, aja nganti kowe ki klera-kleru, iya ra?"*
- Bu Bas : *"He'em!"*
- Hardjo : *"Kowe ki bojon bakul ki ya sing ngerti pretungan, ngono!"*
- Bu Bas : *"Haiya, rak aku ya tau kleru ta?"*
- Hardjo : *"Haiya!"*
- Bu Bas : *"Nek ko tinggal dagangan ki?"*
- Hardjo : *"Lho, lha iya kaya wingi kae ya wis bener ko ngana kae, awake dhewe ki watone ora tuna ngono lho!"*
- Bu Bas : *"Watone bathine ki akeh ngono bae pa?"*
- Hardjo : *"Malah nek isa ki kaya ngono kuwi, ngono!"*
- Bu Bas : *"Ohh...yohh..."*
- Hardjo : *"Lhoh, sebabe lehku golek dagangan ki ora gampang lho. Adoh nggone, jare!"*
- Bu Bas : *"Ha pasar kae rak ya akeh ta?"*

- Hardjo : *“Walahh, nek mung pasar kono ki dha, sapine, kebone ki kuru-kuru ngono!”*
- Bu Bas : *“Kuru-kuru angger pakani sing akeh ya ra kuru-kuru!”*
- Hardjo : *“Kowe karo aku ki wong sing kanggo penguripan ki le dagangan kewankuwi, ya kebo sapi wedhus barang kuwi, ngono!”*
- Bu Bas : *“Haiya!”*
- Hardjo : *“Mula awake dhewe ki ya sing setiti, ngati-ati le ngecakake dagangan kuwi, ngono?”*
- Bu Bas : *“Eehh...he'em!”*
- Hardjo : *“Aku sing golek, kowe neng omah ngewang-ewangi, iya ora?”*
- Bu Bas : *“Yaa...ha'a, ngerti aku!”*
- Hardjo : *“Senajan kowe ki neng omah, mujek-mujekke ‘wahh bojoku neng dalan slamet entuk rejeki sing akeh’ ki ya wis kanggo melu nyambut gawe, ngono!”*
- Bu Bas : *“Wis ora kekurangan lehku ngewang-ewangi prihatin ki?”*
- Hardjo : *“Lha iya kuwi, dak jaluk ki ngono kuwi. Sarehning awake dhewe ki genah nyambute gawe ya mung liyane kuwi ya ra isa, ha nyambut gawe apa meneh. Aku ki nyambut gawe kaya ngene ki rak kepenak ta nek kepeneran, mung among kene kekke kene, ewu...ewu, njur kalungmu mundhak meneh, gedhe meneh, suwenge ya mundhak byar-byar meneh!”*
- Bu Bas : *“Apa iki emas pa Pak?”*
- Hardjo : *“Walahh, ha pa timbel. Walah ha kowe kok ya mirang-mirangke kuwi, kuwi bojo piye coba, kowe kok dadi mas sing dinggo kok ra ngerti ki kepiye kuwi?”*
- Bu Bas : *“Ha, nek emas kok sok anu, biru erem!”*
- Hardjo : *“Lha kuwi digebeg, hehe...wong kowe ya mangkelke bojo ya, wong kuwi nek dinggo pirang-pirang dina, haiya ngerti dhewe rak ya ngono, nek lelungan saiki aja nganggo sing tenan malahan ngono, ngerti ora?”*
- Bu Bas : *“Ha, nganggo apa?”*
- Hardjo : *“Nganggo sing ethok-ethokkan!”*
- Bu Bas : *“Ohh...”*
- Hardjo : *“Sing biru-biru kuwi sing marai...”*
- Bu Bas : *“Padhane nganggo kalung rante?”*
- Hardjo : *“Ha'a...”*
- Bu Bas : *“Kuwi rante sing apa?”*
- Hardjo : *“Kuningan ngono, gelang ya gelang karet ngono, ngerti ora?”*
- Bu Bas : *“Ahh...emoh...”*
- Hardjo : *“Dadi kowe slamet ngono. Wis ya saiki ngene bae, engko ndak aku malah omong-omongan ora entuk dagangan, wis ya!”*
- 
- Basiyo : *“Haiya kene ki, hahaha. Kaya ana letere. Wahh pa ya kene pa ya omahe. Nek biyen ki omahe kaya urung apik ko ngene, saiki kok gedheg! Ki kok dilas mubeng. Wahaa...ha nek sing duwe omah neng njero neh kaya mbang gula iki. Welha, lehku golek kulanuwun lawange sing endi kaya padha bae. Wahaa...biyen kae tau e aku mlaku nggo gedhah ketemu puan, ki nek ra dak iling-ilingi gawange sing lawang nggon endi iki, hehee. Nuwun! ha iki ana letere, eh ya kene iki. Ha iki cetha iki, Sura nomer 5. Eh ya iki. Wahaha...wehh lha jeneh kok ya ngarep we nganggo ‘awas ada anjing’ mangka ra ana anjinge, njur sing njegog sapa kuwi ki, jan. Wahaa..., kulanuwun!”*
- Bu Bas : *“Ehem...ehem, mangga Kang mangga!”*
- Basiyo : *“Wadhuhh, dhik Sura...”*
- Bu Bas : *“Nggih, mangga ta Kang!”*
- Basiyo : *“Waa...lha kok saiki kok manglingi!”*
- Bu Bas : *“Kok manglingi dos pundi ta?”*
- Basiyo : *“Mbasan rada mulya uripe njur gingsule dicopot ki wangune, biyen gek pethuk aku ki untune gingsul!”*
- Bu Bas : *“Sampeyan ki wong mertamu kok njur ngurusi gingsul barang lho!”*
- Basiyo : *“Elho, ngaten ta dhik, tiyang menika ketemu sedulur menika sepisan ya*

- keslametan, pindho lan mangayubagya, ping pel...pel...pelune...ping...ping...ping  
telu suguhan, lho ra ngoten ta?"*
- Bu Bas : *"Ha nggih nggen suguhan niku mangke gampil, mangga ta lenggah ngriki!"*  
Basiyo : *"Nggih, kula niku manut nek nggone kanca-kanca bakul-bakul menika anggere  
medhayoh nika lho sedherek kula Sastro menika, sing nika ta sing rupane biru  
erem nika, anggere ketemu njur mak byuk!"*
- Bu Bas : *"Lho, kok mak byuk menika menapa Kang?"*  
Basiyo : *"Ngguwang uwuh, hahaha..."*  
Bu Bas : *"Ohh, kula westani nek byuk menika njur dicaosi apa-apa ngaten Panjenengan  
menika..."*
- Basiyo : *"Ngaten dhik, keng raka wonten?"*  
Bu Bas : *"Ahh, anu bojo kula?"*  
Basiyo : *"Lha, nggih..."*  
Bu Bas : *"Boten wonten!"*  
Basiyo : *"Ass, kepeneran ki!"*  
Bu Bas : *"Lhoh kok kepeneran ta?"*  
Basiyo : *"Lho, tegese ki kepeneran, dadi kok lehku rembugan ki ora ragu-ragu, lhaa rak  
ngaten!"*
- Bu Bas : *"Ohh, badhe ngersakaken ngendika dos pundi Kang?"*  
Basiyo : *"Ngaten dhik, gandheng kula menika kesrepekan sanget perlu kula menika, ha  
nggih sepindhah tuwi kawilujengan..."*
- Bu Bas : *"Inggih..."*  
Basiyo : *"Kaping kalih mila kasinggiha, haywa...badhe ngaturaken kula menika gandheng  
kesrepeg sanget pados dagangan..."*
- Bu Bas : *"Dagangan menapa?"*  
Basiyo : *"Kebo dhik!"*  
Bu Bas : *"Ohh, kebo...inggih. kersanipun anggenipun mbetahaken pinten?"*  
Basiyo : *"Menika wonten tiyang pesem..."*  
Bu Bas : *"Pesem menika menapa?"*  
Basiyo : *"Pesem!"*  
Bu Bas : *"Menawi pesem menika kirang mangertos?"*  
Basiyo : *"Pesem!"*  
Bu Bas : *"Ohh, nggih..."*  
Basiyo : *"Nek cara wong enom, pesen!"*  
Bu Bas : *"Pesen..."*  
Basiyo : *"Nek wong tuwa pesem bab untu sampun boten wonten!"*  
Bu Bas : *"Panjenengan ki ko marakke ngguyokke lho!"*  
Basiyo : *"Inggih, tiyang dhagelan. Ngaten, pokokipun kula menika badhe betah kebo 3..."*  
Bu Bas : *"Inggih..."*  
Basiyo : *"Menawi kagungan badhe kula rembag dhik!"*  
Bu Bas : *"Namung 3?"*  
Basiyo : *"Tiga..."*  
Bu Bas : *"Keleresan..."*  
Basiyo : *"Menapa sekawan panjenengan?"*  
Bu Bas : *"Panjenengan menika dos pundi ta kok ya warna-warna sing ngendikakake lho!"*  
Basiyo : *"Namung betah 3 dhik!"*  
Bu Bas : *"Nggih, 3 wonten..."*  
Basiyo : *"Wonten ta?"*  
Bu Bas : *"Menika keleresan nggih kantun 3!"*  
Basiyo : *"Tiga?"*  
Bu Bas : *"Wong keng rayi menika nembe pados dagangan malih..."*  
Basiyo : *"Ohh, ha inggih...inggih!"*  
Bu Bas : *"Ning dereng wangsul!"*  
Basiyo : *"Ha inggih, nek wangsul genah wis ana!"*  
Bu Bas : *"Ha inggih..."*

- Basiyo : *"Tiga, nggih dhik?"*
- Bu Bas : *"Mila keng rayi kalawau nggih sampun tilar weling..."*
- Basiyo : *"Ohh, kula westani tilar donya, weling. Ha sampun tilar weling?"*
- Bu Bas : *"Ha ning nyuwun sewu pun sekesakaken nggih Kang?"*
- Basiyo : *"Lho, ana dhayoh kok diungkuri!"*
- Bu Bas : *"Pun sekecakaken nggih..."*
- Basiyo : *"Mriki ta, dados tilar weling dos pundi?"*
- Bu Bas : *"Jeneh kok nggregetke lho!"*
- Basiyo : *"Mila kula menika rupa boten pati sae, nig kata-katane ki sajak...sajak piye ngono lho. Dos pundi, weling dos pundi?"*
- Bu Bas : *"Tilar weling menawi wonten ingkang mbetahaken dagangan menika wau..."*
- Basiyo : *"Inggih..."*
- Bu Bas : *"Reginipun setunggal, selangkung (25)!"*
- Basiyo : *"Selangkung (25) ewu?"*
- Bu Bas : *"Ha inggih napa selangkung rupiyah!"*
- Basiyo : *"Halahh, menika gandheng rencang nggih, sampun cekapan semanten mawon. Kula nggih boten badhe ngenyang lan boten badhe ngindhaki. Dados ti..."*
- Bu Bas : *"Ohh, ning sampeyan kersa ta?"*
- Basiyo : *"Inggih, kula menika ha dherek rencang kaliyan kalawau!"*
- Bu Bas : *"Ohh, nggih!"*
- Basiyo : *"Dados 3, tigang langkung?"*
- Bu Bas : *"Tiga (3), tigang langkung, inggih...tigang langkung leres menika!"*
- Basiyo : *"Pitu gangsal (75)?"*
- Bu Bas : *"Ha inggih..."*
- Basiyo : *"Nika ngaten nggih dhik, kula ajeng sebab ingkang badhe mbetahaken wau rak kesusu sanget..."*
- Bu Bas : *"Ohh, ha inggih keleresan menika mangga kula aturi tindak kandhang!"*
- Basiyo : *"Lhoh..lho kuwi, apa ya wong wedok ya ra sengkring kaya ngono kuwi?"*
- Bu Bas : *"Lho, kok sengkring dos pundi ta?"*
- Basiyo : *"Ha kok terus nang kandhang njur arep disuket. Ngaten dhik, kula ajeng, nanging kula wau gandheng anggen kula bidhal saking griya kesesa sanget nggih..."*
- Bu Bas : *"Inggih..."*
- Basiyo : *"Sandhangan kula menika kathah, dados menganggo menika nganti dhite keru, ha jaket ting cranthel, hahaha..."*
- Bu Bas : *"Ohh..."*
- Basiyo : *"Nangkep prombengan, lajeng kula santun sak-sakipun, arta ndilalah wonten sak ingkang wonten jas griya cemeng!"*
- Bu Bas : *"Ohh, kantun?"*
- Basiyo : *"Menika kantun!"*
- Bu Bas : *"Hmm..."*
- Basiyo : *"Kapinujon mrika mriki sepenan, gandheng kula kalih keng raka menika sanpun sae nggih dhik nggih. Ngaten, apik-apikan aten. Menika gandheng yatra kula kantun nggih dhik?"*
- Bu Bas : *"Inggih!"*
- Basiyo : *"Jelas mawon lho!"*
- Bu Bas : *"Inggih!"*
- Basiyo : *"Inkang setunggal kula tilar kangge cepengan Panjenengan, ingkang kalih kula beкта rumiyin..."*
- Bu Bas : *"Ohh, ha inggih ha mangga kemawon!"*
- Basiyo : *"Nggih dados menika ben nggo pikukuh..."*
- Bu Bas : *"Ohh, inggih...inggih..."*
- Basiyo : *"Apik-apikan aten nggih?"*
- Bu Bas : *"Inggih..."*
- Basiyo : *"Sampun lho dhik?"*

## Lampiran 2

- Bu Bas : “Nggih, boten dados menapa...sampun...sampun dhik! ”  
 Basiyo : “Pun ampil nggih...mangga...pun pendhet kiyambak... ”  
 □□□
- Hardjo : “Mbut!”  
 Bu Bas : “Napa Pak?”  
 Hardjo : “Waa...”  
 Bu Bas : “Waa...kene-kene Pak!”  
 Hardjo : “Piye?”  
 Bu Bas : “Tak kandhani Pak!”  
 Hardjo : “Ha’a...”  
 Bu Bas : “Wis, ora kaya dina iki sampeyan...”  
 Hardjo : “Piye ta?Ha’a...”  
 Bu Bas : “Bungahing ati sampeyan...”  
 Hardjo : “Haaa...”  
 Bu Bas : “Kabegjane sampeyan karo kula ya wis ora kaya dina iki! ”  
 Hardjo : “Hmm...”  
 Bu Bas : “Wis, ta wis...”  
 Hardjo : “Haiya...kene! ”  
 Bu Bas : “Kamulyan kok ora kesangka-sangka kaya ngene lho Pak! ”  
 Hardjo : “Wahh...cekake ngene, wong urip, kuwi rejeki kuwi mau pancen ya wis ndilalah, nggoleki kaya nggoleki wonge malahan, ngono lho! ”  
 Bu Bas : “Ha sampeyana ki le lunga wis entuk dagangan? ”  
 Hardjo : “Kepiye ta, ning ngendi-endi ki tanpa oleh! ”  
 Bu Bas : “Ha sebel kok sampeyan! ”  
 Hardjo : “Dagangan ya ra oleh, iki mau nang pasar ya wis ora entuk apa-apa, malahan! ”  
 Bu Bas : “Hmm...”  
 Hardjo : “Aku ki nek dak pikir-pikir sedina iki ya jan tanpa oleh apa-apa! ”  
 Bu Bas : “Nah, niki malah ngaten Pak...”  
 Hardjo : “He’em...”  
 Bu Bas : “Sampeyan wis tinggal weling...”  
 Hardjo : “Ha’a...”  
 Bu Bas : “Dagangane sing nang omah...”  
 Hardjo : “Hmm...”  
 Bu Bas : “Niku malah wis payu kabeh! ”  
 Hardjo : “Iyak, nang omah kok njur payon dagangan ki kepiye? ”  
 Bu Bas : “Tanpa nganggo dinyang saimit-imita! ”  
 Hardjo : “Wehh! ”  
 Bu Bas : “Haa...niki ngaten Pak! ”  
 Hardjo : “Ha’a...piye coba nek payon? ”  
 Bu Bas : “Niki ngaten, gandheng dagangane awake dhewe niku 3! ”  
 Hardjo : “Ha’a...”  
 Bu Bas : “Sing siji niku ditinggal minangka ngge pikukuh sampeyan...”  
 Hardjo : “Ha’a...”  
 Bu Bas : “Karo kula...”  
 Hardjo : “Ha’a...”  
 Bu Bas : “Sing 2 ki digawa! ”  
 Hardjo : “Ha’a...”  
 Bu Bas : “Ngaten! ”  
 Hardjo : “Ohh...dadi ki dagangane kebo 3...”  
 Bu Bas : “Nggih...”  
 Hardjo : “Iki wis dituku kabeh...”  
 Bu Bas : “Empun! ”  
 Hardjo : “Adhuh, kowe ki cah ayu tenan. Pancen bojo sing dak dama-dama tena, ayu tenan. Nang omah we isa golek dhuwit, ngono lho! ”  
 Bu Bas : “Wahh, kepiye ta sampeyan ki tujune duwe bojo aku! ”

- Hardjo : *"Alahh...aku ya gumun, aku kok dadi aku ya duwe bojo kowe, ngono lho!"*  
 Bu Bas : *"Tenan piye, seneng ora?"*  
 Hardjo : *"Aku ki angel golek bojo kaya kowe kuwi, agi nang omah we isa entuk dhuwit kaya ngono. Melu dagangan ya isa!"*  
 Bu Bas : *"Sing jenenge ketiban ndaru ya kaya ngene lho Pak!"*  
 Hardjo : *"Ha'a, dadi kok dhuwit kok teka dhewe ki kepiye?"*  
 Bu Bas : *"Ha, kepiye ta, wong dagangan semono regane kok tanpa dinyang lho!"*  
 Hardjo : *"Mau iki njur gelem?"*  
 Bu Bas : *"Gelem!"*  
 Hardjo : *"Alahh, kuwi wong. Wong ki keneng apa ta kuwi wong kuwi?"*  
 Bu Bas : *"Ha embuh, ra ngerti aku!"*  
 Hardjo : *"Kuwi kok kapakke wonge nang kene kok kapakke?"*  
 Bu Bas : *"Ha iya ra kapak-kapakke, wong digodhogke wedang we ra kanti kok!"*  
 Hardjo : *"Neng wong kok regane semono ki ya he'em ngono bae?"*  
 Bu Bas : *"He'em...wis terus digawa ngono bae!"*  
 Hardjo : *"Wahh, kuwi wonge selak butuh, suguh dhuwit!"*  
 Bu Bas : *"Ha'a, pancen!"*  
 Hardjo : *"Lak ngono ta. Dadi tuku, wong ki nek tetuku siji disenengi neng duwe dhuwit. Iki rak njur tanpa nganyang ki rak ngono kuwi ta?"*  
 Bu Bas : *"Hmm..."*  
 Hardjo : *"Sebab cocok karo karepe!"*  
 Bu Bas : *"Ha'a...mula suk seje dina..."*  
 Hardjo : *"Ha'a..."*  
 Bu Bas : *"Aku ya kudu kok senengke atiku..."*  
 Hardjo : *"Mesthi wis!"*  
 Bu Bas : *"Kok tukokke sing dadi kesenganku..."*  
 Hardjo : *"Halah...kowe ki njaluk apa suk dak tukokke!"*  
 Bu Bas : *"Ha'a..."*  
 Hardjo : *"Ha saiki dhite endi?"*  
 Bu Bas : *"Dhit apa?"*  
 Hardjo : *"Lhoh, welah...dhuwit lemu payon kebo 3 kuwi?"*  
 Bu Bas : *"Was...kowe ki wong kok nek dikandhani tanpa dhong lho kowe ki!"*  
 Hardjo : *"Lhoh!"*  
 Bu Bas : *"Dikandhani kuwi wis diarepi..."*  
 Hardjo : *"Haiya 3!"*  
 Bu Bas : *"Sing 2 digawa..."*  
 Hardjo : *"Ha'a..."*  
 Bu Bas : *"Sing siji kuwi ditinggal pinangka kanggo pikukuh awake dhewe kuwi, nek ra wong apik atine ki sengara gelam lho Pak!"*  
 Hardjo : *"Walahh...kowe ki gek kowe ki wong apa?"*  
 Bu Bas : *"Kuwi dhite ki keru..."*  
 Hardjo : *"Dituku kuwi?"*  
 Bu Bas : *"Ha'a!"*  
 Hardjo : *"Njur nggawa kebo kene 2?"*  
 Bu Bas : *"Lhaiya, neng kuwi wis dadi wek'e kana kabeh ngono!"*  
 Hardjo : *"Walahh...lemu omong kok cethane ora jamak, kok rumangsamu kok le angler kaya wis...wahh...kebo 3 ki dituku kabeh..."*  
 Bu Bas : *"Wis..."*  
 Hardjo : *"Digawa 2..."*  
 Bu Bas : *"Ha'a..."*  
 Hardjo : *"Neng dhuwite keru..."*  
 Bu Bas : *"Ha'a..."*  
 Hardjo : *"Sing 1 siji kanggo cekelan..."*  
 Bu Bas : *"Ha kuwi nek ra wong apik atine apa gelem?"*  
 Hardjo : *"Apik kepiye ki kebone dhewe nggo cekelan ki njur ngapa kok?"*

## Lampiran 2

- Bu Bas : “Was...kowe ki wong sing bodhomu ra jamak kok kowe ki!”  
 Hardjo : “Wehh...kuwi kebone dhewe kok dadi nggo cekelan dhewe ki...”  
 Bu Bas : “Uwis dituku, dikandhani wis dituku kok!”  
 Hardjo : “Dhite endi kok, tempiling sisan kowe engko. Wong ra eneng dhuwite kok wis dituku...wis dituku!”
- Bu Bas : “Kuwi dikandhani dhuwite ki keru...”  
 Hardjo : “Elho!”  
 Bu Bas : “Nek ra wong apik atine apa ninggal kebo siji?”  
 Hardjo : “Halahh, kowe dak kandhani ya, alahh...ha kok wong kok kaya ngono ki gek kepiye, kok rumangsamu kok le anglere rumangsane kaya wis tanpa dhuwit sapirang-pirang. Kebo 3 payu kabeh, neng wonge sing tuku kuw ya wis arep 3 kuwi dituku kabeh...”
- Bu Bas : “Wis...”  
 Hardjo : “Siji (1) pira?”  
 Bu Bas : “Selawe (25)!”  
 Hardjo : “Selawe (25), dadi kabeh pitung puluh lima (75)...”  
 Bu Bas : “Lima...”  
 Hardjo : “Neng dhuwite keru...”  
 Bu Bas : “Keru...”  
 Hardjo : “Njur kebomu digawa loro (2)...”  
 Bu Bas : “Loro (2)...wis...”  
 Hardjo : “Kowe nyekeli siji...wahahaa...dhuh, iki gek...alahh Gusti...iki gek...”  
 Bu Bas : “Piye Pak?”  
 Hardjo : “Wong apa kowe kuwi? Ha kowe...”  
 Bu Bas : “Piye, seneng ora?”  
 Hardjo : “Piye-piye, kowe kleru ngono kok. Malah kok le nggenahke kok le...”  
 Bu Bas : “Lho, wong ki nek bodho...”  
 Hardjo : “Wehh!”  
 Bu Bas : “Ki mesthi nyengeni uwong!”  
 Hardjo : “Kowe dak kapakke ta ya, a dak antemi ngono piye...”  
 Bu Bas : “Ha kok aku kok njur salahku apa lho? Aku ki wong wedok nang ngomah wis kok weling...”
- Hardjo : “Ya...”  
 Bu Bas : “Dak tinggal dagangan...”  
 Hardjo : “Hmm...”  
 Bu Bas : “Semene cacaha, regane semene!”  
 Hardjo : “Payu...”  
 Bu Bas : “Wong wis diarepi tenan!”  
 Hardjo : “Wis...”  
 Bu Bas : “Dituku genah sasen we ora nganyang lho!”  
 Hardjo : “Ora nganyang, ha’a!”  
 Bu Bas : “Lha kok isih salah ki nek ra saking bodhomu!”  
 Hardjo : “Le salah ki njur, njur dhite endi hara?”  
 Bu Bas : “Dikandhani keru!”  
 Hardjo : “Hara ta ya, kowe kono. Apa wong kok mung dikek’i dhuwit keru ki njur gelem ki piye? Ha kuwi rak ya omongane wong ngapusi ta kaya ngono kuwi. Kowe ki diapusi, neng ora krasa, ngono. Akeh wong saiki wong pinter ngapusi kaya ngono kuwi, haraa!”
- Bu Bas : “Haiya wong kowe kuwi...”  
 Hardjo : “Gek kebomu kuwi, kebone dhewe kuwi rak 3 ta?”  
 Bu Bas : “Lha iya!”  
 Hardjo : “Wis digawa 2...”  
 Bu Bas : “Ha’a...”  
 Hardjo : “Harah...piye!”  
 Bu Bas : “Sing siji...”

- Hardjo : *“Ditinggal siji...”*
- Bu Bas : *“Ditinggalke awake dhewe...”*
- Hardjo : *“Dadi 3 ki rumangsane wek’e kana kabeh wisan?”*
- Bu Bas : *“Haiya, terang nek thek’e kana ngono kok piye ta kuwi?”*
- Hardjo : *“Kowe ki wong gendheng dak kandhani, wong mung diarepi thothok we, ha mbok kuwi mau omah ki diarepi kabeh modar kowe, hara!”*
- Bu Bas : *“Ass...karepmu Pak nek kowe ra ngerti!”*
- Hardjo : *“Kowe ki rumangsane ngene, kowe ki janjane wong bodho, neng rumangsamu ki wis bener, neng janjane kleru. Ngene, klerune kuwi dhuwit ki urung ditampa, haiya nek bali mreng, nek ra bali piye? Ha saiki ngene bae, rehning kowe ki wis kebacut kleru, nek eneng wong bodho sing ngungkuli kowe, kowe ra dak pegat. Ning, nek eneng wong sing gebangeten ngungkuli kowe, ora dak pegat ning nek ora eneng wong sing bodho ngungkuli kowe, kowe dak pegat. Wis, ngono bae! Wis saiki...”*
- Bu Bas : *“Ahh, ya wis karepmu Pak!”*
- Hardjo : *“Wis, aku arep lunga, saiki ngono bae”*
- 
- Darsono : *“Wahh...wis, tas disaponi kok wis andang reged maneh, haiya nyatane nang ngisor wit pring. Ha kok ya aku, kok rumangsaku kok dadi ya njur maune saguh dadi juru kunci ki njur kepiye ta aku kuwi? Wahh...nek kancane mono ketoke ya akeh neng tanpa ana sing kena dijak omong. Hee...wis, rumangsaku dadi juru kunci ki kaya seje karo sejene ketoke uwong ning kaya setengah uwong. Ora tau weruh ngomah, anggere arep ditinggal mulih engko gek ana kuburan sing ilang sing dak semelangi kuwi. Eee...wis, ndilalaha we kok ya wis ora ana sing ngribeti, anak ora duwe, bojo ra duwe. Dadi uripku ki malah kaya urip kepeneran. Ngguh sing jenenge mati ngono wis ora getun. Ha kepiye, ora rupa ora bandha, ora anak, ora bojo, ha mati mangka mung gerak cedhek mung gerak ngguling mak ‘blung’. Ehh...haiya wis, haiya kepiye ta, nek ndelok lehku sekolah ki maune ki dak kira ki ora arep dadi juru kunci aku ki, kok ya wis dadi juru kunci. Ha, ning ya mung manut karo simbah, biyen ya dadi juru kunci, bapak dadi juru kunci. Eh, haiya sing jenenge gawean ki waton tumindak sing apik. Ha nek pancen isane njur kaya ngene njur arep kepiye. Lehku mikir ya wis dak penakake, wis awak ijen njur arep ngapa. Ha ning ya mesa ana kebungahaning ati anggere sasi Ruwah, apa sasi Ba’da rumangsaku ya lehku, aku ya isa salin jarit, isa salin klambi, apa meneh anggere akeh lelara kuwi lhah aku jan seneng, hehee. Kaya telung dina pisan kisen...telung dina pisan kisen, kaya kena dak etung lho. Wee...lahh, apa meneh wis dak pujek-pujekke pagebluk ngono. Ha upama kelakon begebluk mangka aku tiba dhisik dhewe le nyat, wahh. Ha wis wong ki anggere rerasan njur klera-kleru malah kaya ngene ki. Keterangane wong rekasa karo kepenak ki merga guneman ki nyata. Nyatane anggere wis kleru ya kangelan le mbaleni maneh, sing krungu ki wis akeh padhane kleru, muni ala wis dha ngerti. Balenana ya wis dha ngerti. Ha ning ya wis kepiye maneh, lehku mikir ya dak longgarake maneh njuran, kurang apa aku dhek enom ya wis kaya ngana, anake wong sugih, apa-apa wis keturunan. Eh kok ana wong mlipir-mlipir kae, apa arep ngirim, apa arep...mung wong liwat, nak liwat kok kaya ilang-iling ilang-iling. Lhoh, kok malah mara, lhoh kok mreng kae malahan...”*
- 
- Hardjo : *“Tra..Tra!”*
- Darsono : *“Ohh...”*
- Hardjo : *“Lha, gene ki lehmu jaga kok le isak-isik isak-isik mung nyaponi...”*
- Darsono : *“Ahh...haiya wis pancen gaweane kaya ngene njur arep kepiye?”*
- Hardjo : *“Rumangsaku kok, haiya tekna kowe gaweane dadi juru kunci...”*
- Darsono : *“Naa...”*
- Hardjo : *“Naluri mbahmu, bapakmu biyen!”*

## Lampiran 2

- Darsono : *"Ha iki ya wis rada sauntara rong sasi we ra ana kisen apa-apa, kowe sida arep mati pa Kang?"*
- Hardjo : *"Ha, wong..."*
- Darsono : *"Mbok nggo isen-isen ngono lho tinimbangane aku ki ngono kok...nglangut!"*
- Hardjo : *"Wangsulamu ki nek dak pikir, haiya wong pujine juru kunci..."*
- Darsono : *"Lho, lha iya..."*
- Hardjo : *"Juru kunci sing dijaga jaratan, mangane nek ana wong mati, lha wis..."*
- Darsono : *"Lha piye..."*
- Hardjo : *"Senenge nek ana wong mati, nek ana wong ngirim, lha kuwi uripmu ki mung, mung nggon kembang!"*
- Darsono : *"Mula ngono ya, kowe ki nek pancen kanca becik karo aku welasa karo aku ta Kang!"*
- Hardjo : *"Ya...ya..."*
- Darsono : *"Ora ketang sedhela kowe ki matia..."*
- Hardjo : *"Hehee...kuwi nek dak pikir ki kowe ki, haiya wong kuwi wis pas ngono kuwi!"*
- Darsono : *"He'em..."*
- Hardjo : *"Ora nana wong juru kunci kok 'aja ana wong mati' kuwi pujine, wis sengara..."*
- Darsono : *"Hmm..."*
- Hardjo : *"Haiya ta, kuwi entuke dhuwit nek entuk wajib barang ki nek ana wong mati..."*
- Darsono : *"Haiya..."*
- Hardjo : *"Gawe jugangan, kuwi mu dadi hasilmu, iya ta?"*
- Darsono : *"Aku ki ora isin wong jenenge, ha njur arep kepiye ta aku ki nyambut gawe?"*
- Hardjo : *"Haiya..."*
- Darsono : *"Kowe ki ya ra nde lungsuran apa-apa?"*
- Hardjo : *"Harah ta ya, lak iya ta...wahh, ha ki engkone kamangka ki nek dak pikir ki wong urip ora kaya ngono kuwi..."*
- Darsono : *"Ha'a..."*
- Hardjo : *"Ngono..."*
- Darsono : *"Iya..."*
- Hardjo : *"Ya pujimu ya sing apik, mung nek ana wong ngirim bae, ngono!"*
- Darsono : *"Iya..."*
- Hardjo : *"Sing sih karo kowe, ngono. Aja mujekke ana wong mati, ha kowe ki dadi uwong kok mujekke uwong!"*
- Darsono : *"Lhoh, pikiren ta dak kandhani..."*
- Hardjo : *"Haiya..."*
- Darsono : *"Lelakonku wis, lelakonku..."*
- Hardjo : *"Piye, ngomonga piye?"*
- Darsono : *"Upama kowe isa nglakoni kepiye!"*
- Hardjo : *"Bojomu piye?"*
- Darsono : *"Lho, wong wis ora nana kok takon bojo..."*
- Hardjo : *"Bojo ora nana, lunga pa?"*
- Darsono : *"Ooo...lha wis mati kok ndadak kepiye-kepiye ta?"*
- Hardjo : *"Lho, wis mati pa piye?"*
- Darsono : *"Uwis..."*
- Hardjo : *"Bojomu?"*
- Darsono : *"He'em..."*
- Hardjo : *"Sokor ngono...hehehe...lhoh, gene kok kowe ora katut lehku sokor ki ngono..."*
- Darsono : *"Arep katut wis ora ana nggone..."*
- Hardjo : *"Halah, ha mbok nyelakke ngono kok!"*
- Darsono : *"Ki kok kadingaren ana apa ta?"*
- Hardjo : *"Ha, malah kepenak ta uripmu, ora anak ra bojo..."*
- Darsono : *"He'em..."*
- Hardjo : *"Kowe nek duwe anak nde bojo sing nggo ngingoni apa?"*
- Darsono : *"Mula kuwi..."*
- Hardjo : *"Mung kok golekke kembang nang njaratan, hara!"*

## Lampiran 2

- Darsono : *"Haiya mulakna ki aluwung urip ijen!"* ”  
 Hardjo : *"Awakmu malah kuru, saya suwe saya kuru ngono mbok wis ngalih ora nang njaratan!"* ”
- Darsono : *"Senajana kuru ki ning rak ora tau memangan kaya aku ki!"* ”  
 Hardjo : *"Hohoho...lhaiya..."* ”  
 Darsono : *"Wong arang-arang..."* ”  
 Hardjo : *"Lhaiya...ning pujimu ya ning gedhegane..."* ”  
 Darsono : *"Hmm..."* ”  
 Hardjo : *"Mung nak Ruwah kowe..."* ”  
 Darsono : *"Lhaa..."* ”  
 Hardjo : *"Jan penak uripmu nak Ruwah..."* ”  
 Darsono : *"Ki sing dak semelangi ki...nek..."* ”  
 Hardjo : *"Mbagusi kowe...hehehee..."* ”  
 Darsono : *"Ya, kuwi..."* ”  
 Hardjo : *"Angger Ruwah jan ketok bagus kowe..hehe..."* ”  
 Darsono : *"He'em..."* ”  
 Hardjo : *"Ha piye, kebak, jaratan kebak uwong!"* ”  
 Darsono : *"He'em, ketok enom ning pucet kae. Mbok ya aja ngece ta Kang, kok le!"* ”  
 Hardjo : *"Elhoo...ha piye, kabeh ki rak ngono ta?"* ”  
 Darsono : *"He'em..."* ”  
 Hardjo : *"Penguripan ki rak warna-werna ta, nggon apa?"* ”  
 Darsono : *"Iya..."* ”  
 Hardjo : *"Padhane, nggon kesenian, Agustus, iya ra?"* ”  
 Darsono : *"Iya..."* ”  
 Hardjo : *"Ki mesthi seneng...akeh ngendi tanggapan ngendi-endi..."* ”  
 Darsono : *"Seneng ki nek dijak, nek ora ya ora!"* ”  
 Hardjo : *"Ahahaha..."* ”  
 Darsono : *"Aku anggere..."* ”  
 Hardjo : *"Elho!"* ”  
 Darsono : *"Kowe muni wis genep pa 'uwis', ngono ki?"* ”  
 Hardjo : *"Ahahaha...lha kowe ya, ora dijak ya meneng bae, kowe ya nonyol-nonyol engko nak dijak ya sabayar-bayare, engko wis bayari, nggrundeli. Ha wong kowe muni ngono, le muni diteni, haiya wis emen kok bul...karang dadi ngarep ki ya nggunting barang gaweane kok...hehe..."* ”
- Darsono : *"Haiya iki..."* ”  
 Hardjo : *"Ha ya wis emen, ha digunting ya kuwi bagiane ngarep e piye. Ha nek ra nggunting njur nggunting sapa?"* ”
- Darsono : *"Lhaiya..."* ”  
 Hardjo : *"Aku kerep diguntingi nganti gundhul...ora ngandel takona kuwi ngono kandhani!"* ”
- Darsono : *"Ha nek cara aku njur arep apa?"* ”  
 Hardjo : *"Elhoh, kowe nggunting kijing kuwi nggo apa!"* ”  
 Darsono : *"Jebul, haiya wis jenengane ki..."* ”  
 Hardjo : *"Piye?"* ”  
 Darsono : *"Wong ki anune dhewe-dhewe..."* ”  
 Hardjo : *"Lha iya...mula, kowe karo aku ki lak kaya sedulur ta?"* ”  
 Darsono : *"Hmm..."* ”  
 Hardjo : *"Lha iya ta?"* ”  
 Darsono : *"He'em..."* ”  
 Hardjo : *"Sedulur ki endi sing ana, kamangka kowe ra tau ana, iya ta?"* ”  
 Darsono : *"Ya rung karuan, wong ki lak ya ra anu ta...aja omahmu apik lho!"* ”  
 Hardjo : *"Wahh, sedulur ki endi sing ana!"* ”  
 Darsono : *"Lhoh!"* ”  
 Hardjo : *"Ha kamangka kowe ki ra tau ana, ha wis!"* ”  
 Darsono : *"Lhoh, ya njur aja kaya ngono kuwi Kang..."* ”

- Hardjo : “Njur, piye?”  
 Darsono : “Njur jarit ki thek sapa?”  
 Hardjo : “Lhoh, lha iki jaritku!”  
 Darsono : “Lhaiya nggonen...”  
 Hardjo : “Hehehe...lha ngono kuwi kok jebul, ning aku ki ya kok ngala-ala ki...”  
 Darsono : “Ora...”  
 Hardjo : “Wong aku ki urip ki duwe nganu dhewe-dhewe iya ta?”  
 Darsono : “He'em...”  
 Hardjo : “Nasib dhewe-dhewe!”  
 Darsono : “Mula kuwi aku ya wis dak etung nggon nasib kuwi mau...”  
 Hardjo : “Apa?”  
 Darsono : “Wis njur nrima, ngono!”  
 Hardjo : “Lhaa...”  
 Darsono : “Rak ya wis...”  
 Hardjo : “Aku ya tinggalane mbahku...”  
 Darsono : “He'em...”  
 Hardjo : “Kowe ya tinggalane mbahmu, biyen gek padha kowe karo aku gek padha nome ya kaya ngana kae, iya ta?”  
 Darsono : “He'em...”  
 Hardjo : “Ha saiki kowe dadi juru kunci, ha mbok ganti dadi juru silem, piye ngono. Wani ra nyemplung segara?”  
 Darsono : “Ya nek le isa ki isa, ngono ki lak...”  
 Hardjo : “Piye?”  
 Darsono : “Semelang engko nek kepethuk yuyu aku ki...”  
 Darsono : “Haraa, malah malah kowe dadi andhe-aadhe lumut, ngono!”  
 Darsono : “Kowe ki arep neng endi ta?”  
 Hardjo : “Kok pethuk yuyu apa?”  
 Darsono : “Kowe ki seka ngendi?”  
 Hardjo : “Ehm...uhuk, aku ki jane nek mangkel ya mengkel...”  
 Darsono : “Kowe ki watuk ta?”  
 Hardjo : “Piye ta?”  
 Darsono : “Oohh, kok ra wingi-wingi dak kerukke lumut kijing ki pa?”  
 Hardjo : “Ehe...”  
 Darsono : “Engko dimamah sagegem, kowe njur logro!”  
 Hardjo : “Terus modar, wong watuk kok dikek'i kerokan kijing ki njur kuwi tamba apa?”  
 Darsono : “Ngene, sawap pandongane, engko nek katutan ketunggeng!”  
 Hardjo : “Elho, wong kowe ki ya nek omong ya mung...neng kanca ki ya dak anggep piye wis ra piye-piye...”  
 Darsono : “Ana apa ta, kowe ki ana apa?”  
 Hardjo : “Wis ra isi piye-piye, aku ki ngene, karang wong godhane wong ki ya ta?”  
 Darsono : “He'em...”  
 Hardjo : “Werna-werna, ngono!”  
 Darsono : “Iya...”  
 Hardjo : “Haiya, bojoku ki rak nang omah ta, lha kok kapusan uwong ta, piye?”  
 Darsono : “Ohh, ha wong kapusan ki ra nang omah ra nang dalan, lho uwong ki le ngapusi saenggon-enggon, ngono...”  
 Hardjo : “Ha'a ta?”  
 Darsono : “Nek ngerti a dapusi, nang kana-kana ra sida le ngapusi ki!”  
 Hardjo : “Wong ngapusi ki akeh ta?”  
 Darsono : “Ya akeh!”  
 Hardjo : “Haiya kowe barang kuwi, ngono ya ra?”  
 Darsono : “Ora...”  
 Hardjo : “Ha nyatane kowe ya njilih klambi ya blas tanpa bali, seprene!”  
 Darsono : “Wis nyoh wis, klambi we isin aku nek bab klambi ki...”  
 Hardjo : “Lhoh ya uwis dinggo kono kok!”

## Lampiran 2

- Darsono : *"Iki nang kuburan lho Kanga?"*  
 Hardjo : *"Lhaiya uwis dinggo kono nggonen!"*  
 Darsono : *"Nyoh, iki wis. Nyoh bali!"*  
 Hardjo : *"Lha kok balekke njur sing kok enggo apa?"*  
 Darsono : *"Aku nganggo kuwi sing kok enggo kuwi!"*  
 Hardjo : *"Ha malah apik iki e malah!"*  
 Darsono : *"Ya mula dak silihe!"*  
 Hardjo : *"Mbalekke kuwi njaluk iki, ha neh malah ketenggel awakku kok jebul!"*  
 Darsono : *"Ha ya mulakna ora sah diowah-owah. Klambi neng kene ya wis krasan, nang nggonmu kok nggo apa klambi ki?"*  
 Hardjo : *"Haiya dinggo!"*  
 Darsono : *"Ha nang kene ya dinggo padha bae!"*  
 Hardjo : *"Mulane ki ya wis ngene bae..."*  
 Darsono : *"He'em..."*  
 Hardjo : *"Aku ki nek kelingan nek nyritakke lelakonku kaya ngono kuwi, neng ngomah kok padha bae karo le a dapusi..."*  
 Darsono : *"Le kapusan kepiye ta kuwi?"*  
 Hardjo : *"Bojoku ki rak bodho banget ta hara!"*  
 Darsono : *"Ohh..."*  
 Hardjo : *"Bojoku si Ciput kae!"*  
 Darsono : *"Iya wis weruh aku..."*  
 Hardjo : *"Walahh..."*  
 Darsono : *"Wis ngira, potongane wong bodho kaya ngana kae..."*  
 Hardjo : *"Haiya...nek rupane ayu..."*  
 Darsono : *"Iya..."*  
 Hardjo : *"Ayu rupane kuwi..."*  
 Darsono : *"Iya...karo kowe we ayu kana kok, ya sedhengan jenengane ki...!"*  
 Hardjo : *"Kuwi, wangsulanmu ki...haiya ayu ta ningan rupane, ning bodhone kuwi lho..."*  
 Darsono : *"Ohh..."*  
 Hardjo : *"Dak tinggal dagangan 3, kebo 3..."*  
 Darsono : *"Ohh..."*  
 Hardjo : *"Regane 25ewu siji..."*  
 Darsono : *"Haiya..."*  
 Hardjo : *"Harah...kuwi le muni dituku kabeh wonge kuwi, ngono ta?"*  
 Darsono : *"Ohh, payu...ohh, jeneng wis payu..."*  
 Hardjo : *"Ha'a...payu, iya ta?"*  
 Darsono : *"He'em..."*  
 Hardjo : *"Dituku kabeh, digawa loro ning uwonge ora nggawa dhuwit, dhuwite lali, ngono!"*  
 Darsono : *"Lhoh, kok ora nggawa dhuwit kok nggawa 2 ki piye?"*  
 Hardjo : *"Haiya, 3 ki diborong kabeh. Dikekke ta karo bojoku!"*  
 Darsono : *"Regane neng wis diarepi?"*  
 Hardjo : *"Wis...njur digawa loro ditinggal siji, sing siji nggo cekelan, ngono!"*  
 Darsono : *"Kuwi omangan..."*  
 Hardjo : *"Bojoku!"*  
 Darsono : *"Kuwi penemune bojomu?"*  
 Hardjo : *"He'em, rumangsane kaya wis didhuwiti bae!"*  
 Darsono : *"Ning urung nampa dhuwit?"*  
 Hardjo : *"Alahh, sak ndhil we durung kok kepiye ta!"*  
 Darsono : *"Dadi kebone ditinggal siji ki minangka dinggo manjer?"*  
 Hardjo : *"Ha'a...ngono!"*  
 Darsono : *"Mangka kebone dhewe?"*  
 Hardjo : *"Haiya, rak kuwi rak jenenge wong kapusan ta?"*  
 Darsono : *"Mbok ya digoleki wonge kuwi kok le?"*  
 Hardjo : *"Wahh, wonge lemu...sajak rada kuru, ngono lho!"*

- Darsono : *"Hmm..."*
- Hardjo : *"Angel kuwi wonge potongane, rupane ki ngene ya..."*
- Darsono : *"Dadi rupane ki gojag-gajeg ngono ta kuwi. Lhoh nek lemu ki ya!"*
- Hardjo : *"Rupa kok gojag-gajeg kepiye ta?"*
- Darsono : *"Lhoh, nek lemu ya lemu, nek kuru ya kuru, ngono. Tegese..."*
- Hardjo : *"Wonge ki kulite ki kuning sajak rada biru ngono dadi..."*
- Darsono : *"Hmm...piye, kuning rada biru ning rambute ijo ngono pa piye?"*
- Hardjo : *"Elho, ha'a wong kuwi ki jim. Hahaa..."*
- Darsono : *"Kowe ki weruh ora, wonge?"*
- Hardjo : *"Wonge ki genah, ah lha wis weruh wong padha blantik kok kuwi kok jebul!"*
- Darsono : *"Ohh...neng wis tau weruh?"*
- Hardjo : *"Wis tau weruh, wonge mriki wonge rada lemu ngono!"*
- Darsono : *"He'em..."*
- Hardjo : *"Sasate aku wis ora pangling karo wonge kuwi!"*
- Darsono : *"Iya..."*
- Hardjo : *"Wong biyen wis tau sawungan karo aku, lha mrono aku ra nana ngapusi bojoku lho, piye, ko ngono kuwi?"*
- Darsono : *"Ya ra piye-piye kok priye-priye. Ya mung kuwi jenengane agi apese bojomu..."*
- Hardjo : *"Lho lha ya wong diapusi ki jenenge wong ora apes, sing elek ki ya sing ngapusi kuwi, ngono!"*
- Darsono : *"Njur karepmu ki piye..."*
- Hardjo : *"Wahh..."*
- Darsono : *"Kon nggoleki aku ngono pa?"*
- Hardjo : *"Nah, ngene nek mbok menawa kowe weruh..."*
- Darsono : *"Ha'a..."*
- Hardjo : *"Wong sing tumindak kaya ngono kuwi duduhna aku, engko dak laporne!"*
- Darsono : *"Ohh, haiya..."*
- Hardjo : *"Kuwi jenengane wong ngapusi!"*
- Darsono : *"Ya ki rehning aku karo kowe ki ya wong kanca becik ta?"*
- Hardjo : *"He'em..."*
- Darsono : *"Iki rak malem jemuwah kliwon ta?"*
- Hardjo : *"Wahh, iya ki..."*
- Darsono : *"Ki dak golekane!"*
- Hardjo : *"Wadhuh!"*
- Darsono : *"Kowe engko bengi turua kene sewengi bae. Tunggakna sedhela!"*
- Hardjo : *"Gemang, kon turu kene, aku turu ngomah we wedi e!"*
- Darsono : *"Iki ki akeh rejeki dak kandhani..."*
- Hardjo : *"Haiya kowe, lha aku kon melu adol geni ngapa?"*
- Darsono : *"Ha lehku nggoleki neng endi kok jebul..."*
- Hardjo : *"Lhoh, lha iya mbok menawa. Ninga ku sesuk rak mreng..."*
- Darsono : *"He'em..."*
- Hardjo : *"Ketemu karo kowe, ngono. Ning nak bengi-bengi aku emoh!"*
- Darsono : *"Haiya wong aku ki engko bengi ya ana sing sok tirakatan mreng!"*
- Hardjo : *"Ya..."*
- Darsono : *"Haiya sesuk-sesuk dak kabari nek ketemu. Wonge kaya ngapa kuwi?"*
- Hardjo : *"Wehh, lemu. Haiya kuwi dak omongke wonge rada lemu!"*
- Darsono : *"Aku wis tau weruh durung kira-kira?"*
- Hardjo : *"Wonge lemu, wetenge rada gedhe ngono lho!"*
- Darsono : *"He'em, wis pokoke anggere wonge wetenge gedhe takoni ngono pa piye?"*
- Hardjo : *"Lho, waton weteng gedhe-gedhe. Ya kuwi, wonge wis kaya ngono kuwi wis, wonge ketara wis wonge kuwi. Klambine lurik larak kandhang ngono lho!"*
- Darsono : *"Ohh..."*
- Hardjo : *"Klambine lurik..."*
- Darsono : *"Yaa..."*
- Hardjo : *"Jarite latar ireng, ikete semen!"*

- Darsono : *“Ora tau salin ta wonge kuwi?”*  
 Hardjo : *“Ora, ikete semen ngono!”*  
 Darsono : *“Ooo...ikete semen njur?”*  
 Hardjo : *“Klambine bata!”*  
 Darsono : *“Ya wis engko dak anune, ya mbok menawa engko dak takon-takonane...”*  
 Hardjo : *“Nganggo caping nggunung, haiya wis wonge kaya ngono kuwi wis!”*  
 Darsono : *“Sesuk mben pa engko sore...”*  
 Hardjo : *“Engko sore dak mreng neh ya?”*  
 Darsono : *“Ohh iya...”*  
 Hardjo : *“Nek aku liwat ketemu karo kowe mbok menawa ngono ya?”*  
 Darsono : *“He'em...haiya nek ra ketemu...aja nang omah, aku ki pancen nggone kene, aku ki ra tau mulih sok'an!”*  
 Hardjo : *“Lhoh, lha omahmu piye?”*  
 Darsono : *“Haiya wis mung entek wisan!”*  
 Hardjo : *“Ohh...ra duwe omah ta wisan?”*  
 Darsono : *“Ora...kae mung geri tinggalane simbah, kae sing wetan omah, kae maune wis dhoyong ngidul dak songkok seka lor...”*  
 Hardjo : *“Ooo...”*  
 Darsono : *“Dadi malah krungkep. Cendhik ning kukuh malahan. Ha iki wis dak loloski dak nggo cakruk neng kene iki...”*  
 Hardjo : *“Ohh, haiya..wis malahane...kuwi jenenge kowe tirakat!”*  
 Darsono : *“Ha'ah, tirakat ning sajegke..hehee...”*  
 Hardjo : *“Haiya wis ngono bae, ya wis ya Tra!”*  
 Darsono : *“Ya..ya...”*  
 Hardjo : *“Aku dak lunga sik ya!”*
- 
- Basiyo : *“Hehe...hehehe...haiya jamak lumrahe, wong karep digdaya sing kaya ngapa, kendel sing kaya ngapa, anggere mlebu njaratan kok mesthi ya atine ki gempal. Ahaha...haiya semono wong mati kabeh, haiya kepiye harah. Mangka aku ki jane sirikan lho ngirim ki. Wahh, njur mangu-mangu, sitok we ra ana wong nang kene. Tur aku suk ya nang kene wangune. Wahh, haiya kudu kok wedi ki kudu, lha kok kae ki malah ana wong ndhekem nang kana kae ya wong ngirim. Nuwun!”*  
 Darsono : *“Sapa iki?”*  
 Basiyo : *“Kula!”*  
 Darsono : *“Kula sapa?”*  
 Basiyo : *“Kula!”*  
 Darsono : *“Arep golek enggon pa?”*  
 Basiyo : *“Ketoke wong kuru...klular-klurur kok sengkring ngono lho....boten!”*  
 Darsono : *“Kuwi badan wadag apa badan alus?”*  
 Basiyo : *“Ha iki, welah gek apa iki ya. Ha mundhut priksa Panjenengan menika dos pundi ta, wadag apa alus. Ha ketingal mrongkol menika kok. Ya wadag!”*  
 Darsono : *“Iya...aku ya turna ya wis ngerti, nek semono badan alus ki njur ayakane njur sepira, kuwi badan wadag?”*  
 Basiyo : *“Ha nggih kedah pun dheplok malih. Kok njur iki wong arep perlu e tiba..”*  
 Darsono : *“Aku, wong prihatian aja dijak geguyon!”*  
 Basiyo : *“Ooo...inggih, ngerti. Panjenenganipun menika tiyang prihatin?”*  
 Darsono : *“Prihatin!”*  
 Basiyo : *“Kula sampun mangertos, yen Panjenengan menika tiyang maratapa...”*  
 Darsono : *“He'em...”*  
 Basiyo : *“Tengeranipun menika, kagunganipun mripat, menika ketingal mlebet sanget!”*  
 Darsono : *“Yoh, pancen kowe wong waskitha, ngerti. Mula mripatku ki mlebu banget nang njaba isis!”*  
 Basiyo : *“Ha inggih, ha inggih kula menika inggih namung badhe ndherek tepang...”*  
 Darsono : *“Ya...ya...kena...”*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Gandheng kula menika inggih..."*  
 Darsono : *"Wis ya aku dak bali ya?"*  
 Basiyo : *"Mangke rumiyin, sampun..."*  
 Darsono : *"Iki omahku ngisor kene ki. Iki gerak 'bless' bablas aku!"*  
 Basiyo : *"Ooo...dados Panjenengan menika..."*  
 Darsono : *"Kowe mrene napa?"*  
 Basiyo : *"Dalemipun..."*  
 Darsono : *"Kene...kene iki..."*  
 Basiyo : *"Inggih kuburan menika..."*  
 Darsono : *"Kepeneran, kowe begja kemayangan...ketemu karo aku agi pas ngisis kowe teka...dhonge ora ngetok...ning bareng kowe dak ketoki!"*  
 Basiyo : *"Dados Panjenengan menika pancen ora ngetok..."*  
 Darsono : *"Ohh, ora..."*  
 Basiyo : *"Lajeng pun ketokaken..."*  
 Darsono : *"Iya, sebab ana perlu!"*  
 Basiyo : *"Amargi, manggihi kula?"*  
 Darsono : *"He'em...prihatin!"*  
 Basiyo : *"Dalem Panjenengan kuburan ingkang ngandhap kijing bolong menika..."*  
 Darsono : *"Iki...iki gilo, nek ra ngandel sikilku wis nyemplung separo gilo. Iki mung keru 'blung'!"*  
 Basiyo : *"Ampun, mangke rumiyin..."*  
 Darsono : *"Aja...nek perlu tenan dak enteni..."*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"Sikilku dak unggahne!"*  
 Basiyo : *"Lajeng Panjenengan menika piyantun pundi sajatosipun?"*  
 Darsono : *"Aku wong ya njero kene, ngisor kene!"*  
 Basiyo : *"Ohh, dados inggih..."*  
 Darsono : *"Sing ngreksa kene, sing duweni wong pirang-pirang iki, iki sing kuwasa aku!"*  
 Basiyo : *"Dados dhaerah pemejahan menika..."*  
 Darsono : *"He'em...kok dhaerah pemejahan ki kepiye?"*  
 Basiyo : *"Dhaerah tiyang pejah sedaya menika..."*  
 Darsono : *"Aku sing kuwasa!"*  
 Basiyo : *"Ohh..."*  
 Darsono : *"RT aku!"*  
 Basiyo : *"Malah...malah kula keleresan sanget!"*  
 Darsono : *"He'em!"*  
 Basiyo : *"Dene Panjenengan pejah kok kuwajiban saged ngetingal menika, kula nek ora ketiban ndaru ra isa..."*  
 Darsono : *"Bener...bener...lehku munggah ki ana keperluane..."*  
 Basiyo : *"Kamangka Panjenengan menika wajib nyacah-nyacahaken tiyang ingkang sami..."*  
 Darsono : *"Jiwa...jiwa kene!"*  
 Basiyo : *"Semari wonten mriki?"*  
 Darsono : *"Iya, nom tuwa, gedhe cilik, bayi we dak catheti!"*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"Kuwi kowe duwe ahli waris nang kene pa?"*  
 Basiyo : *"Kula menika mila, anak kula menika dipunpetak wonten mriki..."*  
 Darsono : *"Ohh..."*  
 Basiyo : *"Ha kula menika badhe ngintun..."*  
 Darsono : *"Sapa anakmu, jenenge sapa, sapa?"*  
 Basiyo : *"Anu..."*  
 Darsono : *"Ayo aja kesuwen, ora kena goroh lho, tiwas dak cathet engko kleru. Sapa jenenge?"*  
 Basiyo : *"Beja..."*  
 Darsono : *"Ohh, Beja?"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"Umure pira?"*  
 Basiyo : *"Umuripun dereng kula sukani..."*  
 Darsono : *"Ya wis engko nek durung kek'i engko dak kek'ane sok wis..."*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"Bocahe sepira, bocahe?"*  
 Basiyo : *"Beja, inggih lare cekapan..."*  
 Darsono : *"Beja?"*  
 Basiyo : *"Menapa Panjenengan nggih priksa?"*  
 Darsono : *"Kosek...kosek...kosek...sek...sek...Beja...Beja...bocahe umur-umurane antaranane 11 taun 12 taun?"*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"Melu aku bocahe, melu aku!"*  
 Basiyo : *"Wadhuh, Pangeran..."*  
 Darsono : *"Sekolah dak sekolahke nang kana!"*  
 Basiyo : *"Walalh, sampun sinau?"*  
 Darsono : *"Wis...awake..."*  
 Basiyo : *"Alahh, Pangeran...Pepundhen kula..."*  
 Darsono : *"Iya..iya wis, ora sah..."*  
 Basiyo : *"Kok Panjenengan kersa nyakar anak kula menika..."*  
 Darsono : *"He'em...lho, kok nyakar ki piye?"*  
 Basiyo : *"Lho, timbang mupu!"*  
 Darsono : *"Lhoh!"*  
 Basiyo : *"Mupu anak kula menika kula matur sanget!"*  
 Darsono : *"Wis dak rengka anakku dhewe..."*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"Iki tas lara rong dina, wis dak keroki..."*  
 Basiyo : *"Ohh... ha, menawi kirang lisah..."*  
 Darsono : *"Arep kok pereske iketmu?"*  
 Basiyo : *"Boten, ha iki malah kula matur nuwun sanget..."*  
 Darsono : *"Iya...iya...iya..."*  
 Basiyo : *"Tinimbang kula menika, bandha kula namung kangge remen kiyambak..."*  
 Darsono : *"He'em..."*  
 Basiyo : *"Malah yen saged, kula aturi nyekolahaken yang lebih tinggi, menika arta kula sukakaken Panjenengan!"*  
 Darsono : *"Kuwi dhit seka ngendi kok le akeh men ki?"*  
 Basiyo : *"Ngaten, kula menika rak blantik..."*  
 Darsono : *"Blantik...ohh, blantik kewan?"*  
 Basiyo : *"Sanes..."*  
 Darsono : *"Bener, ha'a wis ketok. Apa?"*  
 Basiyo : *"Ohh, inggih. Kewan..."*  
 Darsono : *"Kewan, aku wis ngerti kewan!"*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"Kaya kowe ki kewan mesthi. Blantik kewan!"*  
 Basiyo : *"Inggih..."*  
 Darsono : *"He'em..."*  
 Basiyo : *"Inggih, inggih gandheng Panjenengan golongan ya leluhur!"*  
 Darsono : *"Ngerti sadurunge!"*  
 Basiyo : *"Kula boten badhe kok njawab!"*  
 Darsono : *"Iya...iya...iya..."*  
 Basiyo : *"Nggih badhe pun kewanaken, nggih purun!"*  
 Darsono : *"Wis sauni-uniku nengna bae!"*  
 Basiyo : *"Menggah Panjenengan menika sanes tiyang leluhur Panjenengan ki ya kaya kancil!"*  
 Darsono : *"Ehe...ning aku..."*

## Lampiran 2

- Basiyo : *“Ning kula boten wantun...”*  
 Darsono : *“Leluhur ki ya ra kena nesu, aku ya ra arep nesu!”*  
 Basiyo : *“Boten...menika kula menika rak blantik, blantik...kebo... kebo, sapi, sakecepengipun...”*  
 Darsono : *“Hmm...hmm...”*  
 Basiyo : *“Nganu, kirik nggih...”*  
 Darsono : *“Ohh, ya wis, pokoke kowe ki...”*  
 Basiyo : *“Blantik!”*  
 Darsono : *“Perlu arep nggoleki anakmu?”*  
 Basiyo : *“Inggih!”*  
 Darsono : *“Wis aja sumelang...”*  
 Basiyo : *“Gandheng kula wau angsal-angsalan kathah, badhe ngintuni...”*  
 Darsono : *“Ya...iya...iya...iya...ha’a...kene dak tampanane!”*  
 Basiyo : *“Inggih...”*  
 Darsono : *“Ning kowe sing lega lila!”*  
 Basiyo : *“Wahh, ndonya akhirat!”*  
 Darsono : *“He’em...sebab aku ya mung sadrema...”*  
 Basiyo : *“Inggih!”*  
 Darsono : *“Iki sedhela engkas aku jam 6 kurang seprapat...”*  
 Basiyo : *“Sampun kesesa...”*  
 Darsono : *“Ambles medhun...”*  
 Basiyo : *“Mangke kula tumpakaken sanesipun menika nggih?”*  
 Darsono : *“Apa, njur arep kepiye?”*  
 Basiyo : *“Mangke, taksih kangen kula!”*  
 Darsono : *“Iya...mengko dhisik ning aku dienteni wong akeh!”*  
 Basiyo : *“Ohh, inggih...”*  
 Darsono : *“Dienteni wong akeh...”*  
 Basiyo : *“Inggih...inggih...”*  
 Darsono : *“Lehku kesusu ki ngono!”*  
 Basiyo : *“Ohh, inggih...”*  
 Darsono : *“Anggere dhite dak tampani uwis...”*  
 Basiyo : *“Inggih...”*
- □ □
- Darsono : *“Nahh, wis...”*  
 Hardjo : *“Wis cilaka?”*  
 Darsono : *“Eh...”*  
 Hardjo : *“Lhoh, aku bali mreng, malah mampir kene maneh. Wis aku wis entuk dhit saka kiwa tengen kono kuwi mau. Dhek nu rak dha utang karo aku ta kono ki yoan?”*  
 Darsono : *“He’em...”*  
 Hardjo : *“Ha piye, kabare piye. Ha kuwi ndhuwur kuwi sapa kuwi?”*  
 Darsono : *“Haiya iki pa wonge pa iki pa?”*  
 Hardjo : *“Ohh...kosek...kosek...ha’a...”*  
 Darsono : *“Muni klambine lurik ki ya lurik ngono kok...”*  
 Hardjo : *“Nahh, ha iki...ha’a ta...wis jarit...ohh, kiyi...ya kiyi...”*  
 Darsono : *“Ha kiyi...”*  
 Hardjo : *“Wonge ya kiyi...”*  
 Darsono : *“Dhite wis dak gawa...”*  
 Hardjo : *“Lhoh!”*  
 Darsono : *“Dhite wis dak gawa!”*  
 Hardjo : *“Ha kok isa dhit kok gawa?”*  
 Darsono : *“Ha iki mau wis dak reka-reka njur...”*  
 Hardjo : *“Jebulane piye ta?”*  
 Darsono : *“Undangen ta, kuwi pa dudu?”*  
 Hardjo : *“Ha’a...”*  
 Darsono : *“Undangen!”*

## Lampiran 2

- Hardjo : “Eh, dhik!”  
 Basiyo : “Lhoh, kula!”  
 Hardjo : “Pangling karo aku?”  
 Basiyo : “Lhoh, kowe!”  
 Hardjo : “Lhoh, pangling ora. Wis ayo kowe manglinga...”  
 Basiyo : “Sapa ta ya?”  
 Hardjo : “Iyyaaakkk...ndadak takon...haiyak!”  
 Basiyo : “Nek kancaku blantik ke rada sinthir!”  
 Hardjo : “Lho...lho...”  
 Basiyo : “Ooalahh...”  
 Hardjo : “Sapa...nahh dingetke?”  
 Basiyo : “Sura...”  
 Hardjo : “Nha...gene ki ngerti?”  
 Basiyo : “Wahh...ya ngono ta Ra...”  
 Hardjo : “He’em...”  
 Basiyo : “Ya kuwi wong ki kudu nang nggon...”  
 Hardjo : “Piye?”  
 Basiyo : “Anu kene, gilo kowe dak duduhi...”  
 Hardjo : “Piye?”  
 Basiyo : “Iki sing mbaureksa kene...”  
 Hardjo : “He’em!”  
 Basiyo : “Ngerti, iki?”  
 Hardjo : “Sapa sing mbaureksa kene?”  
 Basiyo : “Iki!”  
 Hardjo : “Ohh...”  
 Basiyo : “Lha gek tes wae, kowe aja wani-wani karo iki...”  
 Hardjo : “Ohh...”  
 Basiyo : “Iki sing mbaureksa...”  
 Hardjo : “Iki sing mbaureksa kene?”  
 Basiyo : “Sing dhaerah kene ki iki sing nguwasani iki!”  
 Hardjo : “Lha iya iki sing nguwasani njaratan ki karang iki kok!”  
 Basiyo : “Lhaiya, malah iki mau arep bali e!”  
 Hardjo : “Ha’a, arep bali neng...ohh mrono?”  
 Basiyo : “He’em!”  
 Hardjo : “Mlebu mrono kuburan kono?”  
 Basiyo : “Iya...he’em!”  
 Hardjo : “Lha kok kowe dadi ketemu iki ngapa?”  
 Basiyo : “Elhoh, aku ki arep ngirim gandheng pas...”  
 Hardjo : “Ha’a?”  
 Basiyo : “Entuk-entukan...”  
 Hardjo : “Hmm...tas entuk-entukan ta?”  
 Basiyo : “Ha’a...”  
 Hardjo : “Haiya...njur?”  
 Basiyo : “Hmm...”  
 Hardjo : “Kiyi kekke kowe ha’a...”  
 Darsono : “Haiya dhite wis iki, iki wonge ya iki pa?”  
 Hardjo : “Ohh, haiya wis kuwi, wonge ya kuwi. Lha iki tunggale ana wong bodho meneh, iya ra?”  
 Darsono : “He’em...”  
 Hardjo : “Wong ki sok ana kalane pinter, ana kalane bodho...”  
 Basiyo : “Iki dak sandhet bali sik gek ‘an!”  
 Hardjo : “Ehehehe...”  
 Darsono : “Ehehehe...bali nang endi, aku balia ra duwe omah kok!”  
 Basiyo : “Selak arep kesusu mangke yen kedalon wonten mriki ndak, yen badhe wangsul samenika...”

## Lampiran 2

- Hardjo : *"Haa...saiki ngene bae..."*
- Darsono : *"Bali ki, pa aku pa nde omah pa. Aku ra nde omah!"*
- Basiyo : *"Criyosipun wae badhe ambles kesah?"*
- Darsono : *"Iyak nganti kaya gangsir ambles!"*
- Basiyo : *"Iki ki piye ta janjane ki?"*
- Darsono : *"Iki ki janjane ngono, kula ki dipasrahi kalih niki sedulur kula niki, niki tas kapusan le muni!"*
- Basiyo : *"Ha'a pa?"*
- Hardjo : *"Iyyaakk, kapusan genah karo bojoku kowe genah ketemu ra ketemu aku ketemu bojoku, nyatane kowe nggawa kebo 2. Saiki ngene wae..."*
- Basiyo : *"Ha'a!"*
- Hardjo : *"Iki apik-apikan aten..."*
- Basiyo : *"Piye?"*
- Hardjo : *"Nek kowe malah ora ngakoni malah dak gawa nang..."*
- Darsono : *"Wee..."*
- Basiyo : *"Bojomu..."*
- Hardjo : *"Nggone sing wajib!"*
- Basiyo : *"Ohh...sing lemu kae bojomu ta?"*
- Hardjo : *"Haiya bojoku kok jebul!"*
- Darsono : *"Muni wis tau ketemu?"*
- Basiyo : *"Haiya uwis nak ngono, klera-kleru..."*
- Darsono : *"Klera-kleru kepiye?"*
- Hardjo : *"Piye?"*
- Basiyo : *"Haiya wis dak balekke wong isih kok ya..."*
- Darsono : *"Nhaa..."*
- Hardjo : *"Haa...iya ra, ngandel?"*
- Basiyo : *"Ha nek kowe niku le bali kapan?"*
- Darsono : *"Lho, bali neng endi?"*
- Basiyo : *"Lho, iki piye ta kok?"*
- Darsono : *"Lho, kula niku nggih mung teng mriki, kula niku juru kunci..."*
- Basiyo : *"Iki urusan kok bundhet!"*
- Hardjo : *"Ora bundhet, ha kowe ya ngapusi, ndilalahe kowe ya isa kapusan iki, neng iki ya ra ngapusi saking nganumu, atimu dhewe..."*
- Darsono : *"Nhaa..."*
- Basiyo : *"Ngono ya Sura..."*
- Hardjo : *"Haa..."*
- Basiyo : *"Aku ki aja, dak sumpah nang ngarepmu..."*
- Hardjo : *"Hmm...piye?"*
- Basiyo : *"Aku ki ngapusi lan nyolong ki nek ra kepepet..."*
- Hardjo : *"Lho...ha ketoke apik, kepepet"*
- Basiyo : *"Ya, wis iki jenenge..."*
- Hardjo : *"Piye?"*
- Basiyo : *"Ya wis lelakonku..."*
- Hardjo : *"Kowe karo aku ki ra wis kaya sedulur ta?"*
- Basiyo : *"Wis!"*
- Hardjo : *"Kowe njukuk apa-apa aku ya oleh..."*
- Basiyo : *"Oleh..."*
- Hardjo : *"Lha kok mbasan aku ra nana, kowe ketemu bojoku kok kowe malah ngapusi lho wahl!"*
- Basiyo : *"Wahl...haiya wong kuwi pancen!"*
- Hardjo : *"Hmm..."*
- Basiyo : *"Arepa ngerti sing kaya ngapa nek ketaman buneg!"*
- Hardjo : *"Hmm..."*
- Basiyo : *"Kuwi mesthi ya njur kaya ngono..."*
- Hardjo : *"Nhaa..."*

- Basiyo : *“Kuwi rasane wong urip mula aku njaluk ngapura, tujune kok ketemu meneh, ngono!”*
- Hardjo : *“Kuwi dak anggep kowe wong apik tenan!”*
- Basiyo : *“Hmm...”*
- Hardjo : *“Senajan tumindak ala ning ngakoni nggon ala, mbanan kecekel wis ngakoni kowe muni salah, kuwi wis bener!”*
- Basiyo : *“Nhaa...nek ngono, ya aku salah...”*
- Hardjo : *“Neng nek kowe emoh, emoh ngakoni, mungkir kowe dak gawa nang nggone sing wajib!”*
- Basiyo : *“Ya...iya...”*
- Hardjo : *“Repot ta?”*
- Basiyo : *“Haiya wis kowe gek bali mawon pumpung yah keten!”*
- Darsono : *“Yaa...iki ngono, aku jeneng ora ngapusi lho, sebab aku dijalki tulung karo sedulurku iki kon nggolekke!”*
- Basiyo : *“Ohh, nek ngono iki ya wong umum ngene ki ta?”*
- Darsono : *“Umum, nek ra umum ki wong apa. Wong umum neng sangsara!”*
- Hardjo : *“Haa...”*
- Basiyo : *“Ya wis apik!”*
- Hardjo : *“Lha iki ya wong apik gilo...”*
- Basiyo : *“Hmm...”*
- Hardjo : *“Ngono ki wong sangsara ya ngakoni sangsarane...”*
- Basiyo : *“Jebule ki ya rombongan wong kepepet kabeh?”*
- Hardjo : *“Haa...”*
- Basiyo : *“Mula, ayo padha dipikir wong kuwi urip kuwi kudu watake kudu usaha...”*
- Hardjo : *“Haa...”*
- Basiyo : *“Golek barang sing mesthi!”*
- Darsono : *“Gene ki ya isa ngandhani apik kok jebul!”*
- Hardjo : *“Ning aja gawe rugining liyan!”*
- Darsono : *“Iyah!”*
- Hardjo : *“Aja gawe sangsaraning liyan, lho!”*
- Basiyo : *“Saiki awake dhewe duwe pikukuh!”*
- Hardjo : *“Apa?”*
- Basiyo : *“Dene kancane dhewe kok njaga jaratan!”*
- Darsono : *“Nhaa...”*
- Hardjo : *“Haiya...”*
- Basiyo : *“Dadi wis ora pakewuh nek awake dhewe ki golek enggon!”*
- Darsono : *“Hemm...”*
- Hardjo : *“Nhaa...ya...”*
- Darsono : *“Ya wis ayo dha...”*
- Basiyo : *“Yoh, wis ayo...dirembug sing apik-apik dha...”*
- Darsono : *“Teka saiki sing uwis ya uwis ora kena dibaleni meneh sing barang sing ala...”*
- Basiyo : *“Yoh...kuwi wis becik aku ya njaluk ngapura lho Sura...”*
- Hardjo : *“Ha’a ya wis...”*
- Darsono : *“Ya kang ya...”*
- Hardjo : *“Ha’a...ya...ya wis...”*
- Darsono : *“Wis...dha ngapura-ngapuranan!”*

□□□

## BASIYO-KAPUSAN

Lakon:

6. Basiyo : Pak Bas/ Kakang  
 7. Bu Tik : Jum (Istri Pak Bas)/ Mbakyu  
 8. Kalidi : Ngadimin/ Adhi Lanang  
 9. Jariyah : Gendhuk/ Adhi Wadon

Basiyo : *“Gendhing ngingu dara, gendhing kok ngingu dara...(nembang) ‘galo’...pisan pertama pembukaan kok galo...(nembang) ‘galo darane mingslep mega...rame-rame nututi dara muluk...galo darane ngeslep mega...le nututi kesandhung-sandhung’...wahh pancen elok, pengarange sik tliti...(nembang) ‘kiyike’...ehm...kok dadi thinththingane mungguh...’kiyike, pating plececer...pengombene kamangka wis disat...pakane keru wadhahe...nong..ning..nong..nong..ning..nong..nong...agupone..agupone...rontang-ranting ketok mblowoh, gupone...agupone...rontang-ranting ketok komplang...darane lha wong nginep...’ lha kok e..pancen ya para pradongga para seniman sing pada ahli ngarang lan nggatekake ki ya pancen apa-apa kepenak...haiya wis, wingenane ya ngrumpaka gendhing...’e kerene e kerene kepethuk pincuk...diwolak-walik kothong...thong..thong..ning..nong..nong..ning.. nong..nong...’ lha sarone cetha benget nek kere ngungkap pincuk ki...wahaha, jebul kabeh saudheking alam padhang ki kabeh kena dinggo ngerem-remi pikir. Lha nyatane ki ya wong ki nek urip ki pancen angel, wong urip ki angel, ya angel ya gampang, gampang nek wis dadi, angele nek rung dadi...ha sugih, haiya buneg le nyenyimpenke deduwene, lunga sing dinggo ya mung kuwi dinggo dhobel ya wis dha dijeneng edan harah...ora duwe, bingung le golek...wahaha...haiya nek wong ora duwe ki ya wis ngrekasa. Pengen mangan we intipe njamur, nek wong sugih wis wedange kopi mangan roti we ndadah dileleti, mbuh sing dileletke kono ki ya ra patek dhong aku. Dak arani ki waton dileletke entuk bul ya milih, hehehe...gek bapakku biyen pancen, nek bapakku kae pancen kompeni biyen...panganane mesthi roti, ke’i pyuri mrutu kae...soklat kae jebul malahan...wahaha haiya wong biyen ki wis, wis pakanane aeng-aeng. Nek mlarat, haiya wis kaya kana kae rasane, jebul wong ki kepenek nek dhewe ki wong mung yawis apa anane pethuk saben dinane kuwi. Aku saiki wis ngerti urip ki jebulan, mung esuk tekan sore rampung bar ya’e we, penak malah. Wis ora nggagas sesuk apa, engko sore apa. Ya wis esuk tekan sore ki rampung, njut ngko nek wis rada bengi turu terus bablas ya entuk wis ngono bae dadi ora repot banget. Lha wong bojo ala gela, ayu dheg-dhegan wong ki...ha angel we banget wong ki. Ala nek nang resepsi ra ana sing ngelokke, mangkel. Nak ayu nag jagongan ‘wahh bojone Rudi kae...ayu tenan...wahh lambene mingir-mingir, matane kocak...ket mau kok ra tiba-tiba’. Wong kocak pancen pacakan ndarani lobok, njut gelungane nyeprok kek’i kembang, haiya wis ngresapeake, nek ayu apika ya wis ora duwe kuwi. Ha wong angel banget, ha mangan we bingung. Nganti turu tempat tidur apik, kasure empuk banget nek turu malah ilang, hee kempukan dadi mbebles malah nang longan. Jebul galare jebol, haiya wis pancen angel, hahaa...dak rani ki saking empuke kasure bul galare amblong dadi malah ketoke mukti turu pat tidur bul terangane nang jubin awakku ki. Hee...njut esuk tangi turu durung sarapan wis ndrodhog, wong wedok ‘kene masuk angin kowe ki Pak, keroki pa piye?’ mohh ndak tipis aku muni ngono...ha nak mung kerok we mbok, ora butuh...haiya wis...ha ning aku ki ya mukti munggwing wong. Urip nang alam ko ngenen ki*

nang kampung wis mukti hehee. Wong wedok le njaga pribadiku ya wis mathis. Apa-apa ra entuk aku ki, ndelok bal-balan umume dha ndelok, aku ya ra...mas wis rasah ndelok ketiban ndhase modar kowe, kowe engko nang pinggir keles, kena raine...mbok wis nang omah bae nggoreng intip'. Pancen sehat mikire karo wong lanang...'kowe ki, awakmu ki, wetengmu wis tipis mas, nek memangan ki ditata ya...ya Jan...'. Njankar aku wis meneng bae...'kowe kuwi nek mangan ditata ya Kamijan kuwi, aja durga...mangan kuwi aja sega, nek kowe manut aku mangana intip, kuwi barang sing wis tanak'. Yohh, manut bae wong ki dipercaya dening bojo kok, wahaa. Ha ning yahene kok ora tangi ki pa ra nang pasar apa kepiye...engko nek digugah ya nesu, engko ndhupak. Wengi ke ndhupak wangune tungkake ana apa-apane, mak plenyek nang bathuk...wahh aku ya ra wani ngusapi, wong paring dalem kok, ra wani aku ngusapi, kesiku engko. 'Kowe dak titipi ko ngono e kok koulapi' ngono. Wuss...dak nengke bae...hehehe. Aku anggere ndangak rasane ya wis ora enak banget kae, he. Mbasan kana lunga dak tiliki bul pilis, bener. Pancen karo wong lanang kok le setiti. Nukokke blangkon kuwi barang ki ya wis, 'lehm nu kok kae sesak e Bu'. 'Haiya ndhase diongoti, gampang bae'. 'Haiya nek diongoti ya lara ta Bu'. 'Rak dikompres, engko rak suwe-suwe membut'. Wong kok iguhe kok kaya ngono bae, liyane lho, engko rak wis adus, engko bar adus ya nesu kae, wong lehku mangan gadho-gadho keru, kenthange dak kekke pinggir mesthi ndarani sabun kae. Engko mesthi diucek nang raine haiya, ha mesthi pedhes banget kae mesthi nesu, aku tanggung wis. Wis mesthi nesune wis, ha wong ha wis engko, ha wong atase wong bojo, plegungane ya dhewe-dhewe, kana nang kamar wetan aku kamar kidul, aku pilihke nggon angker hehehe. Hoho...tenan aku ngerti ee...aku kon turu kamar wetan ki tenan, angker tenan, ha bengi ana je endhog kok mlaku dhewe, gandheng mateng ya dak cekel hehehe. Hehee...tenan, aku ki karo memedi ya ngeyel bae kok aku ki, ha kepepet arep ngalih ra isa arep ngapa...aku tau diwedeni, ha wis kono nek kowe niat arep mepeng le dadi memedi ya terusna, nek pancen dadi sedulur ya golekn rejeki colongke rokok, lhoh bul suwe-suwe wong tenan. Ning kok yahenen rung tangi ning kok lawange wis menga..."

- Bu Tik : "Ket mau ya nang kono kuwi ta kowe?"  
 Basiyo : "He'emm..."  
 Bu Tik : "Emm...njur endi wedange?"  
 Basiyo : "Aku ket tangi mau...raup we urung e!"  
 Bu Tik : "Ket mau ki raup we urung?"  
 Basiyo : "Rung, ha banyune engko dak dhisiki kowe nesu...'banyu rung go adus kok wis go ngumbah rai!' ngono..."  
 Bu Tik : "Kowe ki wong lanang piye ta?"  
 Basiyo : "Haiya ko ngene ki..."  
 Bu Tik : "Ngewuhke kok sing marakke kowe ki, muni kon nyambut gawe wis aku trima nang omah myukupke gawean ngomah..."  
 Basiyo : "Hemm..."  
 Bu Tik : "Sing nyambut gawe wong wedok..."  
 Basiyo : "Haiya kuwi..."  
 Bu Tik : "Ha saiki wong wedok nyambut gawe kowe ya mung thenguk-thenguk!"  
 Basiyo : "Ehehe..."  
 Bu Tik : "Woo...dadi kaya ngono ta karepmu kuwi he?"  
 Basiyo : "Hee..."  
 Bu Tik : "Ora ndhingkluk, ngetke aku?"  
 Basiyo : "Ndhingkluk, pandhu kok!"  
 Bu Tik : "Ora nganu lho, ora sembrana lho!"  
 Basiyo : "Hemm...ra, pijeti pa Bu?"  
 Bu Tik : "Ora merayu kowe karo aku!"  
 Basiyo : "Le muni pundhake pegel, kuwi rak bahan budrek ya'e ya?"  
 Bu Tik : "Wis rasah werna-werna, endi wedange?"

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Nang meja kae!"*  
 Bu Tik : *"Nang meja?"*  
 Basiyo : *"Kopi karo melek (susu)!"*  
 Bu Tik : *"Haiya kuwi pancen kesenenganku kok!"*  
 Basiyo : *"Haa..."*  
 Bu Tik : *"Nang meja ngendi?"*  
 Basiyo : *"Lor kae!"*  
 Bu Tik : *"Haa...ngono kuwi, bojo kuwi...sing wedok tangi turu wedang..."*  
 Basiyo : *"He'emm..."*  
 Bu Tik : *"Bagus tenan lho kowe, pancenan..."*  
 Basiyo : *"Ket biyen kok!"*  
 Bu Tik : *"Nang njero mas, he'e?"*  
 Basiyo : *"Lehku ketok bagus ki rak irunge lancip kuwi ta?"*  
 Bu Tik : *"Irung lancip apa, wong irung ko ngono kok lancip?"*  
 Basiyo : *"Biyen simbok ki kedanan pendhita Durna kok...biyen..."*  
 Bu Tik : *"Aku dak ngombe sik ya?"*  
 Basiyo : *"Yoh..."*  
 Bu Tik : *"Ngendi nang ngendi?"*  
 Basiyo : *"Mhuri..."*  
 Bu Tik : *"Yaa...nang meja ta?"*  
 Basiyo : *"He'emm...engko ya nesu kae, kleru kok, hee..."*  
 Bu Tik : *"Piye ko ngono kuwi piye kuwi?"*  
 Basiyo : *"Mbuh ra weruh!"*  
 Bu Tik : *"Wedang kok lambah-lambah ko ngono?"*  
 Basiyo : *"Piye ta?"*  
 Bu Tik : *"Apa mang sampluk pa piye diwutahke pa piye?"*  
 Basiyo : *"Ha aku rak muni wedange nang meja ta!"*  
 Bu Tik : *"Nang meja ki piye?"*  
 Basiyo : *"Ha nek arep ngombe rak giring ngono..."*  
 Bu Tik : *"Wedange ki nang meja piye sing dimaksud?"*  
 Basiyo : *"Dak iling nang meja, lha gelas gelase nang kunci nang lemari kuncine kok gawa kuwi, aku arep nggugah ra wani kok..."*  
 Bu Tik : *"Dadi wedange diler nang meja?"*  
 Basiyo : *"Ha jeneh kowe ki wong wedok nak turu ya ngorok..."*  
 Bu Tik : *"Elho wong turu ki nek ngorok ki rak sayah ta?"*  
 Basiyo : *"Sayah ning nek kancane ra turu rak medeni ta!"*  
 Bu Tik : *"Ha salahe sampeyan kok ra turu?"*  
 Basiyo : *"Wong wedok e turu e 'hurrr... hurrr... kluthuk... kluthuk... kluthuk... hurrr...' , saru kuwi..."*  
 Bu Tik : *"Nek sampeyan piye?"*  
 Basiyo : *"Jarene aku kandhani nek turu nglekerot karo ngerot ki kek'i uyah, uyah sebata engko ya entek..."*  
 Bu Tik : *"Ya sampeyan tresna ora karo aku?"*  
 Basiyo : *"Hadhuh nimas...hadhuh...le ra tresna kepiye cah wedok atase cah wedok njebemblek..."*  
 Bu Tik : *"Njebembleka ke rak ya...ngrejekeni ta?"*  
 Basiyo : *"Lhoo...aja ngrejekeni neh wis pekir..."*  
 Bu Tik : *"Ngeten nggih mas, aku ra ngombe, aku arep jajan nang pasar..."*  
 Basiyo : *"He'emm...sing nde dhit kok..."*  
 Bu Tik : *"Ben ta, wong lanang mung kon nggodhog wedang we ra isa kok, kula nde dhit ya jajan ngono..."*  
 Basiyo : *"He'emm, aku engko dak ngombe sumur..."*  
 Bu Tik : *"Kula dak teng pasar sik nggih..."*  
 Basiyo : *"Ha'a wis yahene..."*  
 Bu Tik : *"Becake endi becake?"*

- Basiyo : “Sandhale engko lali kuwi...”  
 Bu Tik : “Sandhale dikapakke?”  
 Basiyo : “Kowe ki rak rumangsamu nganggo sandhal ta wong theklek ngono kok!”  
 Bu Tik : “Ha kok ora mau-mau le ngelingke...”  
 Basiyo : “Men...”  
 Bu Tik : “Saiki arep mangkat gek dielikke?”  
 Basiyo : “Wis engko nek wis adoh ben bali neh kok...dak apusi kok kowe!”  
 Bu Tik : “Wong lanang kok seneng mung dulihi wong wedok?”  
 Basiyo : “Sepatuku ki aku wis emoh nganggo...”  
 Bu Tik : “Ra nganggo ya buwak kali kana...”  
 Basiyo : “Wingi dak nggo lunga sedhilit jebol, midak aspal kuwi mau...aku nganu ‘broll’ dadi malah mung lulang thok nang dhuwur sikil dadi nggon ndhuwur kemiri njut dlamakane jan ongang-onggang janora papa..hee...”  
 Bu Tik : “Ora sah nylamur-nylamur kula selak awan Kang Mas...”  
 Basiyo : “Haiya gek nang pasar, dilendhangi pa kepiye?”  
 Bu Tik : “Kae becake kae kon malik nak isa...”  
 Basiyo : “Dadi rodhane kekke ndhuwur ngono, pa kowe arep ngeyop?”  
 Bu Tik : “Sampeyan niku ngerti ora ta maksudku?”  
 Basiyo : “Diwalik kepiye?”  
 Bu Tik : “Nika rak marep rana ta...kon marep...”  
 Basiyo : “Ohh...ha wong salah kok omonganmu ngetrek!”  
 Bu Tik : “Apa?”  
 Basiyo : “Wahh...”  
 Bu Tik : “Ngetrek ki piye?”  
 Basiyo : “Ceki kae ta trek, du...atret! actracion!”  
 Bu Tik : “Atret ki rak mundur...”  
 Basiyo : “Haiya...”  
 Bu Tik : “Kuwi ngono lho, diputer ngono...diputer...”  
 Basiyo : “Lhaiya, kofling!”  
 Bu Tik : “Hemm?”  
 Basiyo : “Kofling!”  
 Bu Tik : “Adhuh, mung muni kofling kok mreng kabeh!”  
 Basiyo : “Mbangane urung raup, wis gek menyang...sarapan sik...”  
 Bu Tik : “Jajan...”  
 Basiyo : “Apa-apa kok jajan, lha aku neh kemecer!”  
 Bu Tik : “Ha sampeyan isa golek dhit pa?”  
 Basiyo : “Ora!”  
 Bu Tik : “Nek duwe dhit jajana dhewe!”  
 Basiyo : “Aku nak ra ana wong mati ra entuk dhit kok!”  
 Bu Tik : “Nika dhuwit nika, mang etung nggih mangke nggih...dhuwit nika nggon lemari mang etung nggih?”  
 Basiyo : “Mohh...”  
 Bu Tik : “Lho kok moh piye?”  
 Basiyo : “Le ngetung ya angel ta Nok, wong wis tugel-tugelan liman karo tugelan gelo, apa nyat...”  
 Bu Tik : “Tugel rak sing rusak, kuwi mengko bakale dak ijolke nang kantor...”  
 Basiyo : “Kon ngetung endi?”  
 Bu Tik : “Kantor, ha wingi kae lho sing pak-pakan nika, sing arep dak setorke nang Sala, nggih?”  
 Basiyo : “Ohh, ya...”  
 Bu Tik : “Kula dak nang pasar sik...”  
 Basiyo : “Ning aku engko dak nyolong?”  
 Bu Tik : “Nyolong ya kena angger konangan kula mon...”  
 Basiyo : “Lho lhainya kandha, aku nyolong dak kekke sakku kene...”  
 Bu Tik : “Haiya...ha nggih mangke kula jukukke malih mangke...”

- Basiyo : *"Haiya jenenge mung colong-colongan bae...wis kana ta!"*  
 Bu Tik : *"Yo...dha tilik adhine bae pa?"*  
 Basiyo : *"Ahh...aeng-aeng, wis kana nang pasar!"*  
 Bu Tik : *"Kula niku kangen e kalih..."*  
 Basiyo : *"Mbok ngepit bae..."*  
 Bu Tik : *"Ngepit, aku wis tau ngepit tutke cah cilik-cilik!"*  
 Basiyo : *"Lha kae tuku mini ki nggo apa?"*  
 Bu Tik : *"Ha nika sir kula mung suk nak duwe anak..."*  
 Basiyo : *"Haa kowe dak elikke ta, 'mbokne mbok ya rasah tuku minimem ki dadi..."*  
 Bu Tik : *"Kok minimem ki apa?"*  
 Basiyo : *"Haa..."*  
 Bu Tik : *"Pit mini..."*  
 Basiyo : *"Ha'a..."*  
 Bu Tik : *"Pun kula rasah anu nggih..."*  
 Basiyo : *"Wis kana, ngandhonga bae!"*  
 Bu Tik : *"Mbecak we...ra wangun kok pit..."*  
 Basiyo : *"Ha'a...nriksen..."*  
 Bu Tik : *"Pun nggih!"*  
 Basiyo : *"Engko digawekke jangan apa?"*  
 Bu Tik : *"Ya jangan sing seger, mulih saka pasar ki ya bening apa..."*  
 Basiyo : *"Yohh..."*  
 Bu Tik : *"Pun nggih..."*  
 Basiyo : *"Aku entuk pitik mati e mau, dimasak pa?"*  
 Bu Tik : *"Kok pitik mati kok dimasak nggo apa?"*  
 Basiyo : *"Aku nyapu nang jugangan kana nak kowe arep dak masake pa?"*  
 Bu Tik : *"Lhah kula niku kok padhakke apa ta kok dikeki bathang?"*  
 Basiyo : *"Wis...wis...wis rada...wis rada empuk ki, wong ndhase wis dirub...ndhase wis dirubung semut kae ki, gelem pa Bu? Dadi kowe mung keru tukua kobis..."*  
 Bu Tik : *"Kaya ngono kok nyawane awet ngono sampeyan ki?"*  
 Basiyo : *"Awet, ora nyewa kok!"*  
 Bu Tik : *"Gumun tenan lho, penemu kok sing bangsane nyremimih!"*  
 Basiyo : *"Ehehe...ya kuwi..."*  
 Bu Tik : *"Wong sugih, bandhane ko ngene kok mung pitik mati wis suwe kok diopeni?"*  
 Basiyo : *"Sugih ko ngene bandhane akeh e kok kunceni kabeh ki!"*  
 Bu Tik : *"Ha nek ra dikunci..."*  
 Basiyo : *"Apa ana wong lanang kok mung diuja kecik, anggere tuku kok njujuk kecik 'engko dak terane dhit' ha apa kuwi?"*  
 Bu Tik : *"Ora isa golek dhit kok arep mbuwaki dhuwit..."*  
 Basiyo : *"Aku golek wedi..."*  
 Bu Tik : *"Pun pokoke saniki menika dhuwit kula pasrahke..."*  
 Basiyo : *"Aku..."*  
 Bu Tik : *"Nika dhuwite kabeh onten sepuluh ewu..."*  
 Basiyo : *"Nyambut gawe kok lorot, kok tebus sing salah sapa?"*  
 Bu Tik : *"Ha emoh kula nyambut gawe dadi ra pethuk karo sampeyan salawase ngono kok, ha telung tahun isa nyambut gawe tau pa pethuk aku?"*  
 Basiyo : *"Ha aku ra tau medhun kok! Ngecet loteng tingkat sanga ki aku medhun wedi e!"*  
 Bu Tik : *"Mulane niku bebojoan ora tau pethuk, saniki ngaten nggih kula dak nang pasar sik nggih? Pun nggih..."*  
 Basiyo : *"Yohh..."*  
 Bu Tik : *"Dhaahhh..."*  
 Basiyo : *"Dhaahhh...kemayu!"*
- □ □
- Kalidi : *"Kulanuwun!"*  
 Basiyo : *"Kene Le, mlebu bae wong sing ana mung aku kok!"*  
 Kalidi : *"Wahh...namung Kakang ta?"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Omah semene gedhene ki ampase rak mung aku!"*  
 Kalidi : *"Wahh, Kakang..."*  
 Basiyo : *"Ha'a..."*  
 Kalidi : *"Kok boten sesaba?"*  
 Basiyo : *"Wis ra ana balung e je saiki! Karo wong tuwa kok nyangklak sesaba ki nak ra kirik apa?"*  
 Kalidi : *"Boten tindakan?"*  
 Basiyo : *"Uhh...kadang-kadang wong pinggir..."*  
 Kalidi : *"Kok pinggir?"*  
 Basiyo : *"Pinggir kota ta! Ra sinaon!"*  
 Kalidi : *"Waa..."*  
 Basiyo : *"Seka ngomah bae?"*  
 Kalidi : *"Boten, saking njawi mriki..."*  
 Basiyo : *"Ooo...aduh adhi...adhi...bocah bagus. Waa kok dadi gilap bathukmu saiki?"*  
 Kalidi : *"Niki ciri riyin nika ta..."*  
 Basiyo : *"Wadhuh saka ngomah?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Arep duwe perlu apa?"*  
 Kalidi : *"Ehmm...mriki ajeng golek utangan!"*  
 Basiyo : *"Haiya kena timbangane utang wong kana-kana, kepiyak wadimu. Nak nang gon sedulur ki rak ala becik kebingkem..."*  
 Kalidi : *"Inggih...ajeng nggo bancakan sesuk le niku..."*  
 Basiyo : *"Utang apa ta?"*  
 Kalidi : *"Arta!"*  
 Basiyo : *"Haa...mbok blaka ngono, pira?"*  
 Kalidi : *"Nggih kawan juta (4 juta) mawon..."*  
 Basiyo : *"Lha...rak ngono. Dadi utang ki sing mblengeri ngono lho, dadi utang kuwi sing akeh sisan dadi sing duwe ki ngeculke ki mrebes mili ngono...wong kowe omong ya ra sing senalare...rak ya sing cocok, utang ki patute dilaras karo awake, kekuwatane, ha kok patang juta ki nek ora kok nggo gawe kreteg...sing uku ya Le, pira?"*  
 Kalidi : *"Halah duwe sedulur wis sugih kaya sampeyan?"*  
 Basiyo : *"Kebutuhan ki emas tansah nyedhiyani, sangsarane adhi ki kakang sing mbantu, ngono..."*  
 Kalidi : *"Nggih..."*  
 Basiyo : *"Ana keribetane wong tuwa sing mbaono adhi, rak wis cocok ta?"*  
 Kalidi : *"Nggih satus ewu mawon..."*  
 Basiyo : *"Nhaa...nak ngono kuwi sedhengan...wutuh apa pecah?"*  
 Kalidi : *"Pecah!"*  
 Basiyo : *"Emm...yoh. Ning ngene ya Le, aku karo kowe sedulur..."*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Nek dhuwit kuwi dudu..."*  
 Kalidi : *"Wahh, lain Kang..."*  
 Basiyo : *"Satusewu ki nek isa mulih satus rong puluh...ki mung peraturan..."*  
 Kalidi : *"Mulih teng pundi?"*  
 Basiyo : *"Baline nang aku..."*  
 Kalidi : *"Hmm...manut..."*  
 Basiyo : *"Dadi kuwi dak pilihke dhuwit wedok! Ha kene ki dhuwite wedok kabeh..."*  
 Kalidi : *"Woo inggih...dadi leh kula nyaur..."*  
 Basiyo : *"Lan kuwi arep kok nggo apa ta Le satus kuwi?"*  
 Kalidi : *"Nggo bancakan!"*  
 Basiyo : *"Mbancaki sapa?"*  
 Kalidi : *"Bojo kula nika rak neptune malem Rebo Kliwon..."*  
 Basiyo : *"Woo..."*  
 Kalidi : *"Kula satus mulih satus rongpuluh?"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Heemm..."*  
 Kalidi : *"Dadi Kakang leh kula nyicil niku Kakang pecicilan ta Kang?"*  
 Basiyo : *"Haiya, wong kuwi...kaliren kok!"*  
 Kalidi : *"Hehee...kok kaliren?"*  
 Basiyo : *"Omong ki sing setimpal ta?"*  
 Kalidi : *"Nyicil niku pripun?"*  
 Basiyo : *"Lha kok njut imbuh pecicilan!"*  
 Kalidi : *"Lho tegese..."*  
 Basiyo : *"Apa wong duwe dhit kok malah semapat!"*  
 Kalidi : *"Tegese ya nyicil..."*  
 Basiyo : *"Kowe ki persaja utang satus..."*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Yohh, dak kek'i..."*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Ning mungguh selarasing wong urip, kowe nyambut gawe gak?"*  
 Kalidi : *"Boten..."*  
 Basiyo : *"Kowe nyambut gawe ora?"*  
 Kalidi : *"Boten..."*  
 Basiyo : *"Temandang apa-apa ora, dagang ora..."*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Utang satus kuwi kowe pa isa nyaur?"*  
 Kalidi : *"Ha nggih..."*  
 Basiyo : *"Pa ngerti carane wong utang?"*  
 Kalidi : *"Nggih ngertos...nyaur..."*  
 Basiyo : *"Piye?"*  
 Kalidi : *"Nyaur..."*  
 Basiyo : *"Nyaur?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Ha ora ngerti kuwi jenenge, wong utang ki anggere wis isa ngometke sing duwe dhit, kuwi wis apik! Tagih esuk muni sore, engko kepepete ngenteni dhit saka Ngalengka bar ngono kuwi dadi sing duwe ki supaya buneg kae, ngono...kuwi ora utang-utangan ndak jenenge ngedohke dlinga bengle!"*  
 Kalidi : *"Ha apike pripun?"*  
 Basiyo : *"Dulur ki jaluk-jalukan!"*  
 Kalidi : *"Wohh, inggih..."*  
 Basiyo : *"Nha...jenenge aja nyocok atine wong tuwa ta..."*  
 Kalidi : *"Nggih..."*  
 Basiyo : *"Dhuwit nggo apa ta kae?"*  
 Kalidi : *"Sebabe Kakang pun tau blaka leh kula..."*  
 Basiyo : *"Lhaa...rak ngono!"*  
 Kalidi : *"Ana kurang-kurangane ndhene Le, ikete kula nggone Kang..."*  
 Basiyo : *"Lho, haiya patut ta kowe ki nak jenenge nganggo iket ning utange sida ora?"*  
 Kalidi : *"Lho sios, ning nggih kalih iket niku..."*  
 Basiyo : *"Haiya kena, iket ki katresnan ning nak dhuwit kuwi mesa ora..."*  
 Kalidi : *"Ning jaluk...jarene kon njaluk!"*  
 Basiyo : *"Nek njaluk kuwi dak kek'i, pira?"*  
 Kalidi : *"Seketewu (50.000) mawon..."*  
 Basiyo : *"Nhaa...rada ra urus nak kuwi..."*  
 Kalidi : *"Lho, kok rada ra urus?"*  
 Basiyo : *"Lha wong njaluk kok seketewu ki nggedhor pa?"*  
 Kalidi : *"Lha ken njaluk pinten?"*  
 Basiyo : *"Lhaiya patute, nak kowe gelem sapatute...aku gelem..."*  
 Kalidi : *"Ohh ha nggih manut le maringi kakang pinten?"*  
 Basiyo : *"Lha nek ngono jenenge ki wong ki urip ki nganggo keindahan!"*  
 Kalidi : *"Nggih...nggih..."*

- Basiyo : “Nyohh, rongatus, tegese ki...”  
 Kalidi : “Rongatus...”  
 Basiyo : “Gelo...”  
 Kalidi : “Nyoh dak balikke rongatus seket nyoh...aku darani ora duwe dhit aku...”  
 Basiyo : “Lha duwe dhit kok cenanganan utang?”  
 Kalidi : “Ana utang satusewu kok mung rongatus...”  
 Basiyo : “Lha njaluk ki pira?”  
 Kalidi : “Opah le mbecak we patangatus...”  
 Basiyo : “Lha rak salahmu!”  
 Kalidi : “Wong tuwa apa ko ngono ki?”  
 Basiyo : “Salahmu golek kepenak, wong mlarat we mbecak, ha mbok mlayu?”  
 Kalidi : “Mlayu numbuk sampeyan napa?”  
 Basiyo : “Salahmu, ora ecret apa-apa e nde bojo...ora isa ngingoni ya ketimplak-timplak...wuu...”  
 Kalidi : “Tinggalane Bapak riyin?”  
 Basiyo : “Bapak ninggal apa?”  
 Kalidi : “Ha riyin nika...”  
 Basiyo : “Apa...omah?”  
 Kalidi : “Ha nggih...”  
 Basiyo : “Lemah?”  
 Kalidi : “Ha nggih...”  
 Basiyo : “Arep kok kapakke?”  
 Kalidi : “Lhoh ha nek perlu kok jaluk...”  
 Basiyo : “Kok jaluk?”  
 Kalidi : “Separo!”  
 Basiyo : “Kok paro?”  
 Kalidi : “Inggih!”  
 Basiyo : “Etung-etungan lho iki, dadi elek-elekan...”  
 Kalidi : “Lho ha tekna pripun?”  
 Basiyo : “Wis elek-elekan kok jaluk ya?”  
 Kalidi : “Nggih...”  
 Basiyo : “Njut kowe lair wiwit lair, wiwit lai rong sasi nganti saiki wis umur patang puluh kuwi aku njagak kene ki bayara pira?”  
 Kalidi : “Dadi kula tombok pinten petunge?”  
 Basiyo : “Kowe ngopahi aku ki rongatus?”  
 Kalidi : “Inggih...”  
 Basiyo : “Wis pirang taun, tombok ora?”  
 Kalidi : “Ohh, nggih...”  
 Basiyo : “Aja sok mekiklik!”  
 Kalidi : “Ohh, bener...bener...bener sampeyan timbang wong edan pancen inggih!”  
 Basiyo : “Aja mekiklik banget...”  
 Kalidi : “Wong ki angger buntute urang nang cengel ngono kuwi wis...”  
 Basiyo : “Uwong ki aja mandeng donya, ngono...arta!”  
 Kalidi : “Sampeyan mandeng napa?”  
 Basiyo : “Ha apa sing nang ngarepku ta!”  
 Kalidi : “Wis ora sudi aku!”  
 Basiyo : “Wis ora...ora sudi ya kana!”  
 Kalidi : “Ngaku sedulur kok kaya ngono...”  
 Basiyo : “Dhonge mono arep dak kapakke kowe!”  
 Kalidi : “Dak uwek-uwek klambimu!”  
 Basiyo : “Ha wis kana! Diuja wong mlarat terus!”  
 □ □ □  
 Jariyah : “Hiks...hiks...hiks...hiks...”  
 Basiyo : “Wis ana apa?”  
 Jariyah : “Hiks...hiks...hiks...hiks...”

## Lampiran 2

- Basiyo : “*Ngapa Yem?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Sayem?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Sayempraba?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Prabaningrat?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Ngapa kok nggugruk?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Ngrusakke tegel, ngapa?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...nika pripun adhine nika?*”  
 Basiyo : “*Nika pripun kok teka-teka njut duduhi...*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Uwis...lehm u nangis uwis njut merem e!*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Ngapa aku ndak katut?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...Kang...hiks...*”  
 Basiyo : “*Uwis...hiks...*”  
 Jariyah : “*Kula boten mentala banget nak kula weruh adhi sampeyan nika!*”  
 Basiyo : “*Haiya dak mentalakke, ya nggene!*”  
 Jariyah : “*Kok mulih kok njut kaya ngana ki piye?*”  
 Basiyo : “*Ka ngana mendanang piye?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...boten nganggo nyawa...*”  
 Basiyo : “*Nyawane ora eneng?*”  
 Jariyah : “*Boten enten!*”  
 Basiyo : “*Dicekelke apa?*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Nyawane kepiye, aja clemongan bojomu tekan ngomah njut mati ngono ta?*”  
 Jariyah : “*Nggih kula takoni meneng mawon!*”  
 Basiyo : “*Wahh lhaiya wong budheg!*”  
 Jariyah : “*Njut kula melu sinten Kang?*”  
 Basiyo : “*Haiya nek kepepetane ya melu mas ta!*”  
 Jariyah : “*Hiks...hiks...hiks...hiks...*”  
 Basiyo : “*Dadi mati ta?*”  
 Jariyah : “*Alahh inggih...*”  
 Basiyo : “*Walalh Min, kepiye ta?*”  
 Jariyah : “*Mangsa bodhoa nika Kang!*”  
 Basiyo : “*Wis nyoh dak kek’i dhit nyoh gek mulih ya...mesakke, bali dirumat engko aku dak mrana karo mbakyumu!*”  
 Jariyah : “*Nggih...nggih Kang...nuwun nggih Kang...*”  
 Basiyo : “*Welah wis, bocah kok kaya ngono kok ra...waduh...*”
- □ □
- Bu Tik : “*Lho, kowe kok nang kene Le, kok ndhodhok nang kene ngapa Le?*”  
 Kalidi : “*Sampeyan rak mbakyu kula ta?*”  
 Bu Tik : “*Lho lhaiya...lha kowe ya adhiku ngono...ana apa Le, ha?*”  
 Kalidi : “*Kakang napa boten ngabarke napa?*”  
 Bu Tik : “*Lho, lha ora e kakangmu nang omah e, ngabarke apa, hm?*”  
 Kalidi : “*Sajane kula nyuwun pamit!*”  
 Bu Tik : “*Arep sida lunga pa?*”  
 Kalidi : “*Lunga teng pundi?*”  
 Bu Tik : “*Lho kowe kok nyuwun pamit ki arep lunga nang endi?*”  
 Kalidi : “*Ha kula niku duwe bojo mangka ora duwe anak, mangka njur...bojo kula niku rak mati ta niku...*”  
 Bu Tik : “*Ha...aja sembrana ta kowe ki?*”

## Lampiran 2

- Kalidi : *"Boten, nggih tenan!"*  
 Bu Tik : *"Bojomu mati?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Bu Tik : *"Lho lara apa Le?"*  
 Kalidi : *"Benten-benten!"*  
 Bu Tik : *"Beda-beda piye, larane?"*  
 Kalidi : *"Beri-beri!"*  
 Bu Tik : *"Wohh...benten-benten ki beri-beri ta?"*  
 Kalidi : *"Inggih!"*  
 Bu Tik : *"Dak rani seje-seje larane kuwi, mulane ki lara apa kok seje-seje kuwi, rasane piye nek lara beri-beri?"*  
 Kalidi : *"Beri-beri niku awake dha lemu nika..."*  
 Bu Tik : *"Ohh, dha aboh kae ta, ha kowe kok ora omong aku, nak omong rak ya diperiksakke barang mbareng wis mati kok agek omong, alah njut gek piye?"*  
 Kalidi : *"Pun kula priksake..."*  
 Bu Tik : *"Hmm?"*  
 Kalidi : *"Pun kula priksa kiyambak!"*  
 Bu Tik : *"Kowe ki senengane sembrana kok Le, nyawa kok nggo dolanan, dipriksa dhewe?"*  
 Kalidi : *"Ha kula rak riyin sekolah dhokter ta, wong kula suntik nggon endhas nggih pun boten anu..."*  
 Bu Tik : *"Wis saiki ngene bae, wahh wis mesakake banget, kuwi njut karo sapa nang omah kok malah kowe nang kene ki piye?"*  
 Kalidi : *"Lha namung kalih kucing..."*  
 Bu Tik : *"Alahh, nyoh iki nganu we, iki aku nggawa wade iki engko nggo lurup dhisik, wis dilurupi durung?"*  
 Kalidi : *"Wahh jan dereng!"*  
 Bu Tik : *"Walahh, nyoh iki, wade telu iki ya...nyoh!"*  
 Kalidi : *"Nggo bedhah bumi mon sewidak ewu (60.000)!"*  
 Bu Tik : *"Ya urung?"*  
 Kalidi : *"Dereng..."*  
 Bu Tik : *"Wis nyoh dak kek'i nyoh, nyoh tampani iki Le!"*  
 Kalidi : *"Pinten?"*  
 Bu Tik : *"Ha?"*  
 Kalidi : *"Pinten?"*  
 Bu Tik : *"Iki nyoh, satusewu iki, nyoh wis engko nggo bedhah bumi pira, mung sewidak?"*  
 Kalidi : *"Sewidak..."*  
 Bu Tik : *"Mung sewidak ewu?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Bu Tik : *"Kuwi sing mati pira ta?"*  
 Kalidi : *"Ha nggih mung bojo kula kok!"*  
 Bu Tik : *"Lha kok nganti sewidak ewu ki, mung gawe jugangan sepira ambane?"*  
 Kalidi : *"Saniki kalih nggo ngopahi sing dha gawe jugangan niku..."*  
 Bu Tik : *"Ohh...haiya...haiya ra papa, watone bojomu ra keler-keler ngono!"*  
 Kalidi : *"Ngge njamin!"*  
 Bu Tik : *"Ohh iya ya...lha dinggo ngengoni...lha nggo anu engko, sur tanah!"*  
 Kalidi : *"Lha nggih...ngge tumbas uwos mon..."*  
 Bu Tik : *"Ha'a..."*  
 Kalidi : *"Nggih patang kintal..."*  
 Bu Tik : *"Anu...njut le nek anu kuwi patang kintal, berase?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Bu Tik : *"Cukup urung?"*  
 Kalidi : *"Nggih kirang mon nggih kathah!"*  
 Bu Tik : *"Haiya engko tuku we wolung kintal sisan ngono ya ra?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*

## Lampiran 2

- Bu Tik : “Nganu ya nek mori ki pirang meter ta nek wong wedok ki?”  
 Kalidi : “Bangsa selangkung!”  
 Bu Tik : “Selawe meter, ngene bae engko tuku seket meter ya Le ya, karo nggo mbuntel kowe sisan?”  
 Kalidi : “Kok seket?”  
 Bu Tik : “Lha wong arep wong mati kok njut terus berase we wolung kintal ki gek kepiye, wis ya ngene bae, iki dhit satus ki cukup-cukupna sik?”  
 Kalidi : “Dijereng-jereng nggih?”  
 Bu Tik : “Yohh, ngene aku dak omong kakangmu, bisa uga kakangmu ora ngerti tenan. Matine ki beri-beri njut kepiye dibedhah ngono pa piye?”  
 Kalidi : “Nggih boten, nggih terus...”  
 Bu Tik : “Dha aboh-aboh njut dha bedhah ngono pa piye?”  
 Kalidi : “Nggih njut mak klepek ngaten mawon kok njuran!”  
 Bu Tik : “Halah...”  
 Kalidi : “Wong kula teka-teka...”  
 Bu Tik : “Njut weling apa sadurunge mati kuwi?”  
 Kalidi : “Wahh munggal dhek mben koros...”  
 Bu Tik : “Kok koros piye ta?”  
 Kalidi : “Ha weling!”  
 Bu Tik : “Ora ula iki!”  
 Kalidi : “Ohh, boten ta?”  
 Bu Tik : “Weling ki tegese ki pesen-pesen apa, anu?”  
 Kalidi : “Dhek mben pesen...”  
 Bu Tik : “He’emm...”  
 Kalidi : “Mbang gula karet!”  
 Bu Tik : “Mmm...dinggo mut-mutan ngono ta?”  
 Kalidi : “Inggih...”  
 Bu Tik : “Mbok saiki ngene, ditukokke mengko dikatutke, ngono?”  
 Kalidi : “Ohh kedah ngaten?”  
 Bu Tik : “Lhaiya ngono, ya engko sajene ya pendhak anggere...geblake...”  
 Kalidi : “Inggih...”  
 Bu Tik : “Kuwi disajeni nganggo mbang gula karet kuwi...”  
 Kalidi : “Mangka dhek ajeng pejah nika ‘wahh sandhale kae mangka aku kepengen thek’e mbakyu kae’, sing mang agem niku!”  
 Bu Tik : “Iki, wis nyoh iki mengko digawakke kana!”  
 Kalidi : “Disangokke?”  
 Bu Tik : “Ha’a!”  
 Kalidi : “Nggih...”  
 Bu Tik : “Dipendhem sisan ya ra?”  
 Kalidi : “Nggih...”  
 Bu Tik : “Engko ndak aku diprimpeni...”  
 Kalidi : “Inggih...”  
 Bu Tik : “Aku dijaluhi ko ngono e kok ra isa...”  
 Kalidi : “Suk dadi uni nggih?”  
 Bu Tik : “Lhaiya ngono, wong aku ra ngerti wong mati kuwi nek arep mati sauni-unine dadi ngono...”  
 Kalidi : “Hmm...”  
 Bu Tik : “Nyok pasang walat!”  
 Kalidi : “Wahh mangka...”  
 Bu Tik : “Ya wis nyoh ki!”  
 Kalidi : “Mangka aku ki arep lunga ra duwe cemara, mangka ndhek’e mbakyu kae...pengen, cemarane ne mbakyu!”  
 Bu Tik : “Iki, ya wis nyoh dak uculane nyoh, njur apa maneh, hmm?”  
 Kalidi : “Kalung!”  
 Bu Tik : “Ohh kalung ya iya?”

## Lampiran 2

- Kalidi : “*Inggih...*”  
 Bu Tik : “*Ohh ya wis nyoh, nyoh!*”  
 Kalidi : “*Tujune mbakyuku ki wong longgar!*”  
 Bu Tik : “*Longgar, he'em. Kowe kepengin dipendhem sisan, engko dak gawekke, dak bedhahke bumi wis?*”  
 Kalidi : “*Nggih pun nggih Yu...*”  
 Bu Tik : “*He'em...*”  
 Kalidi : “*Matur nuwun... boten usah dikabari Kakang!*”  
 Bu Tik : “*Aku terus bali, bali engko...kok piye, piye mau?*”  
 Kalidi : “*Boten usah dikabari mawon...*”  
 Bu Tik : “*Elhoo, ana sedulur mati kok ora dikabari?*”  
 Kalidi : “*Wong mrika niku boten...*”  
 Bu Tik : “*Wis ora, kowe bali dhisik, engko aku dak omong kakangmu terus dak jakke niliki!*”  
 Kalidi : “*Ohh, nggih!*”  
 Bu Tik : “*Engko nek dhuwit ra cukup njut piye?*”  
 Kalidi : “*Cukup!*”  
 Bu Tik : “*Apa ra...*”  
 Kalidi : “*Empun cukup, nggih pun...*”  
 Bu Tik : “*Urung...rung cukup!*”  
 Kalidi : “*Pun kula pendheme dhewe mawon mbakyu boten usah mrika mawon...nggih njing mon nek mbakyu gentos pejah nggih...*”  
 Bu Tik : “*Ohh, ngono ya Le, lehku mati suk Slasa Kliwon e Le!*”  
 Kalidi : “*Lho kok...*”  
 Bu Tik : “*Nggolek dina sing angker!*”  
 Kalidi : “*Kok njagakke banget!*”  
 Bu Tik : “*He'em men arep mrimpeni kowe kok!*”  
 Kalidi : “*Lhoh, ampun!*”  
 Bu Tik : “*Wong kok dipuji-pujike mati!*”  
 Kalidi : “*Kula ra usah ditiliki, sampeyan ora usah mrika mawon...*”  
 Bu Tik : “*Ora, aku kudu mrana...*”  
 Kalidi : “*Boten...*”  
 Bu Tik : “*Aku kepengen weruh alang ujure bojomu?*”  
 Kalidi : “*Boten usah kepengen sesuk...*”  
 Bu Tik : “*Wahh kae tresna tenan e karo aku Le...*”  
 Kalidi : “*Nggih sesuk rak sampeyan rak ditemoni nek dhong sore...*”  
 Bu Tik : “*He'em...*”  
 Kalidi : “*Nika mang teng latar!*”  
 Bu Tik : “*Njut terus?*”  
 Kalidi : “*Mangke nek ajeng mendhung nika...*”  
 Bu Tik : “*Ha'a...*”  
 Kalidi : “*Mangke angger udan sampeyan teng ngriku mangke rak...*”  
 Bu Tik : “*Klebus?*”  
 Kalidi : “*Hehehe...*”  
 Bu Tik : “*Wis, kana balia, aku dak neng gonmu tenan lho Le...*”  
 Kalidi : “*Nggih...nggih pun lho Yu...*”  
 Bu Tik : “*Ya wis engko cukup-cukupke sik...weh lha kepiye ya...*”
- □ □
- Basiyo : “*Lha!*”  
 Bu Tik : “*Rene Pakne, kowe kok nusul aku...ha?*”  
 Basiyo : “*Aku rung isa omong e...*”  
 Bu Tik : “*Kok urung isa omong kepiye?*”  
 Basiyo : “*Ahh...aduh mbokne, aduh emeng banget...*”  
 Bu Tik : “*Hiks...kowe kok nusul rene?*”  
 Basiyo : “*Rasaning atiku emeng!*”

## Lampiran 2

- Bu Tik : *“Oalahh... hiks...”*  
 Basiyo : *“Beneh karo seje dinane...”*  
 Bu Tik : *“Halahh...aku kepeksa cakaran ora nggo sandhal...”*  
 Basiyo : *“Yawis ora dadi ngapa ta niat ya turun menthok...”*  
 Bu Tik : *“Hiks...”*  
 Basiyo : *“Kuwi wis ora sah, ora sah nganggo sandhal, ning kowe mbok aja gebangeten ta, apa ra krasa ta atimu?”*  
 Bu Tik : *“Hiks...”*  
 Basiyo : *“Aku ki malah nang omah ketiban cecak kok sekodhi coba?”*  
 Bu Tik : *“Ha’a Pakne, aku ki rumangsa dosa tenan aku...”*  
 Basiyo : *“Jebul ada kejadian-pun!”*  
 Bu Tik : *“Sukur nak kowe wis ngerti nak awake dhewe bakal iki mang ngetokke ragat ya wis ra papa, wong kuwi adhine dhewe wis mati ya uwis. Ya wis awake dhewe sing luput ora tau tilik-tinilik ngono Pakmu, njur saiki mung keru nyepak-nyepakke apa sing digawa, mesakake wong mlarat...”*  
 Basiyo : *“Celathumu ra cecek saipit-ipita, nangis nganti saember ora dak gugu gilo...”*  
 Bu Tik : *“Piye?”*  
 Basiyo : *“Sing mati ki rumangsamu sapa ta?”*  
 Bu Tik : *“Lhaiya adhimu...”*  
 Basiyo : *“Gendhuk!”*  
 Bu Tik : *“Ha?”*  
 Basiyo : *“Sing mati kuwi bojone gendhuk!”*  
 Bu Tik : *“Kok bojone gendhuk piye?”*  
 Basiyo : *“Ngadimin!”*  
 Bu Tik : *“Sing mati kuwi bojone ngadimin...sakite niku benten-benten Mas...ngono, kowe ki dikandhani kok malah methentheng ta, kuwi sing mati ki sing wedok?”*  
 Basiyo : *“Ngono ta?”*  
 Bu Tik : *“Ngono...”*  
 Basiyo : *“Leren sek udud-ududan kene, ben sirep. Wah nek ra leren ndak ting clemong ora karuan. Ndana ki dak sangoni, nganti njaluk bedhah bumi dhite entek...”*  
 Bu Tik : *“Haiya dikek’i...”*  
 Basiyo : *“Malah dak weling ben bedhah dhewe, bumine ben bedhah dhewe!”*  
 Bu Tik : *“Ya dikek’i wong saiki wis dhudha iya ta adhimu kuwi, mangka sing wedok kuwi genah tresnane karo kowe karo aku piye. Ha kok njur mati ora weling apa-apa ki kepiye, sing wedok kuwi ?”*  
 Basiyo : *“Omongamu ki dak elikke gelem ta, cemetha ko ngono...”*  
 Bu Tik : *“Elho?”*  
 Basiyo : *“Omongamu ki cumanthaka deres ning ora tetes...”*  
 Bu Tik : *“Kepiye ta, genah cetha Ngadimin kepethuka ku. Gilo sandhalku ki iki aku ki sandhalku dijuluk!”*  
 Basiyo : *“Wong wis mati kok kepethuk kowe ki mung salah pendeleng!”*  
 Bu Tik : *“Kepiye?”*  
 Basiyo : *“Sing mati kuwi sing lanang...”*  
 Bu Tik : *“Sing wedok...Mas...alahh dak cuwek sisan! Ha kon...”*  
 Basiyo : *“Nang dalan malah arep nyuwek wong lanang ben dleweran bathukku?”*  
 Bu Tik : *“Jeneh kok nggregetke, dunekke sing wedok kok!”*  
 Basiyo : *“Ahh kowe ki dak golekke bata tenan!”*  
 Bu Tik : *“Sampeyan niku ngerti boten?”*  
 Basiyo : *“Sing bar kepethuk kowe sapa?”*  
 Bu Tik : *“Ngadimin, le muni arep mati gilo...’niku adhine niku ajeng mati...”*  
 Basiyo : *“Le nangis uwis, wis rupane ala nangis!”*  
 Bu Tik : *“Kula niku anggere ndongengke malah njur keranta-ranta...hiks...”*  
 Basiyo : *“Ora ndongeng ndak ndang sore!”*  
 Bu Tik : *“Njaluk sandhal, sandhale muni kepengen rung kelakon wis mati nggih kula kekke kula ken mendhem sisan...”*

- Basiyo : *"Hass...goroh, wong amti kok arep njaluk sandhal wong bakale tritipen kok!"*  
 Bu Tik : *"Tenan, malah niki wade telu kula kekke ken ngge ngrup sisan...ha sampeyan saniki mrika mawon, niki sing..."*
- Basiyo : *"Aku ki dak omong genten ya Jum...dak...wahh wong piye, wong kleru panggah!"*  
 Bu Tik : *"Sing mati niku sing wedok Mas..."*  
 Basiyo : *"Lanang!"*  
 Bu Tik : *"Wedok, ngandel ora?"*  
 Basiyo : *"Lanang!"*  
 Bu Tik : *"Engko dak tekak lho sampeyan nek ra ngandel, ayo ngandel sing wedok ra!"*  
 Basiyo : *"Kok malah ana raja pati loro..."*  
 Bu Tik : *"Ben, nggregetke kok sampeyan kok, kandhani sing wedok kok!"*  
 Basiyo : *"Ning aja nekak ta wong kukumu dowu-dowu ngono rak ya..."*  
 Bu Tik : *"Wis, kanggo mbuktekke sing bener pundi, sampeyan kalih kula?"*  
 Basiyo : *"Ning satemene sing nang gonku ki sing wedok, sing mati sing lanang, kagol...nang dalan ki klambine rak dha suwek ta kae..."*
- Bu Tik : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Kena angin dhudhuk, ngono...angin we dipilihke sing dhudhuk..."*  
 Bu Tik : *"Lha nggih..."*  
 Basiyo : *"Majras kuwi angin dhudhuk kuwi!"*  
 Bu Tik : *"Soale niku..."*  
 Basiyo : *"Nak gelem neplok we..."*  
 Bu Tik : *"Kok njur kaya diyan, teplok dhudhuk!"*  
 Basiyo : *"Keras dhudhuk kuwi, srebet-srebet...sutt...ngono..."*  
 Bu Tik : *"Ning sing wedok sing mati niku...beri-beri...ngandel boten?"*  
 Basiyo : *"Asss...wedok karepmu lanang karepmu!"*  
 Bu Tik : *"Wong le mati njur plepek ngoten kok!"*  
 Basiyo : *"Plepek ki busine..."*  
 Bu Tik : *"Wis, saniki ngaten mawong. Buktekke wi, ayo!"*  
 Basiyo : *"Wis kowe ra ngandel, engko nek sing lanang dak kapakke?"*  
 Bu Tik : *"Nek sing lanang mangke kula mang seneni!"*  
 Basiyo : *"Ayo, menyang...apa!"*  
 Bu Tik : *"Ha inggih...ora sah mulih, terus njujug mrika. Ngono bae!"*
- □ □
- Kalidi : *"Sajak bingar temen kowe, mulih kok kaya le seneng ki ngapa kowe ki?"*  
 Jariyah : *"Ha seneng ta wong keturunan karepe kok, wong sampeyan sing wong lanang bodho ra isa ngaten-ateni dulur..."*
- Kalidi : *"Hmm..."*  
 Jariyah : *"Ha wong kakangne wong..."*  
 Kalidi : *"Lunga sedhela we njur keturunan karepe ta nek cah wedok ki?"*  
 Jariyah : *"Wong lomah-lameh wong ndemenakke wong nyah-nyoh..."*  
 Kalidi : *"Mesthi ana apa-apa kuwi?"*  
 Jariyah : *"Mergane sampeyan sing ora isa ngrembugi karo wong tuwa..."*  
 Kalidi : *"Ngrayu kowe?"*  
 Jariyah : *"Ngrayu pripun?"*  
 Kalidi : *"Ngerti kakangku wong thokmis kok?"*  
 Jariyah : *"Ahh boten mawon, thokmis ki rak ora karo adhine, wong karo adhine kok thokmis niku pripun?"*
- Kalidi : *"Njur kok kapakke?"*  
 Jariyah : *"Ha nggih..."*  
 Kalidi : *"Kon ngeroki?"*  
 Jariyah : *"Hmm...ha wong boten masuk angin kok ngeroki niku pripun?"*  
 Kalidi : *"Kepiye?"*  
 Jariyah : *"Mbakyu boten wonten, teng pasar...sin onten mung kakang dhewe..."*  
 Kalidi : *"Njut kowe muni piye?"*  
 Jariyah : *"Pas lingguhan nang ngarepan nika..."*

## Lampiran 2

- Kalidi : “Utang?”  
 Jariyah : “Boten. Kula boten jawab utang kok, ngisin-isini!”  
 Kalidi : “Pa kowe terus mlebu, mlebu ngomah terus njupuki bandha-bandha ora kandha?”  
 Jariyah : “Kula teka nangis ta...”  
 Kalidi : “Kowe?”  
 Jariyah : “Inggih...”  
 Kalidi : “Kene dak lapane...”  
 Jariyah : “Napane?”  
 Kalidi : “Ehmm...haiya mripate seh tebal-tebal ngono e!”  
 Jariyah : “Kula nangis ta...”  
 Kalidi : “He’em...”  
 Jariyah : “Ditakoni werna-werna nika, ‘kowe nangis napa, cah gedhe kok nangis...”  
 Kalidi : “Gembeng ngono?”  
 Jariyah : “Ayo meneng, gelem meneng ora...”  
 Kalidi : “He’em...njur piye?”  
 Jariyah : “Rene ngapa...ha ning nggih niku wau ning sampeyan ampun kaget nggih Mas?”  
 Kalidi : “Wahh, ora...”  
 Jariyah : “Boten napa-napa ta?”  
 Kalidi : “Ra!”  
 Jariyah : “Boten nesu lho sampeyan mangke nggih?”  
 Kalidi : “Wahh dheg-dhegan mbareng kowe nliti-nliti kaya ngono kuwi...”  
 Jariyah : “Lho niki diwehi dhuwit akeh lho kula, dinei dhuwit dinei mori dinei...”  
 Kalidi : “Ha ning nek...”  
 Jariyah : “Jarik...”  
 Kalidi : “Kowe njut dijawab arep pek bojo?”  
 Jariyah : “Hmm...boten dipek bojo, wong wis duwe bojo kok dipek bojo ki piye?”  
 Kalidi : “Ha nek dhuwit semono kok...”  
 Jariyah : “Niki pitungpuluh lima niki (75) niki...”  
 Kalidi : “Wahh...”  
 Jariyah : “Dhuwite niki...”  
 Kalidi : “Gelo?”  
 Jariyah : “Pitungpuluh lima ewu kok gelo ki piye?”  
 Kalidi : “Edyan...piye kuwi mau kok dadi...”  
 Jariyah : “Terus dinei jarit sekodhi, morine limang meter niki...”  
 Kalidi : “Njut...”  
 Jariyah : “Jarene limang meter we wis turah...ngoten...”  
 Kalidi : “Njut muni nggo apa?”  
 Jariyah : “Ha ya...ning ampun nesu lho Mas, ehehe?”  
 Kalidi : “Ora...aku ki ora tau nesu wong lomah-lameh...”  
 Jariyah : “Kula ditakoni ta...ngapa ngoten...kula kandha nek...ehe...adhi sampeyan mati...hihihi...”  
 Kalidi : “Adhine sapa?”  
 Jariyah : “Adhine, adhine Pak Bas niku sinten?”  
 Kalidi : “Aku...”  
 Jariyah : “Ha nggih sampeyan niku...”  
 Kalidi : “Ohh...kaya ngono kuwi ta...”  
 Jariyah : “Ning sampeyan kula patekke dadi sampeyan ampun nesu, ning rak oleh dhit akeh...”  
 Kalidi : “Lhaiya...”  
 Jariyah : “Boten kaya sampeyan, golek utangan nane sedulur we tanpa dindel!”  
 Kalidi : “Dadi entuk bandha iki mau jan-jane rong paten jan-jane...”  
 Jariyah : “Edan pa, wong kula mung kandha kalih kakang nek niki adhi sampeyan boten onten...”  
 Kalidi : “Wong aku ya kepethuk mbakyu matekke kowe kok dadi...dadi kowe ya dak

- patekke gilo satus gilo...gilo cemara sandhal gilo...*
- Jariyah : “Sing mang patekke sinten?”  
 Kalidi : “Kowe...mula rong paten ki rak...”  
 Jariyah : “Wong isih urip ko ngono dipatekke apa ra wong edan pa?”  
 Kalidi : “Wong aku ya kok patekke, aku muni kowe lara beri-beri aku ngono...”  
 Jariyah : “Kuwi pa ra sembrana banget, wong uwong waras-wiris kok...”  
 Kalidi : “Ha ning entuk dhuwit kuwi nggo apa?”  
 Jariyah : “Balekke kana!”  
 Kalidi : “Hmm...elho?”  
 Jariyah : “Dhit sampeyan niku balekke!”  
 Kalidi : “Wong ki nek ora digawe cara ngono ko kakang kae wis ora kelakon awake dhewe nganti kepikir...”
- Basiyo : “Sing lanang Jum!”  
 Bu Tik : “Alahh...kandhani sing wedok!”  
 Jariyah : “Ta...harah...wis karepmulah!”  
 Basiyo : “Sing lanang...”  
 Jariyah : “Wis...wis...ayo...kowe ndhisik ta...”  
 Kalidi : “Iya...”  
 Jariyah : “Ya kowe ndhisik ta!”  
 Kalidi : “Iya...turu kene...turu!”  
 Jariyah : “Ya ning kowe dhisik kok ya...”  
 Kalidi : “Mujur rana!”
- □ □
- Bu Tik : “Oalahh...alahhh...”  
 Basiyo : “Eehhhh...”  
 Bu Tik : “Alahhhh...”  
 Basiyo : “Adhuhhh...waaahhh...haaaa...oalahhh iyung kepiye ta Dhik?”  
 Bu Tik : “Hwaaa.....”  
 Basiyo : “Wedok kok nangis ngglonggong ora patut kok!”  
 Bu Tik : “Hiks...”  
 Basiyo : “Nangis kok tanpa seni, adhuh iyung...adhuh...adhuh...”  
 Bu Tik : “Ha sampeyan suwarane wis cilik aku rak ya sing gedhe...”  
 Basiyo : “Adhuh...adhuh...iki lehku nangis ki jane sia-sia, sing wedok sing endi ta sing lanang?”
- Bu Tik : “Hiks...lha iki sing lanang iki...”  
 Basiyo : “Endi?”  
 Bu Tik : “Iki...ra...hiks...”  
 Basiyo : “Pa iya?”  
 Bu Tik : “Haa...kae mesthi sing wedok kae...”  
 Basiyo : “Pa raine kok buka?”  
 Bu Tik : “Adhuh kok mendelik ko ngene...hiks...hiks...”  
 Basiyo : “Alahh wis mirem, merem we kok ra kober ta Le...”  
 Bu Tik : “Hiks...hiks...”  
 Basiyo : “Wadhuh...adhuh...iki le mati jan sengan iki...”  
 Bu Tik : “Oalahh...hiks...”  
 Basiyo : “Oalahh ta Le...hiks...”  
 Bu Tik : “Iki njut sapa sing ngopeni, lha kok cah loro kok mati bareng kaya ngene...”  
 Basiyo : “Halahh...mangka wedange teh didhep ko ngene...”  
 Bu Tik : “Haaaaaaa...”  
 Basiyo : “Nangismu ki elek, kok ngglonggong, walah kepiye ta Le wangune wedange teh didhep kok, wadhuh dak ombene sik ya...”
- Bu Tik : “Hiks...wealahhh...ana wong kepaten kok ngombe wedang...hiks...”  
 Basiyo : “Wis saiki mung ngono mbokne, lungguha kang permati...”  
 Bu Tik : “Hiks...nak kaya ngene ki aku arep melu mati sisan...”  
 Basiyo : “Melua mati ya aku sisan dadi wis gebluk, kok njut mati kok meri!”

## Lampiran 2

- Bu Tik : “Hiks...alahlh lha iki cah gek...”  
 Basiyo : “Suk Minggu...matine...”  
 Bu Tik : “Iki jarak lehku ngekek’i mau kok andang nggo luruh...pa ya ngerti nek arep mati...”  
 Basiyo : “Lhaiya kuwi kowe aja kesusu mati saiki...”  
 Bu Tik : “Hahhh...alahhh...”  
 Basiyo : “Suk mben matine...rame...ya saiki ngene...”  
 Bu Tik : “Hiks...inggih Pakne...”  
 Basiyo : “Lungguh ingkang akhtippak, bersuara!”  
 Bu Tik : “Pripun kersane Pakne?”  
 Basiyo : “Ohh...ngene ya?”  
 Bu Tik : “Inggih...”  
 Basiyo : “Iki dina iki jam iki detik...”  
 Bu Tik : “Inggih...hiks...mbok mati ki sesuk..wis surup yah mene kok mati hiks...”  
 Basiyo : “Ko sik aja omong...”  
 Bu Tik : “Oalahhh...sing nom kok mati, sing tuwa we rung mati...”  
 Basiyo : “Aja omong sik, untuku copot e...”  
 Bu Tik : “Hadhhh...oalahh...”  
 Basiyo : “Wis...wis ngono...”  
 Bu Tik : “Hiks...”  
 Basiyo : “Iki aku kok ra omong sombong...”  
 Bu Tik : “Hiks...”  
 Basiyo : “Cekakane, Bune...”  
 Bu Tik : “Inggih...”  
 Basiyo : “Ngadimin lan sing wadon...”  
 Bu Tik : “Hiks...”  
 Basiyo : “Kowe gelem leren ra le nangis?”  
 Bu Tik : “Hiks...”  
 Basiyo : “Nangis ya nangis ning aja deres...nrocos njut raine kilen...”  
 Bu Tik : “Kaya gek seneng e...hiks...”  
 Basiyo : “Haiya nak seneng sesuk dak pesenke dina sing becik nak nangis nangisa, kandhani kok, ngene ya...”  
 Bu Tik : “Sampeyan ajeng ngendika napa gek wis ta...gek dak rungokke...”  
 Basiyo : “Dak nyiarke...ngono...”  
 Bu Tik : “Hiks...”  
 Basiyo : “Warta berita...”  
 Bu Tik : “Inggih...”  
 Basiyo : “Kluarga...”  
 Bu Tik : “Inggih...”  
 Basiyo : “Nak cah loro iki isa urip tumekaning janji...”  
 Bu Tik : “Inggih...”  
 Basiyo : “Ngono...”  
 Bu Tik : “Inggih...”  
 Basiyo : “Aku ra dak dilat maneh, apa sing didilat?”  
 Bu Tik : “Kok malah takon ta sampeyan niku...”  
 Basiyo : “Wong suwung...”  
 Bu Tik : “Wong sing ngendika niku sampeyan dhewe kok takon aku ki...”  
 Basiyo : “Lhaiya...”  
 Bu Tik : “Rak ra dhong ta malahan...”  
 Basiyo : “Iki patine thole iki ora krana lang...jenenge mati simpang siur...”  
 Bu Tik : “Ck...angel kok nampa rembug sampeyan niku...”  
 Basiyo : “Nek pancen isa urip tumekaning janji maneh, kaya maune wingi wingi uni...”  
 Bu Tik : “Pokoke nek urip maneh ngoten mawon...”  
 Basiyo : “Haahhh...pomahan saomahe dak kekke, aku trima manggon nang kuncung...”  
 Bu Tik : “Walahlh...malah diarani tuma sampeyan malahan...”

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Ndhekem ta..."*  
 Bu Tik : *"Wong tuma kok semene nek omong kok ora..."*  
 Basiyo : *"Ha kuncung ki...ngeten nggih...kula nggih mung nyekseni..."*  
 Bu Tik : *"He'em..."*  
 Basiyo : *"Kula nggih semanten uga, nek pancen adhi kula wedok niki isa urip...ora mung cah siji..."*  
 Bu Tik : *"Iya..."*  
 Basiyo : *"Nggih cah loro kabeh, nggih pun nika ndhek-ndhek kula nika ajeng kula kekke separo...ben nggo pawitan dinggo macak..."*  
 Bu Tik : *"Ning kudu kok ngengeh sithik..."*  
 Basiyo : *"Nggih..."*  
 Bu Tik : *"Sikat, kuwi aja kok katutke..."*  
 Basiyo : *"Sikat apa?"*  
 Bu Tik : *"Sikat karo odhol ki aja kok katutke..."*  
 Kalidi : *"Sapa ki?"*  
 Bu Tik : *"Wadhuh...wadhuhhh..."*  
 Basiyo : *"Jambe anom...apa kae?"*  
 Bu Tik : *"Debog bosok galih asem..."*  
 Basiyo : *"Ha'a, debog kono'an kuwi..."*  
 Bu Bik : *"Sampeyan niku nak ra isa nyrabani dak srabani..."*  
 Basiyo : *"Kowe we, aku ra..."*  
 Kalidi : *"Isa..."*  
 Basiyo : *"Pener..."*  
 Bu Tik : *"Liwat...liwat...liwaaat..."*  
 Basiyo : *"Liwat..."*  
 Jariyah : *"Kene lho Kang..."*  
 Bu Tik : *"Aja...aja..."*  
 Kalidi : *"Liwat ngendi Kang?"*  
 Basiyo : *"Aja ngganggu gawe anak putu...deboge wis bosok..."*  
 Jariyah : *"Sampeyan kok ngendika debog bosok niku pripun ta Kang?"*  
 Basiyo : *"Deboge wis bosok..."*  
 Bu Tik : *"Iki nganu lho, iki badan alus lho Pak..."*  
 Kalidi : *"Badan alus apa lengenan alus nek iki..."*  
 Basiyo : *"Debog bosok...deboge wis bosok..."*  
 Jariyah : *"Niku ngendika napa, mbakyu kok ngendika ko ngono ki apa ta?"*  
 Bu Tik : *"Oalah Di nek kowe ora tega ninggal kakangmu karo mbakyu, ya Di sakarone kowe manggona nang kayu utawa watu engko pendhak dina Jemuwah Kliwon utawa Selasa Kliwon dak kutuki Di..."*  
 Basiyo : *"Sing rame manggona kreteg, kerep wong liwat!"*  
 Kalidi : *"Durung mangsane nek sampeyan ngutuki kula aluwung sampeyan ngutuki Kakang niku malah wis wangun..."*  
 Bu Tik : *"Wadhuh..."*  
 Kalidi : *"Kula niki wau dipanggil teng swargan..."*  
 Basiyo : *"Wahh wis ngajak..."*  
 Bu Tik : *"Kowe iki mau dipanggil?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Wis ndhaftarke kok..."*  
 Bu Tik : *"Kowe iki mau wis tekan kana?"*  
 Basiyo : *"Uwis..."*  
 Kalidi : *"Empun..."*  
 Jariyah : *"Empun..."*  
 Kalidi : *"Pun leh kula ngebis ket esuk..."*  
 Basiyo : *"Kana akeh kendharaan?"*  
 Kalidi : *"Ahh kathah..."*  
 Basiyo : *"Ning ya dha ngebut?"*

## Lampiran 2

- Kalidi : *"Ohh boten nek mrika..."*  
 Basiyo : *"Sing ngebut ya wong mati-mati kuwi?"*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Basiyo : *"Ta kuwi..."*  
 Kalidi : *"Teng mrika kula..."*  
 Bu Tik : *"Njut kepiye Le?"*  
 Basiyo : *"Mula aja mati ndak kesrempet..."*  
 Bu Tik : *"Iki sajane kowe ki urip pa urung?"*  
 Kalidi : *"Lho, wau kula critakke wau nggih?"*  
 Bu Tik : *"He'em..."*  
 Kalidi : *"Kula kalih bojo kula niku mati..."*  
 Bu Tik : *"Aja cedhak-cedhak Pakmu engko nak kesembur..."*  
 Basiyo : *"Ora...nggateli..."*  
 Jariyah : *"Boten napa-napa wong karo adhine kok mbakyu ki..."*  
 Kalidi : *"Mbareng krungu swara ning ora weruh rupa..."*  
 Bu Tik : *"Hmm..."*  
 Basiyo : *"Apa kuwi?"*  
 Bu Tik : *"Piye suarane piye Le?"*  
 Kalidi : *"Buss...sapa mau, sampeyan Kang?"*  
 Basiyo : *"Hm...piye?"*  
 Jariyah : *"Kakang dhisik mau sing ngendika mau..."*  
 Basiyo : *"Aku mau seksenana, tipen nak kurang cetha. Aku wis emoh donya kuwi, nak pancen padha isa urip maneh tenan tekaning jatining jati urip..."*  
 Jariyah : *"Sing cetha ta Kang le ngendika niku..."*  
 Basiyo : *"Kuwi bandha sapomahane dak kekke, mung aku nggondheli sumur..."*  
 Jariyah : *"Ajeng nggo napa kok digondheli ki?"*  
 basiyoo : *"Bab sumur kae incim-incimane akeh, arep nggo nglalu mbakyumu utawa ya nggo nimba ne umum...ya...wis kabeh pek'en..."*  
 Bu Tik : *"Ning tenane ki isa urip apa ora?"*  
 Kalidi : *"Ha isa, kula saniki pun urip kok..."*  
 Jariyah : *"Saniki pun urip kok..."*  
 Bu Tik : *"Lhaa...nek pancen isa urip...lha niki, niki sampeyan kula sing nyekseni lho Pakne...sampeyan jare arep masrahke bandha-bandha sampeyan?"*  
 Basiyo : *"Haiya!"*  
 Bu Tik : *"Nek kula ndhek kula dak kekke separo kok, ora dak kekke kabeh..."*  
 Basiyo : *"Ha engko njut elek keru separo?"*  
 Bu Tik : *"Ha nggih jengan, ning rak kula sih duwe ngengehan, nek sampeyan rak ora duwe harah...wuwik ora kowe..."*  
 Basiyo : *"Kowe dak kek'i separo Le..."*  
 Bu Tik : *"Ora...ora..."*  
 Jariyah : *"Lho boten, mau le ngendika jarep arep dikekke kabeh kok..."*  
 Bu Tik : *"Hmm..."*  
 Kalidi : *"Boten e aluwung bali nek..."*  
 Bu Tik : *"Lho...aja mati maneh kok njut kemulan piye?"*  
 Jariyah : *"Niki mangke mati malih niki..."*  
 Basiyo : *"Aja bali ta dalane wis peteng kok?"*  
 Bu Tik : *"Aja..."*  
 Kalidi : *"Nggih ben bukakke..."*  
 Basiyo : *"Ya wis ben dak kekke, urip ora nde anak we kok lemah jembar-jembar!"*  
 Kalidi : *"Pun?"*  
 Basiyo : *"Pun tutup!" jethungan!"*  
 Kalidi : *"Niku pun lega?"*  
 basiyoo : *"Jethungan. Aku ngene ya wis nggonana, nek kowe duwe sithik rongithik ya balekna..."*  
 Jariyah : *"Lho, sing dibalekke napane?"*

## Lampiran 2

- Basiyo : *"Anggonku menehi mring sira..."*  
 Jariyah : *"Lhoo...wong ngenehi niku rak wis ikhlas ta Kang?"*  
 Basiyo : *"Haa..."*  
 Jariyah : *"Ha kok njut..."*  
 Basiyo : *"Ha mbakyumu ya ngiming-iming isih duwe separo kuwi?"*  
 Jariyah : *"Lho, ha mbakyu rak wau ngendika pokoke mung arep dikekke separo. Wah ha nek kakang rak ngendika jare arep dikekke kabeh!"*  
 Basiyo : *"Iki mau dhemit ya mbok..."*  
 Jariyah : *"Mati mawon wong..."*  
 Basiyo : *"Mati kok Bune, wong dlamakane we isih anyep..ohh wong midak es!"*  
 Kalidi : *"Nek jan-jane boten mati, ning rehning kula wis kebacut nampa saking paringe Kakang kalih Mbakyu niku kula blaka karo sampeyan. Sampeyan ya ora kena dijak seduluran tenan kok..."*  
 Basiyo : *"Piye?"*  
 Kalidi : *"Dijaluki diutangi ora oleh!"*  
 Bu Tik : *"Ohh ngono..."*  
 Kalidi : *"Nek ora dak apusi ngono sengara kena, wong kaya kolik ngono..."*  
 Basiyo : *"Ohh, kuwi ngapusi ta?"*  
 Kalidi : *"Inggih!"*  
 Basiyo : *"Wedhus ki. Nek ngapusi mbok maune adu arep!"*  
 Kalidi : *"Aku wis adu kok ra arep!"*  
 Basiyo : *"Kang, sampeyan ajeng ngapusi?"*  
 Jariyah : *"Terang-terangan!"*  
 Basiyo : *"Aku ki nak ana pepati jan ora mu-tinemu kudu menyang, kudu welas sebab meti ki rak ora bali ta?"*  
 Kalidi : *"Aja meneh wong mati, wong genduren e nek sampeyan..."*  
 Jariyah : *"Ora..."*  
 Bu Tik : *"Ora diundang ya menyang, nek kakangmu ki nganti dha dititeni tangga teparo..."*  
 Basiyo : *"Sosial..."*  
 Bu Tik : *"Jiwane ki jiwa sosial tenan!"*  
 Kalidi : *"Ha inggih..."*  
 Bu Tik : *"Ora tau lunga nek ora layat...tenan..."*  
 Kalidi : *"Inggih..."*  
 Bu Tik : *"Anggere lunga jedhul ngono ki mung dingetke tangga teparo, iki Pak Basiyo ki arep neng endi. Ha nek ngetan, jedhul ngetan ngono, oh wetan mesthi ana wong mati..."*  
 Jariyah : *"Ohh..."*  
 Bu Tik : *"Ha kae genah ngetan kae, engko angger jedhul ngulon ha kae kana mesthi ana sing mati..."*  
 Basiyo : *"Aku ra kondhang Arjo Kolik neng..."*  
 Kalidi : *"Ehehe..."*  
 Jariyah : *"Ehehe..."*  
 Bu Tik : *"Ehehe..."*  
 Basiyo : *"Wong ngandhakke ora teges, pa ambune ngetutke wong mati aku, aja ngono ahh..."*  
 Bu Tik : *"Yaa...ngene ya..."*  
 Basiyo : *"Menodhai!"*  
 Jariyah : *"Menodhai ki kepiye lho?"*  
 Bu Tik : *"Niki kula mung ajeng ngomong..."*  
 Basiyo : *"Yaa..."*  
 Jariyah : *"Pripun Mbakyu?"*  
 Bu Tik : *"Le!"*  
 Kalidi : *"Nggih!"*  
 Bu Tik : *"Tenane nek kabeh ki ya mesakke kakangmu..."*

## Lampiran 2

- Kalidi : *"Ohh boten..."*  
 Bu Tik : *"Haa..."*  
 Kalidi : *"Kula boten ajeng jaluk..."*  
 Bu Tik : *"Aku...aku percaya karo kowe nek kowe ki bijaksana, iya ta. Senajan kakangmu wis nyuwara ning mesthine kowe ya ngerti ta tepa slira..."*  
 Kalidi : *"Empun..."*  
 Bu Tik : *"Lan..."*  
 Kalidi : *"Mang dinggono kakang kalih kula mawon..."*  
 Bu Tik : *"He'em...saiki ora sah manggon kene, dadi siji!"*  
 Kalidi : *"Teng pundi?"*  
 Bu Tik : *"Nang omah kana, ya Pakne?"*  
 Basiyo : *"He'em!"*  
 Bu Tik : *"Inggih ta?"*  
 Basiyo : *"He'em!"*  
 Kalidi : *"Kula nggih teng mrika?"*  
 Bu Tik : *"Wis..."*  
 Jariyah : *"Njut omah mriki pripun mbakyu...adhuh..."*  
 Bu Tik : *"Piye kuwi?"*  
 Basiyo : *"Dak obong..."*  
 Bu Tik : *"Adhuh!"*  
 Jariyah : *"Adhuh!"*  
 Kalidi : *"Lhoh, kok direk'i?"*  
 Jariyah : *"Urung kok wis direk'i?"*  
 Basiyo : *"Wis bacut dak jresi kok!"*  
 Kalidi : *"Wahh omah kok diobong..."*  
 Basiyo : *"Wis men...wis..."*  
 Kalidi : *"Men?"*  
 Jariyah : *"Mbok wis ben, ala-ala ya sih kena dinggoni kok kakang ki terus kuwi arep kobong..."*  
 Basiyo : *"Men...kobong...men wong mung rapak we ya ben ndak ra krasan ora...waduh wah wis mulih rana bae...wo dadi banget ora kowe...woahh wis reresik...wis ilang dina iki rereget sing nang gonmu..."*  
 Kalidi : *"Nggih..."*  
 Basiyo : *"Kabeh lir, sing padha nyalahi menyang gonmu tripelyangan...alus kasar...bilamana...ada salah-salah kami...kamija..."*  
 Bu Tik : *"Kok kamija ki..."*  
 Jariyah : *"Wis...wis...wis...wis..."*  
 Kalidi : *"Ehehe..."*  
 Jariyah : *"Saniki mbakyu mawon sing ngendika sampeyan mesthi ki..."*  
 Bu Tik : *"Wis, iki engko kakangmu angger muni ngono ora kena leren ta...ha kuwi njur ngosek-ngosek kae hehehe..."*  
 Jariyah : *"Nggih Mbakyu mawon saniki sing ngendika..."*  
 Basiyo : *"Uhuk...uhuk!"*  
 Jariyah : *"Ngeten...lha rak wiwit ta...harah..."*  
 Kalidi : *"Iki Den Bagus Kuncung nek iki, iki kerawuhan nek iki..."*  
 Basiyo : *"Kok dha neng tene..."*  
 Kalidi : *"Lho, pripun Den?"*  
 Basiyo : *"Kok dha neng tene?"*  
 Kalidi : *"Inggih...kula kalih kakang wau...nitih napa?"*  
 Basiyo : *"Atu mbok ditanoni..."*  
 Kalidi : *"Napa...menyan?"*  
 Basiyo : *"Det...tanoni..."*  
 Kalidi : *"Sangoni?"*  
 Bu Tik : *"Disangoni..."*  
 Kalidi : *"Menyan?"*